

# MENCERDASKAN BANGSA

# H.B. JASSIN

1917-2000

PAHLAWAN KEBUDAYAAN  
PEMBELA IMAJINASI MANUSIA INDONESIA



PENGANTAR: PROF. DR. NANI TULOLI

SAMBUTAN: DR. DRS. H. IDRIS RAHIM, MM

BASRI AMIN  
CANDRA CUGA  
DANIEL A KALANGIE

HELMAN MANAY  
ISMAIL ABD KADIR  
M. REZKI DAUD

IBRAHIM AHMAD  
DIKSON JUNUS  
ROY M MOONTI

M. ISMAN JUSUF  
R. DIAH SITHARESMI  
ROCHALISA DAMA

**Mencerdaskan Bangsa**

**H.B. JASSIN**

*1917 - 2000*

**Pahlawan Kebudayaan  
Pembela Imajinasi Manusia Indonesia**

Basri Amin

Candra Cuga

Daniel A Kalangie

Helman Manay

Ismail Abd Kadir

M. Rezki Daud

Ibrahim Ahmad

Dikson Junus

Roy M Moonti

M. Isman Jusuf

R. Diah Sitharesmi

Rochalisa Dama

*Editor*

M. Sarlin

Tommy I. Mondong

Wati Razak-Unonongo

Penerbit:

**Yayasan Serat Manado  
(Anggota IKAPI)**

ISBN 978-623-6012-13-0



9 786236 012130

**Mencerdaskan Bangsa, H.B. JASSIN 1917-2000**  
**Pahlawan Kebudayaan Pembela Imajinasi Manusia Indonesia**

*Penulis:*

Basri Amin	Helman Manay	Ibrahim Ahmad	M. Isman Jusuf
Candra Cuga	Ismail Abd Kadir	Dikson Junus	R.Diah Sitaharesmi
Daniel A Kalangie	M. Rezki Daud	Roy M Moonti	Rochalisa Dama

*Tim Editor:* M. Sarlin  
Tonny I. Mondong  
Wati Razak-Unonongo

Penyelaras: Ais Kai  
Tata letak: Xaxa Alvin  
Cover: Yama Akay

Copyright @ Basri Amin, dkk  
Februari - 2022

ISBN : 978-623-6012-13-0

Cover: H.B. Jassin - 1975  
Koleksi PDS HB Jassin - Jakarta

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Serat Manado  
*Anggota IKAPI (No.04/Sulut/2019)*

*Kerjasama*

Pemerintah Provinsi Gorontalo – Pemerintah Kabupaten Bone Bolango  
Pusat Studi Dokumentasi (PSD) H.B. Jassin – Gorontalo  
Universitas Gorontalo (UG) - Limboto  
Jurusan Pendidikan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial (FIS-UNG)  
DPP KKIG - Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
*All Rights Reserved* - Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh  
isi buku ini tanpa izin dari penerbit dan penulis

**Alamat Penerbit:**

Jl. Lorong Kokima, Malalayang II, Manado – Sulawesi Utara  
E-mail: [seratmanado@gmail.com](mailto:seratmanado@gmail.com)

Cetakan pertama, Februari 2022



***“Ti Molotinepa Wulito”***  
***Putra terbaik bangsa yang menguasai,  
merawat, dan mengembangkan  
kemuliaan Bahasa***

***Pulanga Adat Gorontalo –  
Ulipu Limo lo Pohala’ä***  
kepada H.B. Jassin – 30 Oktober 1993  
bertempat di Perpustakaan Nasional, R.I.

---

*"...Kita semua, bangsa ini, jadi pintar  
karena orang semacam H.B. Jassin..."*

**(Gus Dur, Presiden R.I, 1999-2001)**

---

## DOA

Di atas runtuhan lahir dan batin  
Oleh gempa peperangan dunia  
Dalam sedih dan duka dunia berjuang

Telahir **Negara Indonesia Merdeka**

Semoga bangsa mulia sempurna  
Senantiasa ingat kepada Tuhan  
Penjelmaan lahir segala yang Indah  
Di dalam laku dan perbuatan

Ya, Allah, berilah ilham yang suci abadi  
Dalam pekerjaan bangsa kami  
Turut membentuk perdamaian dunia

Manusia utama lahir dan batin

H.B. Jassin,  
1945

## Ungkapan Terima Kasih

*Alhamdulillah.* Buku biografi menurut kaidah “riset ilmiah” bidang kesejarahan bisa kami selesaikan tepat waktu. Dalam pelaksanaannya, kami menerapkan pendekatan lintas disiplin ilmu, agar lebih tampak keragaman tema dan nuansa dari sosok H.B. Jassin dan jejak-jejak perjuangan besarnya *mencerdaskan* bangsa Indonesia melalui kerja-kerja luhurnya yang tak pernah berhenti tidak kurang 60 tahun lamanya.

Pertama-tama, terima kasih kepada H.B. Jassin. Begitu banyak generasi yang memberi kesaksian bahwa H.B. Jassin adalah pencipta sejarah. Bagian penting dari keIndonesiaan kita di masa lalu, masa kini dan di masa depan turut “diwamai”, “diberi bentuk” dan beroleh “arah” dan “penghayatan” dari peran besar seorang H.B. Jassin (1917 – 2000).

\*\*\*\*\*

Selanjutnya, tim penulis berterima kasih kepada pemerintah provinsi Gorontalo, Bapak Gubernur, Drs. H. Rusli Habibie, M.AP, yang telah melegalkan beberapa di antara kami dalam pengkajian kepahlawanan nasional-Gorontalo dua tahun terakhir ini. Tugas ini memberi pengalaman yang sangat berharga.

Secara khusus, dukungan Bapak Dr. Drs. H. Idris Rahim, M.M, Wakil Gubernur dan Penasehat TP2GD telah memberikan makna istimewa, hal mana di setiap pertemuan terbatas dengan beliau, kepada kami selalu diberikan kaidah-kaidah kerja, kontrol waktu, dan pengayoman yang efektif dan menenangkan. Terima kasih kepada Kepala Dinas Sosial dan PPPA yang telah mengamanahkan tugas penulisan biografi ini, disertai pengawalan teknis oleh tim kerja yang solid dan rileks. Kolaborasi dengan Pak Kabid, Pak Remy, Pak Yusran, Pak Darwis, Ibu Apriel, dan sejawat, telah menyertai setiap tahap dalam penulisan ini. Tak terhitung jumlah SMS, W.A, dan telfon dari Pak Remy kepada kami, sejak tahap persiapan penulisan, pengumpulan data, percetakan, dan *packing*-nya.

Dalam proses penulisan, dukungan arahan dari ketua TP2GD Gorontalo, Prof. Dr. Nani Tukoh, sangat membantu kami menentukan sejumlah rujukan dan tema yang harus kami dalam dengan cermat. Selanjutnya, bagian yang paling krusial adalah ketersediaan data yang diperlukan. Sepanjang Januari dan Februari, tim penulis bekerja intensif untuk menemukan sumber-sumber rujukan primer dan pendukung, baik di Gorontalo, Jakarta, Bogor, Bandung, Jogjakarta, Gorontalo, Medan dan Makassar. Kendati sejak 2017 peneliti dari Pusat Studi Dokumentasi (PSD) H.B. Jassin – Gorontalo, sudah bekerja mengumpulkan buku-buku dan karya-karya H.B. Jassin, tetapi barulah pada awal 2022 upaya ekstra dikerjakan bersama. Semangat ini adalah pantulan dari “102 Tahun HB Jassin: Kampung Halaman & Keindonesiaan” yang diperingati 31 Juli 2019.

Kepada Kepala Perpustakaan Nasional, R.I, kami sangat berterima kasih dengan akses bacaan, data, dan layanan kepada kami, baik di Medan Merdeka Selatan maupun di Salemba. Kepada Ibu Atikah, Mbak Chusnul, dan kolega di bagian *koran langka*, kami amat berterima kasih. Begitu banyak temuan visual, hal-hal tak terduga, dan kegelisahan data yang menumbuhkan kami sepanjang penulisan ini. Semua itu karena obrolan di sela-sela tumpukan bahan 1950an s.d. 1990an. Hal serupa terjadi berkat bantuan Ibu Ilus, Ibu Alia, Mbak Latifah, Pak Alfie, dan sejawat di Lt. 16 dan 23 di Medan Merdeka Selatan. Kami sangat terbantu dan beroleh banyak *insight* dari semua sumber yang kami temukan di sana.

Kerjasama yang sangat produktif dengan Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin di Jakarta adalah *pijakan* yang amat menentukan, terutama dalam kerangka pengusulan H.B. Jassin sebagai Pahlawan Nasional. Kami sudah menjalin kerjasama sejak tahun 2017 dan pada tahun 2019 sudah memperlihatkan buahnya, berupa *Obrolan Literasi Nasional*, 102 Tahun H.B. Jassin di Belle Limbui, Kota Gorontalo —berkat dukungan Kantor Bahasa Gorontalo, Dewan Riset Daerah (DRD) Gorontalo, Perpustakaan Pusat UNG, Dinas Perpustakaan & Kearsipan, Tim Penggerak PKK Gorontalo. Untuk itu, terima kasih yang tak terhingga kepada Nirwan Dewanto, Dr. Sunu Wasono (UI), Prof. Gufran Ibrahim dan Pak Dr. Sukardi Gau. Selanjutnya, terima kasih kepada Pak Nanang (Kepala Satuan PDS),

Ibu Rita Jassin, Pak Agung, semua kolega di PDS dan Ibu Ariany Isnawati (atas motivasi dan saran-sarannya). Sebelumnya, bantuan Pak Diki, juga sangat berarti ketika tahap awal kolaborasi ini berjalan dalam situasi PDS tengah "transisi" sistem pengelolaannya. Agenda besar ini akan terus kita lanjutkan, demi visi besar H.B. Jassin untuk Indonesia dan dunia.

Terakhir, terima kasih atas semua obrolan dan konsultasi yang satu-sama lain kita lalui bersama, kepada kolega di kampus UNG dan UG, UMGO, APTISI, Dewan Riset Daerah (DRD) Gorontalo. Buku ini pada hakikatnya adalah "karya bersama". Di tahap yang krusial, dukungan *Gorontalo Post* (Cak Sir) dan SERAT Foundation (Kak Ais Kai) amat membantu publikasi dan akselerasi buku ini di ruang publik. Terima kasih yang tak terkira kepada banyak perorangan dan lembaga, *Kerukunan Keluarga Jassin* (Gorontalo), Pemda Bone Bolango, *Insaniah F.M*, RRI, Prof. Winarni Monoarfa, LekSEMA, AP3G, Bang Ronald (Senen), Bapak H. Zain Badjeber, (alm) Dr. Indra Jassin (Bupati Gorut), Kak Alim Niode, Ketua Umum DPP-KKIG dan jajarannya (Pak Udin, Pak Robert Usman, Pak Rasyid/KKIG Papua), KNPI Gorontalo, Kantor Bahasa Gorontalo, PuSAR, KPA-FKMM, Rektor Universitas Gorontalo, LekSEMA PGDS-FIP UNG, Verrianto Madjowa, Riden Baruadi, Kak Faiz Mahmud, Sofyan Alhadar, Hendra Abdul, Femmy Udoki, Jitro Paputungan, Ismail Abd Kadir, Umar Dali, Pak Paris Jusuf dan Pak Kun Idrus (Dewan Riset Daerah), Bang Reiner Ointoe (Manado) serta mahasiswa Gorontalo *connection* di Jakarta, Bogor, Bandung, Jogjakarta dan Sulawesi. Kepada tim editor di HaleHepu dan PuSAR, warkop *Regal* dan asisten riset kami, Eki Daud, Shepti, Mey, Indah, Faray, dan *sahabat* PSD-HBJ (Awal Ahmad, Samsi Pomalingo, Tonny Mondong, M. Sarlin, Candra, Diah, Lisa, Daniel, dst) terima kasih tak bertepi atas semua kerja-kerja kita sejauh ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang membantu. Selamat membaca!

Gorontalo-Jakarta, 22 Februari 2022  
Tim Penulis

## PENGANTAR

**Ketua TP2GD Provinsi Gorontalo**

**Prof. Dr. Nani Tuloli**

*Alumnus Universitas Indonesia*

*Mantan Rektor IKIP - Gorontalo*

*Postgraduate program, Universiteit Leiden, Belanda*

### **Meneladani H.B. Jassin**

Karier H.B. Jassin mulai dari belajar di HIS (sekolah dasar) di Gorontalo, selesai tahun 1932. Sejak itu dia sudah belajar teknik mengarang dan memahami puisi. Jassin kemudian belajar di HBS (sekolah menengah pertama) 5 tahun di Medan, tamat tahun 1938. Di sekolah ini, ia membuat resensi buku sastra yang berbahasa Belanda, Prancis, dan Inggris, serta mulai menulis kritik sastra yang dimuat dalam beberapa majalah. Selesai di HBS, Jassin kembali ke Gorontalo (1939) dan menjadi pegawai *sukarela* di Kantor Assisten Residen dan mempelajari cara membuat dokumentasi yang baik.

Pada tahun 1940 H.B. Jassin, diajak/ditawari oleh Sutan Takdir Alisjahbana menjadi redaktur majalah *Poejanga Baroe*, kemudian pindah ke *Balai Pustaka* hingga tahun 1947. Sebagai redaktur majalah H.B. Jassin bekerja pada majalah-majalah *Pujangga Baru*, *Panji Pustaka*, *Panca Raya*, *Mimbar Indonesia*, *Zenith*, *Sastra*, *Buku Kita*, *Bahasa dan Budaya*, *Kisah*, *Seni*, *Medan Ilmu Pengetahuan*, *Horison*. Selain itu, beliau bertugas dalam penerbitan buku sastra di *Balai Pustaka*, *Gapura*, *Gunung Agung*, *Nusantara*, *Pembangunan*, dan *Pustaka Jaya*. Pada tahun 1953, Jassin belajar dan mengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta. Sebagai mahasiswa juga sebagai dosen sekaligus. Selanjutnya mempelajari dan memperdalam sastra bandingan di Universitas Yale Amerika Serikat (1958-1959).

Sebelum menjadi *kritikus sastra*, ia menulis cerpen. Kemudian beralih ke bidang teori dan kritik sastra. Kritik sastra H.B. Jassin bersifat edukatif dan apresiatif, sehingga muncul pengarang-pengarang sastra yang terkemuka dan

produktif. Tulisan-tulisannya berupa telaah dan kritik sastra banyak dimuat dalam berbagai majalah.

Dokumentasi Sastra H.B. Jassin yang menyimpan koleksi karya sastra dalam bentuk buku, majalah, surat kabar, keterangan dan data (biografi) pengarang, suarat-surat, tulisan tangan (manuskrip), dan foto-foto para pengarang. Dokumentasi ini menjadi sumber yang kaya untuk melakukan penelitian, pengkajian, dan pembelajaran yang berhubungan dengan sastra Indonesia.

Karena karyanya yang gemilang H.B. Jassin diberi penghargaan yang tinggi yaitu Gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang sastra dari Universitas Indonesia (1975). Selanjutnya, Jassin dikenal dengan beragam gelar, antara lain:

1. H.B. Jassin diberi gelar "Wali Penjaga Sastra Indonesia" oleh Prof. Dr. A. Teeuw (ahli sastra dunia yang terkenal) yang dimuat dalam bukunya *Modern Indonesia Literature*;
2. Dari teman-temannya, H.B. Jassin diberi gelar "Paus Sastra Indonesia" yang dikemukakan oleh Gajus Siagian (telaah Pamusuk Eneste, H.B. Jassin *Paus Sastra Indonesia*, 1987);
3. Mendapat gelar "*Redaktur Abadi*" yang dikemukakan oleh Pamusuk Eneste, karena H.B. Jassin mejadi redaktur berbagai majalah dalam kurun waktu lebih dari 30 tahun;
4. H.B. Jassin juga diberi gelar "Autodidak Sejati" karena mempelajari sendiri berbagai teori melalui buku-buku para ahli. Dia juga dikenal sebagai pembaca yang taat asas. Di mana ada H.B. Jassin di situ pasti ada buku yang sedang dibacanya;
5. Beliau juga mendapat penghargaan dengan menerima Satya Lencana Kebudayaan" dari Pemerintah RI (1969), Bintang Mahputra Nararaya, penghargaan tertinggi untuk bidang seni dan budaya dari pemerintah RI (1994);
6. Dari luar negeri Jassin menerima hadiah "*Cultural Visit Award*" dari Pemerintah Australia (1972), hadiah "*Martinus Nijhoff*" dari Belanda (1973), dan Penghargaan "*Roman Mangsaysay*" dari pemerintah Filipina (1987);

7. Dalam kegiatan pembinaan keahlian, H.B. Jassin diangkat sebagai Anggota Akademi Jakarta (seumur hidup) oleh Gubernur DKI Jakarta; dan
8. H.B. Jassin diberi julukan oleh berbagai kalangan sebagai; “Dokumentator Sastra”, “Paus Sastra Indonesia”, “Kritikus Sastra Indonesia”, Perawat Sastra Indonesia”, Juru Bicara Angkatan 45”, “Penerjemah Sastra”, dan “Pahlawan Budaya”.

H.B. Jassin bukan hanya terkenal dengan keahlian dalam kritik sastra, redaktur majalah, terjemahan, dan dokumentasi sastra, tetapi juga sangat bijaksana dan cakap dalam membela kebenaran yang terkait dengan berbagai peristiwa tentang sastra. Beberapa peristiwa sastra yang membuktikan peran dan kepiawaian H.B. Jassin adalah:

1. Ketika ada gugatan terjadinya “krisis sastra”, di Indonesia maka H.B. Jassin bersama Nugroho Notosusanto, S. M. Ardan, dan Boejoeng Saleh menolak gugatan itu, dengan bukti-bukti yang nyata. Mereka menyatakan sastra Indonesia sedang hidup dan subur, pada simposium Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Jakarta (1954). H.B. Jassin mengemukakan kesimpulannya, setelah menunjukkan beberapa karya para pengarang, bahwa “jalan buntu kesusastraan tidak ada. Kesusastraan Indonesia tidak pernah berhenti tumbuh dan kita sama sekali tidak bicara tentang *impasse*”.
2. H.B. Jassin membela Hamka dari tuduhan melakukan plagiat atas novel “Magdaline” yang diberi judul “*Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*” (1963). Tuduhan itu bertendensi politik, lalu oleh Junus Amir Hamzah peristiwa itu dibukukan dalam *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk dalam Polemik*” (1963);
3. H.B. Jassin membela dan mengajukan alasan-alasan yang tepat ketika sajak Chairil Anwar “Datang Dara Hilang Dara” dan “Fragmen” dinyatakan sebagai plagiat (curian) dari sajak “*A Song of the Sea*” karya Hsu Chih Mo. Demikian juga beberapa sajak Chairil yang diduga berasal (disadur), dari karya-karya orang lain, seperti “Karawang-Bekasi”, “Kepada Peminta-Minta”, “Rumahku”, “Orang Berdua”, “dan lain-lain. H.B. Jassin bersama Asrul Sani membela Chairil Anwar, dengan penjelasan yang terterima;
4. H.B. Jassin dituduh oleh kelompok Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) sebagai anti Manipol dan Kontra Revolusi, karena dia menandatangani

Manifesto Kebudayaan (1963). Akibatnya H.B. Jassin dipecat dari Universitas Indonesia dan dari Lembaga Bahasa Departemen P & K RI. Beliau tidak melawan dan hanya bersabar, tetapi terus mengembangkan kariernya sebagai kritikus dan dokumentator sastra yang berwibawa. Berkat usahanya yang tekun, ia telah menghasilkan sarjana-sarjana sastra generasi pertama Universitas Indonesia;

5. Terbitnya cerpen "Langit Makin Mendung" karangan Kipanjikusmin (1968) dalam majalah *Sastra*, yang disinyalir menghina tuhan dan merusak akidah umat Islam, berakibat H.B. Jassin dibawa ke pengadilan untuk mempertanggungjawabkan pemuatan cerpen tersebut. Majelis hakim memutuskan H.B. Jassin dihukum satu tahun penjara dengan masa percobaan dua tahun. Terhadap keputusan itu, H.B. Jassin mengajukan banding, namun sampai beliau meninggal keputusan banding itu tidak diperolehnya. Adapun siapa Kipanjikusmin, beliau tetap merahasiakan. Peristiwa tersebut terkenal dengan "Heboh Sastra" yang mana beliau menjawab gugatan dalam pengadilan dengan menggunakan gabungan pola teori sastra dan ayat-ayat Qur'an dan Hadits. H.B. Jassin menulis buku "*Heboh Sastra 1968: Suatu Pertanggung Jawab* (1970) yang memuat artikel-artikel pembelaan H.B. Jassin.

Setelah kita mengenal H.B. Jassin sebagai tokoh nasional yang mendunia dari Gorontalo, maka perlu kita merasa bangga sambil berusaha meneruskan dan meneladani perjuangan dan kiprahnya. Yang perlu dipelajari dan diteladani bagaimana mereka berhasil dalam perjuangan dan mengembangkan ketokohan, kepikawain, serta sifat kepribadian yang luhur, jujur, ikhlas, bersih, berani dan bertanggung jawab, ketekunan hidup mereka terhadap agama, negara, dan bangsa Indonesia. Melalui tulisan ini kami berharap kepada pemerintah maupun universitas untuk:

1. Mengumpulkan semua tulisan H.B. Jassin dan berbagai tulisan pakar lainnya tentang H.B. Jassin;
2. Meneruskan atau meniru kegiatan H.B. Jassin dalam mendokumentasikan karya-karya yang berhubungan dengan sastra dan sastrawan Indonesia;
3. Mengembangkan semangat H.B. Jassin dalam membaca dan menulis berbagai bidang ilmu pengetahuan;

4. Mengkaji dan meneladani atau meneruskan ketokohan, kekaryaan, dan kepiawaian H.B. Jassin; dan
5. Menjadikan gedung/ruangan yang menggunakan nama H.B. Jassin sebagai tempat penelitian kebudayaan dan pengkajian serta pembelajaran sastra dan ilmu sastra tingkat dunia, sehingga harus diisi dengan karya-karya sastra Indonesia dan dunia, serta rujukan teori-teori sastra serta teknologi canggih sebagai pendukung.

Harapan paling puncak adalah membesarnya generasi muda penerus H.B. Jassin yang dilahirkan oleh sekolah dan universitas di negeri ini, baik di Gorontalo maupun di Indonesia secara umum, agar Indonesia kita makin terpandang di panggung dunia. \*\*\*

**SAMBUTAN**  
***Wakil Gubernur Gorontalo***  
**Dr. Drs. H. Idris Rahim, M.M.**

Kami menyambut penerbitan buku biografi ini sebagai bukti bahwa kita menjadi bangsa yang konsisten menghargai jasa-jasa dan karya-karya terbaik pendahulu kita. Secara umum, kita sudah mengetahui kebesaran H.B. Jassin di bidang kesusasteraan. Peran besarnya sejak 1940an telah memberi pengaruh bagi perkembangan bahasa Indonesia, penguatan wawasan kebangsaan dan semangat mengembangkan gagasan-gagasan tertulis tentang Indonesia dan perkembangan dunia.

Gorontalo mempunyai banyak tokoh yang berprestasi di bidang pengabdianya masing-masing di tingkat nasional dan internasional. Pengetahuan kita tentang mereka hanya mungkin berguna bagi generasi penerus dan bisa terbaca oleh masyarakat luas kalau perjuangannya ditulis dengan baik, menarik dan tersebar.

Buku ini akan menambah khasanah pengetahuan kita tentang sosok Hans BaguE (H.B.) Jassin sebagai salah satu putra terbaik yang pernah dilahirkan oleh Gorontalo.

Masyarakat Gorontalo dan pembaca luas akan menimba banyak pandangan, pengalaman, keteladanan, dan gagasan-gagasan dari sosok H.B. Jassin. Di atas itu semua, adalah harapan kita agar H.B. Jassin menjadi Pahlawan Nasional. Semoga Allah SWT meridai karya-karya beliau dan insya Allah negeri kita semakin maju kebudayaannya. Selamat membaca!

Terima kasih

Gorontalo, 15 Februari 2022

 *Wakil Gubernur Gorontalo*  
**DR. DRs. H. IDRIS RAHIM, M.M.**

## Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih --- v

Pengantar --- xii

Sambutan --- xvi

Daftar Isi --- xvii

**1** Bagian Satu  
PENDAHULUAN

**29** Bagian Dua  
PEMBAHASAN

**137** Bagian Ketiga  
KESIMPULAN

**143** Bibliografi

**153** Lampiran

## **Payu Lo Lipu**

*Bangusa Taalalo  
Lipu Podulualo  
Botanga Pomaya  
Upango Potombulu  
Nyawa Podunggalo*

## **Falsafah (Kerajaan) Gorontalo**

**Bangsa Dijaga  
Negara Dibela  
Diri Diabdikan  
Harta Direlakan  
Nyawa Dikorbankan**

**Bagian Satu**

---

**PENDAHULUAN**

## Membaca Indonesia, Menempatkan Kedudukan H.B.Jassin

H.B. Jassin adalah *a great man*! Ia adalah figur langka dalam sejarah republik kita. Ia adalah pelopor-pendidik-pejuang-pencerdas bangsa. Ia adalah pembela kebebasan mencipta dan imajinasi manusia Indonesia. Ia, sepanjang hidupnya, berjuang demi martabat kebudayaan dan karya-karya manusia Indonesia di pentas dunia. Kerja kerasnya yang persisten, cerdas, ikhlas, tekun, berani, gigih dan tanpa pamrih adalah warisan (keteladanan) yang abadi untuk bangsa Indonesia.

Indonesia, sebagai imajinasi politik dan cita-cita peradaban, sejak awal telah diancangkan dan dikerjakan melalui diskursus kebudayaan, khususnya oleh dunia bahasa dan kesusastraan. Pernyataan ini beroleh sandaran kokoh jika kita merujuk, setidaknya pada beberapa momentum penting; *Polemik Kebudayaan* (1908, 1935), *Sumpah Pemuda* (1928) dan *Manifest Kebudayaan* (1963).

Jejak-jejak pemikiran tentang Indonesia (nasionalisme) tidaklah semata berakar dari pengertian sederhana—sebagai bentuk reaktif atas kolonialisme—melainkan yang lebih mendasar dari itu adalah tentang penemuan kembali “daya hidup” dan “daya cipta” manusia Indonesia di tengah-tengah arus zaman. Di sinilah letaknya mengapa pemikiran yang menopang “fajar kebudayaan” Indonesia berlangsung intensif, beserta segala pasang-surutnya sejak akhir 1920an. Gejala ini sangat berdampak di tingkat regional, sebagaimana terbaca pada beberapa terbitan lokal dan organisasi kebangsaan di masa itu. Gerakan pemikiran yang terdokumentasi, sebagaimana misalnya dialami daerah seperti Gorontalo melalui terbitan majalah *Poe-noewa* tahun 1932, *Keinsjafan* tahun 1939 dan *Seroean* tahun 1941.

Indonesia dibangun di atas lokalitas yang melintasi banyak arena perjumpaan kesadaran dan pengalaman bersama. Jika kita menengok karya-karya yang ditampilkan, misalnya dalam *Gema Tanah Air* (1948) atau *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1952) misalnya, di sana amat terang terbaca bagaimana tradisi berkarya itu berkembang dari lokalitasnya masing-masing tapi kemudian saling melintasi (sudut pandang) dan menampilkan keberagaman ekspresi (pengalaman hidup) dari setiap domain keindonesiaan; hal mana

dinamikanya bisa dilacak jejaknya ketika bahasa "Melayu-Tinggi" dan "Melayu-Pasar" mengisi ruang-ruang (sejarah) pertumbuhan media cetak kita di awal pembentukan "nasionalisme" Indonesia (Abdullah, 1999). Ekspresinya yang relatif kaya pun terbaca dari khasanah bahasa yang mereka artikulaskan. Selanjutnya, di bidang sastra, yang berlaku adalah berubahnya "ukuran-ukuran kesastraan" dan "tawar menawar yang menegangkan..." (Dewanto, 1991:18-19). Dan Jassin sepanjang pengabdian hidupnya menjadi "cermin" untuk itu semua.

Dalam perkara dokumentasi budaya/sastra, Jassin berkata "harta kekayaan bangsa harus tinggal di tanah air sendiri. Saya tidak akan *menjual* kekayaan milik bangsa saya. Dokumentasi sastra itu harus berada di tanah air Indonesia dan menjadi milik bangsa Indonesia" (Rahman, 1986: 188). Dengan pernyataan itu, apakah yang sesungguhnya yang diinginkan Jassin untuk negeri ini?

H.B. Jassin, lahir di Gorontalo pada 31 Juli 1917 adalah pelaku utama dari *komunikasi literasi bangsa* sejak akhir 1930an. Ia intens bekerja, berpikir, dan mendokumentasi, tapi ia sekaligus interaktif dalam membangun kritisisme dan menempa kualitas berkarya-tulis di negeri ini.

Dalam *Surat-Surat, 1943-1983*, H.B. Jassin terbukti dan terakui memberi pengaruh besar kepada beberapa generasi penulis/sastrawan di negeri ini.

Sastra Indonesia modern, di samping gerakan politik, adalah tempat pertama persemaian dan kemudian juga tempat percaturan berbagai pemikiran penting tentang bangsa dan negara, masyarakat dan kebudayaan. Sayangnya sekali dokumentasi pemikiran politik belum disusun dengan baik atau tercecer di perpustakaan pribadi atau di loakan, atau malah dibeli dan diborong ke pusat-pusat studi Indonesia di luar negeri.... Tragedi ini tidak menjadi terlalu besar karena separuh dari khasanah nasional itu masih selamat karena usaha *seorang* dengan modal apresiasi, pengertian, ketekunan dan ketelitian, cinta dari hati dan dana dari kantong sendiri, mengumpulkan buku demi buku, koran demi koran, secarik kertas demi secarik kertas, untuk menghasilkan apa yang setelah lima puluh tahun depan dapat dibanggakan sebagai dokumentasi terlengkap dan terbesar di dunia tentang sastra Indonesia modern.

H.B Jassin (1917-2000) secara amat lugas telah digambarkan –sebagaimana terbaca dalam kutipan di atas-oleh sosiolog Ignas Kleden dalam bukunya *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-Esai Sastra dan Budaya* (2004).

Percakapan dan publikasi tentang H.B. Jassin telah dilakukan banyak kali di banyak tempat oleh banyak kalangan, sejak 1950an. Meski demikian, kalangan sastrawanlah yang lebih dominan. Sementara ahli bahasa dan budaya, juga komunitas jurnalis, pengamat literasi, filsafat, sejarawan, dan pengkaji nasionalisme tampaknya masih harus membahas ketokohan dan karya-karya (kebudayaan) H.B. Jassin lebih lanjut. Di kalangan perguruan tinggi pun, terutama setelah H.B. Jassin wafat 11 Maret 2000, tampaknya masih tertantang membedah lebih jauh tentang “warisan pemikiran” Jassin dan cita-cita besarnya untuk Indonesia di bidang dokumentasi budaya.

Gorontalo, sebagai “kampung halaman” H.B Jassin, juga mengakui belum sepenuhnya membicarakan H.B Jassin, baik dalam arti secara “akademis” maupun secara “praktis”. Padahal, sebenarnya, terdapat begitu banyak sisi menarik antara Jassin, Gorontalo dan Sulawesi, baik dalam konteks jejak pengabdianya di dunia sastra maupun dalam pengertian relasi personalnya dengan “lokalitas” Indonesia di awal abad ke-20 dimana kelas menengah terdidik tengah memasuki fase awal pembentukan pemikirannya berdasarkan pola pendidikan Barat di satu sisi, tetapi di saat yang sama mereka bergulat dengan cita-cita keindonesiaan di sisi lain.

Pada tahun 2019 telah diselenggarakan *Obrolan Literasi Nasional* tentang H.B. Jassin di Gorontalo, dengan tema “*Kampung Halaman dan Keindonesiaan*”. Sejak itu, gagasan untuk menempatkan kebesaran nama H.B. Jassin dalam konteks kepahlawanannya bagi progresifitas kebudayaan bangsa Indonesia beroleh momentumnya di tingkat lokal.

Kajian biografis ini dimaksudkan untuk menegaskan aspirasi masyarakat akademis, komunitas sastra tingkat nasional, peminat dokumentasi budaya, pekerja literasi bahasa, budayawan, dan pustakawan, cendekiawan dan jurnalis, warga Gorontalo, kalangan perguruan tinggi dan sejarawan nasional, untuk bersama-sama merumuskan *kepahlawanan* H.B. Jassin dan mengusulkannya kepada Presiden R.I. untuk dianugerahkan Pahlawan Nasional tahun 2022.

Sebagai hasil riset, tujuan utama buku ini adalah menghimpun argumentasi ilmiah yang memadai —terutama menurut standar kajian ilmu sejarah dan *sociology of knowledge*— sebagai dasar akademis yang melandasi prosesi pengakuan formal negara tentang *perjuangan* H.B. Jassin. Secara umum, fakta-fakta menunjukkan bagaimana pengorbanan Jassin yang sangat konsisten sepanjang hidupnya dalam menyelamatkan warisan budaya bangsa Indonesia di bidang sastra, pemikiran budaya, kebebasan berkarya, dan semua publikasi kreatif yang dilahirkan oleh manusia Indonesia sejak 1920an.

Dalam kajian ini, beberapa rumusan yang berkembang di kalangan sejarawan, cendekiawan, penggiat literasi, peneliti filsafat, pengkaji hukum, pemerhati bahasa, peneliti sastra dan budaya, serta pakar Perguruan Tinggi diharapkan mewadahi tulisan-tulisan baru atau 'perspektif alternatif' tentang karya-karya dan kontribusi besar H.B. Jassin bagi Indonesia kita.

### Metode Penelitian dan Penulisan

Menulis biografi perjuangan seorang tokoh bidang sastra dan kebudayaan, memiliki tantangan yang lebih kompleks dibandingkan tokoh-tokoh yang berjuang di arena politik dan perang fisik. Selain karena medan perjuangan yang sulit diukur, para budayawan, intelektual, dan sastrawan juga mengalami pasang surut ketika berhadapan dengan kekuasaan. Tidak jarang mereka dianggap sebagai kelompok yang "abai" terhadap kondisi rakyat kebanyakan, sebab segenap pikiran dan tindakan kelompok ini belum dirasakan manfaat praktisnya oleh masyarakat saat itu juga. Terkadang jasa-jasa dan buah pikirnya mewarnai perkembangan peradaban sebuah bangsa berpuluh tahun kemudian. Oleh sebab itu, terlihat sepintas bahwa bangsa Indonesia menempatkan *pahlawan kebudayaan* pada posisi yang belum sepenuhnya setara dengan pahlawan perjuangan kemerdekaan. Pahlawan/pejuang kemerdekaan yang sebagian besar pernah angkat senjata dalam beberapa momen krusial pertempuran fisik sebelum dan setelah kemerdekaan, asalkan dianggap tidak pernah berkhianat, mendapat porsi terbesar dalam penganugerahan gelar pahlawan nasional. Hal ini sejalan dengan produksi buku biografi tokoh nasional, terutama pada masa orde baru yang dominan menulis tokoh militer dan politisi yang dianggap berjasa pada setiap momen besar perjuangan bangsa. Sebaliknya pada periode yang sama (Orde Baru)

jumlah biografi para sastrawan, budayawan, dan intelektual jauh tertinggal secara kuantitas.<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan respon pasar pembaca Indonesia yang cenderung menyukai biografi tokoh-tokoh populer, dibandingkan ilmuwan, budayawan dan sastrawan yang bekerja di dunia sunyi, kontemplatif, di belakang meja, dan jauh dari hiruk pikuk publisitas.

H.B. Jassin luas diketahui sebagai kritikus, penerjemah, dan dokumentator karya-karya sastra Indonesia maupun dunia. Tiga bidang yang mengamplifikasi namanya ke panggung sastra Indonesia dan dunia. Selain itu, ia juga aktif dalam bidang pendidikan, terutama sebagai dosen di Universitas Indonesia. Seperti kalimat pada awal paragraf pertama, riwayat hidup H.B. Jassin yang kompleks, sebenarnya tidak mudah digali dan ditelaah dengan hanya satu metode. Meskipun demikian, umumnya penulisan riwayat perjuangan sangat membutuhkan pendekatan dan metode sejarah. Dengan metode sejarah, maka perjalanan hidup seorang tokoh dapat ditelusuri bukti-buktinya dan dengan bukti-bukti tersebut, maka narasi yang tertulis lebih meyakinkan sekaligus memenuhi standar-standar penyelidikan ilmiah. Penelitian hingga penulisan buku biografi H.B. Jassin yang ada di tangan sidang pembaca saat ini, setidaknya melalui empat tahap yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah yakni *heuristik* (pengumpulan sumber), *kritik* (memeriksa keterandalan sumber), *interpretasi* (penafsiran), dan *historiografi* (penulisan sejarah).<sup>2</sup> Metode ini terkesan sederhana, namun cukup menantang dikerjakan, terutama pada tahap pengumpulan dan kritik sumber.

<sup>1</sup> Terkait produksi buku biografi dan otobiografi pada masa orde baru, lihat uraian panjang Gerry van Klinken "Aku" yang berjuang: Sebuah sejarah penulisan tentang diri sendiri pada masa Orde Baru dalam buku Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (eds.), 2008, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor, KITLV dan Pustaka Larasan, hlm. 125-153.

<sup>2</sup> Beberapa sejarawan menyatakan bahwa metode sejarah sebenarnya dimulai dari pemilihan topik, kemudian pengumpulan sumber-sumber sejarah, kritik sumber, interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan sejarah (historiografi). Jelasnya lihat Louis Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia, hlm.34.

Pengumpulan sumber (heuristik) mengenai H.B. Jassin, sebenarnya telah dilakukan sejak 3 tahun silam, yakni tahun 2019, bahkan jauh sebelumnya.<sup>3</sup> Dari proses tersebut, ditemukan sumber-sumber primer, terutama yang dikoleksi Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin di Jakarta. Meskipun terkenal sebagai pusat dokumentasi sastra, lembaga tersebut sebenarnya menyimpan cukup banyak bukti otentik berupa catatan-catatan dan foto-foto mengenai pribadi beliau serta keluarga. Dilihat dari kadar keterandalan sumber, hampir semua sumber yang ada di PDS H.B. Jassin dikategorikan sebagai *sumber primer*. Bahkan beberapa di antaranya masih cukup otentik dari segi bahan pembuatannya. Sumber-sumber tersebut, setidaknya dapat dikelompokkan menjadi lima bagian besar.

*Pertama*, penghargaan negara dan lembaga lain. Termasuk dalam kelompok ini adalah sumber-sumber primer berupa piagam penghargaan yang diterima H.B. Jassin sejak tahun 1960an seperti Satyalencana Kebudayaan (1969) hingga penghargaan dari IKAPI (17 Mei 2000) yang diberikan kepada beliau dua bulan setelah wafat (11 Maret 2000). Selain piagam dari dalam negeri, bukti-bukti penghargaan dari luar negeri telah didapatkan oleh tim peneliti. *Kedua*, catatan korespondensi. Dapat dikatakan bahwa salah satu sumber yang digunakan untuk mengungkap hubungan H.B. Jassin dan keluarganya di kampung halaman serta pergaulan Jassin dengan sastrawan lainnya adalah korespondensinya berupa surat-surat baik yang ditulis tangan maupun diketik, sebagiannya sudah dibukukan dalam *Surat-Surat HB Jassin, 1943-1983*. Sumber primer *ketiga* adalah buku dan majalah yang memuat buah pikir beliau, baik berupa telaah karya sastra, puisi, maupun artikel yang mengulas persoalan-persoalan yang sedang aktual di masanya. Selain tiga hal di atas,

---

<sup>3</sup> Buah dari proses heuristik tersebut adalah buku Basri Amin, *H.B. Jassin dan Gema Gorontalo: Literasi, Lokalitas, dan Keindonesiaan di Panggung Dunia* (Kantor Bahasa Gorontalo, 2019). Selain buku, di tahun yang sama juga diselenggarakan *Obrolan Literasi Nasional - 102 tahun H.B. Jassin*, bertema "Kampung Halaman dan Keindonesiaan". Kerjasama Kantor Bahasa Gorontalo, Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Gorontalo, LekSEMA-UNG, Tim Penggerak PKK Gorontalo dan *Gorontalo Post*, pada 31 Juli 2019 di Bele LiMbui kota Gorontalo. Sebagai narasumber: Nirwan Dewanto, Dr. Sunu Wasono (UI), Diki Lukman Hakim (PDS HB Jassin, Jakarta), Prof. Nani Tuloli dan Prof. Gufran A. Ibrahim (Badan Bahasa Kemendikbud, R.I).

sumber-sumber primer yang didapatkan adalah foto dan dokumen pribadi (akta kelahiran dan kartu keluarga). Khusus untuk foto, memberi cukup banyak petunjuk tidak hanya terkait Jassin dan keluarga, tetapi juga terkait dengan keadaan lingkungan sekitar tempatnya beraktivitas.

Meskipun sumber-sumber primer di PDS terbilang cukup lengkap, tim peneliti juga menelusuri jejak-jejak H.B. Jassin di Perpustakaan Nasional Jln. Salemba Raya yang mengoleksi korang langka terjilid. Di tempat tersebut ditemukan beberapa surat kabar nasional yang mewartakan karya-karya dan sosok pribadi H.B. Jassin. Informasi mengenai Jassin tertulis pada surat kabar zaman Kolonial (*De Sumatra Post*), periode orde lama (*Harian Rakjat*), dan yang paling banyak adalah koran-koran periode 1960 - 2000 seperti *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Suara Karya*, *Republika*, dan *Harian Pelita*. Keberadaan sumber-sumber tertulis dan foto seperti diuraikan di atas, menjadi bukti yang meyakinkan bagi sejarawan akademis yang hingga kini masih dipengaruhi bayangan Sejarawan Jerman salah satu penggagas mazhab sejarah kritis Leopold von Ranke. Ia mashur di kalangan sejarawan dengan ungkapan bahwa "...tidak ada sejarah tanpa dokumen tertulis."<sup>4</sup> Atau bisa diartikan bahwa dalam pandangan mazhab ini sumber-sumber tertulis merupakan rujukan paling otoritatif ketika seorang sejarawan merekonstruksi masa lalu, baik berupa peristiwa maupun tokoh. Dengan demikian jika merujuk pandangan ini, maka biografi H.B. Jassin yang sarat dengan penggunaan dokumen tertulis dan foto memiliki kekuatan dan bobot historis memadai.

Selain sumber-sumber tertulis, dalam merekonstruksi cerita mengenai H.B. Jassin digunakan juga sumber-sumber primer yang sifatnya lisan (sejarah lisan). Hal ini berguna tidak hanya sebagai pelengkap bukti-bukti tertulis, tetapi menjadi *titik masuk* yang lain untuk melihat pribadi H.B. Jassin sebagai manusia normal yang berkeluarga, bertetangga dan hidup sebagai warga biasa. Informasi lisan terutama didapatkan melalui wawancara dengan keluarga beliau di Jakarta, dalam hal ini adalah Ibu Rita Jassin, yang selain punya hubungan darah (keponakan), juga menjadi asisten pribadi selama beliau masih aktif bekerja hingga akhir hayatnya pada tahun 2000. Selanjutnya

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, 2005, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, hlm. 57-58

wawancara dilakukan kepada keluarga besar H.B. Jassin di Gorontalo. Selain keluarga, informasi lainnya didapatkan dari murid, pegawai PDS H.B. Jassin, dan tetangga beliau, semasa tinggal di Jln. Arimbi, Tanah Tinggi, Senen, Jakarta Pusat. Dari tetangga peneliti mendapat cerita mengenai sosok H.B. Jassin yang gemar berbagi karya, terutama terjemahan *Al-Qur'an: Bacaan Mulia*.

Selain sumber primer, digunakan juga sumber-sumber sekunder berupa buku dan majalah yang mengulas sosok H.B. Jassin, baik yang ditulis saat beliau masih hidup maupun setelah ia wafat. Pustaka-pustaka tersebut sangat penting untuk melihat perspektif penulis lain terhadap H.B. Jassin dari masa ke masa. Selain itu, berguna pula sebagai *guidance* untuk menelusuri sumber-sumber primer yang belum terkoleksi oleh tim peneliti.

Beragamnya sumber yang diperoleh peneliti di atas, tidak serta merta langsung digunakan untuk menulis biografi perjuangan H.B. Jassin. Tahap selanjutnya, dilakukan kritik sumber, baik eksternal (otentisitas) maupun internal (kredibilitas). Kritik dimaksudkan untuk memeriksa keterandalan isi dari sumber-sumber tersebut (kritik internal). Sebab sejatinya khusus untuk sumber-sumber tertulis dan foto, hal yang paling penting dipastikan kebenarannya adalah informasi yang dituliskan. Artinya bahwa sangat mungkin sebuah sumber merupakan hasil *photo copy* (dokumen tertulis) dan reproduksi (foto/dokumen), tetapi tetap dikategorikan sebagai sumber primer sebab isinya tidak berubah/dirubah. Hal ini sejalan dengan pandangan Louis Gottschalk bahwa ukuran primer dan sekundernya sebuah sumber tidak ditentukan semata oleh asli atau tidaknya *bahan* pembuatan sumber tersebut, tetapi lebih pada *kapan* sumber itu dibuat dan *apa* isinya<sup>5</sup>. Selanjutnya, selain kritik internal dan eksternal terhadap sumber tertulis, juga dilakukan kritik terhadap sumber lisan. Hal ini bertujuan tidak hanya memastikan kebenaran cerita dari informan, tetapi lebih dari itu sebagai seleksi awal siapa-siapa yang layak diwawancara sehingga kesaksiannya dipercaya dan dapat *dirujuk* sebagai sumber penulisan sejarah ilmiah. Dalam hal ini peneliti mengambil informasi lisan dari orang-orang terdekat yang pernah hidup bersama atau setidaknya pernah bertemu dengan H.B. Jassin.

---

<sup>5</sup> Louis Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia, hlm.37-38.

Setelah tahap pengumpulan dan kritik sumber, selanjutnya adalah tahap interpretasi dan penulisan Biografi H.B. Jassin (historiografi). Dua tahap ini sepintas terlihat berurutan, tetapi sebenarnya dapat dikerjakan bersamaan. Penulis yang baik adalah penafsir yang tepat. Oleh sebab itu, sebagian sejarawan di Indonesia tidak membedakan tahap interpretasi dan historiografi.<sup>6</sup> Meskipun prosesnya berlangsung bersamaan, dalam penulisan karya ini sesungguhnya tidak semua sumber dengan bebas dapat ditafsirkan. Kekurangan sumber-sumber pendukung menjadi sebabnya. Misalnya ketika menuliskan narasi terkait anugerah Roman Magsaysay di Filipina (1987), tidak banyak cerita yang didapatkan selain apa yang terlihat pada foto di surat kabar dan keterangan di bawahnya. Akibatnya penulisan biografi ini bersifat lebih *tematis* dan tentu saja tetap memberi tekanan pada aspek perjuangan dan pencapaian H.B. Jassin. Dengan demikian maka penulisan buku ini tidak sepenuhnya kronologis, lazimnya buku biografi di Indonesia. Meskipun demikian, periode-periode krusial dari kiprah H.B. Jassin tetap ditonjolkan bersamaan dengan tonggak-tonggak perjuangan dan pencapaian (prestasi) pada bidang yang ia geluti.

### Kerangka Konseptual

Perjalanan hidup dan perjuangan H.B. Jassin tidak menarik jika hanya diuraikan secara deskriptif dan naratif tanpa melakukan analisis serta komparasi. Langkah ini penting untuk mengetahui relasi-relasinya dengan perjalanan sejarah bangsa, momen-momen kebudayaan, dan tokoh-tokoh yang berperan mewarnai periode-periode penting tersebut.

Secara konseptual, riwayat hidup H.B. Jassin sekurang-kurangnya harus dianalisis dengan tiga konsep yang menjadi gejala di Indonesia sejak akhir abad XIX hingga abad XX, yakni kepahlawanan, nasionalisme dan elit modern.

<sup>6</sup> Prof. Helius Sjamsuddin misalnya menyatakan bahwa tahap penulisan sejarah (historiografi) adalah gabungan dari interpretasi (penafsiran), eksplanasi (penjelasan), dan penyajian (ekspose). Oleh sebab itu penulis sejarah yang baik selalu melihat sumber secara kritis dan menunjukkan signifikansi (keberartian) dari karya tersebut. Jelasnya lihat Helius Sjamsuddin, 2012, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, hlm. 121.

Tidak mudah dan bahkan tidak mungkin menunggalkan definisi pahlawan. Sebab, wujud dari perbuatan kepahlawanan dan sosok pahlawan sangat tergantung pada tempat dan waktu saat mana perbuatan yang dianggap sebagai kepahlawanan mewujud. Contoh klasik adalah perbedaan cara pandang pahlawan versi Indonesia dan negara kolonial yang pernah memerintah bangsa ini. Bagi warga terjajah, sosok-sosok seperti Pangeran Diponegoro di Jawa, Sultan Hasanuddin di Sulawesi Selatan dan banyak lainnya, adalah pahlawan yang bertempur hidup akhir hayat demi keadilan dan kesejahteraan masyarakat pribumi. Sementara ketika menggunakan kacamata pemerintah kolonial maka sosok pahlawan tersebut adalah pengacau dan pemberontak yang harus diperangi.

Pahlawan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan kehidupan manusia. Harapan akan adanya pahlawan tidak lepas dari perasaan paling purba manusia mengenai adanya entitas “di luar diri” manusia yang bertindak sebagai pengendali kehidupan. Selain itu, imajinasi dan kebutuhan akan adanya pahlawan tercipta bersamaan dengan beragam tantangan yang dihadapi manusia. Pahlawan yang digambarkan sebagai sosok “manusia pilihan” umumnya hadir di tengah masyarakat yang timpang, terutama dari aspek sosial dan ekonomi.<sup>7</sup>

Sosok manusia pilihan inilah yang banyak mewarnai pasang surut sejarah umat manusia sejak zaman klasik hingga modern. Tidak heran jika sejarawan asal Skotlandia Thomas Carlyle (1795-1881) bahkan membuat kesimpulan umum bahwa sejarah universal mestinya identik dengan orang besar atau para pahlawan. Menurutnya, mustahil terjadi perubahan dan perkembangan peradaban manusia tanpa kehadiran orang-orang besar. Artinya bahwa perubahan meniscayakan kehadiran orang besar. Olehnya ia menyebut bahwa jiwa dan sumsum dari seluruh sejarah dunia adalah cerita mengenai orang-orang besar tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Basri Amin, *et.al.* 2021, *Menjadi Bangsa Terhormat; Prof. Dr. Aloei Saboe Dokter Perjuang Kemerdekaan Indonesia dari Gorontalo Patriot-Pemikir Pendidikan dan Kesejahteraan Bangsa 1911-1987*. Manado: Serat Foundation, hlm. 13.

<sup>8</sup> Carlyle, Thomas, 2001, *On Heroes, Hero Worship, and The Heroic in History*. London: The Electronic Book Company, Cambridge Drive, hlm. 5-6.

Oleh sebab itu, setelah kemerdekaan dirumuskanlah definisi pahlawan menurut negara, yang selanjutnya dikenal luas sebagai "pahlawan nasional". Definisi tersebut tercantum dalam UU No. 20 tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan. Di bagian awal UU ini disebutkan bahwa Pahlawan Nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia.

Mengacu pada regulasi negara di atas, maka cukup banyak warga negara yang berpotensi diberi gelar sebagai pahlawan nasional, termasuk H.B. Jassin yang mendermakan hampir seluruh hidupnya untuk merawat pikiran-pikiran besar bangsa, terutama di bidang sastra dan kebudayaan. Dengan demikian, konsep ini berguna untuk menelaah kerja-kerja besar H.B. Jassin yang cenderung sunyi dan hiruk-pikuk populisme, sehingga oleh sastrawan Nirwan Dewanto dikatakan sebagai seorang yang "anti monumen sekaligus monumental".

Selain konsep heroisme atau kepahlawanan konsep nasionalisme juga digunakan menelaah kontribusi jangka panjang H.B. Jassin terhadap bangsa Indonesia. Secara teoritik konsep nasionalisme adalah kecintaan kepada bangsa dan negara serta kerelaan berkorban untuk membelanya. Selain definisi tersebut, Anthony D. Smith pada salah satu publikasinya menyatakan bahwa pada perkembangannya istilah nasionalisme memiliki 5 pengertian dasar. *Pertama*, nasionalisme sebagai suatu proses pembentukan, atau pertumbuhan bangsa-bangsa; *kedua*, nasionalisme sebagai suatu sentimen atau kesadaran memiliki bangsa bersangkutan; *ketiga*, nasionalisme sebagai suatu bahasa dan simbolisme bangsa; *keempat*, nasionalisme sebagai suatu gerakan sosial dan politik demi bangsa bersangkutan; dan *terakhir*, nasionalisme sebagai suatu doktrin dan/atau ideologi bangsa, baik yang umum maupun yang khusus. Semua definisi nasionalisme di atas, berkaitan dengan kiprah H.B. Jassin, terutama point empat yakni nasionalisme sebagai bahasa dan simbolisme bangsa. Kiprahnya yang berkaitan erat dengan penciptaan

simbol-simbol dan karya adiluhung bangsa relevan dianalisis dengan konsep nasionalisme ini.

Melihat perjalanan hidup Jassin, terutama saat menempuh pendidikan formal dari tingkat dasar (HIS) hingga universitas. Terlihat bahwa ia telah terhubung dengan banyak bangsa sejak kecil (Gorontalo, Balikpapan, Manado, Medan, dan Jawa) sehingga paham sempit seperti cinta berlebihan terhadap etnik dan daerah (etnonasionalisme) tidak tumbuh dalam diri Jassin. Ia menjadi warga baru yang mengimajinasikan kecintaan kepada negara baru bernama Indonesia yang memiliki bahasa dan tumpah darah yang satu. Salah satu peristiwa yang membuktikan pernyataan ini adalah saat Jassin berani merubah kata *Netherlands Indië* menjadi "Indonesia" pada sebuah lembar jawaban ujian ketika ia sekolah di *Hoogere Burgerschool* (HBS) Medan.<sup>9</sup>

Selain itu, saat proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, ia menulis sajak khusus berjudul *Doa* yang berisi harapan kebaikan dan keberkahan terhadap bangsa Indonesia yang baru saja lahir dari reruntuhan perang dunia. Dapat dikatakan bahwa kejadian dan karya tersebut adalah sedikit dari sekian banyak bukti kecintaan H.B. Jassin terhadap bangsa Indonesia. Kecintaan Jassin terhadap negaranya adalah sesuatu yang muncul karena pendidikan dan pergaulannya, baik semasa di Medan maupun saat ia memilih menetap di Batavia (Jakarta). Tumbuhnya golongan pribumi terpelajar seperti Jassin menjadi pemicu bangkitnya kesadaran nasional untuk berjuang dan merdeka. Kelompok ini sering dikenal dengan elit modern.

Golongan elit modern adalah gejala yang tumbuh di Indonesia seiring dengan perluasan pendidikan setelah kebijakan *politik etis* yang mulai diterapkan di seluruh wilayah koloni Hindia Belanda pada awal abad XX. Satu dari tiga kebijakan politik etis yang sangat terasa dampaknya adalah bidang pendidikan. Perluasan akses pendidikan formal ala barat (Eropa) memberi kesempatan kepada sebagian golongan ningrat dan kelas menengah pribumi untuk masuk pada dunia pengetahuan dan lingkungan pergaulan baru.

---

<sup>9</sup> Jelasnya lihat Darjaf Rahman, 1986. *Antara Imajinasi dan Hukum: Sebuah Roman Biografi H.B. Jassin*, Jakarta: Gunung Agung, hlm. 46.

Oleh Robert van Niel, kelompok ini dikategorikan sebagai elit modern. Istilah ini digunakan untuk membedakan kelompok baru tersebut, dengan elit tradisional yang umumnya mendapatkan status terhormat warisan keluarga. Secara konseptual, Van Niel membedakan elit modern menjadi dua bagian, yakni elit fungsional dan elit politik. Elit fungsional adalah pemimpin-pemimpin, yang baik pada masa lalu maupun sekarang mengabdikan dirinya demi berfungsinya suatu negara dan masyarakat modern. Sementara elit politik adalah orang-orang yang terlibat dalam aktivitas politik untuk mencapai perubahan.<sup>10</sup>

Jika didasarkan pada konsep tersebut, H.B. Jassin nampak lebih dekat dalam kategori elit modern yang fungsional sebab lebih memilih berjuang pada ranah perubahan kultural. Meskipun demikian, terdapat sebuah fase dalam hidupnya yang menunjukkan sikap tegas Jassin terhadap politik dan kekuasaan, yakni saat ia bersama kawan-kawannya merumuskan *Manifes Kebudayaan* (17 Agustus 1963).<sup>11</sup> Akibatnya ia sempat kehilangan pekerjaan tetapnya menjadi dosen di Universitas Indonesia (UI) dan dari Lembaga Bahasa, juga mulai dikucilkan oleh kelompok Lekra, dst.<sup>12</sup> Sikap ini menjadi bukti bahwa elit intelektual (modern), sejak masa Pemerintahan Hindia Belanda hingga periode kemerdekaan, selalu berupaya mengambil *jarak kritis* dengan kekuasaan, ideologi dominan yang hegemonik, dan *isme* tertentu sehingga menjadi penuntun menuju fajar perubahan dan pemajuan kebudayaan Indonesia. Nilai dasar inilah yang memandu perjuangan seorang H.B. Jassin (1917 - 2000).

---

<sup>10</sup> Robert van Niel, 1984, *Munculnya Elit Modern Indonesia* terjemahan Ny. Zahara Deliar Noer, Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 12.

<sup>11</sup> Dokumen *Manifes Kebudayaan*, tertanggal 17 Agustus 1963, dapat dibaca pada majalah "Sastra", edisi Tahun III No. 09/10, 1963. Isinya adalah lembaran *Manifes*, Penjelasan, dan Sejarah Lahirnya. Disertai dengan nama-nama penandatanganan dan pendukungnya

<sup>12</sup> "Petjat yang pertahankan Manikebu", *Harian Rakjat* edisi 19 Mei 1964.

## **H.B. Jassin - "Pahlawan Kebudayaan"** *Sebuah Komparasi dan Interpretasi*

### ***Tindak Kepahlawanan***

Tindak kepahlawanan adalah perbuatan nyata yang dapat dikenang dan diteladani sepanjang masa bagi warga negara lainnya. Seorang warga negara yang semasa hidupnya melakukan tindak kepahlawanan dan berjasa sangat luar biasa kepada bangsa dan negara akan diberikan anugerah atau gelar Pahlawan Nasional oleh Presiden, R.I. Pada peringatan hari pahlawan 10 November setiap tahunnya, pemerintah selalu mengagendakan penganugerahan gelar Pahlawan Nasional kepada tokoh-tokoh Indonesia yang memenuhi syarat dan telah lolos seleksi ketat.

Menurut data Kementerian Sosial RI hingga tahun 2021 tercatat ada **195** orang yang telah memperoleh pengakuan negara sebagai Pahlawan Nasional. Dari sejumlah tokoh yang telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional tersebut, tidak semua yang memimpin perjuangan bersenjata atau perjuangan lewat jalur politik, namun ada pula yang berjuang dalam bidang lain untuk mencapai, merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan. Salah satunya adalah perjuangan lewat sastra. Pada masa perjuangan, sastra memang dekat dengan gerakan nasionalisme dan kemerdekaan karena sebagian tokoh elite perjuangan Indonesia pada masa itu adalah sastrawan.

Pahlawan Nasional pertama yang ditetapkan oleh pemerintah pada tahun **1959** adalah Abdul Muis. Beliau adalah sastrawan. Inilah kali pertama penetapan Pahlawan Nasional yang kemudian menjadi tradisi negara dalam rangka peringatan hari pahlawan 10 November setiap tahunnya.

### ***Sastrawan dan Pahlawan***

Sejak tahun 1959 sampai saat ini, tercatat ada 5 (lima) orang sastrawan/budayawan Indonesia yang telah dianugerahi gelar Pahlawan Nasional.

#### **1. Abdoel Moeis (1883-1959)**

Sejarah mencatat kiprahnya sebagai sosok sastrawan, politikus, dan wartawan Indonesia. Sebagai seorang sastrawan, Abdoel Moeis

menghasilkan empat novel dan beberapa karya sastra. Beliau menulis banyak hal terutama roman sejarah, salah satunya adalah roman sejarah "Surapati". Sebelum diterbitkan menjadi buku, roman tersebut telah dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Kaum Muda* yang dipimpinnya. Karya besarnya berjudul "*Salah Asuhan*" dianggap sebagai corak baru penulisan prosa di zamannya. Bahkan, novel tersebut hingga kini masih terus dibaca dan dianggap sebagai salah satu karya sastra Indonesia modern awal terbaik sepanjang masa. Ia juga menerjemahkan buku karya Mark Twain (Amerika, Hector Malot, Prancis dan Cervantes, Spanyol). Atas jasa-jasanya tersebut, Abdoel Moeis ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional yang pertama di Indonesia, berdasarkan Keputusan presiden No. 218 Tahun 1959 tertanggal 30 Agustus 1959.

## 2. Mohammad Yamin (1903-1962)

Beliau dikenal sebagai seorang sastrawan, sejarawan, budayawan, politikus, dan ahli hukum. Sebagai seorang sastrawan, Mohammad Yamin telah menerbitkan banyak naskah drama, esei, novel sejarah, dan puisi. Ia juga menterjemahkan karya-karya William Shakespeare (drama Julius Caesar) dan Rabindranath Tagore. Mohammad Yamin merupakan salah satu perintis puisi modern Indonesia dimana salah satu karyanya yang terkenal pada tahun 1922 adalah puisi "*Tanah Air*" yang menjadi kumpulan puisi modern Melayu pertama yang dipublikasikan. Pada tahun 1928 beliau melahirkan karya "*Tumpah Darahku*" yang menguatkan nasionalisme para pejuang dan rakyat Indonesia yang berbeda-beda untuk mengakui *satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa Indonesia*. Beliau juga membuat karya drama dengan latar belakang zaman Kerajaan Singosari yaitu "*Ken Arok dan Ken Dedes*". Atas kiprahnya tersebut, Mr. Mohammad Yamin ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan Keppres Nomor 088/TK/TH. 1973, tanggal 6 November 1973.

## 3. Amir Hamzah (1911-1946)

Sebagai seorang sastrawan, Tengku Amir Hamzah dikenal sebagai raja penyair zaman Pujangga Baru dan merupakan satu-satunya penyair berkelas internasional di zaman pra-revolusi Indonesia. Beliau telah menulis sebanyak 50 puisi, 18 potongan puisi prosa, 12 artikel, empat cerita pendek, tiga

koleksi puisi, dan satu buku karya asli. Sejumlah karya sastranya dimuat dalam majalah *Timboel*, *Pandji Poestaka* dan *Poedjangga Baroe*. Walaupun karya puisinya kental dengan topik cinta dan agama, misalnya dalam kumpulan puisi "*Nyanyi Sunyi*" (1937) dan "*Buah Rindu*" (1941), namun jiwa patriotik dan nasionalisme Amir Hamzah tetap berkobar melawan penjajah di negeri tercintanya. Presiden Republik Indonesia mengangkat Amir Hamzah sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan Keppres Nomor 106/TK/TH. 1975 pada 3 November 1975

#### 4. Raja Ali Haji (1808-1873)

Beliau berkiprah sebagai seorang bangsawan, ulama, ahli sejarah dan sastrawan. Raja Ali Haji merupakan orang pertama yang mencatat dasar-dasar tata bahasa Melayu melalui buku "*Pedoman Bahasa*", yang menjadi standar bahasa Melayu. Sejak itulah Bahasa Melayu kemudian ditetapkan menjadi bahasa nasional yaitu sebagai *Bahasa Indonesia* pada Kongres Pemuda Indonesia 28 Oktober 1928. Selain itu pula beliau menulis "*Kitab Pengetahuan Bahasa*" yaitu Kamus Loghat Melayu-Johor-Pahang-Riau-Lingga. Karya ini menjadi kamus ekabahasa pertama di tanah air. Sebagai seorang sastrawan, Raja Ali Haji juga dikenal dengan karyanya "*Gurindam Dua Belas*", sebuah karya yang menjadi pembaharu arus sastra di masanya. Selain karya tersebut, sejumlah syair pun lahir dari tangannya di antaranya *Syair Siti Shianah*, *Syair Suluh Pegawai*, *Syair Hukum Nikah* dan *Syair Sultan Abdul Muluk*. Raja Ali Haji Ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan: Keppres No. 089/TK/TH. 2004, 5 November 2004.

#### 5. HAMKA (1908-1981)

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan Buya Hamka adalah seorang wartawan, penulis, pengajar, sastrawan, politikus sekaligus ulama. Beliau merupakan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama. Hamka tercatat sebagai salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Sebanyak 118 buah buku telah dihasilkannya untuk memer kaya khazanah keilmuan di Tanah Air. Tak heran jika beliau dijuluki sebagai "Hamzah Fansuri di era modern". Sebagai seorang sastrawan, jejaknya dikenang dalam dunia sastra lewat karya novelnya yang melegenda sampai sekarang, yaitu *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Hamka juga memiliki sebuah karya

monumental yang hingga kini masih menjadi rujukan, yakni *Kitab Tafsir Al-Azhar*. Beliau ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan Keppres No. 113/TK/2011, tanggal 7 November 2011.

Daerah Gorontalo juga memiliki seorang *sastrawan besar* yang layak menjadi Pahlawan Nasional. Beliau adalah Hans Bague (H.B) Jassin, yang dikenal publik sebagai “paus sastra” Indonesia. Beliau kelahiran Gorontalo 31 Juli 1917 yang wafat di Jakarta pada 11 Maret 2000 pada usia 83 tahun dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Nasional (TMP) Kalibata Jakarta.

### **H.B.Jassin sebagai Calon Pahlawan Nasional**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan Pasal 25 dan Pasal 26, untuk mendapatkan gelar pahlawan nasional maka ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh tokoh yang akan diajukan namanya untuk mendapatkan gelar itu. H.B.Jassin *memenuhi* persyaratan untuk diusulkan sebagai calon pahlawan nasional baik persyaratan umum maupun persyaratan khusus. Adapun yang menjadi persyaratan umum meliputi:

1) *Warga Negara Indonesia atau seseorang yang berjuang di wilayah yang sekarang menjadi wilayah NKRI.*

Kewarganegaraan H.B.Jassin tidak perlu diragukan karena beliau merupakan orang Indonesia asli yang lahir di Gorontalo serta menempuh pendidikan di sejumlah daerah di Indonesia di antaranya sempat mengenyam pendidikan HIS di Balikpapan kemudian pindah ke Gorontalo, MULO di Tondano, dan akhirnya menamatkan HIS di Gorontalo pada tahun 1932. Selanjutnya, ia menamatkan pendidikan HBS di Medan pada tahun 1939 serta menyelesaikan pendidikan tinggi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta pada tahun 1957.

2) *Memiliki integritas moral dan keteladanan.*

Atas perjuangan dan bakti luhurnya pada bangsa dan juga tanah leluhurnya, H. B. Jassin telah dianugerahi gelar adat Pulanga, “*Ti Molotinepa Wulito*” (*Sang Putra Terbaik Bangsa yang Menguasai Bahasa*) dari Dewan Adat 5 Kerajaan (*Pohala'a*) di Gorontalo. Nama beliau pun telah

disematkan sebagai nama jalan di kota Gorontalo dan di Kabupaten Bone Bolango termasuk juga diabadikan menjadi nama *Perpustakaan Daerah dan Kearsipan* Provinsi Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa integritas moral dan keteladanan H.B.Jassin diakui publik.

3) *Berjasa terhadap bangsa dan Negara.*

H.B.Jassin memiliki jasa yang besar dalam memajukan bidang kesusasteraan Indonesia. Atas jasa-jasanya tersebut, maka H.B.Jassin telah menerima sejumlah penghargaan dari dalam negeri di antaranya piagam tanda kehormatan *Satyalencana Kebudayaan* dari Presiden Republik Indonesia (1969), piagam penghargaan dari Pimpinan Pusat Angkatan Muda Sulawesi Utara (AMSUT) (1974), anugerah *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Indonesia (1975), Piagam *Hadiah Seni* dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (1983), Bintang *Mahaputra Nararya* dari Presiden RI (1994), hadiah Yayasan Buku Utama Depdikbud (1994), penghargaan dari ICMI sebagai tokoh budaya Islam (1995) dan penghargaan sebagai Tokoh Perbukuan Nasional tahun 1996 dari IKAPI.

Adapun penghargaan dari mancanegara diantaranya hadiah *Martinus Nijhoff* dari Prins Bernhard Fonds untuk terjemahan Max Havelaar, karya Multatuli, di Belanda (1973), hadiah *Ramon Magsaysay* dari Filipina (1987) dan *ASEAN Cultural Award for Literature* dari Singapura (1990).

4) *Berkelakuan baik.*

Semasa hidupnya, H.B.Jassin menunjukkan perilaku yang baik dan disegani banyak orang. Tidak mengherankan jika banyak tokoh sastra terkemuka Indonesia yang membicarakan H.B.Jassin dalam sejumlah buku. Di antaranya buku "*H.B.Jassin 70 Tahun: Kumpulan Karangan*" yang diterbitkan oleh Gramedia dan bertindak sebagai editornya adalah sastrawan Sapardi Djoko Darmono. Buku setebal 260 halaman ini berisi pandangan dan kesan-kesan dari para sastrawan, peneliti, aktivitis budaya, pakar luar negeri, dan pakar dokumentasi tentang sosok seorang H.B.Jassin.

Demikian pula saat memperingati 100 tahun H.B.Jassin diterbitkan buku "*Jassin yang kemarin: 100 tulisan persembahkan 100 tahun HB Jassin*". Buku ini berisikan 100 tulisan para esais yang mengungkapkan tentang sosok HB Jassin sejak masa kanak-kanak hingga ke soal asmara; termasuk kiprah dan pemikirannya di dunia sastra.

5) *Setia dan tidak mengkhianati bangsa dan Negara.*

Sepanjang hidupnya, H.B.Jassin terus berjuang bagi kemerdekaan dan kesejahteraan rakyat. Ketekunan dan kegigihannya dalam bidang sastra diakui di level nasional dan internasional. Beliau dikenal sebagai seorang sastrawan, kritikus sastra, redaktur majalah sastra, editor buku, penerjemah, dan dokumentator. Tidak kurang dari 16 buku merupakan hasil karyanya, 34 terjemahan, serta memberikan pengantar pada 35 judul buku. Selama menjadi dosen telah membimbing skripsi mahasiswa sebanyak 172 judul termasuk mengoleksi dan mendokumentasikan tidak kurang *200 ribu dokumen langka* berupa karya sastra, sejarah, bahasa dan pemikiran para sastrawan.

Tidaklah mengherankan apabila sejumlah sastrawan Indonesia memberikan julukan dan menyematkan banyak gelar dan status kepada H.B. Jassin. Maman Mahayana menyebutnya sebagai "Juru Bicara Angkatan 45", Mh. Rustandi Kartakusuma menyebutkan "Penerjemah Yang Baik", Pamusuk Eneste menyematkan "Pembela Sastra Indonesia", Prof. A.A. Teeuw menjulukinya "Wali Penjaga Sastra Indonesia", Gajus Siagian memberinya gelar "Paus Sastra Indonesia" dan Mochtar Lubis menggelarnya sebagai "Pahlawan Budaya".

6) *Tidak pernah dipidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun.*

Pada saat menjadi pemimpin Majalah *Sastra*, H.B Jassin memang pernah diajukan ke pengadilan dikarenakan kasus pemuatan cerpen Kipanjikusmin "*Langit Makin Mendung*" (*Sastra*, Agustus 1968) yang isinya dianggap menghina Tuhan. Dalam persidangan beliau menolak mengungkapkan nama asli pengarang cerpen sehingga H.B. Jassin dijatuhi

hukuman dilarang menerbitkan sesuatu yang berbau sastra selama satu tahun. Pada 28 Oktober 1970, beliau dijatuhi "hukuman bersyarat satu tahun penjara dengan masa percobaan dua tahun". Sayangnya, Surat Keputusan ini tak pernah diterima secara resmi oleh Jassin. Walaupun demikian, vonis pengadilan ini tidak menjadi penghalang bagi beliau untuk mendapatkan anugerah Bintang Mahaputera dari negara di tahun 1994 termasuk tidak kehilangan hak untuk dapat dimakamkan di TMP Kalibata Jakarta pada 11 Maret 2000.

Tokoh nasional sekaliber H.B.Jassin juga telah memenuhi persyaratan khusus sebagaimana diminta oleh peraturan perundangan, di antaranya:

1) *Pernah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik atau perjuangan dalam bidang lain untuk mencapai, merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.*

Pada masa pendudukan Belanda, tepatnya Agustus sampai Desember 1939 H.B. Jassin bekerja sebagai voluntair di Kantor *Asisten Residen* Belanda di Gorontalo. Akhir Januari 1940, beliau pindah ke Jakarta menerima tawaran Sutan Takdir Alisjahbana, waktu itu sebagai redaktur di *Balai Poestaka*, untuk bekerja di badan penerbitan Belanda itu mulai Februari 1940 hingga Juli 1947. Posisi awalnya sebagai pengarang redaksi *buku* (1940-42), kemudian menjadi *redaktur* Panji Pustaka (1942-45), dan wakil pemimpin redaksi *Panca Raya* (1945- 1947).

Selanjutnya H.B. Jassin berkiprah sebagai redaktur *Zenith* dan *Mimbar Indonesia* (1951-1954), *Bahasa dan Budaya* (1952-1963), *Kisah* (1953-1956), *Seni* (1955), *Sastra* (1961-1964 dan 1967-1969), *Horison* (sejak 1966), *Bahasa dan Sastra* (1975). Jassin juga diminta menjadi penasihat Redaksi berbagai penerbit buku di antaranya *Balai Pustaka* (1949-1952), *Gapura* (1949-1951), *Gunung Agung* (1953-1970), *Nusantara* (1963-1967), *Pembangunan* (1964-1967), *Pustaka Jaya* (1971-1972).

2) *Tidak pernah menyerah pada musuh dalam perjuangan.*

H.B.Jassin merupakan sosok sastrawan pejuang yang tak pantang menyerah. Pada masa pendudukan Jepang, H.B.Jassin bersama sejumlah

tokoh seperti Usmar Ismail, Abu Hanifah, Rosihan Anwar dan Cornel Simanjuntak mendirikan kelompok Sandiwara *Penggemar Maya*. Melalui sandiwara penggemar Maya ini, H.B. Jassin bersama para budayawan diam-diam menyelipkan perlawanan terhadap sikap fasis Jepang melalui lakon yang dibawakan di atas panggung termasuk menyelipkan secara halus ide kemerdekaan yang dicita-citakan oleh bangsa. Keberadaan kelompok sandiwara ini merupakan wadah bagi para pemuda Indonesia yang tidak mau diatur oleh Jepang untuk mengembangkan bakat seni dan daya cipta mereka — termasuk tidak mau mengikuti patron bersandiwara yang ditentukan oleh Jepang.

Pada saat terjadi agresi militer Belanda pada tahun 1947, sejumlah kantor milik pemerintah Republik Indonesia telah diduduki Belanda termasuk kantor Balai Pustaka. Semua pegawai diminta untuk bekerja dengan Belanda. Namun H.B. Jassin bersama sejumlah orang *menolak bekerja* dan *menolak kerjasama* dengan Belanda dan menunggu keputusan pemerintah republik dari Yogyakarta. Di masa itu, H.B. Jassin berperan dalam mensirkulasi terbitan-terbitan kebangsaan yang memuat pemikiran para tokoh nasional.

3) *Mengabdikan dan berjuang hampir sepanjang hidupnya dan melebihi tugas yang diembannya.*

Aktivitas H.B. Jassin yang lain di dalam negeri di antaranya sebagai dosen luar biasa dalam mata kuliah Kesusastraan Indonesia Modern pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Pegawai Lembaga Bahasa dan Budaya yang kemudian bernama Lembaga Bahasa Nasional dan sekarang bernama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Di kampus, H.B. Jassin adalah Lektor tetap Fakultas Sastra Universitas Indonesia dalam mata kuliah Sejarah Kesusastraan Indonesia Modern dan Ilmu Perbandingan Kesusastraan, anggota Akademi Jakarta (1970), anggota Panitia Pertimbangan Pemberian Anugerah Seni Bidang Sastra Departemen P dan K, penasihat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, anggota Pengurus Himpunan Penerjemah Indonesia, penasihat Yayasan Idayu, dan Anggota Dewan Pertimbangan Perbukuan Perum Balai Pustaka.

Aktivitas H.B.Jassin di luar negeri diantaranya sebagai Correspondent-lid' *Koninklijk Instituut voor Taal-Land – en Volkenkunde*, Leiden, *ajudicator* Monash University dalam pembuatan disertasi, mendapat *Cultural Visit Award* dan Kehormatan mengunjungi Universitas-Universitas di Australia dari Pemerintah Australia, atas undangan dari Pemerintah Belanda melakukan penelitian kesusastraan Indonesia di Leiden (1973).

4) *Pernah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara.*

Pada tahun 1963, H.B.Jassin bersama 13 sastrawan Indonesia yang pemikirannya tidak sejalan dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), mendeklarasikan *Manifes Kebudayaan* yang merupakan konsep kebudayaan yang mengusung humanisme-universal dan mengutamakan bentuk kesenian yang mengabdikan pada kepentingan rakyat. Isi dari *Manifes Kebudayaan* sendiri secara terang-terangan menolak jargon Lekra.

Isi dari *Manifes Kebudayaan*:

*“Kami para seniman dan cendekiawan Indonesia dengan ini mengumumkan sebuah Manifes Kebudayaan yang menyatakan pendirian, cita-cita dan politik Kebudayaan Nasional kami. Bagi kami kebudayaan adalah perjuangan untuk menyempurnakan kondisi hidup manusia. Kami tidak mengutamakan salah satu sektor kebudayaan di atas sektor kebudayaan lain. Setiap sektor berjuang bersama-sama untuk kebudayaan itu sesuai dengan kodratnya. Dalam melaksanakan Kebudayaan Nasional, kami berusaha menciptakan dengan kesungguhan yang sejujur-jujurnya sebagai perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat diri kami sebagai bangsa Indonesia di tengah masyarakat bangsa-bangsa. Pancasila adalah falsafah kebudayaan kami”.*

Pada saat menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia di tahun 1975, H.B. Jassin menyampaikan pidato yang berjudul *“Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia”*. Dalam pidatonya tersebut, beliau menyampaikan gagasan bahwa sebagai Negara kesatuan Republik Indonesia yang bersemboyan Bhineka Tunggal Ika, disamping memelihara dan mengembangkan bahasa Indonesia, sudah seharusnya

juga memberikan perhatian yang serius terhadap bahasa dan kesusasteraan daerah.

Bangsa Indonesia belum cukup mengeksplorasi kekayaan alam termasuk belum intensif membina, menyelidiki dan mengolah kebudayaan daerah untuk dimanfaatkan dalam pembinaan bahasa dan kesusasteraan daerah. Oleh karenanya menjadi tugas seluruh rakyat Indonesia dalam bidangnya masing-masing untuk mengintensifkan kemampuan tersebut sebagaimana halnya yang dilakukan oleh sejumlah negara kecil di benua Eropa.

- 5) *Pernah menghasilkan karya besar yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa.*

Sejak tahun 1933, H.B. Jassin mengumpulkan berbagai karya sastra, mulai dari berbagai naskah tulisan tangan asli para pengarang, guntingan pers tentang sastra, surat-menyurat para sastrawan, hingga foto asli para sastrawan dalam berbagai kegiatan sastra. Berbagai koleksi tersebut sangat membantu ketika ia bertugas sebagai dosen di Universitas Indonesia maupun saat bekerja di lembaga bahasa dan budaya. Pada 28 Juni 1976 dibentuklah sebuah wadah yang bernama Yayasan Dokumentasi HB Jassin. Kemudian pada 30 Mei 1977 diresmikan berdirinya Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin (PDS HB Jassin) yang berlokasi di dalam Kompleks Taman Ismail Marzuki.

Di PDS HB Jassin tersimpan arsip-arsip kesustraan nasional Indonesia maupun internasional dari berbagai sumber. PDS HB Jassin kini telah menjadi pusat dokumentasi terlengkap di dunia, yang mengoleksi berbagai bentuk dokumentasi sastra, mulai dari tulisan tangan asli para sastrawan, surat, guntingan pers, foto, naskah drama (dalam dan luar negeri), majalah, makalah, skripsi dan tesis sastra, kaset, CD, mikrofilm, hingga lukisan.

Dengan tujuan luhur sebagai alat penyadaran akan kekayaan kebudayaan tulis-menulis yang ada di Indonesia, PDS HB Jassin berupaya untuk terus menginventaris, mengolah, memelihara, sekaligus melestarikan berbagai dokumen kesusastraan Indonesia. Sehingga masyarakat mengetahui akan-

akar kebudayaan bangsanya, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarah dan karya-karyanya.

Salah satu karya H. B. Jassin yang monumental adalah "*Al-Quramul-Karim Bacaan Mulia*" yang terbit pada tahun 1977. Dalam menyusun terjemahannya, H.B.Jassin mempertimbangkan persajakan Indonesia yang kaya akan aneka ragam bunyi, sehingga terjemahannya ini dikenal pula sebagai "*Alquran berwajah puisi*". Terjemahan Alquran ini menuai kontroversi publik. Sebagian menilai bahwa terjemahan Alquran yang dibuat H.B. Jassin ini lebih tepat dari pada terjemahan yang disusun oleh pihak Kementerian Agama RI. Sebagian lainnya menilai bahwa H.B. Jassin tidak pantas menerjemahkan Alquran karena melangkahi Kementerian Agama yang memiliki otoritas dan standar terjemahan Al Quran di Indonesia.

Walaupun demikian karya H.B. Jassin yang ini pun mendapat dukungan dari sejumlah tokoh intelektual muslim, di antaranya Prof. H. Chatibul Umam (Guru Besar fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah), Ali Audah (sastrawan dan penerjemah sejumlah literatur Arab), dan KH. Abdurrahman Wahid (Ketua PBNU). Sejauh tidak ada perubahan tanda baca dan kedudukan ayat, para tokoh ini tidak mempermasalahkan upaya H.B. Jassin menerjemahkan Al-Quran.

6) *Memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan yang tinggi.*

Pada tahun 1958, HB Jassin termasuk salah satu dari 16 orang Indonesia yang ditugaskan untuk belajar ke Amerika Serikat dengan beasiswa dari Pemerintah Amerika Serikat melalui Kementerian Pendidikan Pengajaran & Kebudayaan. Beliau berangkat dari Jakarta tanggal 21 Juli 1958. Selama enam minggu di Amerika, H.B. Jassin mengikuti kegiatan *Orientation Course* di Universitas Indiana, Bloomington. Kemudian, sejak *September 1959* hingga *Mei 1959* Jassin berkuliah di jurusan perbandingan kesusasteraan di Universitas Yale.

Selama berada di kampus Yale, H.B.Jassin bersama Profesor Dyen menelaah tentang bahasa Indonesia di tingkat dunia dan mendapatkan sejumlah temuan baru yang menarik tentang bahasa Indonesia di antaranya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia sedang tumbuh dan

berkembang. Banyak kata-kata atau ungkapan kalimat yang tidak dapat diterima sebelum kemerdekaan, sekarang sudah lazim dipergunakan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia disemai dan disirami oleh bangsa yang majemuk dengan latar belakang budaya beragam yang telah bersentuhan dengan peradaban lain di dunia.

Disamping mengajar dan mengkaji bahasa Indonesia di kampus, H.B. Jassin juga diminta oleh Professor Dyen untuk mengajarkan bahasa Gorontalo kepada para professor dan mahasiswa Amerika Serikat. Beliau mengajar 4 jam dalam seminggu sepanjang bulan Februari sampai Mei 1959. Bahasa Gorontalo yang beliau ajarkan, akan dianalisis menurut keilmuan bahasa dalam diskusi di ruang kuliah. Pada kesempatan lain, Jassin juga sempat diwawancara oleh radio VoA dan merekam beberapa bagian dari Bahasa Gorontalo di laboratorium bahasa Universitas Yale.

7) *Melakukan perjuangan yang mempunyai jangkauan luas dan berdampak nasional.*

Sebelum sepenuhnya berkarya di bidang kritik sastra, H.B. Jassin sempat menulis cerpen dan puisi. Pada masa kolonial, karya-karyanya dimuat di beberapa majalah, seperti *Volksalmanak*, *Pandji Poestaka*, dan *Pujangga Baru*. Pasca-kemerdekaan Indonesia, karyanya mulai dimuat di *Pantja Raja*. Setelah itu, H.B. Jassin mulai berkiprah di bidang kritik sastra. Umumnya, kritik yang dikembangkan H.B. Jassin bersifat edukatif dan apresiatif, serta lebih mementingkan kepekaan dan perasaan daripada teori ilmiah sastra.

Salah satu dukungan yang diberikan melalui kritik sastra adalah ketika ia membela penyair Chairil Anwar yang dituduh sebagai plagiat melalui bukunya yang berjudul "Chairil Anwar Penyair Angkatan 45". Sejak saat itu, H.B. Jassin dianggap sangat berpengaruh dalam dunia sastra. Sampai saat ini belum ada sastrawan Indonesia yang mampu menandingi kiprah H.B. Jassin dalam kesusasteraan. Bahkan beliau digelari oleh Gayus Siagian sebagai "paus sastra" Indonesia karena para sastrawan Indonesia yang berkiprah di era tahun 1940an sampai 1960an sangat bergantung pada "pengesahan" H.B. Jassin. Apabila beliau menyatakan seseorang adalah

sastrawan, maka semua orang akan mengakui yang bersangkutan sebagai sastrawan. Tidaklah mengherankan jika para sastrawan angkatan 1945 dan angkatan 1966 merupakan para sastrawan yang ditahbiskan oleh paus sastra Indonesia, H.B. Jassin.

### **Keterkaitan H.B. Jassin dengan Sastrawan-Pahlawan Nasional**

Secara periodisasi, H.B. Jassin membagi sastrawan Indonesia dalam dua periode sastra yaitu periode Melayu Lama dan periode *Indonesia Modern*. Untuk periode *Indonesia Modern* terdiri atas Angkatan 20, Angkatan 33 atau *Pujangga Baru*, Angkatan 45, dan Angkatan 66.

Sejumlah sastrawan Indonesia yang telah menjadi pahlawan nasional yang oleh H.B. Jassin dimasukkan dalam klasifikasi menurut periode sastra Indonesia di antaranya adalah *Raja Ali Haji* mewakili angkatan Melayu Lama, *Abdul Muis* dan *Muhammad Yamin* mewakili Angkatan 20, *Amir Hamzah* dan *Hamka* mewakili angkatan Pujangga Baru.

Secara personal, H.B. Jassin juga memiliki kedekatan dengan para sastrawan tersebut. Berbagai karangan Amir Hamzah yang tersebar, oleh H.B. Jassin dihimpun dalam buku: "*Amir Hamzah - Raja Penyair Pujangga Baru*" tahun 1963. Demikian pula sejumlah puisi karya Amir Hamzah disatukan oleh H.B. Jassin menjadi buku "*Pujangga Baru: Prosa dan Puisi*" tahun 1963. Terhadap HAMKA, ketika novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk* karya buya Hamka dituduh plagiat oleh kalangan komunis, maka H.B. Jassin tampil sebagai pembela utamanya.

Demikian pula, ketika H.B. Jassin dituduh menerima tulisan yang merendahkan Tuhan dan agama, karena menerbitkan cerpen *Langit Makin Mendung* Ki Panjikusmin pada 8 Agustus 1968 di majalah *Sastra* yang dipimpin H.B. Jassin, maka buya Hamka termasuk yang "membela" Jassin, dalam pengertian bahwa Hamka tidak menghendaki Jassin terhukum karena kasus ini —kendati Hamka tetap menyalahkan Ki Panjikusmin sebagai penulis. Pada waktu itu H.B. Jassin diajukan ke meja hijau dan oleh jaksa negara, Hamka diminta untuk membuktikan kesalahan cerpen tersebut dari sisi pandangan agama Islam. Namun Buya Hamka justru meminta "pengadilan membebaskan" H.B. Jassin. Di fase yang lain, kita juga harus mencatat bahwa

Hamka memberi Pengantar khusus (17 Februari 1977) untuk *Al-Quran: Bacaan Mulia*, karya terjemahan Jassin, cetakan kedua tahun 1982. Sebuah hubungan yang sangat bermakna dan abadi dari keteladanan Hamka dan Jassin, dua tokoh besar bangsa ini.

Menurut H.B.Jassin, para “sastrawan dikenal sebagai pembela kebenaran dan keadilan yang mana musuh utama mereka adalah kebatilan, kekerasan, kepalsuan dan kebohongan”. Tidak mengherankan apabila sastrawan menjadi sahabat bagi masyarakat, juga kadang kala dianggap sebagai musuh oleh penguasa dikarenakan karya-karyanya yang kritis. Beliau tidak meminta para sastrawan maupun seniman untuk diposisikan sebagai manusia super, tetapi seharusnya mereka dilihat dalam kedudukannya, dalam pengkaryaan dan dari hasil-hasil karyanya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa H.B.Jassin telah melaksanakan *tindak kepahlawanan* dan memenuhi persyaratan untuk diusulkan sebagai calon pahlawan nasional dari provinsi Gorontalo. Kami yakin bahwa H.B. Jassin secara pribadi maupun keluarga besarnya tidak pernah berpikir apalagi meminta untuk dijadikan sebagai Pahlawan Nasional. Tetapi menjadi tugas dan kewajiban kitalah bersama —dan tentu saja oleh Negara— untuk menegaskan tempat beliau sebagai Pahlawan Nasional. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya. Seperti pesan Bung Karno: “*Jasmerah: Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah*”, \*\*\*



**Bagian Dua**

**PEMBAHASAN**

## Jejak-Jejak H.B. Jassin

### *Masa Tumbuh, Keluarga, dan Karakter*

H.B. Jassin terlahir dengan nama kecil "Djamadi". Di waktu subuh, lepas pukul lima, Selasa, 31 Juli 1917. Tepatnya 11 Syawal tahun 1335 hijriyah di wilayah *Limba Oe*, Ditrik Kotta, Gorontalo. Dari pasangan B.M. Jassin dan H. DjaU.<sup>13</sup>

*Hamzah* adalah nama tradisional yang disematkan oleh keluarganya. Dalam perkembangan sejarah hidupnya, Jassin kecil kemudian dituliskan nama sekolahnya dengan nama "Hans". Uniknyanya karena ia tak sepenuhnya terbarat-kan dengan nama itu, karena ia sendiri dan keluarganya selalu terbiasa memanggil nama kecil-kesayangannya dengan panggilan "Djamadi" –atau, dipanggil *Djama!*<sup>14</sup>

H.B. Jassin lahir dan tumbuh dari iklim keluarga "Jassin" di Gorontalo yang tergolong unik. Dari garis ayahnya, ia beroleh penempatan belajar dan budaya baca yang ketat, disertai *disiplin diri*, penuh gerak dan inisiatif, yang bisa dikatakan sangat keras –terutama dari figur ayahnya: BaguE Mantu Jassin.

Ayahnya adalah pembelajar yang keras. Kendati tak lulus sekolah rendah, BaguE Jassin sangat kokoh pendirian dalam soal belajar. Ia juga bersih dalam urusan keuangan! Ia kursus bahasa Belanda, membaca banyak buku dan koran-koran berbahasa Belanda dan Melayu, belajar teknik surat-menyurat, dst. Ia kemudian berhasil dinyatakan layak sebagai mantri *douane* (krani, *klerk*) di BPM (*Bataafsche Petroleum Maatschappij*, perusahaan minyak Belanda) dengan gaji lumayan, setelah sebelumnya ia mempunyai ijazah KAE (*Klein Ambtenaars Examen*) setara HIS. BaguE Jassin adalah seorang Nasionalis –dengan diam-diam membaca banyak terbitan Partai Indonesia

<sup>13</sup> Begitulah yang terbaca jelas pada Akta Kelahiran ("*Seorat Kedjadian*") H.B. Jassin yang *copyan*-nya disimpan oleh keluarga sampai saat ini.

<sup>14</sup> Sepanjang hidupnya, H.B. Jassin dipanggil dengan cara berbeda-beda, sesuai tingkat keakraban, relasi kerja, dan etika kegenerasian yang ia lalui, termasuk di dalam keluarganya sendiri: Papi, Pak Jassin, Kak Djama, Hans, Jassin, dst. Tapi, apa pun simbolisme panggilan itu, beliau selalu terpanggil-terhargai tinggi oleh siapa pun.

Raya (*Parindra*) untuk mengetahui perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia di masa itu yang umumnya berbahasa Melayu.

Dalam surat-suratnya kepada ayahandanya sampai tahun 1950an, H.B. Jassin lebih banyak menulis namanya dengan "*Djamadi*". Tanda tangannya pun menggunakan *letter* itu dengan amat sederhana. Tak lama kemudian, seiring dengan perkembangan hidupnya, karakter "Hans" semakin dominan –sebagaimana tampak pada tanda tangannya, simbolisme "H" dan "Jassin" sudah semakin tampak.



Jika keluarga besar Jassin dilacak sampai ke generasi sebelumnya, keluarga Jassin tercatat sebagai "Sekretaris Kerajaan" di Gorontalo (*Sikili*). Di antara yang terkenal dari keluarga Jassin adalah TaluE Jassin. Beliau terpelajar di masanya dan mengenal banyak data sejarah dan fakta-fakta kolonial yang mengepung Gorontalo sejak abad ke-18.<sup>15</sup> Jejaring kekeluargaan Jassin juga melebar ke wilayah sekitarnya, antara lain mereka punya pertalian keluarga dengan Raja Mouton (Sulawesi Tengah) sampai raja-raja yang di Tamalate (Gorontalo), dst.

---

<sup>15</sup> Kontribusi TaluE Jassin bisa kita baca ketika beliau berperan sebagai informan kunci dari tulisan Perjanjian historis "Gorontalo-Limboto" yang ditulis dengan sangat baik oleh seorang sarjana dari negeri Belanda, J. Bastiaans, tahun 1938. Periksa, Bastiaans, J. (1990 [1938]). "Persekutuan Limbotto dan Gorontalo". Dalam: *Sejarah Lokal di Indonesia*. Edited by Taufik Abdullah. Jogjakarta: UGM Press. Hal: 199-232.



Di kalangan keluarganya, darah dagang juga mengalir. Di masa itu, ekonomi kopra di Gorontalo tergolong besar. Arus kapal ke Makassar dan Surabaya tergolong intensif. Demikian juga dengan jaringan dagang ke Manado, bahkan sampai ke Sangihe Talaud. Dengan kapal (KPM) di masa itu, mobilitas orang Gorontalo ke Kalimantan, Makassar, dan Jawa terus membesar.

Di awal abad ke-20 Gorontalo, hampir semua keluarga utama yang tumbuh di kota ini telah mempunyai bayangan mengenai “penghidupan layak” dan “harga diri” yang terakui karena pendidikan. Keluarga Jassin menyaksikan itu semua karena “dampak kolonial” tentang kerja, gaji, pakaian yang berwibawa, dan nama harum di masyarakat. Di masa itu, sekolah HIS, MULO, dan HBS sudah dikenal sebagai (titik utama) yang diancangkan bagi cita-cita orang tua kepada anak-anaknya. Di keluarganya sendiri, sudah ada beberapa yang sukses belajar di HIS, HBS, atau OSVIA (*sekolah pamongpraja*).

Dengan keluarga besarnya di Gorontalo, Pak Jassin memang tidak terlalu berjarak. Beliau dirasakan sebagai “orang sederhana”. Tidak menunjukkan

jarak di antara anggota keluarganya. Beliau terbiasa bertanya “soal makan” jika kebetulan ia dikunjungi oleh anggota keluarga besarnya dari Gorontalo. Rumahnya di Tanah Tinggi sudah terbiasa “menampung” keluarganya dari Gorontalo. Ia aktif *berbahasa* Gorontalo di rumahnya. Ia juga terbiasa mengirimkan sesuatu ke Gorontalo (surat-surat nasehat, buku-buku sekolah, payung untuk keponakannya yang ia pakai ke sekolah, *Bacaan Mulia*, pakaian, obat-obatan, dst).

\*\*\*

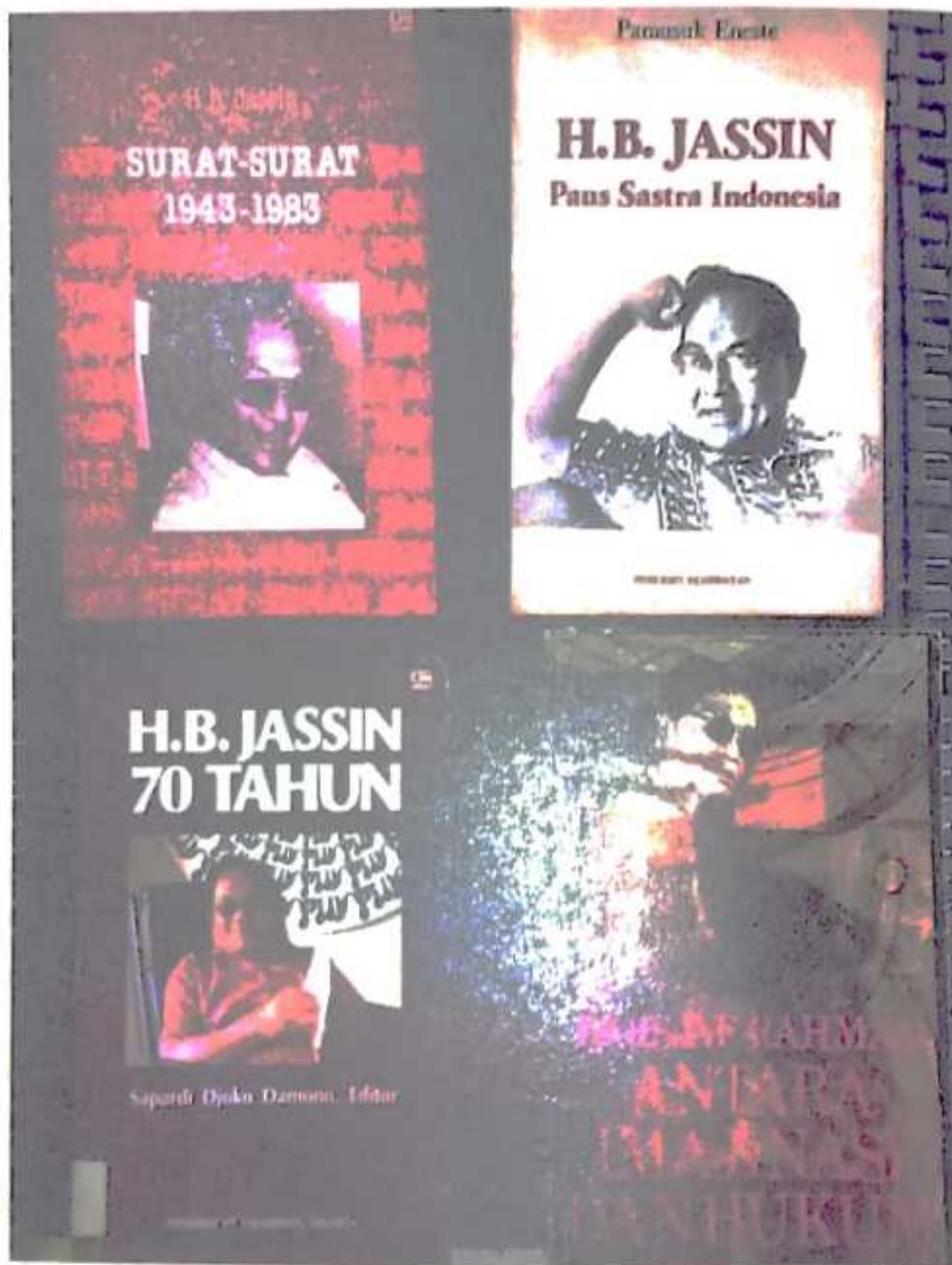
*Hans* kecil sudah menikmati pemandangan bacaan yang terbuka melalui koleksi ayahnya yang cukup banyak di masanya. Sebagian besar berbahasa Belanda dan sebagiannya lagi berbahasa Melayu. Ayahnya memang super-sibuk kerjanya. Tapi, karena bimbingan ibunya, Jassin kecil menikmati waktu yang cukup banyak bersama ibunya di rumah, ditemani dengan bacaan-bacaan yang mengepungnya.

Terhadap ibunya, HB Jassin sangat mengakui tentang “*kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang yang menenangkan...*” terhadap ayahnya, ia terkekang dengan disiplin tinggi dan tradisi belajar yang keras. Sebagai anak kecil, tentu Jassin tidak sepenuhnya nyaman dengan sikap-sikap ayahnya. Kendati demikian, karakter disiplin dan teguh pendirian itulah yang ia warisi dari figur ayahnya. Tapi dalam soal “kehalusan, perasa, dan kecermatan” dalam berhubungan antar sesama manusia, Jassin menyerap dari ibundanya.

Karakter ayahnya boleh dikata sebagai dasar utama dari motivasi persekolahan dan pertumbuhan kepribadian H.B. Jassin. Dari catatan-catatan ayahnya, kita jadi tahu bahwa BaguE Mantu Jassin adalah seseorang yang (1) tahu hak dan kewajiban; (2) siap mempertahankan prinsip; (3) punya rasa tanggung jawab yang besar; (4) punya rasa kemanusiaan yang lapang tanpa pandang bangsa/suku; (5) cermat dalam pekerjaan; dan (6) punya bakat pengarang.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Darsjaf Rahman (1986), *Antara Imajinasi dan Hukum: Sebuah Roman Biografi H.B. Jassin*. Jakarta Gunung Agung. Hal. 8-9.



Jassin rupanya sudah mengalami goncangan *psikologis* sejak kecil. Beberapa saudaranya wafat di usia masih kecil, baik ketika keluarganya masih berada di Tagulandang (kini Kabupaten Siau Tagulandang Biaro - Sitaro, hasil pemekaran Kab. Sangihe Talaud) maupun ketika berada di Balikpapan. Itulah yang kelak membuat hatinya selalu bisa "mudah merasa", tekun dengan fakta-fakta, persisten dalam setiap usahanya, dan fokus dalam mengerjakan sesuatu yang rumit.

Beberapa tahun kemudian, ketika usianya baru menginjak 14 tahun, ibunya tercintanya meninggal dunia. Habibah Djau, wafat tahun 1931. Jassin harus menerima kesendirian batin ini dengan kekar setelah ibunya tiada. Tak banyak pilihan di masa itu. Tekanan untuk bisa bersekolah terbaik mengantarkannya ke tanah Minahasa, tepatnya di Tondano untuk beberapa bulan menyerap pendidikan di level MULO tahun 1932.

Jassin remaja sudah ditempa dengan pergaulan lintas bangsa dan daerah, tapi dengan standar pendidikan yang ketat di HBS. Ia mengecap pendidikan HIS di Gorontalo, selanjutnya di MULO Tondano, Minahasa kemudian melanjutkan masa mudanya di kota Medan. Ia sempat kembali sekian bulan di Gorontalo—bekerja di Kantor Asisten Residen—tapi kemudian ke Batavia untuk bekerja di kantor Balai Pustaka bersama-sama Sutan Takdir Alisjahbana (STA), dan beberapa penulis, redaktur dan satrawan senior sejak Januari 1940.

Pertumbuhan remaja dan masa muda H.B. Jassin dijalannya di Balikpapan, Gorontalo, Tondano, dan Medan.

*1924-1929* di Balikpapan.

H.B. Jassin menjalani pendidikan HIS di Balikpapan tahun 1928

*1929-1932*, H.B. Jassin balik ke Gorontalo dan melanjutkan HIS-nya sampai tahun 1932

*Juli–Desember 1932* melanjutkan “Kelas Persiapan” di MULO, Tondano

*Januari–Juli 1933*, HB Jassin masuk “kelas persiapan” di MULO, Medan, selanjutnya persiapan ujian masuk HBS dan menjalani studi HBS-nya periode *Juli 1933 - Mei 1939*.

\*\*\*

Dibaca dari sisi masa kini, **Gorontalo** bukan sekadar “tempat lahir” bagi H.B. Jassin. Sekalipun masa kecil dan perkembangan awal intelektualitas H.B. Jassin tak lama di Gorontalo, yakni ketika menempuh pendidikan HIS, tetapi memori Gorontalo-nya mengandung banyak tensi dan tendensi tertentu yang fundamental sifatnya. Bahkan, setelah ia peroleh bekal besar dari perjalanan hidup dan belajarnya bersama ayah dan keluarganya di Balikpapan (Kalimantan) dan di Medan (Sumatera Utara), H.B. Jassin tetap intens

berkomunikasi dengan ayah dan keluarga besarnya di Gorontalo.

Selama di HIS, sebagaimana secara berulang Jassin kenang karena perjumpaan dengan Gurunya yang inspiratif, Jassin kecil sesungguhnya nyaris tak punya akses apa-apa atas kemajuan di Gorontalo. Mungkin karena itulah, H.B. Jassin lebih terbiasa mengenang kebiasaannya di rumah, terutama dengan ayahnya. Sang ayahlah yang menempa tradisi baca itu. Ayahnya punya koleksi buku, berlangganan koran dan majalah. Itu semua dia rasakan sejak di Balikpapan, 1927-1929.



Guru Kepala M.A. Duisterhof di tengah murid-muridnya tahun 1931.

*Direproduksi dari buku Darsjaf Rahman (1986)*

Ketika melanjutkan pendidikan HBS-nya di Medan, struktur pemikiran dan kepekaan Jassin kepada bacaan, peristiwa, dan keterampilan tulis-menulis semakin kental. Ia sudah banyak menulis dan mempublikasikannya. Ia bahkan sudah bergaul dengan penulis-penulis terpandang di Medan ketika itu. Dengan dunia penerbitan juga Jassin sudah bergaul.

Cakrawal kebangsaan Jassin meluas dengan pluralitas keindonesiaan. Jassin juga beroleh "keluarga kedua" di Medan. Satu hal menarik dari sisi sejarah kebangsaan kita adalah bahwa mobilitas pekerjaan beberapa kalangan terdidik awal di Indonesia, secara langsung dan nyata, terbukti menempa generasi baru yang nasionalis-terdidik tetapi juga globalis-lokal yang menyadari elitisme pendidikan. Dalam cermatan Hasja Bahtiar, pendidikan di awal abad ke-20 hanya melahirkan literasi elementer yang tak seluruhnya merata dan memberi pengaruh.<sup>17</sup>

Nasionalisme Jassin beroleh pantulan keras di kota Medan. Dalam sebuah penugasan di kelasnya di HBS, H.B. Jassin berani mengganti kata "*Nederlandsch Indie*" dengan kata "Indonesia". Padahal, ketika itu

---

<sup>17</sup> Pada tahun 1927 telah berdiri lebih 5.000 sekolah kelas dua, dengan sekitar 500.000 murid; lebih 12.000 sekolah desa dengan hampir satu juta murid; 754 *vervolkschool*, atau kelanjutan dari sekolah desa, dengan 60.642 murid. "Sekolah-sekolah ini tidak begitu banyak sumbangannya pada pengembangan nilai-nilai dan norma-norma yang kemudian menjadi inti kebudayaan Indonesia, akan tetapi menghasilkan lulusan-lulusan yang dapat membaca, meskipun pada umumnya aksara masyarakat daerah yang bersangkutan". Sekolah-sekolah yang lebih penting dalam perkembangan kelompok-kelompok jenis baru yang kemudian menjadi inti masyarakat Indonesia ialah sekolah-sekolah yang telah lebih dahulu melepaskan diri dari kebudayaan-kebudayaan daerah setempat, seperti HIS, dan terlebih lagi sekolah-sekolah lanjutan seperti *kweekschool*, atau sekolah guru, MULO atau sekolah menengah pertama, dan AMS atau sekolah menengah atas. Tahun 1927 jumlah HIS masih sangat kecil, yaitu belum melebihi 300, dengan kurang lebih 56.000 murid. Jumlah MULO atau sekolah menengah pertama, tidak melebihi 50 buah, dengan tak lebih dari 4.500 murid pribumi untuk seluruh kepulauan Indonesia. Jumlah AMS atau sekolah menengah atas, belum sampai tujuh buah dengan tak lebih dari 900 murid pribumi untuk seluruh kepulauan Indonesia. Kutipan panjang dari tulisan Hasja Bahtiar (1977: 38), "Kesusastraan Indonesia dalam Masyarakat Indonesia". Dalam *Tifa Budaya: Sebuah Bunga Rampai*, editor: Kasijanto dan Sapardi Djoko Damono, Jakarta: Lappenas, hal. 33-45.

pejarannya adalah tentang ketatanegaraan Hindia Belanda. Gurunya marah keras dan bahkan melaporkan Jassin kepada Direktur sekolah HBS. Nyaris beasiswa dihentikan. Sejak itu, Jassin dimata-matai oleh agen-agen Belanda di kota Medan. Tak boleh lagi ada bacaan-bacaan berhaluan pergerakan di kamar *kost*-nya. Kegiatannya di gerakan kependuan *Al-Hilal* mulai dihalangi.

Jassin terbukti tidak terpukau dengan iklim belajar di HBS semata-mata sampai-sampai menutup matanya dengan Pergerakan kaum muda di Medan. Bersama kawan-kawannya Jassin mendirikan organisasi pemuda *Inheemsche Jeugd Organisatie (I.J.O)* tahun 1936-1937. Bertindak sebagai Ketua adalah Bahrum Rangkuti dan HB Jassin sebagai Sekretaris-nya. Kedua orang muda ini memang saling-melengkapi, tapi Bahrum memang dikenal lebih keras dan retorik, tak heran kalau ia melawan/berdebat dengan Direktur HBS dan akhirnya Bahrum keluar dari HBS dan memilik belajar di AMS Bagian "A" (Sastra) di Jogjakarta.

Cintanya kepada *kemerdekaan* Indonesia terus menggema karena pergaulan dan bacaannya yang banyak yang berasal dari Jawa. Koran-koran dan majalah, termasuk terbitan Medan sudah banyak mengisi wawasan dan kesadarannya.

Medan juga memberi ruang pergaulan dan pembebasan yang mengantarkan Jassin akhirnya mengenal dunia jurnalistik, pengelolaan media/koran, kerja-kerja (teknis) media, percetakan, fotografi, reportasi lapangan, penyuntingan dan penulisan mandiri. Adalah karena tekadnya menemui Adinegoro (wartawan senior) berpendidikan Jerman dan Belanda yang membuat Jassin muda *berani* memasuki dunia jurnalistik. Ia berhasil!

Sejumlah terjemahan iklan, saduran berita-berita berbahasa Belanda, laporan lapangan, terjemahan iklan, dan telegram diolah sedemikian rupa oleh Jassin menjadi suguhan berita yang bermutu. Walau tak semua yang ia kerjakan/tulis harus menggunakan namanya, tapi pengalamannya bekerja di koran *Pewartu Deli*—dengan mentor awal adalah Matu Mona— Jassin akhirnya tertempa baik kemampuannya.

Jassin berlipat ganda kemampuan membacanya, karena harus mengikuti berita politik, peristiwa keuangan, ekonomi, dst. Ia juga harus mengoreksi banyak laporan-laporan peristiwa (berita kota), kegiatan pasar malam, olah raga,

mengikuti perkembangan film dan meresensinya di *Pewartar Deli*. Jassin sangat menikmati pekerjaannya di koran ini, terlebih karena ia sekaligus menyerap karakter kerja-kerja jurnalistik dari tokoh besar bernama Adinegoro. Satu penugasan Adinegoro yang membuatnya riang-gembira adalah ketika Jassin diminta menulis sebuah peristiwa internasional, yaitu ketika Jepang menyerbu Tsingtau (pantai Timur China). Adinegoro memberinya buku-buku untuk dibaca sebagai bahan tulisannya. Lagi-lagi, Jassin menuntaskannya dengan cemerlang di *Pewartar Deli*.<sup>18</sup>



Jassin dan kawan-kawannya di Medan. (*Pertemuan redaksi*)

Di Kota Medan, H.B. Jassin benar-benar menempa dirinya di banyak arena perjuangan. Bukan hanya otaknya yang semakin encer, tapi lingkungan pergaulannya semakin luas. Ia sudah aktif di organisasi pemuda, menjadi staf redaksi majalah, menulis lepas, dan bergaul dengan banyak kalangan terdidik di kota ini. Bahasa Belanda-nya semakin bagus, selain itu tentu saja *Bahasa Indonesia*-nya semakin mantap.

---

<sup>18</sup> Uniknyanya karena *Pewartar Deli* tidak dipandang sebagai koran yang cemerlang dalam sejarah pers di Sumatera (Adam, 2003), padahal mencapai oplah 2.500 dan termasuk harian umum dan bersifat nasional (Abdurrahman Surjomihardjo (redaktur). 1980. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, Jakarta: Leknas-LIPI, hal. 84.

Kosmopolitanisme (kota) Medan sungguh-sungguh membentuk Jassin muda dengan produktif. Luasnya bacaan yang tersebar di kota ini, termasuk terbitan-terbitan dari Jawa (Balai Pustaka) dan terbitan-terbitan asing semuanya dibaca lahap oleh H.B. Jassin. Sejak di Medan<sup>19</sup>, Jassin sudah membaca luas karya-karya *Pujangga Baru*, termasuk tulisan-tulisan Sutan Takdir Alisjahbana. Ia juga sudah akrab dengan tulisan Tatengkeng, A. Hasjmy, dst. Di Medan sendiri, Jassin sudah berkawan dengan Bahrum Rangkuti dan Bung Usman (siswa HBS yang dikenal cerdas), juga di luar lingkaran HBS-nya Jassin sudah bersua dengan Chairil Anwar, dan beberapa pemuda hebat di masa itu.

Jassin juga sudah aktif mengirimkan tulisannya kepada majalah *Lukisan Dunia*, yang dipimpin oleh orang ternama di masa itu, Adinegoro. Ia sempat menemui redaktur Mochtar Nasution untuk menyerahkan tulisannya (*Zaman Romantiek*) untuk majalah *Lukisan Dunia*. Terbukti bahwa Jassin berhasil mengirimkan tidak kurang tiga tulisannya di majalah ini: *Teori Mendel*, *Oleh-oleh dari Sulawesi*, dan *Zaman Romantiek*. Tak disangka pula bahwa sebelas tahun kemudian, di majalah *Mimbar Indonesia* (1947), nama H.B. Jassin tampil bersama dengan redaktur senior, Adinegoro, di jajaran redaksi *Mimbar Indonesia*. Adinegoro di bidang politik dan HB Jassin mengasuh halaman kebudayaan, sastra, dan seni.

### ***Memerdekakan Daya Cipta***

Jassin berjuang memerdekakan daya cipta manusia Indonesia. Kekuatan besar yang menggema di dalamnya adalah “dunia bahasa”, di mana sastra menjadi salah satu pilar besarnya. Jassin percaya bahwa kebesaran Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam memantulkan pikiran, perasaan, dan cita-citanya.

Kendati masa kolonial adalah periode hidup di mana semua benturan kehidupan terjadi dan nyaris tak ada “kekebasan penuh”, tetapi Jassin punya prinsip bahwa Bahasa memberi pembebasan tersendiri. Melalui bahasa

---

<sup>19</sup> Jassin akrab dengan kedai buku bernama *De Centrale Courant* di Hakkastraat, Medan. Inilah toko satu-satunya yang menjual setiap edisi *Pujangga Baru* di kota Medan. Jassin adalah pembeli tetapnya.

jugalah kekuatan untuk merdeka dan bebas dari bentuk-bentuk penindasan pun terwadahi melalui jalan otonominya sendiri. Itulah sebabnya Jassin, bahkan sejak ia belajar di HBS Medan (1933-1938) sudah bergerak di dunia tulis-menulis dan penerbitan. Ia telah membaca banyak tentang bangsanya dan dunia.

Bahasa yang memerdekaan dan merdeka di dalam berbahasa, itulah visi utama Jassin dalam memandang Indonesia. Ia memilih medan juang ini dan ia konsisten sepanjang hidupnya. Yang paling nyata adalah bahwa Jassin berjuang dengan cara mendokumentasikan hampir semua warisan tulisan dan pemikiran yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia.

Nasionalisme Jassin begitu tampak pada judul-judul buku yang ia hasilkan di periode 1940an. Dengan buku-buku tersebut, bangsa Indonesia juga telah beroleh bacaan bermutu sejak awal, hal mana ditulis oleh putra/putri terbaiknya sendiri.

***Gema Tanah Air: Puisi dan Prosa***

(Balai Pustaka, 1948)

***Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang***

(Balai Pustaka, 1948)

***Tifa Penyair dan Daerahnya***

(Gunung Agung, 1952)

***Chairil Anwar: Pelopor Angkatan 45***

(Gunung Agung, 1956)

***Pujangga Baru: Prosa dan Puisi***

(Gunung Agung, 1963)

***Angkatan 66: Prosa dan Puisi***

(Gunung Agung, 1968)

Melalui buku-buku Jassin tersebut di atas, bangsa Indonesia menjadi lebih akrab dengan imajinasi bangsanya sendiri, di tengah-tengah pergaulan dunia dan percaturan cita-cita merdekanya. Begitu banyak situasi, tema dan gelombang harapan yang dicetuskan dalam karya-karya puisi dan prosa yang dihasilkan sejak 1930an ditempatkan sedemikian rupa oleh H.B. Jassin dalam *Gema Tanah Air*.



No. 2  
DJUNI 1961  
TH. I

antara lain memuat :

Satyagraha Harih	3	.....	TAWAMAN
Sari Siregar	5	.....	M A R I A
Ah Bantari Asma	6	.....	DITEMBAK PATAH
W.S. Bondra	9	.....	GAJA KEMUNDU
Idrus Ismail	11	.....	SAUNDARI SUNDARI
Virya Dolan	13	.....	KISAH AGUNG TAYUN (2)
George Bernard Shaw	18	.....	KERAS DAN BANGSANYA
Elika Orzeskova	23	.....	INGAYRAM
I.J. Fu-Yen	24	.....	PENGHAPUSAN DROG
H.H. Jassin	27	.....	TOTO SUBARTO HACHTAR, Penjual Buhana Sunda (II)
Narajana	31	.....	SERAUT WADJAHU
P. Ardijanto Soeprijadi	32	.....	SADJAN-SADJAN
Hartojo Andangdja			

Harga Ekoran Rp. 4,50 (Djawa); Rp. 9,— (Luar Djawa)  
Langganan 6 bln Rp. 21,— (Djawa); Rp. 34,— (Luar Djawa)  
Agen dapat kurang 30%. Pengembalian sedikitnya 10 ex.  
Adaptasi 1 halaman Rp. 3.000,— halaman dalam Rp. 3.500,—  
1; Halaman Rp. 2.000,— 1; halaman Rp. 1.200,—  
Harga kontrak tersendiri. Semua pembayaran mesti dilakukan  
dimuka. Tak ada nomor pertunjukan dan tjuma.

melalui surat yang juga member-  
kan sambutan kepada pemerintah  
kota pendak Indonesia dan Man-  
ragara

diterbitkan oleh :

P.T. INTERPENS.

Sedjak tgl. 1 Mei 1961 di

Djakarta.

direksi :

bambang muhara

kenas redaksi :

h.b. jassin

redaksi :

m. balfas

penjajagan redaksi :

d.s. moeljanto

diurus :

ekana siswojo

toha mohtar

tatang m.

r a l i

n. wakidjan

kon-sultasi :

dalmoen

izin pemerintah :

peperda djakarta raya  
no. 043-tgl. 8 februari 1961

izin koras :

s.i.p.k.no. 915/608/1173 1 F

diangkat di :

pertjetakan negara  
d/h abadi

jumlah cetak (total):

5000 exemplaar

alamat red./alm.

dj.l. raden wahid 51  
djakarta IV/25

redaksi ini menerima sambutan ke-  
nya yang dit. pada koras urban lala  
dengan apa. rangkai. mengundang ke-  
rang lebih bulat halaman. koras ter-  
kemudian koras dapat sambutan ke-  
'rang' yang dit. koras tidak akan  
dipertalikan. koras yang tidak dapat  
koras dipertalikan dit. koras yang  
ke selanjutnya. koras yang tidak.

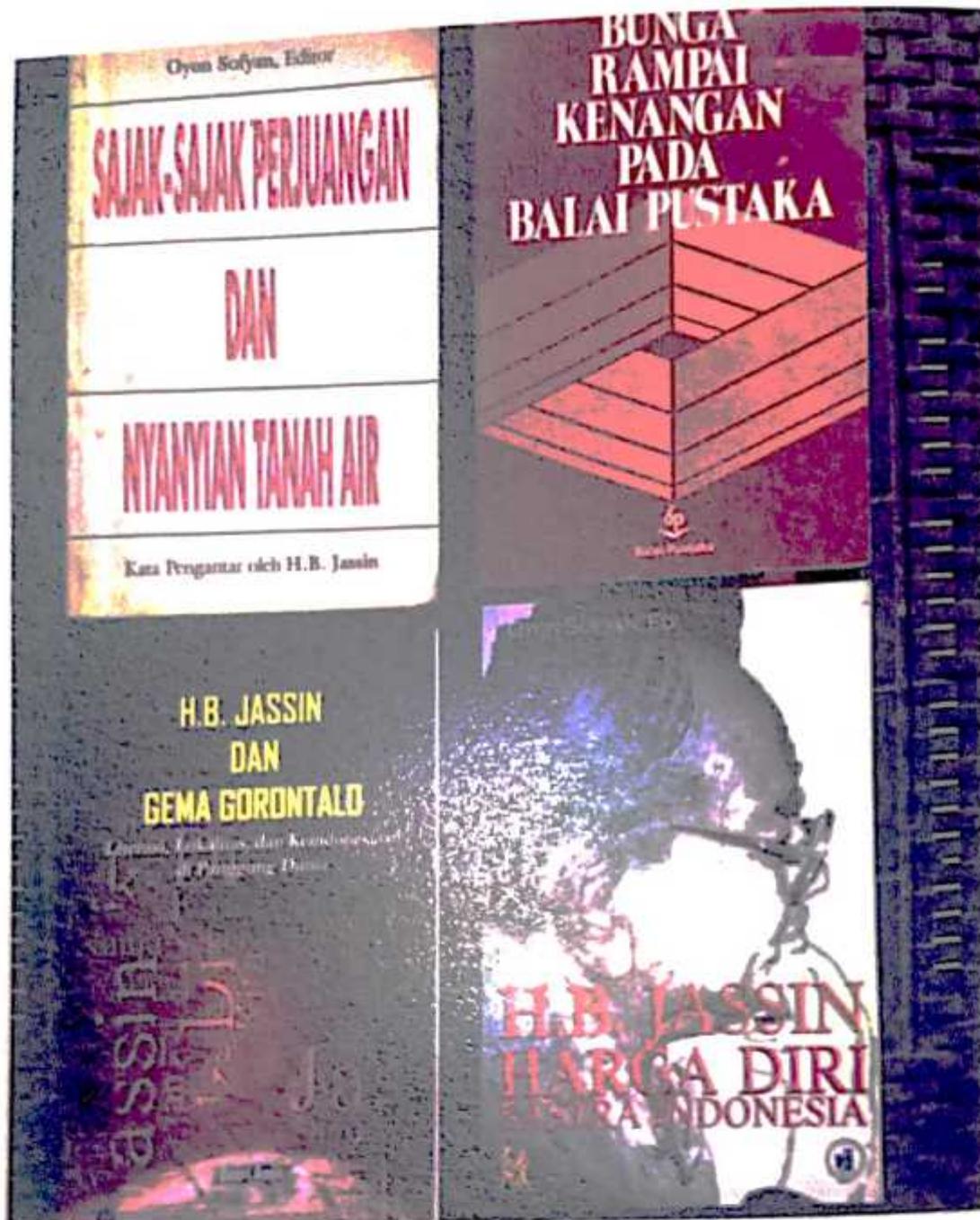
Jassin juga memberi pengantar khusus dan pengertian-pengertian yang bernyawa tentang karya-karya yang tampil dalam *Gema Tanah Air*. Kita yakin bahwa itu semua, baris demi baris, pastilah disimak oleh guru-guru kita di sekolah dan oleh para pelajar kita di era 1950an, entah di Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan maupun di Maluku dan Papua.

Hal unik yang lain adalah karena dalam *Gema Tanah Air*, penulis-penulis dari beragam latar daerah di seluruh Indonesia sudah eksis dengan karyanya masing-masing. Dengan demikian, beragam pilihan pembelajaran, penghayatan dan pencermatan dimungkinkan diperoleh oleh para pembaca yang menyimak *Gema Tanah Air*. Pembaca tak harus dengan membaca banyak rujukan dan media, terutama majalah dan terbitan cerita pendek yang sebelumnya memuat puisi dan prosa yang dihimpun utuh oleh *Gema Tanah Air*.

Selain itu, pembaca sekaligus dimudahkan atau diakrabkan dengan penulis-penulis Indonesia generasi awal karena Jassin dengan apik menuliskan *riwayat hidup* setiap pengarang/penulis dalam *Gema Tanah Air*. Pada buku-buku suntingan Jassin selanjutnya, hal serupa dilakukannya. Dengan demikian, sadar atau tidak, pembaca benar-benar intens dengan jiwa bangsanya sendiri yang aktif berkarya, yang menangkap banyak rasa dan pikiran, hal mana menggugah kekuatan keIndonesiaan yang tersambung dari banyak wilayah melalui ekspresi tulisan. Di sinilah edukasi kebangsaan terpatri kuat, terutama karena digerakkan oleh kekuatan utama pendidikan—Guru dan Murid—. Di luar itu, ketersediaan buku-buku Jassin di toko-toko buku lokal rupanya menjadi sebab tambahan dari munculnya pembaca-pembaca militan yang haus pengetahuan di hampir semua daerah di Indonesia, dari generasi yang berbeda-beda.<sup>20</sup>

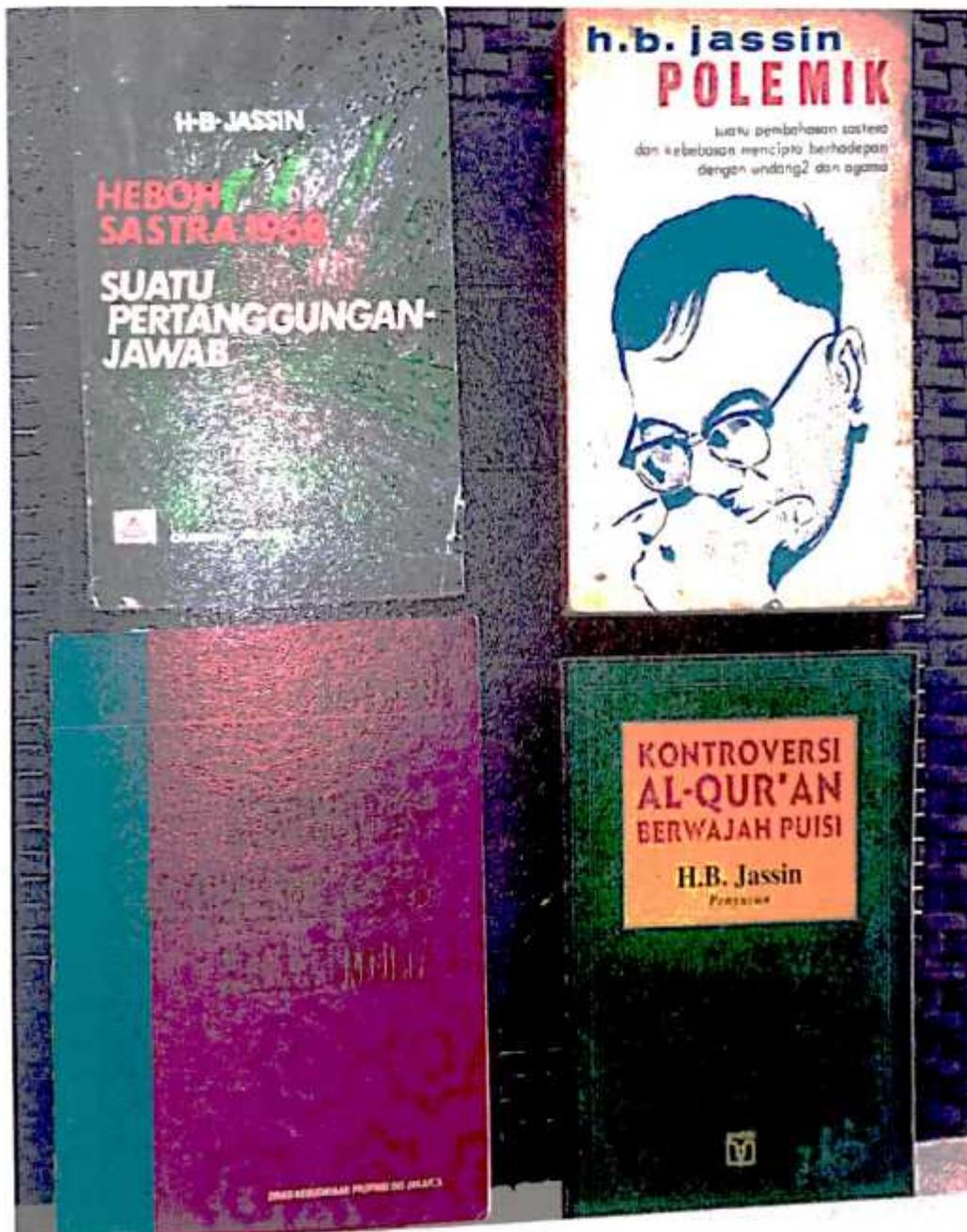
---

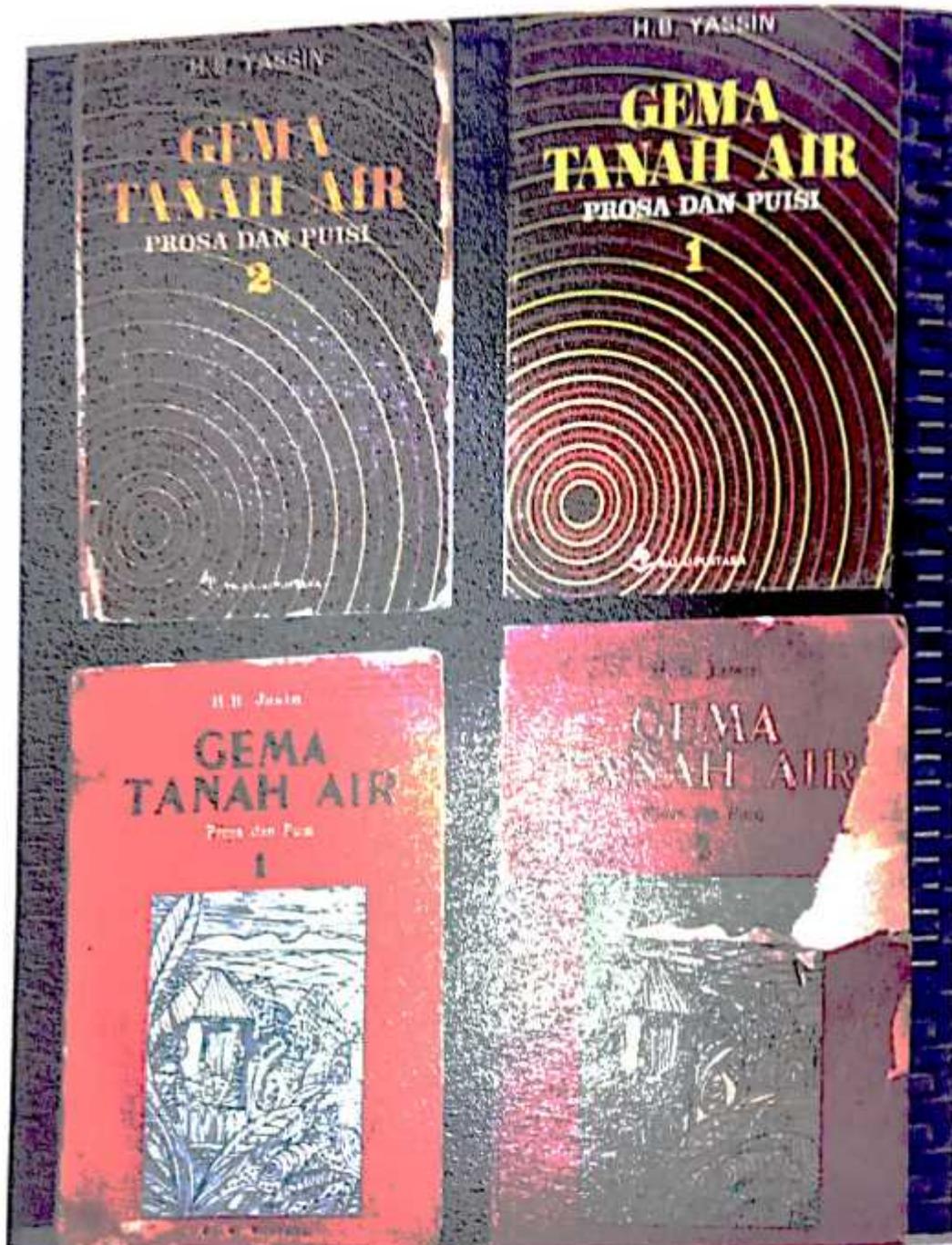
<sup>20</sup> Fakta ini diakui oleh sejarawan senior Indonesia, Prof. Taufik Abdullah, karena beliau mengakui membeli dan membaca buku *Gema Tanah Air* tahun 1950an di Sumatera Barat. Ini adalah *buku pertama* yang ia beli dari uangnya sendiri. Hal serupa dialami oleh H. Zain Badjeber ketika diminta menjadi “Guru” bidang Sastra di Gorontalo di awal 1950an, beliau tertolong dengan buku-buku Jassin, terutama *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1952) sebagai bahan ajar andalan yang ia pakai di masa itu.



Penting dicatat bahwa buku-buku H.B. Jassin adalah *buku wajib*—untuk tidak menyebut satu-satunya— rujukan utama para Guru di sekolah-sekolah ketika mengajarkan sastra Indonesia modern dan pelajaran Bahasa Indonesia di awal kemerdekaan, terutama sepanjang 1950an sampai periode 1980an. Semua karya Jassin masuk sebagai pelajaran sekolah dan menjadi materi yang wajib di setiap ujian.

Jassin sangat dini bergerak dan berjuang di banyak ruang publikasi kesusasteraan Indonesia. Hal terjauh dari itu semua adalah bahwa Jassin “memulung”, “mengasuh” dan “membesarkan” pertumbuhan sastra Indonesia modern itu dengan kesetiaan yang tiada tara. Jassin bahkan “memastikan” bahwa di setiap etape perkembangan sastra Indonesia itu tidak mengalami krisis atau stagnasi yang serius. Di sini, Jassin adalah pembela paling berani dari setiap pertumbuhan sastra Indonesia.





Kelak, ketika di awal 1970an Jassin tak lagi intensif memerankan dirinya sebagai kritikus sastra terdepan, melainkan secara signifikan mengalihkan waktunya menjadi “penerjemah” banyak karya-karya sastra asing dan hasil penelitian sarjana luar negeri, termasuk yang luar biasa adalah Jassin menerjemahkan Al-Qur’an sebagai “Bacaan Mulia”, ternyata Jassin menemukan “jalan lain” yang tak kalah pentingnya untuk Indonesia modern.

Jassin melahirkan pembaca dan membentuk cara-cara orang bereaksi atas karya-karya bangsa Indonesia. Di saat yang sama, sikap-sikap terbuka, debat dan polemik, serta “perang tulisan” dan surat-menyurat, semuanya ditumbuhkan dengan heroik oleh H.B. Jassin. Sampai era 1980an, Jassin sangat aktif membangun korespondensi yang luas dengan ratusan penulis dan peneliti asing. Di era itulah pula, tepatnya tahun 1987, di mana H.B. Jassin menerima Hadiah *Magsaysay* dari Filipina karena reputasinya yang terpadang sebagai “pelayan publik” yang menjaga warisan literatur dan pengetahuan di Indonesia.

Jassin telah menjawab banyak “pertanyaan besar” tentang sastra dan perkembangan kebudayaan di Indonesia. Kendati Jassin lebih banyak di dunia sastra, tetapi ia juga —tanpa ia pernah judul seperti itu— adalah *pioneer (pengetahuan) biografis* handal dalam sejarah Indonesia. Hampir semua data pengarang dan karyanya dikumpul sedemikian rupa, itu bahkan dikerjakannya hari demi hari, sejauh Jassin menemukan sepenggal berita di media (koran/majalah, *flyer*, dst). Di luar jalur itu, Jassin sangat proaktif meminta atau mengirimkan sejenis format biodata kepada setiap pengarang untuk dilengkapi dan dikirimkan kembali padanya —dengan pesan bahwa “...ini guna melengkapi dokumentasi...di PDS HB Jassin—.

Jassin adalah komunikator tulisan yang aktif. Ia melayani hampir semua pengarang di seluruh Indonesia sejak awal 1940an, sebagaimana bisa kita cermati dalam surat-suratnya pada periode 1943-1983. Jassin telah menyinggung begitu banyak sisi dari pertumbuhan seorang pengarang; ia juga menjadi panutan paripurna tentang tanggung jawab seorang redaktur majalah ketika harus “menjawab” kepentingan setiap penulis. Bahkan, Jassin tak ragu-ragu membagi penggalan-penggalan kisah kehidupan pribadinya melalui surat-suratnya.

Melalui surat-suratnya, kita juga jadi tahu bahwa Jassin adalah pribadi yang sangat sugestif, terbuka, sekaligus teguh pendirian dan tidak begitu suka basa-basi. Jika harus meminta maaf kepada seseorang, ia akan langsung menyatakannya. Jika tak terhindar berlawanan pendapat, ia pun akan mengutarakan posisinya, lengkap dengan dasar moral dan argumennya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> H.B. Jassin (1984), *Surat-Surat 1943-1983*. Jakarta: Gramedia.

# ZENITH

SAHIB-SAHIB SASTERA, SENI DAN FILSAFAT  
DARI KERUBAJAAN MUMBAR INDONESIA

MEI 1953

SAHIB-SAHIB: H. FASSIL, RIYAI APIN, SUMANTRIM ERIGDIPURO, NURAIN  
SANTO, SUTARNO BUSLANPUTRO DAN ASRUL SANI

154

SAHIB-SAHIB: H. FASSIL, Riwayat	258
SAHIB-SAHIB: RIYAI APIN, Menerima	264
SAHIB-SAHIB: SUMANTRIM ERIGDIPURO, Menerima	268
SAHIB-SAHIB: NURAIN SANTO, Menerima	274
SAHIB-SAHIB: SUTARNO BUSLANPUTRO, Menerima	281
SAHIB-SAHIB: ASRUL SANI, Menerima	293
SAHIB-SAHIB: H. FASSIL, Menerima	301
SAHIB-SAHIB: RIYAI APIN, Menerima	308
SAHIB-SAHIB: SUMANTRIM ERIGDIPURO, Menerima	313
SAHIB-SAHIB: NURAIN SANTO, Menerima	318

Siapa yang menulis ini?

ZENITH diterbitkan sekali sebulan pada tanggal 15 oleh penitip...  
Jember, Jember, Jember...  
Jember, Jember, Jember...  
Jember, Jember, Jember...

Untuk memberi perhatian lebih kepada tema “perjuangan kemerdekaan bangsa” dan bagaimana hubungannya dengan lapangan kesusasteraan, Jassin berperan menentukan posisi setiap zaman dalam peta sejarah kesadaran keIndonesiaan itu. Tentang “Angkatan 45” misalnya, Jassin sangat tegas berposisi. Dengan penegasan “Angkatan 45” itu, kejuangan kalangan sastrawan dan kelompok seniman pada umumnya beroleh pengaruh yang lebih besar. Mereka menemukan jiwa bangsa ini dan memantulkannya di setiap gelombang pergerakan melawan penindasan dan pembodohan.

Dengan itu pula, Jassin menyelamatkan *memori kolektif* bangsa kita karena ia bergaul, membaca dan menyebarkan (sebagian besar) dari karya-karya tulis para Sastrawan kita dalam bentuk sajak, puisi atau bahkan prosa. Sebagiannya dalam bentuk pidato radio, orasi di forum-forum terbuka dan sebagian yang lain dalam bentuk lembaran-lembaran lepas, *draft* tulisan, coretan-coretan tangan dan surat-surat. Itulah yang terjadi dalam penemuan Jassin terhadap Chairil Anwar dan karyanya.

Jassin diakui banyak pihak sebagai “penemu Chairil Anwar”. Melalui tangannyalah sosok sastrawan (muda) yang heroik ini beroleh ruang apresiasi dan pengaruh besar di zamannya. Chairil memang “mati muda” (1922-1949) tapi heroisme perjuangan di era “1945” sungguh-sungguh terpantul dari sajak-sajak Chairil Anwar, hal mana ia sangat produktif menulis di antara tahun 1943-1946. “sajak-sajaknya menghembuskan jiwa, semangat, dan cita-cita muda; bukan dalam arti tidak masak, masih hijau, tapi dalam arti terus-menerus, bersifat membarui, dalam arti segar-bugar, vital, penuh hidup, bergerak dan menggerakkan...,” demikian impresi H.B. Jassin. Lanjutnya, “nafas hidup jiwanya, seperti menjerit dalam penggalan sajaknya “*Aku ini binatang jalan – Aku ingin hidup seribu tahun lagi*”.

Di sinilah, menurut Jassin, Angkatan 45 bermula. Bahwa dinamisme zaman dan pergolakan jiwa bangsanya *terhayati* oleh Chairil. Ia tak menunggu ilham atau sesuatu yang sangat “eksklusif” dari dalam dirinya sebagai penyair. Ia justru (memilih) *bergulat* di alam nyata; ia membebaskan bahasa —melalui *kata-kata*, yang tentu saja ia harus temukan, ucapkan, dan suarakan—.

Chairil merambahkan sajak-sajaknya di banyak media. Ia “matangkan” kata-katanya agar terus berjiwa dan menemui jiwa-jiwa (baru) yang tergugah dan yang dibentuknya. Ia tidak “membatasi” penjiwaannya —sebagaimana menjadi

penciri *Pujangga Baru* atau sastra *Melayu Lama*—. Ia tak lagi “dikurung” oleh romantika alam dan imajinasi semesta. Ia tidak menunggu imajinasi dan *ilham* begitu saja. Dari diri dan karya Chairil, tampaklah bahwa “Seniman menjelajah sepanjang waktu...tidak tinggal diam...ia aktif mencari,” demikian tandas Aoh Hadimadja (1952, *Beberapa Paham Angkatan 45*).

Chairil membongkar dan menemukan narasi baru —hal mana di masa kini kita melabelinya sebagai konflik, perbedaan, perjanjian-perjanjian kewargaan dan otoritas kuasa, pengorbanan manusia, kelompok yang kalah dan yang menang; bentrok cita-cita dan orientasi, kemunafikan, kesia-siaan, dst. Ia, dalam hemat kita di masa kini, menemukan secara progresif apa-apa yang akhirnya menjadi “paradoks Indonesia”, hal mana hanya bisa ditelusuri “wama aslinya” melalui jalan eksperimentasi atas nalar dan nurani yang khas di setiap zaman. Di era 1940an, paradoks itu sudah terpantulkan dengan penuh energi dalam saja-sajak Chairil Anwar.

Pada tahun 1956, Jassin menulis buku khusus tentang Chairil sebagai “*Pelopor Angkatan 45*”, setelah tujuh tahun Chairil wafat (28 April 1949) dan setelah berkembang banyak tulisan dan telaah tentang Chairil. Dalam pengantar khususnya untuk buku ini, Jassin menulis tidak kurang dari 40 halaman, termasuk beberapa kalimat koreksi dan permintaan maafnya karena pada edisi pertama (1956) Jassin keliru memasukkan sebuah karya dalam buku ini. Melalui pengantar panjangnya ini, Jassin sangat jelas “membela” Chairil Anwar habis-habisan, tapi sekaligus memberi beberapa penjernihan tentang “situasi Chairil” dan sumber-sumber karyanya yang bisa dikatakan “sulit lengkap/ditemukan” seluruhnya. Jassin sendiri punya posisi khusus kerana memang sudah lama punya *kedekatan* pribadi dengan Chairil —sejak di Medan pertengahan 1930an—. Jassin termasuk dipercaya mendokumentasikan surat-surat pribadi dan sajak-sajak Chairil. Kendati masih banyak yang tidak terlacak oleh Jassin sendiri, karena Jassin sendiri menerimanya dari beberapa kalangan, termasuk dari pakar luar negeri.

Dalam isu plagiat Chairil Anwar, posisi Jassin sangat tegas, bahkan menghitung karya-karya yang mana yang masuk kategori “plagiat” Chairil, sementara karyanya yang lain Jassin membela Chairil dengan kecermatan dan metodologi Jassin sendiri, dengan menggunakan sejumlah dalil-kritis yang berusaha adil dan tajam menempatkan ke-asli-an Chairil dalam setiap karyanya.

Jassin menggunakan kata-kata “beroleh pengaruh”, “mirip”, “persamaan pikiran,” “persamaan nafas,” dst dalam rangka membela dan membersihkan kebesaran “jiwa Chairil” yang ia pandang punya kemampuan *membarui kesusastraan Indonesia* —dalam “mencetuskan apa yang sudah lama membara dalam jiwa...khas Indonesia sebagai khas milik bangsa yang tergugah kesadarannya...Di buku ini Jassin menggunakan banyak rujukan dan penggambaran yang khas tentang Chairil.

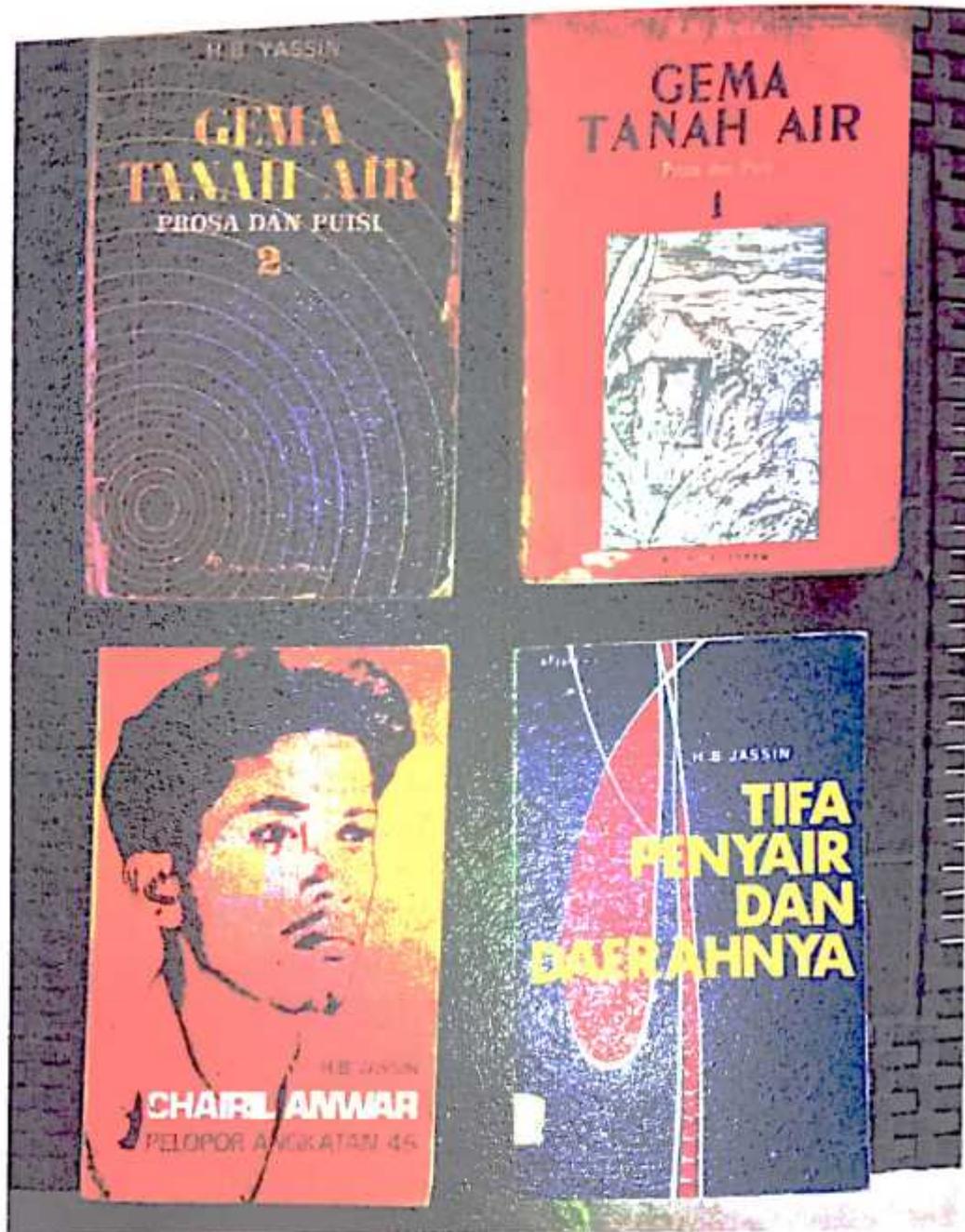
Dari sajak-sajak Chairil, “daya hidup” bangsa ini untuk merdeka dan terus merdeka beroleh pantulannya yang kuat. *Dinamisme* yang terus mencari-bangkit, dan merambah hal-hal baru. Ada suara berontak dan terma-terma yang bergelombang. “Chairil sungguh seorang yang tinggi cita-citanya, terutama dalam hal menggerakkan dan mengembangkan jiwa budaya bangsa kita”, tulisan Artati yang dikutip H.B. Jassin

Di halaman depan buku “*Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45*”, H.B. Jassin langsung meletakkan tulisan tangan Chairil Anwar dengan kata-kata sebagai berikut:

Angkatan 45, harus berdiri sendiri,  
menjalankan dengan tabah dan berani “nasibnya sendiri”  
menjadi kenyataan Revolusi  
(1949)

Sajak-sajak kebangsaan dan kemerdekaan tidak hanya identik dengan “Angkatan 45”. Perkembangannya tidak pernah selesai. Bahwa sastrawan akan terus-menerus mengisi jiwa bangsanya, termasuk memantulkan cita-cita bersama dan teriakan moral yang menyentuh moralitas berIndonesia, baik sebelum kemerdekaan maupun setelahnya. Itulah yang terjadi pada era 1950an dan 1960an, bahkan sampai era 1980an. Sastrawan tidak pernah berubah dan berhenti menjadi “jiwa bangsa” dan sebagai “mata hati” kemanusiaan dan masyarakat.

Secara khusus, untuk era 1946-1950an, pergulatan antara sastra, kekuasaan, dan pembentukan keIndonesiaan, memang berada di masa istimewanya. Benturan terjadi di mana-mana, terutama karena Indonesia pasca kolonial tengah menyusun sejumlah “pelembagaan” politik, kebudayaan, dan ketatanegaraan, sementara ‘kedaulatan-negara’ penuh masih goyah. Di saat yang



sama, elite politik begitu sibuk berdebat dan merumuskan *agenda* nasionalnya masing-masing. Di luar itu, dinamika regional/lokal di berbagai kawasan di luar tanah Jawa juga tengah membentuk dinamikanya sendiri. Terjadilah “pergolakan daerah” dan kekuatan pusat-daerah saling tarik-menarik. Intinya, Indonesia memasuki fase “persaingan” kelompok/aliran.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Rujukan otoritatif untuk tema ini bisa kita periksa studi-studi yang disunting Audrey R Kahin (1990), *Pergolakan Daerah di Awal Kemerdekaan*. Jakarta: Grafiti Press.

Sejarawan Taufik Abdullah membaca masa 1950an dengan sangat terang sebagai:

“...periode ekonomi-politik yang mengesankan. Betapa besar harapan akan keajaiban kemerdekaan, tetapi betapa tak ajaibnya kemerdekaan itu ketika ia telah datang. Kemerdekaan dan kedaulatan bukan saja perwujudan politik dari harkat kemanusiaan, tetapi ternyata adalah pula tanggung jawab yang menuntut pengabdian tanpa henti. Kemerdekaan adalah janji yang harus dipenuhi. Berbagai kekecewaan pun bermunculan. Berbagai tragedi sosial yang ditimbulkan oleh ketinggian harapan yang tak terpenuhi pun terhampar di sana dan di sini. Saling pengertian politik dan air mata berjatuh sebagai korban dari kekecewaan yang semakin kosmik itu. “Stagnasi” dan “krisis” adalah dua kata yang menggambarkan keadaan”.<sup>23</sup>

Dalam situasi seperti itu, di periode 1950an, H.B. Jassin justru mampu memainkan *peran* sentralnya dalam majalah-majalah sastra di mana ia bertindak sebagai redaktornya. Di periode itulah, Jassin menerbitkan beberapa buku pentingnya. Ia begitu taat “menyelamatkan” karya-karya (sastrawan) bangsanya di tangan-tengah pergolakan politik yang sesungguhnya hampir saja merobohkan Kemerdekaan yang baru beberapa tahun dirasakan.

Lagi-lagi, sebagaimana ditandaskan oleh Taufik Abdullah, era 1950an adalah

*“saat ketika segala impian dan khayal, terutama segala cita dan visi tentang bangsa dan masyarakat, tentang kebudayaan dan kecendekiaan, dirumuskan dan dipertentangkan...Tahun 1950an adalah ‘zaman romantik’ dari sejarah republik ketika pikiran dan cita bisa jauh melayang melebihi kenyataan empiris dan saat semua asumsi kultural lama dimasalahkan...ini menciptakan bazar kebudayaan, wilayah yang memberi tempat bagi berbagai simbol kebudayaan dari mana pun datangnya dan siapa pun yang tampil sebagai pialangnya menawarkan dirinya...”* (dimiringkan oleh B.A)

---

<sup>23</sup> Pengantar dalam buku *Surat-Surat Kepercayaan* oleh Asrul Sani. Disunting oleh Ajip Rosidi, Pustaka Jaya, 1997.

Di era 1950an, Jassin tengah bergulat dengan dokumentasi sastra-nya dengan tekun dan meluas. Ia, seperti halnya, tengah *berpacu* dengan pergolakan politik yang sedang mencapai titik-didahnya di masa itu, kendati bahwa pada Pemilu 1955 bangsa kita menunjukkan sebuah “sukses demokrasi” (politik) yang membanggakan. Begitulah republik ini. Ia tumbuh di atas banyak pergumulan, dan Jassin menyaksikan itu semua. Hebatnya karena ia selamanya *kokoh pendirian* di medan juang yang ia pilih bersama kawan-kawannya: sastra, kebudayaan, pencerdasan bangsa.

Sebagai hasilnya, atau bisa pula dinyatakan sebagai produk besar dari pergulatan hebat 1950an itulah yang akhirnya kita sampai kepada simpulan, sebagaimana Taufik Abdullah menegaskannya bahwa era 1950an menjadi periode di mana ide-ide kreatif mekar sedemikian rupa dan intens di Jawa dan di beberapa kota di Indonesia. Ciri-ciri utamanya: “keterbukaan yang kritis...keluasan bacaan, *belesenheid*, perluasan pengetahuan dan wawasan, serta perspektif perbandingan yang lebih luas...” (Abdullah, 1997: xxi-xxiv).

Kata kunci yang bisa kita tegaskan di sini adalah tentang “keluasan bacaan”. Ini bukan sekadar istilah biasa tetapi fakta empiris yang menebalkan memori kolektif bangsa kita di periode 1950an, hal mana dengan faktor itulah pula mengapa ruang-ruang debat, cekcok-cekcok yang produktif, persaingan kreatif di antara banyak kelompok terdidik di masa itu—termasuk di kalangan sastrawan, sarjana awal, penulis, wartawan, dan cendekiawan bebas—begitu mekar dengan membanggakan. Ini semua terbaca melalui media/majalah yang lahir dan berkembang.

Dunia terasa luas karena debat, cekcok dan polemik melalui media. Tentu ada iklim baru, katakanlah “saling serang” dan “adu argumen” secara terbuka, tapi melalui jalan yang demikian itulah alternatif pemikiran dan ukuran-ukuran pengaruhnya menjadi intens dibaca dan ditimbang dampaknya di masyarakat. Tak bisa pula dipungkiri bahwa polemik terbuka di antara pemimpin republik dan oleh kalangan cerdas-pandai yang terwadahi di media—hal mana sekaligus sebagai bacaan yang tersebar luas—merupakan wahana nyata bagi kuatnya “nasionalisme” Indonesia yang sebenarnya.

Bagi orang seperti Jassin, di era 1950an, ia bahkan bekerja ekstra-penuh melebarkan jaringan “langganan” dan “pemasaran” buku-buku dan majalah sastra/budaya yang terbit dari tangan-tangan terbaik yang berkarya di masa

DAFTAR AGEN <sup>2</sup> MADJALAH MIMBAR INDONESIA		
1. A. S. C. Magknee And Bookstore	Dj. Palembang IIA.	Makassar
2. Alif Cms	Paer Tengah	Tana Toraja
3. I. M. Amin	Dj. Kralan	Martapura
4. Ang Nong Tean	Ampenan	Lombok
5. Darul Ulum. Pind. Agama	Kah. Pasman	Lubukkapang
6. Darul Uloom	Kamp. Tandjung	Meutik
7. Deputar "PONTARA IKHWAN"	Telus Kuantan	Pue Padang
8. T. H. Abdillah	Dj. Mestel 45	Palembang
9. T. H. Djajah	Kamp. Perapalan 25	Balikpapan
10. Haras Dagulu	Singarak	Sumatera Tengah
11. P. G. H. Tjatra	Telo Remaja Negara Djembran	Bali
12. J. Subarunggi	Kampung Baru	Bali
13. J. Ny. Sukana	ca. Kant. Istana Tani Ind. pusat Tabanan	Kandangan
14. M. Junt. Agus Surat kabar & Madjalah	Tugu 43	Jogyakarta
15. W. H. Kibulatan Rakjat	P.T.T. Tandjungpinang	Riau
16. P. P. Sul	Dj. Pasar Ikan 5	Pondianak
17. J. H. Komoran	Rogojampi	Pagaralam
18. K. H. Manjar Aleis	Dj. Sugemangreja	Djawa Timur
19. M. H. H.	Pusat Pasar 126 P	Tarutung
20. M. H. H. M. M. M.	Dj. Angrek 1	Medan
21. M. H. H. M. M. M.	Dj. Cendin P. 43, 44, 45,	Bondowoso
22. M. H. H. M. M. M.	P.O. BOX 92	Medan
23. M. H. H. M. M. M.	Kotak Pos 22	Bandung
24. M. H. H. M. M. M.	Dj. Sei Mesa 5	Gorontalo
25. M. H. H. M. M. M.	Dj. Uluas 12 - 15 Kuala Simpang via	Sandjarmasin
26. M. H. H. M. M. M.	Dj. Pasar Loe 22	Medan
27. M. H. H. M. M. M.	Sumber Pengetahuan No. 2	Kabandjane
28. M. H. H. M. M. M.	Telo Baru 201	Sukabumi
29. M. H. H. M. M. M.	Rengai via Padang	Pajakumbuh
30. M. H. H. M. M. M.	Dj. Merdeka 25	Indragiri
31. M. H. H. M. M. M.	MANGGER	Pematangsiantar
32. M. H. H. M. M. M.	Lengas	Bekitang
33. M. H. H. M. M. M.	Telo Baru	Atjah
34. M. H. H. M. M. M.	Dj. Kartini 1	Madjere
35. M. H. H. M. M. M.	Tjombang Gorontalo	Padang
36. M. H. H. M. M. M.	Pasar Baru	Gorontalo
37. M. H. H. M. M. M.	Dj. Soemo 125 Pusat pasar	Padangpanjang
38. M. H. H. M. M. M.	Kontribusan 23	Medan
39. M. H. H. M. M. M.	Og. Peringatan 129	Jogyakarta
40. M. H. H. M. M. M.	Dj. Tumbes 12	Tembilahan
41. M. H. H. M. M. M.	Kruas	Medan
42. M. H. H. M. M. M.	Og. Bacoop 21	Djember
43. M. H. H. M. M. M.	Dj. Masjid No. 5	Sumatera Timur
44. M. H. H. M. M. M.	M. M. M. M. M. M.	Sibolga
45. M. H. H. M. M. M.	L.P. Rays 141	Sibolga
46. M. H. H. M. M. M.	Dj. Hollywood	Kalimantan Barat
47. M. H. H. M. M. M.	Dj. Karamoran 178	Purwokerto
48. M. H. H. M. M. M.	Yoga Kudi 12A	Den Pasar Bali
49. M. H. H. M. M. M.	Wajan Pasar Pos 137	Makassar
50. M. H. H. M. M. M.	Pasar Abang	Jogja
51. M. H. H. M. M. M.	Pasar Tjempuk	Solo
52. M. H. H. M. M. M.	Dj. Pasembah Pasar	Pasuruan
53. M. H. H. M. M. M.	1-9 Swati 14	Sumatera Selatan
54. M. H. H. M. M. M.	Dj. Soetan Hasmuddin 42	Pagaralam
55. M. H. H. M. M. M.	Telo Baru Permatan	Tegal
56. M. H. H. M. M. M.	Dj. Bahagia 11	Makassar
57. M. H. H. M. M. M.	Dj. Sewigading Q 1	Sengkang
58. M. H. H. M. M. M.	Dj. Puteh Gajam	Sibolga
59. M. H. H. M. M. M.	Strigo No. 20	Makassar
60. M. H. H. M. M. M.	Dj. Hong Lohi VII	Ambon
61. M. H. H. M. M. M.	114 - 116 Amelstreet	Bukittinggi
62. M. H. H. M. M. M.	ca. Seminci Menengah	Kubakan baru
63. M. H. H. M. M. M.	Dj. Paka Pinang	Singapore
64. M. H. H. M. M. M.	Pasar Baru	Toto-Delo
65. M. H. H. M. M. M.	Kramat	Tebing Tinggi
66. M. H. H. M. M. M.	13 Kelang	Djakarta
67. M. H. H. M. M. M.	Semen	Djakarta
68. M. H. H. M. M. M.	Dj. Nusantara 12	Djakarta
69. M. H. H. M. M. M.	Hunteer	Djakarta
70. M. H. H. M. M. M.	Suasan Besar	Djakarta
71. M. H. H. M. M. M.	Makassar Raya 100	Djakarta
72. M. H. H. M. M. M.	Manggara	Djakarta
73. M. H. H. M. M. M.	Metropolis Building	Djakarta

Daftar agen *Mimbar Indonesia* di atas termuat pada edisi No. 43 - 23 Oktober 1954. Keindonesiaan dibangun kesadarannya oleh HB Jassin, dkk. Hampir semua "kota" di Indonesia -dari Bukittinggi sampai Lombok, Makassar, Palu dan Gorontalo di Sulawesi- menjadi simpul-simpul pemasaran dan pembaca *Mimbar Indonesia*



Hans di laboratorium bahasa Yale University, merekam bahasa Gorontalo, 1958.

itu di republik ini. Jassin tentu saja termasuk di dalamnya, bahkan ia begitu *berpengaruh* menimbang karya-karya sastrawan dan memastikan mutu karyanya, agar sampai di publik/pembaca dengan jaminan kualitas. Dalam kasus ini, posisi Jassin di *Mimbar Indonesia* misalnya, berhasil membuka ruang bagi simpul-simpul pembaca dan pembaru di masyarakat di daerah-daerah, khususnya di Indonesia Timur, termasuk di kampung halamannya (Gorontalo).

Tahun 1958-1959, H.B. Jassin berada di Amerika Serikat. Ia tak bisa mengikuti pergulatan bangsanya hari demi hari. Tapi, ia lahap membaca banyak rujukan yang kaya dan bermutu di *Universitas Yale*, yang kaya literatur dan tersedia pakar bahasa dan sastra yang mendunia. Di masa ini, Jassin aktif dengan surat-suratnya ke tanah air. Jika kita baca surat-suratnya dengan cermat, kita akan temukan banyak sisi yang Jassin pantulkan tentang sastra, keindonesiaan, kesarjanaan dan pendidikan selama ia berada di Amerika Serikat. Banyak pula surat-suratnya yang ber'isi' pesan-pesan unik kendati surat-surat tersebut untuk keluarganya.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Sofyan, O. (editor). 2000. *Omong-Omong H.B. Jassin (Perjalanan ke Amerika 1958 - 1959)*. Jakarta: Balai Pustaka. Sebagai tambahan informasi, periksa Basri Amin. 2019. *H.B. Jassin dan Gema Gorontalo: Literasi, Lokalitas dan keindonesiaan di Panggung Dunia*. Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, RI

Berikut ini kami mencoba mendaftarkan beberapa momen penting yang dialami, dikerjakan dan yang digerakkan oleh H.B. Jassin pada periode 1960an - 1998 sampai jelang akhir hidupnya 11 Maret 2000. Walau ini terkesan sebagai *daftar* tapi secara sederhana bisa membantu kita —maaf, terutama bagi pembaca umum—guna menelusuri rujukan-rujukan lanjutan yang lebih rinci, sebagaimana sudah dipublikasi oleh banyak kajian, esai, artikel ilmiah, dan buku-buku. Sebagiannya bahkan merupakan “pengetahuan umum” yang sudah sangat akrab oleh kalangan sastrawan, sejarawan media, dan peneliti sastra Indonesia modern.

1960 - 1970 :

- *Heboh Sastra, hukum dan pengadilan*
- *Manifes Kebudayaan*
- *Satyalencana Kebudayaan dari Presiden Soeharto*
- *Penerjemah Buku yang Mendunia*
- *Menerjemahkan “Al-Quran, Bacaan Mulia”*

1970 – 1980 :

- *Pusat Dokumentasi Sastra – Yayasan PDS H.B. Jassin*
- *Penghargaan Internasional – Martinus Nijhoff*
- *Redaktur Abadi di Majalah “Horison”*
- *Menulis di media massa*
- *Penasehat Penerbitan Buku*
- *Menggerakkan Dunia Buku Indonesia*

1980 – 1990 :

- *Kontroversi - Bacaan Mulia*
- *Hadiah Erasmus - Belanda*
- *Penghargaan Magsaysay – Filipina*
- *Surat-Surat HB Jassin, 1943-1983*

1990 – 2000 :

***Karya-Karya ‘Terakhir’ di Usia Senja***

- *Anugerah Pulanga “Adat” Gorontalo*
- *Memberi Pengantar Buku*
- *Menulis di Media Massa*
- *Wawancara Media*
- *Menerjemahkan Buku-Buku ‘Asing’*



Hans, sebagai sastrawan Indonesia terkemuka, diwawancarai oleh Radio Suara Amerika pada tanggal 19 Agustus 1959.



H.B. Jassin ketika Orasi Ilmiah *Doktor Honoris Causa* di Universitas Indonesia, 1975.

# UNIVERSITAS INDONESIA

KAMI MENYATAKAN SALAM DAN BAHAGIA PADA SEKALIAN  
PEMBACA PERNYATAAN INI.  
PERHATIKANLAH BAHWA

SAUDARA *Jhans Bague Jassin*, SARJANA SASTRA,  
YANG LAHIR DI GORONTALO, TANGGAL 31 JULI 1917 TE-  
LAH MEMBERI SUMBANGAN YANG LUAR BIASA PADA PER-  
KEMBANGAN PENGETAHUAN KESUSASTERAAN INDONESIA  
BERDASARKAN KENYATAAN TERSEBUT KAMI MEMBERI  
PENGHARGAAN DAN PENGHORMATAN KEPADA BELIAU  
DENGAN MENGANUGERAHKAN GELAR

## *Doktor Kehormatan*

(DOCTOR HONORIS CAUSA) DALAM KESUSASTERAAN  
DENGAN SEMUA HAK-HAK DAN KEHORMATAN YANG  
DICAKUP OLEH GELAR INI.

SEBAGAI BUKTI MENGANUGERAHAN TERSEBUT, PER-  
NYATAAN INI DIBERSERTAKAN DENGAN TANDA TANGAN DARI  
REKTOR DAN SEKRETARIS SENAT SERTA METERAI  
BESAR UNIVERSITAS YANG AGUNG INI.

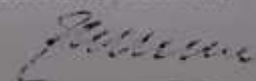
DIUMUMKAN DI JAKARTA PADA HARI SABTU TANGGAL  
EMPAT BELAS JUNI SEMBILAN BELAS TUJUH PULUH  
LIMA.

REKTOR,



PROF. DR. MAHAR MARDJONO

SEKRETARIS SENAT,



DR. PANTOMO M. ATMAZALI

## *Pembela imajinasi, Pejuang Dokumentasi Sastra*

Dokumentasinya yang super adalah modal besar bukan hanya bagi dirinya sendiri, tapi kepada siapa pun di dalam dan di luar negeri dalam memahami perkembangan sastra Indonesia modern. Menurut Budi Darma (1987), justru karena dokumentasinya yang hebat yang membuat Jassin menjadi besar sebagai kritikus atau esais sastra untuk waktu yang sangat panjang. “Jassin terlebih dahulu sebagai dokumentator kemudian barulah ia menjadi kritikus sastra....,” demikian menurut Budi Darma.<sup>25</sup>

Kendati tidak semua karya tulisnya dipandang “brilian” karena ketajaman analisisnya, tapi banyak pekerja sastra dan penulis terpandang telah mendaftarkan sejumlah keunggulan Jassin dalam kedudukannya sebagai kritikus sastra melalui tulisan-tulisannya. Sudah tentu, Jassin sendiri adalah pengelola “ruang sastra” di setiap majalah di mana ia berperan sebagai motor utamanya, yakni



H.B. Jassin - Bung Hatta dan tokoh-tokoh perbukuan dan sastra Indonesia –  
*Pekan Buku 1977*

<sup>25</sup> Damono, S.D. 1987 (editor). *H.B. Jassin 70 Tahun*. Jakarta: Gramedia



Jassin adalah pelopor perbukuan di Indonesia dan dampaknya kita bisa nikmati sampai hari ini. "*Aku dan Buku*" adalah judul ceramahnya pada momentum pekan buku 1977 ini di Museum Kebangkitan Nasional di Jakarta.

sebagai redaktur. Di ruang itulah pula otoritas Jassin tidak tergoyahkan. Konsistensinya meletakkan perannya di dunia ini terpecah di banyak ruang di setiap majalah yang ia tempati.

Nama rubrik yang Jassin kelola sangat variatif, dengan nama-nama beragam misalnya, "*Bimbingan Sastra*", "*Analisa*", "*Tinjauan buku*", dst".

Selain itu, dari tangan Jassinlah negeri ini mengenal tradisi "menulis pengantar" buku dengan gaya esai, disertai kedalaman isi yang mumpuni karena kekayaan rujukan yang ia pergunakan. Tak jarang Jassin bahkan memanfaatkan referensi-referensi luar negeri cukup ekstensif guna menopang argumentasinya. Jika kita cermati, membaca telaah Jassin pada setiap pengantar bukunya, kita akan merasakan luasan cakrawala wawasan dan optimisme yang sangat besar dari diri sendiri—terutama dalam hubungannya dengan martabat kesusasteraan Indonesia.



H.B. Jassin, Pelopor Kritik Sastra Indonesia Modern

Pejuang Dokumentasi Kebudayaan Bangsa Indonesia dan dunia  
Pergi untuk selamanya, pada Sabtu 11 Maret 2000, pukul 1:30  
di RSCM Jakarta

Pemakaman secara militer dilangsungkan pada Sabtu 11 Maret 2000  
di TMP Kalibata

Sebelumnya dilakukan *penghormatan terakhir* di Taman Ismail Marzuki  
(TIM), Jl. Cikini, dipimpin oleh Taufik Ismail, Satrawan dan Seniman

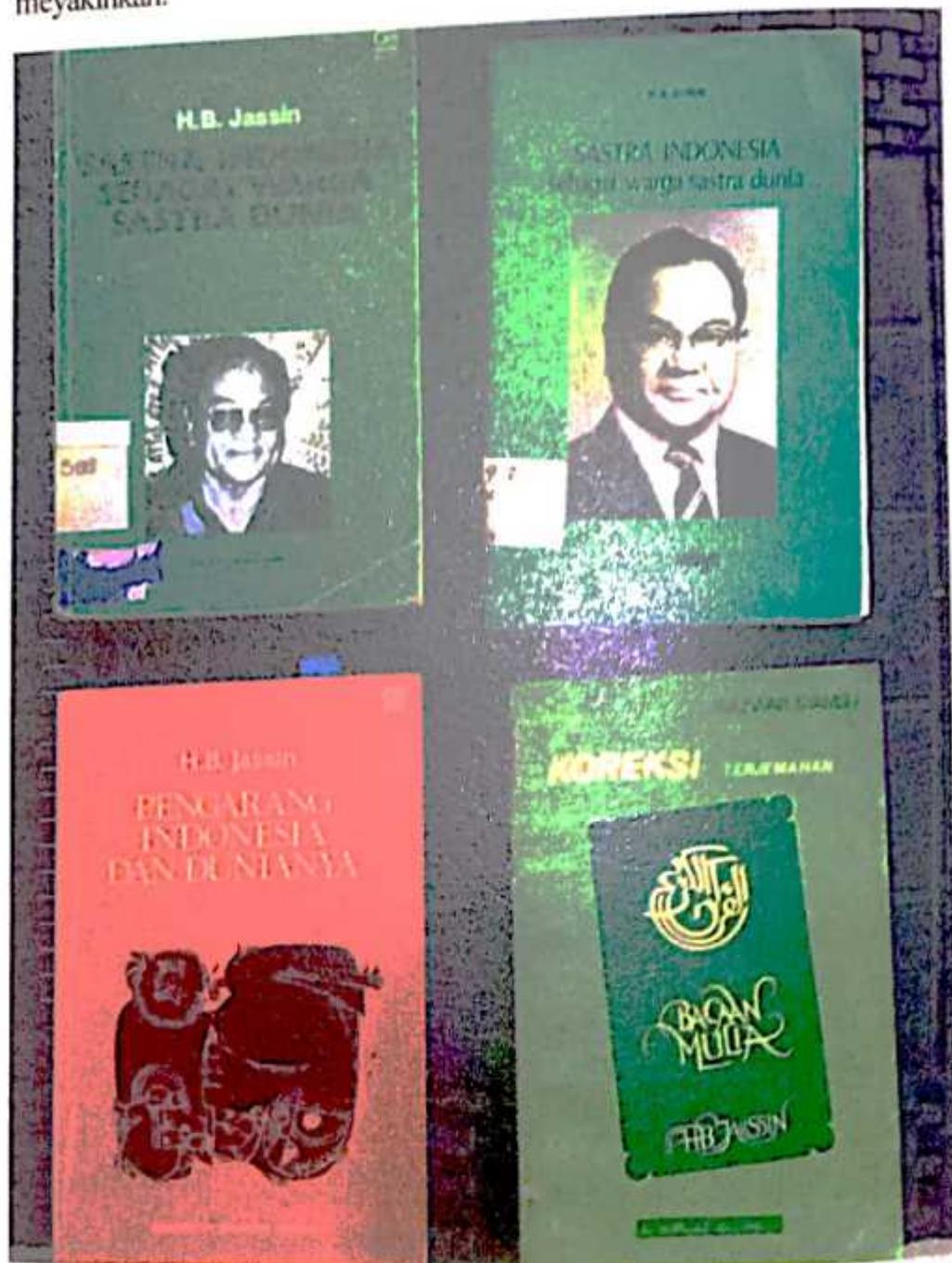


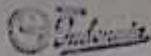
Tampak Presiden Gus Dur melayat H.B.Jassin di hari wafatnya, Sabtu, 11 Maret 2000. Beliau disemayamkan di rumahnya, Jl. Arimbi 21-B, Tanah Tinggi, Senen, Jakarta Pusat.



Media memberitakan luas *kepergian* dan pemakaman H.B. Jassin di TMP Kalibata (Republika, Ahad 12 Maret 2000)

Di bawah ini akan ditampilkan dua publikasi Jassin di *Mimbar Indonesia* yang menjadi penanda utama bahwa 'nasionalisme' nya mampu teraktualisasi secara produktif di setiap level perjuangannya. Tercatat bahwa empat tahun sebelum Jassin beroleh kesempatan belajar di Amerika Serikat, Jassin sudah mengutarakan sikap besarnya tentang "kreativitas" manusia Indonesia dalam daya cipta sastranya. Dengan tegas Jassin menolak adanya "krisis" dalam sastra Indonesia modern. Sejumlah bukti empiris ditampilkan Jassin secara meyakinkan.





# KESUSASTERAAN INDONESIA MODERN TAK ADA KRISIS \*)

(1)

oleh: H. B. Jassin

SIKARA yang diminta kepada saya untuk membicarakan masalah Kesusasteraan Indonesia Modern 1954. Peristiwa tahun 1954 saya kira bukan berarti bahwa yang akan dibicarakan hanya kesusasteraan tahun 1954, tapi tahun itu sebagai titik pangkal untuk meninjau kemana akan ke sekarang dan kemana depan.

Di dalam uraian ini saya tidak akan berbicara panjang lebar perkembangan kesusasteraan Indonesia modern sejak semula, karena yang demikian itu saja kira sudah tertulis dalam buku-buku, dan sudah juga dibicarakan berkali-kali, pun dalam simposium Fakultas Sastra tahun yang lalu. Yang akan saja bicarakan terutama ialah keadaannya sekarang, beberapa facet yang saja rasa perlu mendapat perhatian istimewa dan kemungkinannya dimasa depan.

Yang segera menjerbu kita dalam beberapa tahun belakangan ini, ialah kemunduran kesusasteraan, kesengatan impasse atau kebuntuan, krisis, yang batangnya berjangkit dengan lapangan masyarakat, juga dalam kesusasteraan.

Di dalam pembicaraan ini saja sedikitnya hanya akan membicarakan diri kepada kesusasteraan.

Orang mengemukakan ada krisis kesusasteraan. Dan ada orang mengemukakan tak ada krisis kesusasteraan. Mana yang benar? Bahwa ada orang yang mengemukakan bahwa perwujudan itu, tentulah memang ada krisis.

Orang tidak akan mengemukakan sesuatu ada yang tidak ada, atau yang menurut anggapan kita ada. Dan adanya kesusasteraan itu, kedua pihak yang bertentangan itu, ternyata pula dari hal-hal yang masing-masing bisa kemukakan diri, baik sebagai atau tak sebagai, karena apa yang dianggap bukti itu bagi orang yang melihatnya tetap menjagajanya sebagai suatu kenyataan itu, bagaimanapun soal memandang dari perbedaan mana kedurusan mana, bagaimanapun sudut mana dan yang lebih penting lagi dari pendirian mana tanggapan mana. Dan kalau kita mengemukakan pula pendapat kita, maka itu adalah dari salah satu jurusan pandangan pula, yang mungkin diterima oleh pihak yang bertentangan. Jadi saja dengan pidato saja ini tak bermaksud untuk mendebatkan sesuatu pendapat atau pandangan yang sudah saja ketahu lebih dahulu tentu banyak pula sudutnya yang tidak dilihat orang seperti saja melihatnya dan berdebatan tentang ini, lagi saja tidak begitu menarik hati.

Hal-hal tentang krisis kesusasteraan memang telah menjadi buran karena timbulnya sentiment dalam pembicaraan saling bertentangan. Mulai sekali kita mendengar orang me-njebut adanya krisis dalam kesusasteraan dan umumnya kesenian ialah dalam pertemuan yang diadakan di Tugu dua tahun sesudah penyerahan kedaulatan. Malah pada permulaan tahun 1951 pemimpin Pudu-jangga Baru dalam majalah Pudu-jangga Baru Djanuari tahun itu telah meminjahi adanya impasse dalam masyarakat dan kebudayaan. Suara inilah yang diperdengarkan lebih keras lagi dalam Simposium yang diadakan oleh Stucua di Amsterdam tahun 1953, dalam mana berbitjara orang yang biasa bertemu di Tugu juga dan pada masa yang akhir ini ada lagi suara yang meributkan adanya impasse dalam kesusasteraan oleh golongan Konfrontasi.

Dikalau kita sedikit apakah yang dimaksud dengan kemunduran, impasse, krisis itu, maka kita bisa kembalikan pada pokok yang berikut.

Sutan Takdir Alisjahbana mengangap masyarakat dan Kebudayaan kita dalam arti yang paling luas termasuk dari dua pihak, yaitu karena zatnya orang tua kita berpikir dan karena stalisnya pula orang muda kita berpikir. Orang tua mau kembali kepada suasana dan keadaan suasana lampau, sedang yang muda mau dengan bulat mengambil operasi ekonomi, politik dan kesenian dari Eropa dan Amerika. Tak ada pertambahan diri pribadi yang dinamis dan oleh karena itu terjadilah impasse dalam masyarakat dan segala-tjebang kehidupannya, rohani dan jasmani. Sesudah satu tahun mereka para pelajar hanya memperdengarkan suara jg. pesimistis dan pistol mereka makin lama makin kosong dan kalbar 1).

Dr Udin berpendapat bahwa diwaktu revolusi para seniman ada satu tujuan bersama, yaitu melawan Belanda. Mereka ikut dengan revolusi dan dimasa revolusi itulah mereka memberikan hasil seni yang paling baik. Sesudah penyerahan kedaulatan fungsinya sebagai seniman revolusi hilang dan mereka kehilangan tujuan yang nyata. Maka kelihatannya kemunduran kuantitatif dan kualitatif dalam hasil-hasil mereka 2).

Perhatikan krisis ini rupanya mempunyai dua menular dan masih dalam tahun ini ada orang menganggap bahwa ada krisis kesusasteraan dan krisis kesusasteraan ini adalah akibat dari krisis kepemimpinan politik. Dan sebagai tji dari krisis kesusasteraan disebutkan antara lain tak adanya sastra romans yang besar 3).

Jadi gampang saja rupanya penjakit kesusasteraan itu dengan be-

berapa perkataan. Marilah kita tengahkan beberapa pembelaan mengenai krisis kesusasteraan itu.

Aarul Sani dalam Simposium di Amsterdam tahun yang lalu mengemukakan adanya impasse, tapi impasse ini hanya bersifat sementara, demikian katanya. Impasse itu dilihatnya sebagai akibat dari putusnya hubungan dengan hidup keadaaan dan belum sampainya hidup kekeatan pada nilai yang benar. Toh dia melihat adanya kegiatan kesusasteraan yang berupa tjerita pendek, tapi persoalan hanya tertelat pada kritik yang cynis terhadap keadaan, terhadap pemimpin dan kehidupan politik. Dia berpendapat bahwa belum sampai waktunya untuk menulis roman yang tebal tentang revolusi, karena kita belum dapat mengambil jarak terhadapnya dan kita tak punya tempo 2).

Djadi pemakaian perkataan impasse pun pada Arul Sani tak begitu positif maknanya, dipun sama sekali tidak memaknai perkataan krisis. Diaktanya ada kegiatan hanya menginginkan adanya penilaian kembali oleh seniman terhadap kota dan dengan itu hubungan dengan Barat. Selama para pengarang tak memasukkan daerah pegunungan dan peusasan dalam hitungan, mereka tak akan sampai pada pengalaman diri dan mereka tak dapat tidak djajah dalam djurang kemiskinan djawa 3).

Agaknya penghukuman kehidupan kota oleh Arul Sani sedikit berlebihan. Idille kehidupan desa yang digambarkan sangat menarik hati, tapi apakah ia berpendapat pula, bahwa kehidupan seperti itu patut dipertahankan dalam kebulatannya, kalaupun yang demikian itu dapat dilakukan? Dan lagi saja kira, dia melihatnya tidak sebagai orang desa tulen lagi, tapi sebagai orang kota dan kosmopolit yang telah mengingingi sepuas dunia waktu itu.

Kemanaan dan ketenteraman, kehalusan dan kesenangan yang dibayangkan ada di desa memang agak sukar dijari di dalam kota yang hidup bergolak. Tapi apakah ini tidak pula menarik hati untuk bahan karangan, sebabnya lagi dengan sendiri pegang peranan dalamnya, dari pada hidup yang aman sentosa di dalam desa.

Saja tidak melihat disini hubungan impasse kesusasteraan dengan persoalan kota atau desa.

Bujang Saleh di dalam pembicaraan tentang Konfrontasi membahas karangan Sudjatmoko 4) mengenai adanya krisis sosial yang menurut dia bukan disebabkan karena krisis kepemimpinan seperti diagnosis Su-

\*) Pidato Simposium pada Dies Natalis Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 5 Desember 1954.

1) Pudu-jangga Baru Th. XII No. 1. Djan. 1951.

2) Cultureel Nieuws Indonesia 1953. No. 30.

3) Sudjatmoko: Mengapa Konfrontasi? dalam Konfrontasi Th. I, No. 1-2, Djuli-Agust. 1954.

4) Kewadjaan yang tak boleh ditunda, Sastra Th. VIII no. 877, 29 Agust. 1954.

Pidato Simposium HB Jassin dalam rangka Dies Natalis Sastra, Universitas Indonesia, 5 Desember 1954



Jassin selalu unggul dalam argumentasi. Kendati basis penggambaran dan pola logikanya tidak (otomatis) terkait dengan acuan-acuan teoritis tetapi ia cerdas mengajukan *point of views* yang tangkas di ruang akademis dan di forum publik. Benar kata banyak pihak, Jassin adalah “perawat” dan “pembela” sastra Indonesia modern. Sangat terkesan bahwa Jassin memang punya pengetahuan dan kerincian yang hebat dalam menjelaskan sesuatu, karena ia adalah periset yang menggunakan dokumentasi yang lengkap. Meski begitu, tak kurang pula yang mendebatnya bahwa “mutu sastra” kita mengalami pelambatan atau stagnasi tertentu.

### Jassin dan Pembentukan Negara-Bangsa Indonesia, 1942-1947

Jassin dikenal sebagai “pembela Angkatan ‘45”.<sup>26</sup> Posisi Jassin sebagai kritikus sastra yang terpendang jelas memberi pengaruh atas semua penggolongan yang dirumuskannya dalam sejarah kesusasteraan Indonesia. Di satu sisi membesarkan otoritas profesionalnya sebagai *kritikus*, tapi di sisi lain secara langsung Jassin menjadi pemacu percepatan gagasan-gagasan banding yang berkembang lebih luas di lingkaran sastrawan dan pejuang-pejuang kebangsaan, terutama di awal Kemerdekaan Indonesia yang masih diganggu oleh Agresi Militer Belanda dan kerentanan kekuatan politik nasional yang tengah mencari bentuk (partai-partai yang banyak, dst).

Oleh Jassin, “Angkatan ‘45” dikatakan sebagai angkatan yang tidak mengabdikan kepada *isme* tertentu, melainkan kepada kemanusiaan. “Dengan tidak menyebut dirinya nasionalis, atas dasar perasaan kemanusiaan mereka berdiri di pihak bangsanya; dengan tidak menyebut diri sosialis, mereka menghendaki keadilan serta kesejahteraan sosial serta gaya ekspresi yang mendarah-daging, universal-nasionalis, revolusioner dalam sikap hidup dan visi...” (Jassin, 1957: 7-23).<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Oleh Maman S. Mahayana, Jassin dilabeli sebagai “Juru Bicara Sastra Angkatan 1945”, baca *Horison*, edisi Mei 2000, hal: 19-28

<sup>27</sup> Sartono Kartodirdjo (1975). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid VI. Jakarta: Depdikbud, hal. 289-291.

Di ujung itu semua, adalah menyangkut pematangan (identitas) keindonesiaan melalui “bahasa nasional” —sebagai wahana lintas kelompok dan wilayah— di tengah-tengah perubahan dunia yang begitu hebat di awal abad ke-20, hal mana kalangan terdidiklah yang bebas-merdeka membaca zaman di masa itu.

Di masa itu peran media tercetak (koran dan majalah) sangat sentral adanya. Karena di ruang medialah pikiran-pikiran kebangsaan tumbuh-mekar dan merenda tradisi barunya yang melahirkan pilar demokrasi yang utama antara 1950-1959. Apa-apa yang dicermati Jassin adalah sekaligus menjadi saksi atas guncangan-guncangan politik antar golongan pada dekade pertama Indonesia merdeka, kendati tak seluruhnya bisa ia ikuti karena harus belajar di Universitas Yale, Amerika Serikat (1958-1959).

Sebelum periode itu (1942-1945), tentu saja melalui pena sastrawanlah di media dan melalu karya-karya mereka yang bisa “memantulkan” rekaman-rekaman penderitaan, perlawanan, dan benturan-benturan sejarah yang menempa kebangsaan Indonesia. Dalam konteks ini, lagi-lagi Jassin berdiri di depan untuk merekam itu semua dengan martabat seorang cendekiawan dan sastrawan yang mencatat dan merawat daya cipta, karya-karya dan nurani bangsanya.

Di tahun-tahun awal kemerdekaan Republik, melalui tulisannya di *Pantja Raja*, kita bisa menyimak kesaksian dan pandangan Jassin tentang republik muda ini dengan judul “*Kesan-Kesan dalam Perdjalanen Keliling Djawa*”.<sup>28</sup> Catatan ini cukup panjang dan Jassin sudah menemukan beberapa simpul penting dan arah masa depan Indonesia merdeka. Ketika itu, Jassin melihat dengan optimis pergerakan roda ekonomi di Jawa, termasuk bergeliatnya kegiatan-kegiatan seni di tingkat masyarakat. Meskipun “uang Jepang” masih banyak terpakai di masa itu, tapi Jassin sudah melihat bahwa sekali “Uang Republik” berlaku maka nyatakan kemerdekaan di bidang ekonomi.

Di sektor lain, Jassin juga melaporkan kepada pembaca *Pantja Raja* bahwa persekolahan adalah sektor yang harus dipacu bersama-sama. Selain bahwa

<sup>28</sup> *Pantja Raja*, edisi No. 7 15 Februari 1946 Th. I, “*Kesan-Kesan dalam Perdjalanen Keliling Djawa*”, hal. 175-176; 182.

sektor pertanian (sekolah-sekolah tani), sekolah dagang, tukang, dan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya padat karya, juga keterlibatan rakyat yang gigih bekerja haruslah menjadi wajah Kemerdekaan kita yang sebenarnya—apalagi karena derita besar kita di masa Jepang—adalah dasar mental kita yang kuat membuktikan kemerdekaan yang sebenarnya.

Lebih lanjut, dalam kata-kata Jassin, pergerakan budaya pun akan tumbuh-subur karena di masa itu telah berlangsung “propaganda untuk kemerdekaan”. Gerakan kesenian di Jawa (*ketoprak, sandiwara, lakon-lakon, dst*), semuanya ditempa oleh semangat cita-cita kemerdekaan yang memperbesar perasaan kebangsaan. Selain itu, di luar tanah Jawa, dalam catatan Jassin, tengah berkembang luas perkumpulan-perkumpulan rakyat, dengan sifat dasarnya: *kebangsaan-demokrasi-sosialisme*.

Jassin, menulis:

“Kalau tentara negara adalah barisan bersenjata Republik yang akan melawan dengan kekerasan senjata, terutama dalam waktu yang singkat, maka barisan-barisan politik adalah tentara kebangsaan yang dengan tenaga kemauan yang liat sanggup merusakkan dan melapukkan fundamen dan tiang-tiang pemerintahan penjajahan yang tidak disukai dalam waktu yang lama...Semua partai ingin menegakkan kemerdekaan...”

### Jassin di Panggung Dunia

Dalam berbagai catatan dan bukti-bukti visual yang bisa kita temukan sampai saat ini, H.B. Jassin setidaknya berhasil menerima rekognisi internasional sebagai berikut:

1. Anugerah *Martinus Nijhoff* dari Prins Bernhard Fonds untuk terjemahan Max Havelaar, karya Multatuli, di Belanda (1973);
2. Hadiah *Erasmus* atas terjemahan “Percakapan Erasmus” (1985);
3. Hadiah *Ramon Magsaysay* di Filipina (1987); dan
4. *ASEAN Cultural Award for Literature* di Singapura (1990).

Semua penghargaan di atas sangat jelas mengangkat “martabat bangsa” Indonesia di panggung keilmuan dan peradaban dunia. Kita bangga karena Indonesia pernah melahirkan seorang bernama H.B. Jassin yang demikian konsisten bekerja untuk pengembangan literatur dunia, pemuliaan karya-karya anak bangsanya sendiri, penerjemahan bermutu dunia dari berbagai bahasa, serta menjadi pekerja dokumentasi sastra paling terpadang dan produktif.



Jassin ketika menerima hadiah Nijhoff di Belanda (1973). Jassin bersama Guru HIS-nya di Gorontalo (1932), M.A. Duisterhof, setelah 40 tahun keduanya kembali bertemu di Belanda (1973)

Di Asia sendiri, kehadiran nama Jassin sebagai penerima Magsaysay tahun 1987 menegaskan bahwa Jassin berkarya menurut kategori “*public service*” untuk semua warisan literatur Indonesia untuk begitu banyak kalangan.

Hadiah Nijhoff sangat bermakna, selain karena Jassin menerimanya ketika sedang berada di negeri Belanda —yang kita tahu bahwa Jassin telah mengerahkan waktunya mengumpulkan bahan tentang sastra dan literatur dunia, tapi ternyata selama hampir setahun di Leiden, Jassin terbukti sangat konsentrasi siang-malam menuntaskan terjemahan *Bacaan Mulia*—.

Dengan hadiah ini, Indonesia sekaligus beroleh penghargaan dunia. Bahwa kepada putra terbaiknya, H.B. Jassin, adalah seorang “penerjemah tingkat dunia” yang berhasil meyakinkan dewan juri di negeri Belanda. Terjemahan Max Havelaar di tangan Jassin demikian “mendekati teks aslinya”. Tak salah! Jassin memang telah membuat terjemahan ini dengan luar biasa, antara lain karena ia menyesuaikan beberapa *style*, daya pengungkapan, dan pilihan kata yang “mewakili” zaman dan “isi” cerita karya Multatuli yang sudah memengaruhi masyarakat Belanda—terutama elitnya—di tahun-tahun 1860 dan setelahnya.

Jassin, sebagai penerjemah terpadang, ternyata makin intensif mengerjakan banyak terjemahan naskah-naskah penting dari luar negeri sejak 1970an. Jassin memang punya pandangan bahwa penerjemahan besar-besaran—tentu dengan kualitas terbaik—merupakan kebutuhan masyarakat Indonesia jika kelak sungguh-sungguh mau menjadi bangsa yang karya-karyanya dibaca luas dan dihargai oleh masyarakat dunia. Jassin banyak mencontohkan negara seperti Jepang, dalam perkara tradisi penerjemahannya.

Jassin kembali menerima penghargaan *Erasmus* atas terjemahannya “Percakapan Erasmus”—sebuah karya klasik dari humanis Eropa yang dihormati—. Hadiah itu hadir pada tanggal 13 Mei 1985, oleh pusat lembaga kebudayaan Belanda, *Erasmus Huis*, di Jakarta. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Djambatan, tahun 1985 atas dukungan kerjasama pemerintah Belanda.

Jika kita merujuk banyak sumber, karya-karya terjemahan H.B. Jassin sangatlah



Penghargaan Erasmus

signifikan. Bukan semata soal teks yang ia pilih atau yang dikehendaki oleh penerbit tertentu, melainkan karena Jassin sendiri sepertinya menimbang dengan cermat mengapa sebuah naskah ia terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia—dengan harapan terbaca luas di masyarakat. Harap diingat, bahwa setiap hasil-hasil terjemahan Jassin—karena mutu dan pengaruh nama besarnya sendiri dan wibawanya sebagai penerjemah handal—, pastilah “laku” di pasaran buku.

Kita bisa menemukan daftar panjang di bawah ini menyangkut terjemahan H.B. Jassin, yang bisa kita lacak sampai saat ini adalah sebagai berikut:

1. *Chusingura* karya Sakae Shioya  
(terjemahan bersama Karim Halim) (1945)
2. *Renungan Indonesia* karya Sjahrazad [Sutan Sjahrir] (1947)
3. *Terbang Malam* karya A. de St. Exupery (1949)
4. *Api Islam* karya Syed Ameer Ali (1966)
5. *Cerita Panji dalam Perbandingan* karya Poerbatjaraka  
(terjemahan bersama Zuber Usman) (1968)
6. *Max Havelaar* karya Multatuli (1972)
7. *CIS* karya Vincent Mahieu (1976)
8. *CUK* karya Vincent Mahieu (1976)
9. *Pemberontakan Gudalajara* karya J. Slauerhoff (1976)
10. *Al Qur'anul'-karim - Bacaan Mulia* (1978)
11. *Teriakan Kakatua Putih: Pemberontakan Patimura di Maluku*  
karya Joohan Fabricius (1980)
12. *Berita Besar* (1984)
13. *Percakapan Erasmus* karya Desiderius Erasmus (1985)
14. *Multatuli yang Penuh Teka-Teki*  
karya Willem Frederik Hermans (1988);

15. *Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Gerakan Taman Siswa* – karya/disertasi Kenji Tsuchiya (Balai Pustaka, 1992);
16. *Pikiran Tentang Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka (1997); dan
17. *1001 Hari. Kisah-Kisah Parsi – Mimpi Buruk Sang Putri Raja*. Bandung, Mizan (1998).

### *H.B. Jassin di Asia Tenggara*



Manila Standard

Magsaysay awardees 9/1/87 2

This year's recipients of the Ramon Magsaysay Awards were honored yesterday, the 80th birth anniversary of the late President. The awardees, from left, are American missionary Father Richard William Timm, CSC, Taiwan journalist Diane (Yun-Peng) Ying, Thai medical doctor Aree Valyasevi, Indonesian literary critic Han Bague Jassin and Malaysian civil servant Dato' Haji Hanafiah bin Haji Ahmad. Supreme Court Justice Claudio Teehankee presented the awards in behalf of the awards foundation. The ceremony was held at the Philam-  
(Rey Himongala)

Pada gambar di atas, tampak jelas bahwa ketika menerima Magsaysay Award di Manila tahun 1987, Jassin menggunakan pakaian kebesaran adatnya dari Gorontalo. Mungkin ini tanda bahwa kelak, sebagai penerima anugerah Adat dari Gorontalo tahun 1993, H.B. Jassin memang akhirnya *berhak* menggunakan pakaian kebesaran adat tersebut. Pakaian ini dikenal dengan sebutan *BoO Takowa* ("Baju orang bertakwa"). Dengan baju, sarung, jas

berkantong tertutup dan kopiah berlilit-sulaman emas (*upiya TilambiO hulawa*), itu semua bermakna: hukum (*butoO*) dijunjung tinggi, bekerja tanpa pamrih, tidak menerima sogokan, dan selalu berusaha terpisah dari segala najis.<sup>29</sup>



Hadiah Magsaysay 1987—yang pernah disebut-sebut sebagai *Nobel Asia*—adalah pembuktian kesekian bahwa perjuangan dan dedikasi kerja H.B. Jassin untuk Indonesia di bidang bahasa, preservasi literatur dan pengembangan sastra diakui oleh bangsa-bangsa lain. Dari sisi substansinya, Jassin sendiri mengerjakan itu semua adalah juga sebagai “warisan kemanusiaan” yang memiliki keabadian tertentu untuk dipelajari oleh siapa

<sup>29</sup> Ibu Lisa Dama adalah yang berjasa dalam tema ini karena dialah yang berkenan menemui tokoh-tokoh Adat Gorontalo untuk meminta penjelasan rinci tentang hal ini (Juni 2019).



### Magsaysay Award

pada tanggal 31 Agustus 1987 H.B Jassin menerima penghargaan Ramon Magsaysay dari



**PENGHARGAAN MAGSAYSAY** - Hans Bagus Jassin, ilustrator Indonesia, termasuk satu dari mereka yang menerima penghargaan Magsaysay, yang diserahkan di Manila 31 Agustus lalu. Bersama beberapa penerima lainnya, HB Jassin diterima oleh Presiden Cory Aquino di Manila. Dari kiri: William Tirona, CSC, duta Amerika di Bangladesh; Datin Hajah Hanafiah bin Han Ahmad, pegawai negeri Malaysia; Presiden Jassin; Datin Yeng, idam dan perahu dari Tuisan; HB Jassin; dan Dr. Aron Valdez, duta Meksiko. Hadiah utama penghargaan di Asia ditunjukkan setiap tahun untuk beberapa kategori. Tahun ini penghargaan akan senilai 7500 dollar AS.

saja, sekaligus guna membentuk watak “manusia universal” dalam pengertian bahwa kreativitas manusia Indonesia merupakan bagian dari “dunia” yang sifat dasarnya adalah pengaruh-memengaruhi dan masing-masing mengembangkan daya ciptanya sendiri dan rangkaian sejarah bangsanya di setiap zaman dan generasi.

*Kompas* edisi 15 September 1987 memberitakan berita foto tentang H.B. Jassin dan Penghargaan Magsaysasy, kendati tak ada uraian yang lebih rinci mengenai peristiwa penting ini. Tentu kita bisa paham bahwa di bulan-bulan pertengahan sampai akhir 1987, politik nasional Filipina sangat tidak stabil, hal mana akhirnya memintakan korban dan tumbangnya rezim Presiden Cory Aquino di Manila tahun 1987. Koran nasional Indonesia lebih banyak memberitakan guncangan politik di Manila.

### *Jassin dalam Transisi Hukum dan Politik Membela Imajinasi dan “Hak Mencipta”*

Sebuah negara disebut negara hukum, salah satunya didasari adanya asas persamaan di mata hukum (*equality before the Law*). Ketentuan asas ini menjelaskan kepada kita bahwa kedudukan setiap warga negara di hadapan hukum dianggap sama. Artinya, tidak ada pembedaan dalam proses penegakan. Siapapun, baik itu pejabat maupun rakyat biasa harus mempunyai perlakuan yang sama. Singkatnya, tidak ada satupun warga negara yang kebal akan hukum.

Di negeri ini, proses penegakan hukum banyak menggiring berbagai macam kalangan. Bahkan yang menarik untuk dibahas adalah kasus yang menimpa seorang tokoh yang dijuluki “Paus Sastra” yaitu Hans Bague Jassin (H.B. Jassin). Sastrawan yang lahir di Gorontalo pada 31 Juli 1917 dan meninggal di Jakarta pada 11 Maret 2000 meninggalkan nama besar sebagai kritikus dan dokumentator. Jalan itulah yang menyebabkan kedudukan H.B Jassin demikian legendaris dan tak tergantikan sampai saat ini.

Jejak pendidikan H.B Jassin berhasil membentuk pengalaman-pengalaman tersendiri. Ia menempuh Pendidikan formal di HIS Gorontalo (1932), MBS-B di Medan (1939), Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1957), dan *Yale University*, Amerika Serikat (1958-1959) bidang Studi Ilmu Perbandingan

Kesusasteraan, kemudian pernah menjadi Dosen luar biasa di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Pada tahun 1975 HB. Jassin mendapat anugerah Doktor *Honoris Causa* (Dr. HC) dari Universitas Indonesia, dengan membawakan orasi ilmiah berjudul "Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia".

Peran H.B Jassin di bidang sastra tidak selalu mulus. Polemik luas dan kasus hukum yang menimpa H.B Jassin berawal dari sebuah cerpen yang berjudul "Langit Makin Mendung" yang ditulis oleh Kipanjikusmin. Dimuat di majalah *Sastra* No. 8 Th. VI Agustus 1968 di mana H.B Jassin duduk sebagai Pemimpin Redaksi. Cerpen "Langit Makin Mendung" itu dianggap menghina Tuhan sehingga sebagai Pimpinan Redaksi, H.B Jassin diperiksa oleh kejaksaan Agung kemudian diseret ke Pengadilan dan dijatuhi hukuman satu tahun penjara dengan masa percobaan dua tahun.

Pemeriksaan pendahuluan terhadap H.B Jassin diawali pada tanggal 16 sampai 30 April 1969. Berbagai macam pertanyaan-pertanyaan menyudutkan H.B Jassin. Dia dituduh melanggar ketentuan pasal 1 Penpres No. 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama dan pasal 156, 156a jo 161 ayat (KUHP). Dalam menjalani kasus hukumnya H.B Jassin didampingi oleh salah seorang sahabat setianya ketika berkecimpung di majalah *Mimbar Indonesia*, Mochtar Lubis yang kemudian memanggil advokatnya sendiri Mr. Abdullah Hafil agar bersedia membela H.B Jassin secara gratis.

Di dalam persidangan, terjadi perdebatan alot antara jaksa dan kuasa hukum mengenai isi cerpen "Langit Makin Mendung". Pembahasan terjadi tentang hakekat sastra yang coba diselami yang ketentuannya bertolak belakang dengan sastra itu sendiri karena mempunyai susunan sendiri, maksud tersendiri dan logika tersendiri. Karena dengan memakaikan ukuran ukuran non sastra agak sulit untuk menyelami apa maksud dari pengarang sebenarnya. Bahkan pada saat persidangan sempat disebutkan bahwa terdakwa patut diragukan keislamannya. H.B Jassin membantah pandangan-pandangan tersebut dengan menyampaikan kepada Jaksa dan Majelis Hakim bahwa dengan penuh kejujuran dan dari hati nurani yang paling dalam, tidak ada niat sedikit pun untuk menghina Tuhan, nabi, rasul, malaikat, Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 dan para Kiai. Bahkan H.B Jassin meminta

untuk dapat memperhatikan perbedaan antara dua imajinasi seniman dan dunia realitas hukum karena hal ini akibatnya akan sangat merugikan masa depan dan kreatifitas para seniman yang ada di Indonesia.

Cerpen "Langit Makin Mendung" memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap masyarakat karena menuai pro dan kontra yang sangat meluas karena dianggap menodai agama. Sebagai sebuah karya, cerpen ini bukanlah sebuah tulisan keagamaan yang melakukan penafsiran tentang suatu agama tertentu yang ada di Indonesia, akan tetapi hanya sebuah karya fantasi belaka yang tidak berpretensi sebagai karya agama, yang kemudian hendak meruntuhkan kaidah-kaidah agama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut kajian hukum, seharusnya H.B Jassin tidak bisa dipidana karena cerpen "Langit Makin Mendung" **tidak ditemukan identitas** jelas H.B Jassin sebagai penulisnya. Sampai di persidangan pun, ketika hakim menanyakan siapa penulis cerpen tersebut, H.B Jassin menjawab Kipanjikusminlah penulisnya. Berbagai macam pertanyaan dilontarkan oleh majelis hakim kala itu untuk menguak tabir penulis aslinya tetapi tidak dibuka oleh H.B Jassin. Alasannya bahwa dia "menjaga privasi dan identitas penulisnya sehingga sebagai pimpinan redaksi pada saat itu dia menyatakan bertanggung jawab penuh terhadap cerpen tersebut".

H.B Jassin sendiri sebagai pimpinan redaksi dan Kipanjikusmin selaku penulis sudah menyampaikan permintaan maaf kepada seluruh masyarakat dan pemerintah dengan menyatakan mencabut cerpen tersebut dari majalah *Sastra* dan menganggap cerpen tersebut tidak pernah ada. Hal mana ini sebagai sebuah bentuk penyesalan terhadap cerpen "Langit Makin Mendung" yang sebenarnya tidak diduga akan muncul reaksi yang sangat beragam terhadap isi cerpen ini. Sebagai manusia biasa, Dia bertanggung jawab dan tidak akan keberatan apabila ada pihak-pihak yang tidak rela memberinya maaf dan mengajukannya sampai ke pengadilan.

Ada hal menarik yang ditemui dari kasus hukum yang dijalani oleh H.B Jassin yaitu tidak diterimanya salinan putusan dari Pengadilan Negeri Jakarta Pusat Kelas 1A Khusus yang pada saat itu bernama Pengadilan Negeri Istimewa Jakarta Pusat. Hal mana pada tanggal 28 Oktober 1970 telah dibacakan putusan atas sidang penodaan agama yang hakim ketuanya pada saat adalah

Anton Abdurrahman Putra. Dalam kajian kami —sebagai tim peneliti— tidak ditemukan dokumen salinan putusan dari pengadilan. Bahkan, pada 29 Januari 2022, kami sudah melayangkan surat ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat Kelas 1A Khusus (Jalan Bungur Besar Raya No. 24,26,28) terkait dengan permintaan salinan putusan.

Balasan surat yang kami terima pada tanggal 4 Februari 2022 yang ditanda tangani oleh Panitera Pengadilan Negeri Jakarta Pusat Kelas 1A Khusus, Mustafa Djafar, SH, MH menjelaskan, bahwa fisik berkas perkara H.B Jassin tidak dapat ditemukan dikarenakan berkas tersebut dalam keadaan rusak. Penyebabnya, ruang arsip Pengadilan Negeri Jakarta Pusat yang sebelumnya berada di Jalan Gajah Mada No. 17 Jakarta Pusat mengalami beberapa kali musibah banjir dan terakhir terjadi pada tahun 2013 sehingga berkas tersebut dipastikan sudah dalam keadaan rusak.

Saat ini H.B Jassin akan menjadi salah satu calon pahlawan nasional yang diusulkan dari Provinsi Gorontalo yang diinisiasi oleh Universitas Gorontalo dan Pusat Studi Dokumentasi (PSD) H.B Jassin, Gorontalo. Dengan dasar itu, telaah hukum dan regulasi menjadi penting. Dalam ketentuan prosedur pengusulan gelar pahlawan nasional Pasal 25 Undang Undang Nomor 20 tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan sebagai syarat umum yaitu :

- a. WNI atau seseorang yang berjuang di wilayah yang sekarang menjadi wilayah NKRI;
- b. memiliki integritas moral dan keteladanan;
- c. berjasa terhadap bangsa dan negara;
- d. berkelakuan baik;
- e. setia dan tidak mengkhianati bangsa dan negara; dan
- f. tidak pernah dipidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun.

Dalam ketentuan pasal di atas, ketika dijabarkan satu persatu, tentunya H.B Jassin layak untuk diusulkan menjadi calon pahlawan nasional. *Pertama*, beliau berkebangsaan Indonesia yang berjuang dengan ciri khasnya tersendiri

dengan jalan mengembangkan sastra di Indonesia sehingga bisa dikenal di negara negara lain. *Kedua*, H.B Jassin memiliki integritas dan moral serta keteladanan yang sangat layak ditiru dan dijadikan pedoman bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Adapun yang menarik adalah mengenai polemik hukum, sebagaimana ketentuan pasal 25f yang menyatakan bahwa tidak diancam dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun. Penelitian yang dilakukan, — sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya— bahwa H.B Jassin dijatuhi hukuman satu tahun penjara dengan masa percobaan 2 tahun. Hal ini menegaskan bahwa H.B Jassin bisa masuk dalam **persyaratan umum** karena hukumannya tidak melebihi ketentuan dalam pasal 25f Undang-Undang Nomor 20 tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan.

Selain itu dalam syarat khusus yang tertuang dalam Pasal 26 Undang Undang Nomor 20 tahun 2009 tentang *Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan* disebutkan bahwa:

- a. pernah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik atau perjuangan dalam bidang lain untuk mencapai, merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa;
- b. tidak pernah menyerah pada musuh dalam perjuangan;
- c. melakukan pengabdian dan perjuangan yang berlangsung hampir sepanjang hidupnya dan melebihi tugas yang diembannya;
- d. pernah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara;
- e. pernah menghasilkan karya besar yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa;
- f. memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan yang tinggi; dan/atau
- g. melakukan perjuangan yang mempunyai jangkauan luas dan berdampak nasional.

H.B Jassin adalah tokoh yang turut berjuang dalam mengisi kemerdekaan dengan caranya sendiri tanpa mengangkat senjata. Karya-karya yang dia

hasilkan mampu memberikan warna tersendiri dalam menunjang perjuangan bangsa serta mengangkat harkat dan martabat bangsa. Beberapa karya yang sangat fenomenal yang ditulisnya yaitu menerbitkan 14 judul buku, diantaranya berjudul *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1952), *Kesusastaraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei* (4 jilid, 1954, 1955, 1962, 1967), *Heboh Satra 1968* (1970).

Sebagai seorang editor, H.B. Jassin telah menerbitkan 26 judul buku, yang diantaranya berjudul *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi* (1948), *Kesusastaraan Indonesia di Masa Jepang* (1948), *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi* (1963), *Angkatan 66: Prosa dan Puisi* (1968). Sebagai penerjemah, H.B. Jassin telah menerbitkan 25 judul buku diantaranya *Al Quran Bacaan Mulia* (1978) terjemahan puitis atas Kitab Suci Al Quran dan novel *Max Havelaar* (1972) karya Multatuli yang tak lain seorang novelis berkebangsaan Belanda.

Karya-karya yang fenomenal ini tentu merupakan bukti nyata tentang pikiran besar H.B. Jassin yang berhasil memenuhi ketentuan dalam pasal 26e dan pasal 26f Undang Nomor 20 tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, di mana disebutkan bahwa "pemerah melahirkan gagasan atau pemikiran besar dan pernah melahirkan karya yang besar serta bermanfaat". H.B. Jassin sendiri seorang sastrawan hebat. Namanya familiar di telinga para seniman dan sastrawan. Bahkan sampai era 1990an Jassin masih dikenal wibawanya dalam kritikus sastra. Tak hanya memiliki karya sastra saja H.B. Jassin juga memiliki terjemahan Al Quran yang diberi judul *Al Quran Al Karim Bacaan Mulia* yang ditulis terjemahannya pada tahun 1972 di Belanda.

Karena kemahirannya dalam penerjemahan H.B. Jassin mendapatkan pengakuan dari luar negeri. Pada tahun 1973, ia memperoleh penghargaan *Martinus Nijhoff* dari *Prince Bernard Fond* (Belanda) atas keberhasilannya menerjemahkan *Max Havelaar* karya Multatuli ke dalam Bahasa Indonesia. Atas jasa jasanya di bidang kebudayaan H.B. Jassin telah menerima beberapa penghargaan yaitu Satyalencana Kebudayaan dari Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 20 Mei 1969. Pada tahun 1983 H.B. Jassin menerima hadiah seni dari Pemerintah Republik Indonesia, kemudian pada tahun 1987 mendapat hadiah *Magsaysay* dari Yayasan *Magsaysay* Filipina. Puncaknya,

pada Agustus 1994 dianugerahi *Bintang Mahaputra Nararaya* oleh Pemerintah Republik Indonesia. H.B Jassin dimakamkan di pemakaman kenegaraan tertinggi, yakni di Taman Makam Pahlawan Nasional, Kalibata, Jakarta Selatan

Berbagai macam penjelasan di atas memberi isyarat kuat bahwa H.B Jassin memenuhi syarat untuk dapat dicalonkan menjadi salah satu pahlawan nasional sebagaimana ketentuan dalam pasal 26 tentang persyaratan khusus. Perjuangan dan penghargaan yang diterimanya membuktikan bahwa H.B Jassin memiliki "senjata" dan "medan" perjuangan sendiri terutama lewat sastra dan bahasa.

### *Konfigurasi Politik-Hukum di Zaman Orde Baru* *"Heboh Sastra" Langit Makin Mendung, 1968-1970*

Hukum adalah suatu sistem yang dibuat manusia untuk membatasi tingkah laku manusia agar tingkah laku manusia dapat terkontrol. Hukum mempunyai tugas untuk menjamin adanya kepastian hukum dalam masyarakat sehingga terciptanya keadilan di dalam masyarakat. Tapi bagaimana dengan kondisi hukum kita saat itu, apakah semakin merosot atau semakin baik. Dalam hal ini sebenarnya kita bisa melihat dan menilai dengan fenomena yang ada baik di sekitar kita, baik dalam segi proses maupun produk serta kualitas hukum di negara kita, serta bagaimana suatu peradilan benar-benar menerapkan/memutuskan hukum dengan keadilan atau tidak.

Fungsi dan peran hukum sangat dipengaruhi dan kerap kali diintervensi oleh kekuatan politik. Di Indonesia konfigurasi politik berkembang melalui tolak-tarik antara demokratis dan otoritarian, sedangkan karakter produk hukum mengikuti tolak-tarik antara yang responsif dan konservatif. sementara itu untuk membangun tertib tata hukum dan meminimalisasikan pengaruh politik. "*judicial review*" sebenarnya dapat dijadikan alat kontrol yang baik. tetapi, ketentuan-ketentuan *judicial review* di dalam peraturan perundang-undangan ternyata mengandung kecacuan teoritis sehingga tidak dapat di operasionalkan.

Politik sebagai sumber daya hukum, telah mengenai dampak tingkah laku politik elit dan massa terhadap kekuatan hukum di Indonesia. Peristiwa ini dapat kita lihat dari fakta bahwa sepanjang sejarah hukum di Indonesia, pelaksanaan serta penegakan hukum tidaklah berjalan tidak berjalan semestinya dengan perkembangan strukturalnya. Saat program kodifikasi dan unifikasi hukum dijadikan ukuran pembangunan struktural hukum telah berjalan cukup baik dan bahkan dikatakan stabil karena dari waktu ke waktu ada peningkatan produktivitas, tetapi jika dilihat kepada sisi lain, dapat dilihat bahwa fungsi hukum cenderung semakin merosot.

Kerap kali hukum tidak ditegakkan sebagai mana mestinya karena adanya intervensi kekuasaan politik. Termasuk di dalam menilai terkait dengan perspektif politik dan hukum terhadap cerpen tentang langit makin mendung. Hukum sebagai produk politik merupakan sebuah kenyataan bahwa setiap produk hukum merupakan keputusan politik, sehingga dapat dilihat sebagai kristalisasi dari pemikiran politik yang saling berinteraksi di kalangan para politisi. Meskipun dilihat dari sudut norma serta kaidah dalam kenyataan normatif bahwa politik harus tunduk pada ketentuan hukum "*Das Sollen*", tetapi tidak bisa di pungkiri bahwa hukum dalam kenyataan di tentukan oleh konfigurasi politik yang melatarbelakangi "*Das Sein* (kenyataan & realitas)".

Fungsi Instrumental hukum sebagai sarana kekuasaan politik lebih dominan dan lebih terasa jika dibandingkan dengan fungsi hukum lainnya. Maka tidak mengherankan saat produk hukum hanya dalam rangka memfasilitasi dan mendukung politik, mengakibatkan segala peraturan dan produk hukum yang tidak dapat mewujudkan stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi harus diubah atau dihapuskan. Dalam hal ini jika pembuatan undang-undang "*Legislatif*" sangat berpengaruh jika dalam pembuatan undang-undang, lebih mengutamakan keputusan-keputusan politik dibandingkan dengan makna hukum/ menentukan hukum tanpa politik. Sehingga produk hukum yang dibuat hanya akan dijadikan alat justifikasi bagi visi politik penguasa.

Dari seminar II Angkatan Darat mengenai Orde Baru, ada tiga istilah yang menjadi dasar dan pengantar orde baru menjadi konfigurasi politik tertentu yaitu : *konsolidasi ekonomi, pimpinan pemerintah yang kuat, dan*

*susunan yang stabil*. Hubungan ketiga istilah tersebut dapat di jelaskan demikian, yakni orde baru harus melakukan pembangunan atau konsolidasi ekonomi yang porak poranda sebagai peninggalan era sebelumnya. Untuk menjamin stabilitas itu dituntut hadirnya pemerintah yang kuat. Di awal kehadirannya orde baru di hadapkan pada dua masalah besar yaitu *chaos* politik dan lumpuhnya ekonomi negara dengan laju inflasi yang hampir fantastik. Di masa orde lama ekonomi tidak mendapat perhatian serius. Pemerintah lebih suka menjaga keseimbangan politik dari pada terburu buru membuat keputusan di bidang ekonomi.

Bentuk dan sifat pemerintahan yang dihasilkan oleh tiap-tiap pemerintahan berbeda-beda. Salah satu masa pemerintahan yang unik untuk dibahas adalah masa pemerintahan Soeharto di mana terkenal dengan sifat yang otoriter. Dalam perwujudan sebuah negara yang sedang menuju sebuah reformasi, maka dibutuhkan sebuah agenda untuk membangun *good governance* sebagai sebuah legitimasi tegaknya prinsip *good governance* itu sendiri yaitu transparansi, pluralisme, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, representasi, dan akuntabilitas. Selain itu, juga dibutuhkan penegakkan *the rule of law* yang dipercaya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, modernisasi politik, perlindungan HAM dan tindakan anti korupsi.

Orde baru memulai langkah pemerintahannya dengan langgam libertarian. Orde baru mengeser sistem politik Indonesia dari titik ekstrem otoriter pada zaman demokrasi terpimpin ke sistem demokrasi liberal dan langgam libertarian tidak berlangsung lama, sistem liberal begeser lagi ke sistem otoriter. Pergolakan politik di Indonesia ditandai oleh banyaknya gerakan-gerakan disintegratif sehingga pembangunan stabilitas nasional akan sulit tanpa di dasarkan integrasi nasional yang mantap.

Mahfud MD (1993) mengemukakan tentang hal tersebut bahwa terdapat tiga macam jawaban untuk melihat hubungan antara hukum dan politik. **Pertama**, hukum merupakan determinan politik, kegiatan politik harus tunduk pada hukum, **Kedua**, pandangan yang melihat bahwa politik determinan atas hukum karena sesungguhnya hukum adalah produk politik yang sarat dengan kepentingan dan konfigurasi politik, dan **ketiga** pandangan yang melihat bahwa hukum dan politik merupakan dua elemen

subsistem kemasyarakatan yang seimbang, karena walaupun hukum merupakan produk politik maka ketika ada hukum yang mengatur aktivitas politik maka politik harus tunduk pada hukum. Ketiga bentuk ini memperlihatkan sebuah fenomena sistem politik yang dianut oleh tiap-tiap pemerintahan yang tidak akan sama di setiap pemerintahan di negara manapun.

Howard Wriggins mengidentifikasi pengertian integrasi nasional sebagai penyatuan bagian yang berbeda dari suatu masyarakat menjadi suatu keseluruhan yang lebih utuh atau memadukan masyarakat kecil yang banyak jumlahnya menjadi bangsa. Dapat di artikan integrasi bangsa merupakan kemampuan pemerintah yang semakin meningkat untuk menerapkan kekuasaannya di seluruh wilayahnya. Ada beberapa definisi yang dicatat dan di komentari oleh Mayron Weiner mengenai integrasi yang dikatakannya ada beberapa tipe, yaitu:

1. Integrasi mungkin menunjukkan pada proses penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial dalam satu kesatuan wilayah, dan pada identitas nasional.
2. Integrasi dapat pula menunjukkan pada masalah pembentukan wewenang kekuasaan nasional pusat di atas unit-unit atau wilayah – wilayah politik yang lebih kecil yang mungkin beranggotakan suatu kelompok budaya atau sosial tertentu.
3. Integrasi dapat menunjukkan pada upaya menghubungkan pemerintahan dengan yang diperintah.
4. Kadangkala integrasi digunakan pula untuk menunjukkan adanya konsensus nilai minimum yang di perlukan untuk memelihara tertib sosial.
5. Integrasi nasional dapat juga menunjuk pada pembicaraan mengenai tingkah laku berorganisasi untuk mencapai beberapa tujuan bersama.

Indonesia sendiri mempunyai bentuk konfigurasi politik yang berbeda di tiap pemerintahan. Hasilnya produk hukum yang dikeluarkan pun juga bergantung dari bentuk konfigurasi tersebut. Berikut tabel mengenai masa pemerintahan, konfigurasi politik dan bentuk produk hukum yang dihasilkan:

Tabel.1: Periodisasi Konfigurasi Hukum di Indonesia

No	Periode Pemerintahan	Konfigurasi Politik	Bentuk Produk Hukum
1.	1945 - 1959	Demokrasi Liberal	Responsif
2.	1959 - 1965	Otoriter	Ortodoks
3.	1966 - 1998	Otoriter	Ortodoks dan Konservatif
4.	1998 - sekarang	Demokratis	Responsif

Bagian ini akan menitikberatkan pembahasan konfigurasi politik dan bentuk produk hukum periode pemerintahan 1966-1998 yang berkaitan dengan kasus hukum H.B.Jaasin terkait dengan cerita pendek (cerpen) "Langit Makin Mendung" diterbitkan pada majalah *Sastra* terbitan No. 8 Tahun VI Agustus 1968.

### Konfigurasi Politik Hukum Periode Pemerintahan 1966 - 1998

Pada periode ini, dengan dalih pembangunan nasional dan paradigma pertumbuhan ekonomi (Moeljarto, 1987:24), konfigurasi politik didesain untuk membangun negara yang mampu menjamin dan membentuk negara yang kuat. Kehidupan politik yang stabil sengaja diciptakan karena pembangunan ekonomi hanya akan berhasil jika didukung oleh stabilitas nasional yang mantap. Pembangunan politik orde baru secara perlahan membentuk konfigurasi politik yang otoriter dan totaliter. Eksekutif menjadi sangat dominan, kehidupan pers dikendalikan dan dibawah ancaman pembredelan.

Media cetak seperti surat kabar, majalah dan produk media cetak lainnya di bawah pengawasan ketat penguasa saat itu termasuk Majalah *Sastra*. Salah satu majalah resmi yang mendapatkan Surat Ijin Terbit dari Departemen Penerangan RI: SIT depen No. 0600/Per/SK/Dirdjen-PPG/SIT/1967 tgl. 27 Sept. 67. Perubahan dari SIT No. 020/Pem/SK/DPHM/SIT/1965. Surat izin Pembagian Kertas koran No. C-366/F/S-7/III Tgl. 25-4-1968.

Pimpinan Redaksi majalah ini adalah H.B. Jassin, dan pada terbitan No. 8 Tahun VI Agustus 1968 hal. 3-8 memuat tulisan cerpen Langit Makin Mendung karya Kipandjikusmin. Cerpen tersebut menjadi pemicu peristiwa sastra yang disebut "Heboh Sastra" dan H.B. Jassin diajukan ke pengadilan dengan tuduhan penodaan agama.

Secara singkat isi cerpen Langit Makin Mendung menceritakan tentang:

"Kisah Nabi Muhammad yang mempunyai keinginan untuk melakukan mikraj ke langit sekali lagi. Bersama-sama dengan Jibril yang sudah tua, Nabi Muhammad menghadap Tuhan. Tuhan pada saat itu sedang memakai kacamata hitam di depan meja marmor. Tuhan pun mengizinkan Nabi Muhammad dan Jibril melakukan mikraj lagi dengan burak yang dulu Nabi pakai. Dalam perjalanan menuju angkasa, burak tersebut bertabrakan dengan roket Rusia. Nabi Muhammad jatuh di atas awan dan terus meluncur turun hingga sampai ke Proyek Senen, Jakarta. Dari atas atap Proyek Senen, Jibril menunjukkan kebobrokan dan kelakuan umat Muhammad yang tidak menunjukkan keislamannya. Jibril juga menunjukkan beberapa pejabat yang terlibat dalam permainan wanita tunasusila dan beberapa perbuatan dosa lainnya" (*Ensiklopedia Sastra Indonesia*, 2008)

Cerita Langit Makin Mendung sebenarnya bertema kritik sosial, didalamnya dikemukakan bahwa di negara Indonesia yang umat Islamnya sebanyak 90% diperlihatkan perbuatan-perbuatan yang melanggar kaidah agama. Langit Makin Mendung dinyatakan sebagai cerita yang terlarang dipublikasikan. Oleh sebab itu, cerpen tersebut tidak diterbitkan sebagai cerita pendek yang dicetak massal.

Beragam pendapat masyarakat pro dan kontra terhadap isi cerpen dalam "Heboh Sastra" tersebut. Dalam pendekatan politik, kehidupan berdemokrasi yang ditandai dengan kebebasan berargumen termasuk dalam mengekspresikan pendapat melalui karya sastra tidak ada yang keliru dalam isi cerpen "Langit Makin Mendung".

A.A. Navis (1968) menyatakan bahwa kebebasan pengarang untuk membicarakan agama Islam yang menyimpang dari aliran-aliran, selama ini tidak perlu menggoncangkan sentimen umat Islam. Umat Islam dewasa ini bukan lagi terdiri atas orang-orang awam semata. Mereka sudah punya ahli

yang akan dapat membatalkan atau menangkis pendapat yang menyimpang tersebut. Dengan menghormati kebebasan orang mengemukakan pendapat di dalam Islam yang berbeda dengan ajaran selama ini, di situlah dakwah Islam akan dapat mencapai nilai-nilai yang tepat dan aktual (*Ensiklopedia Sastra Indonesia*, 2008)

### ***H.B. Jassin Menyikapi "Transisi"***

Di Indonesia, konfigurasi politik berkembang melalui tolak-tarik antara yang demokratis dan otoriter, sedangkan karakter produk hukum mengikutinya dalam tolak-tarik antara yang responsif dan konservatif. Dapat diartikan bahwa hukum di Indonesia cenderung tidak otonom dan selalu lemah terutama jika ia berhadapan dengan sistem politik. Dari pendapat para ahli, bahwa dalam melihat hubungan antara subsistem politik dan subsistem hukum ternyata bahwa subsistem politik memiliki konsentrasi energi lebih besar daripada hukum yang berarti bahwa jika hukum harus berhadapan dengan politik maka ia berada dalam kedudukan yang lebih lemah. Hal ini sejalan dengan fakta putusan hukum pidana H.B Jassin dalam kasus penondaan agama yang memvonis hukuman penjara selama 1 tahun dengan masa percobaan 2 bulan yang pada akhirnya H.B Jassin tidak menerima salinan putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat sehingga tidak dieksekusi untuk menjalani tahanan fisik di penjara.

Proses persidangan kasus hukum, H.B Jassin dalam pembelaannya terhadap keberadaan cerpen dalam "Langit Makin Mendung" dalam majalah *Sastra* terbitan No. 8 Tahun VI Agustus 1968 hal. 3-8 menyatakan "bahwa semua keberatan orang terhadap cerita tersebut dapat dikembalikan kepada tiga hal. *Pertama*, orang keliru dalam menangkap isi dan maksud karangan karena orang bertolak dari prasangka yang didasari sentimen agama dan sentimen golongan. Bagian-bagian cerita dilepaskan dari konteksnya sehingga hilang fungsi yang sebenarnya dan dimunculkan fungsi lain yang sama sekali berbeda dari yang dimaksud oleh pengarang. *Kedua*, orang keliru dalam menganggap apa yang diimajinasikan oleh pengarang diidentikkan dengan ajaran kitab tauhid, kitab sejarah, dan malahan Alquran. *Ketiga*, orang tidak mengerti nuansa bahasa dalam gaya bahasa kesusastraan" (*Ensiklopedia Sastra Indonesia*: 2008).

“Langit Makin Mendung” dalam prespektif politik pembangunan, lebih pada mengkritik tata kelola penyelenggaraan pemerintahan Indonesia yang sering mengalami berbagai kelalaian/kecerobohan dalam mengurus negara sehingga seringkali menimbulkan ketidakpuasan karena ada hal yang dirasakan tidak wajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Abu Hanifah (*Ensiklopedia Indonesia*, 2008) menyatakan “bahwa Langit Makin Mendung tidak akan menimbulkan reaksi apapun dalam masyarakat liberal dan stabil”. Reaksi timbul karena keadaan masyarakat yang sensitif dan banyak hal yang tidak memuaskan dalam mengelola negara dan pemerintahan. Dalam kasus hukum H.B. Jassin yang telah menimbulkan reaksi di masyarakat, bahwa terjadi konfigurasi politik tertentu sehingga sampai akhir hayat H.B Jassin tidak menjalani hukuman fisik, artinya keputusan hukum tidak diberlakukan.

Konfigurasi politik tertentu akan melahirkan karakter produk hukum tertentu pula. Pada dasarnya dapat dinyatakan bahwa hukum adalah produk politik. Menurut Satjipto Rahardjo, (1985:71) bahwa kalau kita melihat hubungan antara subsistem politik dengan subsistem hukum, akan tampak bahwa politik memiliki konsentrasi energi yang lebih besar sehingga hukum selalu berada pada posisi yang lemah.

Dalam catatan sejarah, Indonesia hanya mengalami dua kali masa di mana produk hukum yang dihasilkan bersifat responsif, yaitu masa awal kemerdekaan dan masa setelah reformasi. Produk hukum responsif sebagaimana disebutkan oleh Philip Nonet dan Philip Selznick bahwa cirinya adalah sensitif terhadap permasalahan namun tetap bertanggung jawab atas apa yang diatur oleh produk hukum tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut dan terkait dengan kasus hukum H.B. Jassin, bahwa Politik hukum merupakan pilihan tentang hukum-hukum yang akan diberlakukan sekaligus pilihan tentang hukum-hukum yang akan dicabut atau tidak diberlakukan dimana kebijakan tersebut diambil oleh negara untuk mencapai tujuan dan cita-cita negara. Fungsi hukum pun sangat dipengaruhi dan diintervensi oleh kekuatan politik. Dalam kenyataannya setiap norma hukum merupakan produk dari konfigurasi politik tertentu sehingga watak atau karakter produk hukum itupun sangat ditentukan oleh konfigurasi politik yang melahirkannya. Oleh karenanya tuntutan ideal (*das sollen*) atas politik hukum seperti yang dikehendaki konstitusi di dalam kenyataannya (*das sein*) belum tentu dapat terjemakan.

Konfigurasi politik para era tahun 1966-1968 dimana majalah *Sastra* pada terbitan No. 8 Tahun VI Agustus 1968 yang mempublikasikan cerpen *Langit Makin Mendung* dalam periode ini dikenal dengan sebutan Orde Baru sebagai pucuk pimpinannya ialah Presiden Soeharto. Periode ini lahir dan dilatarbelakangi oleh kondisi politik yang relatif tidak stabil meski telah merdeka sampai dengan puncaknya ialah terjadi peristiwa Gerakan 30 September 1965. Pada periode ini, dengan dalih pembangunan nasional dan paradigma pertumbuhan ekonomi, konfigurasi politik didesain untuk membangun negara yang kuat. Sehingga tidak jauh berbeda dengan periode orde lama karena berpusat pada satu figur yaitu Presiden Soeharto.

Hal yang membedakan dengan orde lama pada dasarnya ialah bahwa orde baru memilih justifikasi dengan cara-cara yang konstitusional sehingga dalam perjalanannya didasarkan pada aturan formal yang sesuai dalam hierarki peraturan perundang-undangan saat itu sekalipun kesannya otoriter. Hal ini ditandai dengan bagaimana kritik dibungkam dan oposisi diharamkan, kebebasan pers sangat terbatas dengan diwarnai oleh banyak koran dan majalah yang dibredel, dan pembatasan kebebasan lainnya yang dilakukan oleh rezim Orde Baru.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa H.B Jassin dalam kasus cerpen *Langit Makin Mendung* faktanya beliau tidak menerima hasil putusan sidang di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dan tidak menjalani hukuman badan sebagaimana yang disangkakan. Hal lain yang penting dimaknai, bahwa Jassin adalah seorang teladan yang menghargai sebuah proses hukum. Di sisi lain, ia tetap dengan pendirian yang kokoh dalam membela kebebasan berpikir dan imajinasi mencipta. Bagaimanapun, polemik hukum yang dialami H.B Jassin telah menguji "sikap kepahlawanannya" di bidang kebudayaan.

## Kampung Halaman, Kebudayaan Baru dan Keindonesiaan

Gorontalo, dengan proses yang unik, telah memberi dasar pengalaman dan pengetahuan bagi H.B Jassin tentang dokumentasi, baik dalam arti praktik yang sistematis juga dalam pengertian manfaat dan konsekuensinya. Meski secara psikologis ia amat terbelah dan sangat tidak nyaman selama lima bulan bekerja di kantor Asisten Residen Belanda di Gorontalo karena “tak menerima gaji” dan karena “suasana kerja yang monoton”<sup>30</sup>, tetapi Jassin mengakui bahwa ia “belajar banyak” tentang banyak hal.

Selama Agustus – Desember 1939, saya banyak mempelajari berbagai masalah yang kemudian ternyata bermanfaat bagi tugas-tugas saya...Di samping mempelajari masalah-masalah Islam, adat-istiadat Gorontalo serta berbagai perkara tanah, saya juga berkesempatan untuk mempelajari bagaimana *membuat suatu dokumentasi yang baik*”. (dimiringkan oleh BA).

Berdasarkan keterangan tersebut, Pamusuk Aneste menyimpulkan bahwa “*Jassin justru belajar mengenai dokumentasi selama lima bulan di kantor asisten residen itu. Bekal inilah kemudian yang dibawa dan dipraktikkannya di Jakarta, ketika mulai menggarap dokumentasi sastra secara sistematis tahun 1940*” (Aneste, 1984: xv).

### *Aspirasi Pendidikan*

Di awal tahun 1947, sebuah surat panjang H.B. Jassin dikirimkan ke ayahandanya di Gorontalo. Demikian panjangnya sehingga hampir semua kebutuhan ayahnya, keadaan keluarga, penghidupan dan gaji dari pekerjaannya, serta bagaimana peran Jassin dalam kedudukannya sebagai putra Gorontalo yang sudah berkiprah di Jakarta, diurai dengan tuntas.

---

<sup>30</sup> Hal ini bisa kita baca dalam tulisan H.B. Jassin di majalah bulanan *Poejangga Baroe*, tahun VIII No. 10, April 1941, berjudul: *Nasib Volontair*. Dipublikasi di Gorontalo November 1939.

Djakarta, 17 Januari 1947

Ayanda Yth,

Seiring dengan surat ini, saya kirimkan kepada ayahanda surat-surat kabar *Merdeka* dan *Rakjat*, seperti permintaan ayahanda, dan buku Mihaly Foldi: *De Ziel van Anna Kadar*. Kalau Effendi Dungga sudah sampai di Gorontalo, tentu telah ayahanda terima pula satu jilid Pantja Raya tahun I dan No. 1 dan 2 tahun II. *Merdeka* dan *Ra'jatakan* saya kirimkan seterusnya.

Tentang mesin tulis, sukar sekali didapatnya. Ada yang baru, tapi hanya dijual kepada kantor-kantor mereka. Sedang yang *2dehands* ada juga sekali-sekali kelihatan seperti aslinya di surat-surat kabar mereka. Dulu sudah saya telegram kepada ayahanda bahwa harga *2dehands* antara 500 dan 2000,- Tapi itu terlalu tinggi. Hanya ada sekali saja saya melihat adptensi harganya f500,- dan selainnya di bawah dari itu. Tapi untuk membeli *2dehands* ini harus sedia uang, sebab tidak bisa ditanggihkan. Satu hari saja datang terlambat, barangnya sudah tidak ada lagi. Ada seorang teman saya mau menjual mesin tulisnya IR 250,0, masih baik juga, hurufnya seperti yang saya lampirkan bersama ini, mereknya *Continental*.

Oom Salim mungkin sekali tidak jadi perlop ke Gorontalo. Sudah berkali-kali tanggal keberangkatannya diundurkan oleh karena tidak ada yang menggantikannya. Oleh sebab itu pakaian yang sedianya hendak saya kirimkan pada mereka itu saya ambil saja kembali. Dan seperti dikatakan Arif dalam suratnya pada saya, pakaian di Gorontalo ada cukup, malahan ayanda sendiri sedang berusaha bagaimana mengirimkannya kepada saya, katanya. Tidaklah bisa dengan pos-paket saja? Saya masih membutuhkannya.

Penghidupan di Jakarta makin meningkat baik juga. Anakda sekarang jadi "Pegawai Menengah tingkat I" (menurut pembagian tuan-tuan Nippong) dan bergaji R. 150,-, tapi perbelanjaan saya satu bulan tidak bisa kurang dari R-250. Waktu uang Republik bulan Nopember tahun yang lalu baru kelar, gaji itu lebih dari cukup, tapi kemudian barang-barang tambah mahal juga dan dengan sendirinya perbelanjaan juga begitu. Itulah sebabnya saya terpaksa mengirim telegram S.O.S. kepada

ayahanda minta tolong dikirim uang, dan selanjutnya juga mengharapkan bantuan ayahanda setiap bulan sehingga bisa lagi "berdiri sendiri". Tentang mengirimkannya memang agak susah. Tuan Rekso misalnya mengirimkan kepada saya uang untuk membeli buku2 dan untuk dua orang anaknya di Djogja, sekali ada f500,- Dia mengirimkannya dari Gorontalo atas nama 12 orang (a) f25,- sebab satu orang memang hanya boleh mengirimkan sejumlah itu. Tapi apa jadinya? Sesampainya di Jakarta, saya tak bisa menukarkan semua uang itu, sebab satu orang satu bulan cuma boleh terima f100,- berarti uang f300,- itu baru bisa saya dapat semua dalam 3 bulan. Maka supaya per wesel tidak bertumpuk pada nama saya saja dan tidak bisa diambil –sebab tuan Rekso juga bermaksud hendak mengirim anak2nya uang tiap bulan f50,- f100,- baiklah saya berikan pula beberapa alamat teman2 saya yang ada di Jakarta, yang boleh dikirim uang untuk saya. Mereka itu ialah: 1. Soeloë Mijolo, Jl. Rasamala 11 Jakarta; 2. J.A. Doengga, redaksi Pantja Raya, Balai Poestaka, Jakarta; 3. A.A. Katili, Dj Rasamala 11, Jakarta; 4. Njonya R. Olih, d/p Roemah Miskin Karanganyar, Jakarta; dan 5. Alamat saya sendiri, Dj. Siwalan 3, Tanah Tinggi, Jakarta. Baik juga kalau diiringi kartu post sebagai keterangan kepada masing2nya.

Surat Jassin di atas adalah sebuah surat panjang yang memuat banyak keadaan, tema percakapan, aspirasi pendidikan, perkara hidup saling membantu, juga mengurai situasi sulit di masa awal kemerdekaan Indonesia. Ini sekaligus menggambarkan betapa hubungan-hubungan komunikasi antara Jakarta dan daerah jauh seperti Gorontalo mengandalkan saluran tunggal. Di masa yang lumayan terbatas dan sulit seperti itu tak menyurutkan masing-masing kelompok masyarakat memperjuangkan cita-citanya.

Dengan surat itu juga, tergambarlah data sejarah yang penting di tingkat lokal –tapi dengan sebuah koneksi nasional yang bermakna, sebagaimana terlihat dari hubungan Jassin dengan Tuan Rekso dan anak-anaknya di Djogjakarta. Penting dicatat bahwa Rekso adalah tokoh penting dalam pengajaran dan pendirian lembaga pendidikan Gorontalo, sekaligus merupakan figur kunci dalam gerakan kebangsaan dan pendidikan pribumi. Melalui usaha beliaulah sehingga penerbitan majalah *Po-noewa* tahun 1932 berjalan lancar, demikian juga dengan usaha-usaha pengajaran melalui *Gorontalo Instituut*.

## *Jassin dan Gorontalo, 1939-1940*

Majalah *Keinsafan*, Gorontalo. Tahun 1939.

Di media inilah Jassin banyak mengutarakan pikiran, pengalaman, dan kedalaman pemahamannya tentang kebudayaan, pendidikan dan kedudukan sastra dalam peta jalan keindonesiaan yang tengah menegaskan jati dirinya. Pada edisi Oktober 1939 Jassin menulis pengalaman perjalanannya dari Medan sampai Gorontalo.

Sangat impresif dan dengan itulah ia sebenarnya tengah memberi arti tentang "Indonesia" yang sesungguhnya, yakni sebuah bangsa besar yang mewadahi begitu banyak perjumpaan dan aspirasi. Jassin menegaskan kosmopolitanisme (baru) Indonesia di awal abad ke-20 di mana bacaan yang luas, keterdidikan kelas menengah, pers yang terbuka, produksi pengetahuan dan percakapan cerdas di ruang publik merupakan pilar utamanya.

Terbukti, jauh sebelum Indonesia merdeka, di tahun 1939, Jassin telah menyumbangkan sejumlah tulisan di majalah *Keinsafan* Gorontalo. Sebuah majalah yang dikelola generasi terdidik awal Gorontalo, baik yang pernah mengenyam pendidikan di Jawa, Sumatera, Minahasa maupun di dalam Gorontalo sendiri. Meski tak terima imbalan apa-apa, Jassin menulis artikel-artikel menarik, seperti: *Surat-Surat dari Medan, Oleh-Oleh dari Sumatera Timur, Rahasia Alam, Buku dan Majalah, Alunan Kenangan, Tentang Bacaan dan Masyarakat*, dll.

Di majalah *Keinsafan* ini, tampak betul bahwa Medan adalah kota yang rupanya menempa imajinasi Jassin tentang masa depan Indonesia, sebagaimana hal itu ia bayangkan terjadi di Sumatera. Ia membayangkan Medan akan menjadi sebuah "kota pusat" (di Sumatera) di dalamnya pemerintahan, perdagangan, dan kebudayaan bisa memusat. Yang ia bayangkan adalah perpustakaan-perpustakaan besar dan perguruan tinggi yang maju di kota Medan.<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Itulah yang dibayangkan H.B. Jassin dalam artikelnya, *Oleh-Oleh dari Sumatera Timur* (1939), sebagaimana dinukil kembali oleh Darsjaf Rahman (1986), *Antara Imajinasi dan Hukum: Sebuah Roman Biografi H.B Jassin* (Jakarta, Gunung Agung), hal: 402-403. Di lampiran buku ini, ternyata terdapat beberapa tulisan lain

### ***Sirkulasi Bacaan Nasional***

Adalah Gani Katili<sup>32</sup>, sahabat dekat H.B. Jassin, yang berperan menjadi agen utama untuk pemasaran hasil-hasil terbitan *Balai Pustaka* dan sejumlah koran/majalah Republikein di Jakarta. Melalui peran dialah akhirnya terbitan Balai Pustaka bisa beredar di Gorontalo.<sup>33</sup> Sebagaimana lazimnya bisnis penerbitan dan pemasaran buku dan majalah, di masa itu pun terjadi banyak pelanggan yang berutang. Beberapa tagihan tak sepenuhnya terbayar tepat waktu. Tapi uniknya, di masa itu Gani Katili juga tampaknya punya jaringan pemasaran buku dan koran di luar Gorontalo, seperti di Makassar, misalnya melalui sebuah toko bernama Toko Buku Assagaff.

Jassin konsisten melayani permintaan dari Gorontalo. Terbitan *Pantja Raya* (PR) misalnya secara regular dikirimkan Jassin ke Gorontalo 50 eksemplar per edisi. Demikian juga dengan buku-buku *Balai Pustaka* (BP). Data ini terbaca dalam surat Jassin ke Gorontalo tertanggal 13 Juli 1947. Walau dia mengakui bahwa ia terkendala dengan “uang persediaan” di Jakarta untuk menyediakan sejumlah pesanan, tapi Jassin mengaku punya usaha “perusahaan” yang tengah mencoba membuka beberapa agen di mana-mana.

Majalah *Pantja Raja* (PR) rupanya rutin dipesan Gani Katili untuk Gorontalo, bahkan sempat meminta sampai 250 eksemplar, meskipun ini sulit dipenuhi Jassin karena menurut keputusan pimpinan PR, mereka tidak

---

H.B. Jassin di Gorontalo, yakni: *Boekoe dan Madjalah, Universitas Masa Sekarang* (majalah *Keinsafan*, Gorontalo, I/17, 15 Juni 1939); *Roman Historis* (majalah *Keinsafan*, Gorontalo, II/22, 30 Agustus 1939) dan *Soal Pers di Indonesia* (majalah *Keinsafan*, Gorontalo, III/10, 3 Mei 1940).

<sup>32</sup> Gani Katili adalah seorang penulis produktif di era 1940n. Intensif menyumbangkan tulisan di *Mimbar Indonesia*. Ia adalah pengamat dan praktisi olah raga internasional. Ulasannya banyak dimuat di media nasional. Gani Katili adalah kakak kandung Prof. John, geolog terkenal ITB — salah satu ilmuwan kebanggaan Indonesia, Prof. John Ario Katili. Dalam *Gema Tanah Air*, buku HB Jassin yang terbit kali pertama tahun 1948, memasukkan dua tulisan Gani (Abdulgani) Abdullah Katili: *Kenang-Kenangan* dan *Sepku*. Hal: 38-48. Kedua tulisan tersebut pernah dimuat *Panca Raya* edisi Januari dan Juni 1947. Penting dicatat bahwa A.A. Katili adalah salah satu anggota dewan redaksi majalah *Pujangga Baru* (1948).

<sup>33</sup> Tercatat 2 (dua) organisasi yang berperan sebagai agen buku dan majalah di Gorontalo pada 1940—1950-an, yaitu *Ketjerdasan Rakjat* dan *Persasteraan Semangat*.

# Pudjangga Baru

TEKAT ACHIR TIAP-TIAP BULAN.

Redaksi:  
 Gedung "Pudjangga Baru"  
 Jl. Sunda 100  
 Bandung  
 Penerbit:  
 M. N. Djojonegoro  
 Gedung "Pudjangga Baru"  
 Jl. Sunda 100  
 Bandung  
 Distributor:  
 M. N. Djojonegoro (Manajemen),  
 M. N. Djojonegoro (Distribusi),  
 M. N. Djojonegoro (Administrasi),  
 M. N. Djojonegoro (Keuangan),  
 M. N. Djojonegoro (Pemasaran),  
 M. N. Djojonegoro (Perencanaan),  
 M. N. Djojonegoro (Pengawasan),  
 M. N. Djojonegoro (Penelitian),  
 M. N. Djojonegoro (Pengembangan),  
 M. N. Djojonegoro (Pengelolaan),  
 M. N. Djojonegoro (Pengendalian),  
 M. N. Djojonegoro (Pengukuran),  
 M. N. Djojonegoro (Pengujian),  
 M. N. Djojonegoro (Pengolahan),  
 M. N. Djojonegoro (Pengiriman),  
 M. N. Djojonegoro (Penggunaan),  
 M. N. Djojonegoro (Penghapusan),  
 M. N. Djojonegoro (Pengelolaan),  
 M. N. Djojonegoro (Pengendalian),  
 M. N. Djojonegoro (Pengukuran),  
 M. N. Djojonegoro (Pengujian),  
 M. N. Djojonegoro (Pengolahan),  
 M. N. Djojonegoro (Pengiriman),  
 M. N. Djojonegoro (Penggunaan),  
 M. N. Djojonegoro (Penghapusan)

## Isi:

NOMOR BULAN APRIL-MEI 1948

	hal :
1. ...	33
2. ...	37
3. ...	39
4. ...	46
5. ...	47
6. ...	54
7. ...	58
8. ...	62

LANGGANAN  
 sekwartel f 4.50  
 nt. esjeron „ 1.50

Alamat edisi: ...  
 Di ...

lagi menerima tambahan langganan. Tanpa menjelaskan bagaimana otoritas Jassin dalam perkara pemasaran PR dan pengirimannya ke Sulawesi, Jassin tetap mengirim edisi percobaan *Pantja Raja* ke **Persasteraan Gorontalo** sebanyak 25 eksemplar (edisi 15), dengan harapan akan ada pelanggan 25 orang pada edisi berikutnya (edisi no. 16).<sup>34</sup>

Di suratnya yang lain, Gani Katili juga mengabarkan beberapa kiriman Jassin dari Jakarta, bahwa ada sebagiannya yang tidak sampai di tangannya, misalnya majalah *Mimbar Indonesia*. Demikian juga dengan laporan penjualan di Gorontalo yang tersendat, meskipun tercatat 200 buah buku yang pada masa itu sedang diusahakan dijual oleh Gani Katili di Gorontalo. Untuk harga-harga buku terbitan *Balai Pustaka* yang cenderung mahal, Gani Katili sudah menyatakan bahwa keadaan itu akan mempersulit penjualan di Gorontalo, apalagi jika harus pakai “uang merah”. Dengan terbuka juga ia menyampaikan harga penjualan yang akan ia lakukan, misalnya untuk buku (?) “*Kuntjup Sedjarah Indonesia*” (125 buah) akan dijualnya 75,- sen per buah.<sup>35</sup>

Korespondensi Gani Katili dan Jassin di awal kemerdekaan sangat unik. Isinya sangat jelas dan sugestif. Selain menukarkan kabar tentang Gorontalo dan perkembangan di Batavia, mereka juga sangat serius mempercakapkan usaha (bisnis) mereka dan dunia cita-cita mereka di medan kebudayaan dan penyadaran masyarakat baru Indonesia. Karena situasi yang tidak stabil, mereka juga berbagi kabar tentang pergolakan di Sulawesi guna merebut kembali kedaulatan Indonesia yang sudah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Gani Katili sendiri, dengan sangat terang, menegaskan dirinya sebagai: “*non-cooperator*”. Sebuah status yang sangat ideologis pada masa itu, untuk tak gentar sekalipun melawan agresi Belanda, tanpa mengenal negosiasi dan perjanjian apa pun.

---

<sup>34</sup> Sejauh data yang bisa saya telusuri, *Persasteraan Gorontalo* adalah sebuah usaha dan organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, yang antara lain menjadi agen-agen buku dari Jawa. Usaha ini dipimpin oleh anggota keluarga Jassin sendiri di Gorontalo, yaitu Gobel Pakaya. Demikian yang saya baca dalam beberapa dokumen surat dan dokumen *kop* surat mereka.

<sup>35</sup> Berdasarkan surat Gani Katili ke H.B. Jassin tertanggal 2 Desember 1947. Di surat yang sama ia juga mengabarkan tentang karangannya yang sudah selesai. Sebutan “Uang merah” adalah uang NICA-Belanda; uang ini banyak tertolak oleh masyarakat karena semangat revolusi fisik yang membara mempertahankan Kemerdekaan, melawan agresi Belanda.

Gorontalo 25/8-1947

Tetap merdeka.

Sdr. Hans jgn s baik,

Suratmu jng kedun sja sudah terima, begitu pula buku2 B.P. yang diterangkan disini. Har. bundel pembangunan dan P.R. hla. ga nomor 11/12 jng ada diterangkan. Atas usaha sdr. t. tang kemajuan ketjeddasan Rej. aku sekali lagi mengutip brjnk terima kasih. Biarpun kamu dalam kesusahannya, ada lagi tempo sdr. untuk mengurus segala itu. Tapi memang aku tidak mengharap lain dari padder. Baik sdr. jng (wng kepublik) dib. lkn sdr. buku kanak2. Nanti kalau buku disini sudah laku, sdr. akan kirim wang kepada sdr. bunt keperluan ketjeddasan Rej. dan sdr. dan Vani. Apa kabarnya?

Madi, tentang maksudku ber"peranisuri" itu, sekarang masih tergantung dinang-wang. De vader is er tegen. Ditjering bermtjrn-mtjrn classen. Kalau aku lebih dulu berpekerjaan, baru boleh meminta rnkakja. Dia harus ada bukti, swart op wit. Ini tidak redelijk. Bolch dia meminta dari padaku, bhan aku bisa jamin, aku lekas dapat pekerjaan sesudahnya. Sebab diGorontalo sini tidak ada pekerjaan, ketjunli ...bekerja pada Dewan? Kalau aku dihalaukan kesana, tetapi belia selitjin itu, untuk tidak menastokan itu terangan kepadaku. Lagi pula dia sudah menipat "kopi" dari kakak unta, waktu tency Hani dimintanya bekerja bersama dia disini. Harah Datupun diminta oleh Petulu bekerja diNIT Tapi Hani menampik mentah2. Sebab itu belia tidak berani meminta terangan padaku. Set scg' er van, beste? Dia tjum menginget posisinya, kalau aku mau djadi sekretaris Dewan, aku kira aku diterima dengan tidak superdjajjinn. Zoo'an smart vent! Tapi untuk mendapat kans djuga, aku sudah minta pekerjaan di Makassar pada perusahaan dagang Indonesia, dan diterima. Maksudku untuk menanggung beasiswa keributan di Djar, sampai tuntut kita ditube kembali oleh kepublik. Lagi, sekarang adikku Djon ada di Makassar sekolah di AMS, dan adikku Ismet harus kerja djuga sekolah diKependidikan Putri (Guru bunt huishouding). Ongkos mereka kira2 1100.- sebulan. Hans, teruskan pengiriman buku kemari, wangja nanti kan kiria. Tapi kalau buku B.P. searah itu diDjakarta, tentu pajah orang membelinya disini, apalagi kalau diDjakarta dibeli dengan wang merah. Dan aku takut kalau kita sudah beli dengan harga mahal dan wang merah, Blanda akan melepaskan buku2 itu dengan harga murah, dan kita menanggung rugi. Tapi beli ini tentu sdr. lebih tahu disana.

Berhubung dengan keadaan sekarang, tentu sekali Idrus belum dapat bekerja. Sebabnya soal sdr. kita sudah ditelakan hari minggu. dtang sja akan ketelaga, mo obilanga tooli papamu. Sulu sudah ketemu! Sekarang sudah baik djuga (dia muntah darah). Sebab itu kasihan tidak menulis kita.

Satu dua hari lagi, aku kan mo tolobelango djuga. Dan kalau ditolak atau ditunda, aku berniat tidak kan memutuskan perhubungan dengan Snockke. Ik ben teveel aan haar geacht, om het maar af te maken. Ze heeft toch geen schuld, hoeal ic niet durft om het te forceeren, een breuk met de lieve smart piepe, te riskceren. Pibiraaku tidak kerann lagi, ik heb tot nu toe nog geen klap kunnen uitvoeren. Ik ben nou in een zenuw-crisis, die God/wect hoe het zal eindigen. Bid maar voor ons. Verdom, liefde maakt de mensch toch werkelijk egoïstis. Het lot van een volk, dat bezig is uitgemeord te worden wordt beslist, en ik zit maar aan mijn lot te denken. Vervloekt...!

Hans, baik aku bunt sementara berhenti bekerja kepublik, sebab merugikan Negara saja, sedang aku ada senang2 disini, dan pegawai2 lain menderita lahir dan batin disana. Aku akan berusaha mengadakan Sportweek disini bunt Palang Merah Indonesia dan Belanda, kalau tidak dilarang nanti. Toh wang untuk Palang Merah Belanda itu, digunakan untuk rakjat disini djuga. Pcnjekt cjhku bertuba berat, ook dat nog! Tapi bagaimanapun djuga, aku sudah mendjalankan kewajibanku.

De zij met ons allen.

Tetap noncooperator.

H.B. Gruten van Pa' Daran, Anal,  
Cidari, Idrus dan pegawai2 B.P.  
lain.

U  
J.  
J.

Corontolo, 2/12-1947

Mendek,

Pengada ini saja ada kira-kira yang  
sedikitlah 200,- sebagian dari harga buku  
(200 buah) juga saja tarik kembali dari  
Ganti.

Kepada Tamey Juju saja sudah pergi  
pula, tapi tidak juga dapat. Didjerji-  
kanya esok berings di Corontolo, tapi ke-  
sial. Berhubung kali ini dan berhubung ini  
itu tidak datang. Sudah lima kali begini.

Dari "Kuntjup Sedjarah Indonesia"  
saja harga terima 125 buah, 29 tidak sem-  
purna, sudah per belum sampai. Saja akan dju-  
di per se buah.

Fikiran dr. Mamber Indonesia kepada Lily  
belum sampai, berat sudah di "Mamber"  
di "Jurnal" Kertajerku Mamber sudah seles-  
ai, sudah per berhasil.

Ada lagi yang mau buatkan. Antaranja  
kepalanya lebih baik: "Lampiran ke-2000 Ma-  
line." Didjerji sudah puluhan sudah di-  
sudah sudah, tertarik oleh gaji 275,-  
dan gratis semua. Saya, jangan walk! Inti-  
prosedur berkeaja, bisa di "Mamber". Ang-  
gati sudah sudah yang sudah ber-tindak. Tapi  
sudah sudah takut, ber-tindak. Ber-  
sudah sudah sudah...! Kat ini sudah sudah  
sudah. Itu sudah tidak bisa di "Mamber".  
sudah sudah sudah, lebih sudah sudah ber-  
tindak sudah sudah sudah. Sudah sudah sudah  
sudah sudah!

Isi sudah sudah sudah sudah sudah  
sudah sudah sudah sudah sudah sudah  
sudah sudah sudah sudah sudah sudah

M.P. Saja berangkat  
Medan Desember.

*Gany*  
12-47

## Keluarga yang Membaca Zaman

Salah satu bukti bagaimana percakapan antara Hans dan adiknya, Arif dan Idroes, yang menunjukkan betapa di antara mereka—sebagaimana juga dengan anggota keluarganya yang lain—tema tentang buku, pendidikan dan bacaan-bacaan bermutu cukup mendominasi korespondensi mereka. Ini sudah menjadi kebiasaan H.B. Jassin mengirimkan buku, majalah dan koran kepada keluarganya, termasuk kepada ayahandanya. Melalui surat di bawah ini kita bisa menyaksikan bagaimana hal tersebut berlangsung. Hal ini sekaligus menguatkan bahwa ayahnya adalah seorang “pengusaha” terdidik yang selalu mengembangkan wawasan pengetahuannya. Dengan surat ini juga, kita bisa merasakan bagaimana cita-cita keluarga Jassin agar anak-anaknya menempuh pendidikan terbaik di Jakarta.<sup>36</sup>

Djakarta, 10/IV-'47

Arif,

Seiring dengan ini kakak kirimkan kepada Arif:

- 1 egz. Wijsman en Ritahi, Vlakke Maetkunde II
- 1 " Saltsherr en Ritahi, Algebra en theorie rekenen
- 1 " Rintisan Filasofat I
- 1 " Kereka Api Badja
- 1 " Dari hal Kelapa (oentoek ajarahda)
- 1 " Kopra ( idem )

Dengan ini kakak soedah memmoehdi djarndji kakak kepada Arif. Kakak memmoeggo hasil jang baik dari oedjian adik jang akan datang. Moedah2an loeloes dan adik laka bisa datang di Djakarta. - Selamat bekerdja dan Tetap merdeka!

Kakakoe

H.B. Jassin

H.B. Jassin  
Dj. Rasmanja-11  
Tengah Tinggi  
Djakarta

<sup>36</sup> Arif Jassin di kemudian hari sukses bekerja di Kedutaan Amerika Serikat di Jakarta dan karier dia juga pernah di kedutaan Indonesia di Jepang. Ketika Jassin sedang studi di Universitas Yale, Amerika, dia sempat mengirim surat kepada adiknya untuk menguruskan sesuatu di Kedutaan Amerika di Jakarta.

Surat yang tertera tahun 1947 itu, sebuah periode transisi pasca Proklamasi yang sesungguhnya menarik jika dipandang di tingkat lokal, yakni dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di luar Jakarta. Meskipun di sisi lain, posisi H.B Jassin sudah berperan sebagai kalangan terdidik-nasionalis yang sudah bekerja di bidang kebudayaan (sastra) dan kerja-kerja intelektual — dalam arti sebagai penulis, editor, redaktur majalah, penerjemah dan dokumentator sastra—. Sementara itu, di tingkat lokal, dalam arti keluarga besar Jassin (di Gorontalo) tengah menghadapi kehidupan rutin yang juga seperti sudah lama membangun cita-cita besar tentang pendidikan. Bahkan, ini yang tak bisa diabaikan, bahwa usaha-usaha bisnis dan aktivisme ayahnya, Bague Jassin, berjalan seiring. Ini akan selalu tampak pada sikap-sikapnya yang kosmopolit, dalam arti akses dan kesukaannya pada bacaan bermutu di masa itu, demikian juga dengan rencana-rencananya untuk setiap saat ke Batavia (Jakarta).

Di awal kemerdekaan, pergolakan menentukan nasib diri sendiri memasuki fase ketidakpastian yang silih berganti. Keluarga yang mempunyai dasar pendidikan sekali pun tidak begitu mudah mengalihkan urusan-urusan hidup mereka. Di masa ini, Jakarta atau Batavia tetaplah sebagai pusat bagi sejumlah pilihan di bidang pendidikan. Surat adik H.B. Jassin, Idroes, (lihat halaman berikutnya) memberi ilustrasi yang gamblang.

Tulisan tangan yang indah dan sistematis, serta cerdas dalam berkata-kata yang impresif. Dengan kertas terpilih dan ukuran yang unik, jelas memperlihatkan betapa pada masa itu "ruang menulis" amatlah penting menjadi tolok ukur kematangan pendidikan seseorang. Lebih dari itu, ini sekaligus sebagai indikasi bagaimana "hasil pendidikan" yang sebenarnya. Buah-buah pemikiran dan ekspresi pengalaman tergambarkan dari apa-apa yang berhasil dituliskan, termasuk pula di dalamnya memberi gambaran tentang nilai dan sikap yang dikembangkan, seperti egalitarianisme, keterbukaan, dan kejernihan menyampaikan sesuatu. Di masa yang sama, sebagaimana dicontohkan oleh Arif Jassin, tema politik sangat merasuki kalangan terdidik. Di usianya yang masih belasan tahun, kedua adik HB Jassin, Arif dan Idroes, sudah cermat menyikapi pergolakan politik di awal kemerdekaan Indonesia.

I.



Gorontalo 26/4. II Rep.

Kakanda Hans yang terhormat!

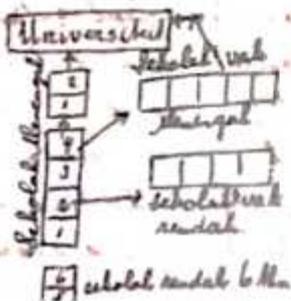
Haral nyaman sentosa berlaka atas diri kami sekeluarga dan saja berdoa, moga! Kakanda berada dlm hal itoe djaca. Amin!!  
 Sesuai kakanda locat Arif saja telah men-  
 baljanja

Bersama surat ini saja ada mengirim sake photo dari saja sendiri, kroemoe 18 thn, sentosa kakanda. Bagaimanakah keadaan Djawa sekarang? Apakah sudah ada bajanja kemendikaan 100%, sesuai dinya N. P. ditanda tangani? Diini seperti biras saja, pe- nanda tangani itoe tidak berakibatkan socatoe apapoe. Saja masih hidjan betael sentosa menjampoe politik, tapi sepan- djang penglihatan saja diini, keadaan boleh disamakan dengan sekeloemnja perang berkobar. Hanja diadakan sedikit perobahan dlm kalangan djawatan peme-

Hal ini terus berlanjut, dan bisa dikatakan bahwa Idroes berhasil mengartikulasi surat ini sebagai ruang bebas dalam menunjukkan kepada kakaknya, Hans, bahwa ia kini sudah mampu bersikap kritis dan membangun nalar orang terdidik. Demikian pula dengan visi pendidikan dia sendiri. Tak heran kalau artikulasi bahasanya terasa deskriptif tapi sekaligus argumentatif di beberapa

rintek, seperti Controler de Gorontalo diganti  
 dgn Kepala Daerah dengan kita lain tidak  
 ada. Organisasi ini semata-mata hendak  
 mengahiri semua rakyat, tapi sesungguhnya  
 akan tak berlaku dgn daerah. Organisasi  
 tak akan dapat mendampingi tjaja dan  
 ada Abduallah Ma. Di disini menjadi ke-  
 lannya kami...

Di sini kami ada mengirim telegram  
 keet takanda, memanjalin hal sekolah di  
 Djawa. Hal yang aja kemadepan menurut  
 disini hendak ditandingi. Telah diadakan  
 semacam pergocewan baroe oleh menteri  
 Schoffe Schenauja kira seperti berikut:



peladjar' R. B. I. yg akan naik kelas II. pd  
 sebelum perang.

Sekarang sekolah kami ditambah sekola  
 lagi. Berarti kami akan lebih melandjatkan  
 sekolah. Padahal dahulu P. I. sudah bertjaja  
 akan mengirim kepada saja ke Djawa bila  
 samat orang, tapi lantaran keadaan yang  
 mikawadaje ditawangkannya ke chawati,  
 karena kami tidak berrawal itjarah ke Djawa  
 djangan akan sangat melandjatkan sekolah  
 berat keterangan ia boleh berika, tapi dip-  
 loma-belaen boleh ia memberikannya.  
 Apakah kami ada ikas menawakan  
 kesekolah landjart, walaupun dgn tidak  
 berdiploma? Tentang hal ini kami (Prof dan  
 saja) minta pertimbangan takanda.  
 Selanjutnya kami tinggal 2 bln lagi akan  
 minumpret sedjian, djak peladjaran kami  
 boleh dikata sudah memenahi tuntutan  
 L. M. P. Arif Djaja tidak memoa

bagiannya, meskipun ia sesungguhnya—dengan rendah hati—meminta sa-  
 ran dan “pertimbangan” dari kakaknya.

Korespondensi H.B Jassin kepada adiknya, Arif, tergolong unik karena untuk  
 waktu yang cukup lama, tema percakapan mereka relatif konsisten, yakni  
 tentang gagasan, pendidikan, suasana kebangsaan, kondisi Gorontalo, dan  
 bahkan perkembangan internasional. Pada suatu ketika, Idroes Jassin bahkan  
 mengajukan pandangan yang sangat canggih dengan cara yang amat visual—  
 -melalui suratnya—mengenai “susunan persekolahan” yang ideal di masa itu  
 dan di masa depan.

Hampir di semua surat-surat pribadinya, topik tentang pendidikan, buku, tulis-menulis, pertanyaan keadaan keluarga, penghidupannya Jakarta, semuanya sering diurai panjang lebar. Terkadang dengan kerincian yang melebihi dari biasanya.

Satu hal yang menarik juga diungkapkan bahwa surat-surat H.B. Jassin, termasuk dari anggota keluarganya, terkesan tidak banyak menggunakan bahasa di luar bahasa Indonesia. Di beberapa bagian berbahasa Belanda, dan sangat sedikit – itu pun terkesan karena terpaksa—jika di antara mereka menggunakan bahasa Gorontalo dalam surat-suratnya. Demikian juga dengan penggunaan bahasa Arab atau kata-kata “Islami” yang –dipandang dari situasi masa kini—makin sering kita baca dan dengar. Penggunaan *Assalamu alaikum wr. wb* atau frasa *insyaallah* misalnya, dalam pola penulisan surat-surat H.B. Jassin sangat jarang muncul.

Meski mereka dari latar keluarga yang taat, tapi terasa bahwa “agama” hendaklah lebih banyak terpantul dalam akhlak hidup, ia dan keluarganya tampak sangat modern atau mengikuti pola Barat, dalam artikulasi bahasa lisan dan tulisan mereka. Lumayan tertib, rinci, efektif, dan fokus pada hal-hal yang memang hendak diutarakan. Cenderung tak ada basa-basi yang terkesan berulang dan/atau ditulis karena mengikuti kebiasaan etis orang pada umumnya. Ini terbaca pada surat-surat mereka pada periode 1940-an sampai akhir awal 1960-an. Meski demikian, kehangatan berbahasa dan kerincian mengutarakan keadaan amat terasa dalam surat-surat mereka.

arifjassin gorontalo  
bulatkan hati belajar rajin  
bersabarlah sampai tahun  
depan  
rans

H.B. Jassin  
Di Sasamalau  
Jakarta

H.B. Jassin  
1947

Terasa pula bahwa masing-masing adiknya bebas dan lugas menyampaikan isi perasaan dan jalan pikiran masing-masing.

Ini adalah salah satu surat penting yang memberi pesan, antara lain karena berisi pergolakan pemikiran, cita-cita, dilema-dilema keindonesiaan dan aspirasi yang mulai membesar karena pengaruh bacaan dan pendidikan yang menyadarkan kepada kemajuan. Situasi ini tampak terang terjadi di Gorontalo di awal kemerdekaan, tatkala Jassin bersaudara merupakan "perwakilan" sempurna generasi baru Gorontalo di zaman itu.

Kendati sangat terguncang oleh pergolakan pada masa itu, keluarga Jassin telah menggunakan korespondensi sebagai "siasat hidup" dalam menyikapi keadaan. Keluarga itu mencari sejumlah pilihan untuk mewujudkan kesadaran hidup atas keterdidikan mereka, di tengah-tengah sempitnya artikulasi diri di kampung halamannya, Gorontalo.<sup>37</sup>

Dalam skala yang lebih luas, kita juga beroleh gambaran bagaimana peta korespondensi itu sedemikian aktif, baik di Sulawesi maupun melintasi tanah Jawa dan Sumatera.

Terhadap keluarganya di Gorontalo, pola komunikasi H.B. Jassin tentulah sedikit berbeda, terutama kepada adik-adiknya. Yang dominan mereka bicarakan adalah soal-soal pendidikan, sejumlah permintaan, titipan, dan pengiriman buku. Mereka pada umumnya meresahkan tekanan-tekanan kolonial dalam pendidikan, termasuk perasaan mereka tentang kemandekan-kemandekan kemajuan di Gorontalo. Situasi ini berlangsung sejak 1947-1948. Meskipun demikian, Hans dengan tanpa lelah (selalu) menanamkan motivasi dan aspirasi kepada mereka. Bahkan kepada seorang adiknya, Hans secara serius mengingatkan tentang cita-citanya menjadi seorang Suster dan peluang untuk bersekolah lebih lanjut di Jakarta.

---

<sup>37</sup> Gejala seperti ini merupakan salah satu episode penting dalam sejarah dunia, terutama yang pernah dialami oleh Eropa pada periode 1500-1800 masehi. Periode ini disebut sebagai "*Republik Surat*" oleh Ian McNeely & Lisa Wolverton (2010: 123-165) dalam bukunya *Para Penjaga Ilmu, Dari Alexandria Sampai Internet* (Tangerang: Literati).

Kepada ayahandanya, Jassin mengirim surat tentang studinya, tahun 1957:

Djakarta 6 Juni 1957

Jassin

Ayahanda yg baik

Denyut girang anakda menerima surat ayahanda yg iz ini il. Is menandakan bhw ayahanda skbnnya di frontala ada de bet keadnan sehat walafiat. Kampus di Djakarta ada dalem keadnan demikian juga. Anakda sedang menghadapi ujian ptk menjadi doktor, ~~td~~ tapi bukan dkt doktor manusia, tapi doktor buku. Insya Allah bulan Agustus atau Sept jad selesai dan berhak memakai titel Doctorandus (Drs) dalam kemsasteraan dan Filsafat.

### *Tiga Serangkai di Mimbar Indonesia Jassin, Katili dan Dunga<sup>38</sup>*

Generasi awal negeri ini, meski lumayan terdidik di level *elite*-nya, tapi harus diakui bahwa gagasan mereka masih amat berjarak dengan rakyat kebanyakan. Itulah sebabnya, kecanggihan pemikiran mereka justru beroleh dasar aspirasi dari kondisi orang-orang biasa, sembari mereka aktif menyerap dan mempercakapkan progresifitas bangsa-bangsa lain. Apa yang menjadi pergulatan para pemikir Indonesia setelah tahun 1945? Sebagai negara baru, hampir semua tokoh bangsa mempunyai “kedudukan setara” dalam memikirkan dan mewujudkan keindonesiaan yang sesungguhnya.

<sup>38</sup> Bagian ini pernah dipublikasi di *Manado Post*, dengan judul: *Pemuda Gorontalo yang Mendunia*, Senin 29 Oktober 2018.

Uniknya, keindonesiaan itu dipikirkan dan diartikulasikannya sekaligus dalam banyak ruang, dengan jujur, terbuka, dan mencerahkan. Mereka hadir untuk saling memperkaya dan mempertajam konsensus, meski sebagiannya tidak dituntaskannya sekaligus. Mereka, dengan jiwa mudanya, tampil di permukaan dan mendebatkan arah Indonesia di panggung dunia.

Tak banyak yang tahu, seorang pemuda Gorontalo, namanya J.A. Dunga (1922-1995) adalah seseorang yang kiprahnya diperhitungkan dalam formasi pemikiran kebudayaan di awal kemerdekaan. Dunga adalah seorang pemikir budaya, terutama di bidang musik dan kesenian. Ketika wafat di Jakarta, Senin 28 Agustus 1995, hampir semua media nasional memberitakannya.

J.A. Dunga lahir di Gorontalo pada 12 Januari 1922. Dapat dikatakan, J.A. Dunga adalah orang Gorontalo pertama yang menempuh pendidikan di Barat. Ia belajar khusus tentang Siaran Radio dan Musikologi di Netherland tahun 1951. Di zaman revolusi, ia adalah Redaktur bidang musik di mingguan terpendang di masa itu, *Mimbar Indonesia*; juga di bulanan *Zenith*. Untuk waktu yang cukup lama, J.A Dunga tercatat sebagai anggota *International Music Council* di Paris, Perancis. Selanjutnya ia bekerja sebagai Dewan Siaran Radio R.I dan berkiprah sebagai pimpinan Musyawarah Musik Indonesia. Karya-karyanya, antara lain: Musik Abadi, Manusia dan Musik, Sejarah Musik, Sejarah Alat Musik, Sejarah Orkes, Seputar Musik Indonesia, dll. Pada Juni-Juli 1980, J.A. Dunga adalah Ketua Dewan Juri Sayembara nasional untuk penentuan "Himne Guru", sebuah himne yang hingga kini sangat populer dan menyentuh. Perannya sangat besar karena diberi kepercayaan oleh negara – Menteri Pendidikan Daoed Joesoef<sup>39</sup> untuk memilih *hymne* Guru yang paling baik di Indonesia, sebagaimana di Perancis dikenal lagu istimewa untuk Guru, "*Monsieur le Professeur*".

---

<sup>39</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kabinet Pembangunan III (1978-1983) di masa orde baru. Setelah tak lagi menjadi menteri, ia kembali berkiprah sepenuhnya di CSIS (*Centre for Strategic and International Studies*), lembaga yang pernah didirikan bersama-sama temannya pada bulan September 1971. Daoed Joesoef pensiun efektif dari CSIS tanggal 19 November 1999, setelah "berdinas" selama 28 tahun. (<https://www.history.id/biografi/daoed-joesoef-legenda-seorang-mendikbud/>)

Tulisan-tulisan mereka di *Mimbar Indonesia* sungguh-sungguh menempatkan debat-debat keindonesiaan dalam bobot yang memukau. J.A. Dungga sangat artikulatif dalam menulis. Ia kritis dan kaya perspektif. Gaya menulisnya rinci dengan rujukan internasional yang kaya. Ketika J.A. Dungga menulis tentang sejarah musik, amat terasa bacaannya yang luas. Hampir semua musisi dunia, terutama yang tersohor kontribusinya dalam sejarah musik Barat, semuanya diterangkan oleh J.A. Dungga. Ini misalnya terlihat dalam tulisannya yang berjudul: *Pengaruh-Mempengaruhi dalam Musik*.

<b>Isinya :</b>	
Kata pengantar: Selamat Hari Raja Aidilfitri .....	2
H. K. A. RACHDIAR Idul Fitri atau Lebaran .....	3
IJAMALUDIN Darul Islam dan Perdamaian Dunia .....	5
PENINJAU ISLAM Negara-negara Arab dan Indonesia .....	8
DR. ABU HANIFAH Islam sebagai faktor Politik Dunia .....	11
DR. G. F. PIJPER Idul al-Fithr .....	13
E. Z. MUTTAQIEN Kembali ke Quran .....	15
H. B. JASSIN Tjita-tjita Islam diatas Panggung .....	21
A. A. KATILJ Turki, negara Islam modern dalam sport modern .....	23
DARSJAF RACHMAN Ketuhanan dalam perjuangan pemuda .....	24
SU' AIB SASTRADIWIJJA Tjikap-tjikap Agama .....	25
MAHATMANTO Sadjak-sadjak .....	26
ADI NEGORO Perang Dunia ketiga ? .....	30

Dikuasai "supra Latangan" atau "bahasa dari karangan" dalam majalah ini, ialah tidak boleh dalam Redaksi.



Majalah Bergambar &  
di selenggarakan oleh

PEMBANGUNAN POLI  
EKONOMI, SOSIAL &  
KEBUDAJAAN  
Terbit tiap-tiap hari &

**REDAKSI:**  
Sukardjo Wirjopranoto (Pe-  
wah), Adi Negoro dan Pu-  
Dr. Supomo.

**PENERBIT:**  
Jajasan (Indonesische)  
**DHARMA**  
Ketua Ir. Pangeran Moh.

**ALAMAT**  
REDAKSI-ADMINISTRASI  
Tjikiel 21, Tel. 528, DJAK.

**Harga Langganan:**  
1 bulan ..... /  
Nomor lepas / 2- - mb  
Dalam Kota (Djakarta  
Djatinegara Tj. Priuk  
Nomor lepas

Pembayaran lebih dan

Telah diterbitkan

Oleh **JAJASAN DHARMA**

**BUKU-BUKU:**

1. Karangan Prof. Mr. Dr. Supomo: Soal Negara Indonesia Serikat dan Uni Belanda Indonesia (Kumpulan karangan-karangan yang telah dimuat dalam *Mimbar Indonesia*) Penting untuk dipertalihkan oleh sekalian orang yang hendak mengetahui masalah perjuangan kemerdekaan yang melingkungi Tanah Air kita seluruhnya.

Terdid 64 halaman, 11,5 x 9,4 cm. Harga 1 / 1. P. 100.



tapi tanpa ragu mereka sudah tampil dan unggul di percaturan nasional. Tak banyak yang tahu bahwa pada buku *Gema Tanah Air* (1948), karya H.B. Jassin yang mengumpul semua karya-karya sastra Indonesia (Prosa dan Puisi) pada periode 1942-1948, terdapat nama A.A.Katili—yang lebih sering menyebut dirinya dengan Gani Katili. Beliau adalah kakak Geolog Prof. J.A.Katili.

Karya Abdulgani Katili, dengan judul *Kenang-Kenangan*, diterbitkannya di majalah *Panca Raya* edisi 1 Juni 1947. Sebuah prosa yang unik karena mengisahkan kehidupan remaja yang mengambil latar masa kolonial di Manado. Tulisan Gani Katili berikutnya adalah “Sepku”, yang lagi-lagi adalah sebuah prosa yang mengisahkan formasi-formasi awal keindonesiaan di tingkat daerah (dimuat oleh *Panca Raya*, 1 Januari 1947).

Uniknya lagi, Gani Katili adalah seseorang yang di kemudian hari lebih dikenal sebagai pakar olahraga Indonesia. Dapat dikatakan, dia adalah satu-satunya penulis dan pengamat olah raga paling cerdas dan produktif di awal kemerdekaan. Tak heran kalau ia melahirkan buku-buku olahraga, termasuk tentang tennis, dll. Lagi pula, Gani Katili adalah Juara Tenis Lapangan tingkat nasional di zamannya. Ia lahir di Gorontalo pada April 1915.

Apakah mereka dirujuk dan dihitung karya-karyanya secara internasional? Adalah Jennifer Lindsay, seorang peneliti di the Southeast Asia Center, Australian National University (ANU), Australia, yang menggagas dan menerbitkan satu karya penelitian dari berbagai pakar dunia tentang dinamika kebudayaan Indonesia periode 1950-an. Melalui buku mereka, *Heirs to World Culture: Being Indonesian 1950-1965* (KITLV, 2012), kita bisa menemukan dengan jelas bagaimana besarnya peran H.B. Jassin dalam pembentukan pengetahuan dan dokumentasi kesusastraan dan kebudayaan Indonesia, terutama di masa Jepang dan Revolusi.

Selain H.B. Jassin, kita juga menemukan “pengakuan” komunitas (ilmiah) internasional tentang peran putra terbaik Gorontalo lainnya, J.A. Dungga di bidang musik. Kedua tokoh ini sangat pro-republik, mereka menyebut dirinya—sebagaimana dikatakan oleh H.B. Jassin— sebagai “*republikein in hart en nieren*”.

Gorontalo punya marwah, J.A Dungga dan H.B Jassin bisa duduk sejajar dan berperan sama tinggi dengan tokoh-tokoh nasional lainnya di bidang

(pemikiran) kebudayaan, seperti Ki Hajar Dewantara, Adinegoro, Sukarsih, Sukadjo, dan lainnya. Bahkan, bila kita merujuk prosa-prosa Gani Katili dalam *Gema Tanah Air* (1948), sangat jelas kedudukannya di tengah-tengah pengarang ternama seperti Usmar Ismail, Aoh Kartahadimadja, Rosihan Anwar, Achdiat Karta Mihardja, dll.

Oleh seorang sarjana lulusan Universitas Antwerp, Belgia, bernama Els Bogaerts (2012) yang secara khusus menyoroti mingguan *Mimbar Indonesia*, dengan terang memperlihatkan bagaimana peran dua orang putra terbaik Gorontalo: H.B. Jassin dan J.A. Dunga di jajaran redaksinya. Di bidang musik, Dunga adalah berada di papan atas. Kendati pembaca nasional umumnya hanya familiar dengan H.B. Jassin. Padahal, pada beberapa edisi *Mimbar Indonesia*, Jassin, Katili, dan Dunga cukup sering tampil dengan karya masing-masing: Sastra, Musik dan *Sport*. Di usia mereka yang masih muda, panggung nasional sudah direbutnya, dengan cita-cita dan pengabdian yang konsisten untuk bangsanya.

## Nasionalisme di Jawa dan Sulawesi

### *Keroekoenan Gorontalo*<sup>40</sup>

Mohon pembaca tidak mengira subjudul di atas memilih huruf-huruf yang acak dengan sengaja. Tak ada yang aneh. Demikianlah tulisan “oe” dibaca “u” pada ejaan lama bahasa Indonesia kita. Ini berlaku di tahun 1920-an sampai 1950-an. Bahasa Melayu makin menemukan pelembagaannya dalam tata pergaulan kebangsaan. Pada suatu waktu, transisi antara berbahasa daerah, Melayu dan Belanda berlangsung intensif di beberapa kota tatkala persekolahan di bawah pengaruh pemerintah kolonial. Pembelajaran bahasa Belanda sudah lama berlaku di beberapa sekolah yang dirancang Belanda di *Nederland Indie* (nama lama Indonesia versi Belanda), setelah sekian abad lebih dikenal sebagai Nusantara.

Kata “Keroekoenan” di atas saya temukan dalam sepucuk surat yang ditulis oleh seorang tokoh perempuan Gorontalo di Djogjakarta. Beliau bernama

---

<sup>40</sup> Sebagian besar naskah tulisan ini pernah dipublikasi di *Gorontalo Post*, edisi tanggal 17 Juni 2019

Siti Fatimah Usoeloe. Tinggal di Kaoeman 260a, Djogja. Surat ini dituliskannya tahun 1947, tertanggal 6 Januari 1947. Sebuah surat panjang yang dikirimkannya kepada tokoh Gorontalo yang ketika itu namanya sudah berkibar di Jakarta. Siapa beliau? Dialah Hans Bague (H.B) Jassin.

Kata "Merdeka!" adalah kata awal yang dipakai oleh Fatimah Usoeloe dalam suratnya. Betapa, ketika itu, suasana heroisme kemerdekaan bangsa benar-benar merasut dan menggema di mana-mana. Apalagi di kota-kota (utama) perjuangan seperti Jogjakarta dan Jakarta. Dengan dokumen surat di atas, amatlah nyata bahwa akar-akar nasionalisme Gorontalo bukan hanya berlangsung heroik di (dalam) wilayah Gorontalo, sebagaimana terasa pada peristiwa "23 Januari 1942", tetapi hal itu juga berlangsung di banyak titik di tanah air manakala tokoh-tokoh Gorontalo mengambil peran penting. Hampir bisa dipastikan bahwa mereka bukanlah sekadar ikut-ikutan dalam gerakan kemerdekaan.

Surat panjang seorang St. Fatimah Usoeloe dari Jogjakarta membuktikan hal tersebut. Jika membaca suratnya, dapat kita duga bahwa beliau termasuk "generasi terdidik awal" Gorontalo di awal abad 20. Cara menulis beliau yang tertib, dengan sistematika yang rapi, serta demikian hangat dalam berbahasa, sudah cukup menggambarkan bagaimana kualitas pribadi dan wawasannya dalam bergaul. Tentu ini tak perlu mengagetkan mengingat beliau berkiprah di kota perjuangan Djogjakarta.

Bagian ini hendak sedikit mempertajam beberapa temuan menarik dalam membaca perkembangan masyarakat Gorontalo di awal abad ke-20 yang di dalamnya tema pendidikan, perjumpaan lintas daerah, kesadaran kebangsaan dan kesukubangsaan, kemampuan baca-tulis, berorganisasi dan berkomunikasi tulisan melalui media cetak, berkembang begitu pesat. Hal ini perlu kita cermati karena jangan sampai kita lupa bahwa kebangsaan atau keindonesiaan tumbuh dan mengakar bukan semata karena ada represi kolonialisme, melainkan hal tersebut dibentuk oleh "kesadaran" dan "pengalaman bersama" yang ditempa melalui organisasi kebangsaan dan disirkulasi melalui "perjumpaan pemikiran" melalui tulisan-tulisan dan pertemuan-pertemuan kalangan terdidik dan para pejuang fisik. Di sanalah letaknya mengapa kalangan muda, kelompok perempuan, cerdik-pandai, pesantren, kalangan sastrawan dan wartawan berperan penting.

St. Pntimah Usaelos  
Knoeman 260a, Djokja.-

Djokjakarta, 6 Djanosari 47

Kepada jeth.  
Sdr. H.B. Jassin, Djl. Siwa  
lan 3, Djakarta.-

Ass. w.w. - "erdekai

Soerat sdr. ttgl. 22/12-'46 telah selamat saja  
terima, dan mengerti akan maksudnja.

Kemudian d.p itoe maka dgbersama soerat ini saja  
ja, sisipkan soerat kepda sdr. H. Niede, Djl. Potanga  
Gorontalo. harap sdr. terima baik!

Djoege hari ini sdr kiraim dg. pos wesel, oeang  
/10,-- (sepoeloe roep.) jaitoe, /6,-- oentoeck lang-  
ganan Kanatja-Raja dl setengah tahoen, moelai Djanoc  
ari 47. Dan sisanja oentoeck sdr. (pembeli perangko)

Hal kesehatan kami sefamili adala' baik-2. Begit  
toepoela ma'ade sefamili. Manja paman HasanOedin jg  
dl. bepergian keloesar Djokja. Pamanda itoe telah lelo  
asa dan kini berkerdja dikementerian Pertahanan. Sa-  
lam ma'ade kepada sdr. a.n.w.w!

Selain d.p itoe saja toempang disini, ~~ringkas~~ be-  
rita ringkas hal "KEROEKOEAN KELOEARGA TELOEK GORON  
TALO" (K.K.T.G.):

1. K.K.T.G. moelai berdiri tg. 12/13-10'46, dg. berpo-  
sat di-Djokjakarta. 'Alamat: Peng. Poesat K.K.T.G  
Knoeman 260a, Djokja.
2. Di-Malang telah berdiri Tjbbang pada tg. 4/11-'46  
'Alamat: Abdoe Ra'oef, Taloenkolek 6 b/25, Malang.
3. Di-Solo, sedang diichtiarkan tjabangnja, 'alamat  
sementara S. Olli Keprabon koelon 66.
4. Walau sdr. perloe Anggara Dasar, ~~makhabarka~~, s  
soepaja kami kirim!

Sekianlah, berita ringkas hal K.K.T.G., harap s  
sdr. mandjadi tahoe.

Achirnja tertoempang lah salam dari Png. A.A.T.  
a. kepada sdr. dan keloearga samoea disini, a.n.w.  
w!

Was, Tetap-erdekai

*dikirim  
saja kirim surat  
bent ibar saja di grrlo,  
balahhal? patish djupa  
balah? Chib sikan*

Pekik "Tetap Merdeka!" yang dituliskan St Fatimah Usoeloe dalam suratnya kepada H.B. Jassin di Jakarta, 6 Januari 1947, adalah balasan dari surat H.B. Jassin kepadanya pada 22 Desember 1946. Mereka saling berbagi kabar, termasuk saling bertanya tentang orang-orang Gorontalo yang pada masa itu tengah berada di tanah Jawa. Dengan gaya panggilan akrab *ala* Gorontalo, kata "Ma' Ade" juga tetap dipakai dengan hangat.

Selembarnya surat berisi beberapa hal penting. Rupanya St Fatimah Usoeloe adalah pembaca aktif majalah *Pantja Raja*, sebuah majalah terpendang yang diterbitkan Balai Pustaka (1945-1947) ketika H.B Jassin bekerja sebagai Redaktur. Melalui surat ini, Fatima Usoeloe mengabarkan Jassin tentang *wesel post* kirimannya (10 rup) untuk berlangganan *Pantja Raja* selama "setengah tahun" (harga langganan 6 rupe dan sisanya untuk biaya pengiriman).

Hal penting berikutnya adalah ternyata sejak tanggal **12-13 Oktober 1946**, telah berdiri "Keroekoenan Keloearga Teloek Gorontalo (KKTG) di Djogjakarta, dengan alamat pengurus pusat KKTG: Kaoeman 260a, Djokja. Tak lama setelah itu, berdiri pula cabang KKTG di Malang pada 4 November 1946 dengan alamat Abdoera'oef, Taloenkolom 6B/25, Malang. Demikian juga di Solo, KKTG tengah diusahakan berdiri cabang oleh S. Oliy di Keprabon Koelon 66.

Data ini memberi bukti otentik tentang kegorontaloan di tanah Jawa dan bagaimana peran "kerukunan keluarga Gorontalo" di tingkat nasional, terutama di beberapa kota besar di Indonesia di mana pusat-pusat perjuangan nasional bergolak dan perkembangan pendidikan berkembang, menjelang dan di awal kemerdekaan. Dengan itu, penjelasan lebih lanjut dapat ditempuh guna menunjukkan dimensi "kesetaraan" dalam sejarah keindonesiaan kita.

Dipandang dari sudut kedaerahan, yang terjadi adalah kehangatan karena ikatan emosional, hal mana pada masa itu dipastikan bahwa "jarak geografis" adalah satu soal yang hanya bisa dijembatani oleh korespondensi (persurat-suratan) dengan mengandalkan "Kantor Post". Penting dicatat bahwa pada periode 1947-1948, yang dikenal dengan masa Agresi Militer Belanda (I-II) yang hendak kembali menguasai Indonesia, memberi dampak penting di Jogjakarta dan Jakarta, sampai ke Sumatera dan Sulawesi. Itulah yang memicu menggemanya istilah "sekali merdeka, tetap Merdeka!".

Terang sekali bahwa putra-putri (terdidik) Gorontalo sebagiannya berada di tengah-tengah pergolakan zaman ketika itu. H.B. Jassin di Jakarta dan beberapa orang lainnya berjuang di sektor intelektual dan pencerdasan, sementara di beberapa kota lain, sebagaimana diwakili oleh orang-orang seperti Siti Fatimah Usoeloe di Jogjakarta, atau seorang tokoh nasionalis Gorontalo terpendang lainnya di Makassar, yakni A.N Hadjarati, berjuang di medan organisasi kebangsaan (Parindra).

Di masa itu, H.B. Jassin adalah "jembatan" penting dalam mensirkulasi terbitan-terbitan kebangsaan yang memuat pemikiran-pemikiran tokoh nasional, terutama ketika konsolidasi kebangsaan tengah memuncak. Sebagaimana kita bisa membaca dalam *Mimbar Indonesia*, mingguan nasional berpengaruh di mana H.B. Jassin berperan sebagai tokoh penting di dalamnya.

Pelajaran berharga yang mungkin harus dikerjakan sekarang ini, di tengah-tengah fasilitas hidup dan jaringan organisasi yang semakin baik dan merata, barangkali adalah tentang "kekeluargaan Gorontalo" itu sendiri di panggung nasional. Tokoh yang banyak bertengger di sektor kekuasaan dan di sektor profesional hendak memerankan apa? Adakah kepentingan lintas generasi



yang kini tengah dikerjakan? Seperti apakah etik publik, wawasan daya saing daerah dan perubahan kemakmuran bagi semua golongan dikerjakan? Saya rasa, kita relatif masih terkesima dengan ketokohan yang posisional. Kita agak lemas menggemakan kegorontaloan yang produktif karena menata etika publik, pembinaan generasi baru, menguatkan produktivitas daerah, dan mengokohkan kegiairahan berilmu pengetahuan dan berkebudayaan.

Beberapa korespondensi Jassin kepada tokoh-tokoh Gorontalo di Jawa dan Makassar menjadi bukti bahwa ada peran Jassin menyebarluaskan tulisan-tulisan yang diwakinya di Jakarta bukan hanya menggunakan jalur "pemasaran" yang sudah terorganisasi, melainkan juga ia dengan aktif-progresif memanfaatkan jalur kedaerahan Gorontalo-nya. Meski tak membahas terlalu banyak tentang perkara keluarga, H.B. Jassin tetaplah

A.  
Sianty  
R. Jassin, dr. &  
Makassar

Djakarta, 14/XI-47

Merde... .

Be s a i ini saja kirin k kepada kakak I ex.  
Mimbar Indonesia No. 1. Har anj- f 2.50 sebuah. Kalau k.  
bis- mengumpulkn 20 r-n. ten n f n ma ber- l-nag-nan,  
saj. bersedi. men-iri-kannya s ban terbit. Uan haray di  
n lebih dulu.

Selain dari it: sekiranya kua m- cup unj-i m-oo.  
an, kirinlah kerangEmn buat m-aj llan kami in.. Minta pos  
ian kakak buat kerangan prof. Mr. Dr. Sqa. no, St tuu Indr  
ia Timur. Saja kira m-aj-ll h ini tjakup pontin. buat pos  
nta Republik di Indo osi- Timur.

Sekal- l n. Menun- u k-b-r.  
Kirin sal- l kop-ka sus Masrah d n Jaju.  
Totay nardokal

H. B. JASSIN  
Rasau- l- l l  
Dj k- r- t-



menggunakan sejumlah kata yang lazim sebagai bagian dari keluarga besar Gorontalo.

Di masa itu, aroma primordialisme sepertinya tidak terbahasakan menurut nuansa kelompok. Terkesan bahwa keterdidikan dan sikap nasional yang rasional adalah faktor yang menempatkan lokasi sosial seseorang menjadi "setara". Amat terasa bahwa "di mana saja adalah daerah perjuangan" dan di kota mana saja di Indonesia perkembangan pemikiran bisa memuncak dan menjadi rujukan dan memberi pengaruh.

### *Nasionalis Hadjarati di Makassar*

Sejak *Mimbar Indonesia* terbit, Jassin sangat aktif melebarkan sayap pemasarannya ke daerah-daerah. Tak hanya itu, dan ini sudah menjadi karakter Jassin, yakni selalu mengajak orang lain untuk mencermati suatu tema sambil memintanya memberi kontribusi pemikiran.

Pada 1947, banyak sekali surat-surat H.B. Jassin yang beredar di luar lingkaran utamanya, yakni di kalangan sastrawan dan penulis. Dalam hal ini, jaringannya dengan "orang-orang Gorontalo" yang terlibat dalam masa transisi kemerdekaan Indonesia di beberapa kota, secara intens dikontak H.B. Jassin.

Dengan "kakandanya" –panggilan akrab Jassin untuk A.N. Hadjarati di Makassar, beberapa bukti korespondensinya pada tahun 1947 amat meyakinkan bagaimana Jassin berupaya terlibat dalam pergolakan kebangsaan melalui bidang yang ia tekuni. Walau tak begitu terang-terangan pandangan politiknya –dalam arti berpartai—, Jassin terbukti sangat nasionalis dan berpendirian republik sejak awal. Ini tak basa-basi sebagaimana juga Jassin dan kawan-kawannya mengklaim bahwa *Mimbar Indonesia* sebagai "*republikein in hart en nieren*" (Bogaerts, 2012: 229).<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Kajian Els Bogaerts (2012) "Whither Indonesia Culture?" Rethinking 'Culture' in Indonesia in a time of decolonization, dalam *Heirs the World Culture. Being Indonesian 1950-1965*, Edited by Jennifer Lindsay & Maya H.T. Liem. Leiden: KITLV Press. pp: 223-253. Ungkapan *republikein in hart en nieren* bermakna "berjiwa Republik hingga ke tulang sum-sum".

Beberapa suratnya kepada A.N. Hadjarati, tokoh penting Parindra di Makassar, memberi bukti yang kuat tentang karakter keindonesiaan yang relatif merata di daerah-daerah. Dalam hal ini, posisi terbitan-terbitan di tanah Jawa, di Jakarta terutama, demikian memberi pengaruh terhadap sirkulasi gagasan, gerakan, dan perdebatan di tingkat tokoh-tokoh politik dan kebudayaan.

Kendati tentu saja tak semua tokoh nasional atau daerah suka atau harus “membaca” pemikiran tokoh-tokoh lain, tapi karena sejak terbentuknya organisasi-organisasi gerakan politik –yang merupakan cikal bakal partai-partai politik— maka kebutuhan membangun pemahaman bersama dan sikap demokratis diartikulasi sebagiannya di media cetak. Memang, di antara media itu tentu saja bersifat terbatas, baik dalam arti jumlah terbitannya, luasan distribusinya, maupun dalam arti afiliasi organisatorisnya.<sup>42</sup>

Makassar, 12 Agustus 1949

Adinda Hans yang baik!

Kanda sudah sampai dengan selamat di Makassar dan telah sampaikan salam “Merdeka” adinda kepada Zus Masrah dan anakda Juju. Bukan main senangnya Juju waktu menerima buku2 itu. Katanya, pintar sekali Oom Hans memilihkan buku2 itu baginya. Sekarang buku2 itu sudah hampir habis dibacanya. Juju sekarang betul2 “een ochte bukowurm” seperti Oomnya di Djakarta-Sewalan.

Hans baru-baru kanda dapat surat dari saudara Amir Sonda. Dia sekarang harus pindah dari rumahnya di Surabjaweg 22. Bisakah adinda tulung padanya untuk mencari rumah? Dia sedia untuk membayar uang kunci f1500,- sampai f2000,-. Dia juga akan tinggal berdekatan dengan rumah Hans. Kalau Hans dapat menolongnya, sama saja seperti menolong

---

<sup>42</sup> Organisasi Parindra (*Partai Indonesia Raya*) misalnya, mereka mempunyai terbitan bernama majalah *Soeara Parindra*. Di dalamnya berisi pidato-pidato tokoh nasional Parindra seperti Mh. Thamrin, Soekardjo Wirjopranoto, dst di parlemen. Selain itu, hal-hal yang bersifat informasi terbaru tentang gerakan Parindra di sejumlah wilayah juga diberitakan dengan luas.

kakanda, sebab saudara itu sudah banyak pertolongannya kepada kakanda dalam perjuangan kakanda mempertahankan pendirian kakanda dalam perjuangan kita bersama ini, sehingga penghidupan kakanda dalam zaman di mana kita serba digenjot ini tidak menjadi terlalu berat.

Tanggal 17 Agustus kita akan ramaikan di Makassar dengan secara besar2an, walaupun untuk kali ini dengan tidak mengibarkan Sang Dwiwarna. Bukan hanya di Makassar Hari yang mulia diramaikan nanti, tetapi di seluruh Indonesia Timur sampai di lubuk2 dan di gunung2 sampai lembah2 yang jauh terpencil. Sedikit demi sedikit tambah dekat kita kepada saat di mana seluruh tanah air kita akan bersatu lagi seperti sedia kala di bawah lambaian Sang Saka Merah Putih.

Dua tahun yang lalu saya mendapat tantangan yang hebat dengan usaha yang saya jalankan itu, yaitu mempertemukan aliran Indonesia Timur dan Republik Indonesia di dalam Indonesia yang merdeka dan berdaulat sepenuh-penuhnya. Waktu itu saya sedia mengorbankan segala-galanya, nama baik, pangkat dan kehormatan. Dan itu semua memang saya sudah korbankan. Saya yang merugi, tetapi bangsa dan tanah air memperoleh keuntungan, yaitu dengan bersatunya kembali dari jiwa Indonesia yang pada lahirnya nampaknya sudah retak seakan-akan tak dapat diikat lagi menjadi satu. Masih ingatkah Hans akan perdebatan saya dengan saudara Gani Katili di muka saudara Sutan Iskandar, waktu saya mengunjungi adinda di kantor Balai Pustaka. Saya katakana pada waktu itu "*sekali waktu bangsa kita Indonesia akan bersatu kembali dan waktu itu angkatan kita masih akan alami*". Syukur Alhamdulillah, belum sampai dua tahun setengah, Tuhan telah memperlihatkan akan kebenaran ucapan saya itu. Saya ambil menjadi dasar untuk perhitungan dalam mengeluarkan ucapan itu ialah: 1. Jasa2 perjuangan partai2 politik dan pemimpin2nya sebelum perang; 2. Prajurit di waktu Jepang, yang bekerja negatif untuk Jepang, tetapi mempunyai pengaruh yang positif untuk perjuangan kemerdekaan kita; 3. Kekuatan pahlawan2 kita yang gabung dalam PNI yang akan merupakan propaganda terhadap bangsa kita yang...; 4. *Atlantic Charter*, atau luar negeri; serta 5. Last but not least: di dalam hati tiap2 putra dan putri Indonesia mesti ada satu sudut di mana bersemi semangat keindonesiaan, walaupun bagaimanapun kecilnya.

Kalau saja uitwerken semua faktor2 ini, barangkali bisa menjadi proefschrift, lebih lagi dari apa yang dituntut Oom Indrak sekarang di Bandung dalam kemewahan.

Sekian dahulu.

MERDEKA!!!

Kakanda

Surat A.N. Hadjarati di atas, baik dipandang dari sisi bahasa dan tema-tema yang diungkapkan, maupun dari aspek sistematika penulisannya, memperlihatkan bahwa artikulasi nasionalisme beberapa tokoh Gorontalo di awal kemerdekaan terjembatani melalui sejumlah pertemuan dan tulisan. Khusus dengan A.N. Hadjarati, kiriman koran, buku dan majalah dari Jakarta hampir semuanya dikerjakan oleh H.B. Jassin. Ini terlihat pada surat-surat mereka yang lain, dua tahun sebelumnya, sebagai contoh melalui surat tertanggal 4 Agustus 1947.

Dengan pekik kata "Merdeka!", Jassin mengabarkan tentang kiriman sebuah buku karangan H.J. Laski, *Gelachten over de revolutie van onze tijd*, dengan harga f13.30,- dan ongkos kirim serta jerih payah Jassin mencarikan buku tersebut, sehingga total biaya yang Jassin kabarkan adalah f19.95,-. Jassin mengatakan bahwa buku tersebut awalnya hendak dia beli untuk perpustakaan pribadinya tetapi karena ia merasa lebih berguna bagi kakandanya (A.N. Hadjarati) sebagai pimpinan Pepera. Melalui surat ini juga Jassin menawarkan diri dan berjanji untuk terus mencarikan buku-buku yang berhubungan dengan "kultur-politis" dan mengirimkannya ke Makassar.

Di surat yang sama Jassin juga mengabarkan tentang situasi Balai Pustaka dan kantor-kantor Republik di Jakarta bahwa mulai tanggal 21 Juli 1947 telah diduduki oleh Belanda, dan semua pegawai diminta untuk bekerja bersama Belanda. Akan tetapi, Jassin menegaskan bahwa hampir semua orang menolak bekerja dengan Belanda dan menunggu keputusan dari Djogjakarta. Di akhir suratnya Jassin menulis: "*saya harap perjuangan kakak di Indonesia Timur akan berhasil baik*". Surat ditutup dengan kirim salam kepada Zus Masrah dan Juju.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Tanggal 4 Oktober 1947, A.N. Hadjarati mengirim *kartu post* ke H.B. Jassin di Jakarta, dengan permintaan baru atas keinginannya berlangganan surat kabar "*Merdeka*".

Pada suratnya yang lain, masih di tahun 1949, kita masih bisa melihat bagaimana korespondensi Jassin-Hadjarati berlangsung dalam semangat yang sama. Permintaan bacaan, khususnya *Mimbar Indonesia* edisi khusus (Lebaran dan 17 Agustus), perkembangan Parindra, dan pekik salam "Merdeka!" masih terus bergema di dalam surat-surat mereka.

Makassar 17-9-1949.

Adikda Hand Merdeka!

Kalau tidak amat menjusahkan  
pada adikda, kakanda minta *Mimbar*  
1 cc. *Mimbar Indonesia* Nomor Lebaran  
1 cc. - - - peringatan 17 Agustus.  
Saya sudah mendapat surat dari  
saudara Amir Sonda, bahwa dia  
sudah mendapat paviljoer di  
Oude Yamvindeleng binney no 90.  
Tolong sampaikan salam merdeka  
pada Mui, Gado, C. Major, Pangra  
Noy, Bun, Karjo d.l.l.  
Parindra sekarang sudah mulai  
melebarkan pajepan. Para ini  
kami telah belantik jabatan Bulu-  
kumpu.  
Mau sabaja adikda Mui. Krelat  
no berapa? Tetap Merdeka!

Kartu 34 J. Hadjarati

A. N. Hadjarati  
P. Galeongok 16.  
Makassar.

meski dia ragu apakah surat kabar ini bisa dikirimkan ke Makassar. Maklumlah karena situasi sedang tidak menentu. Karena itu ia meminta Jassin memastikan hal ini kepada B.M Diah, wartawan senior yang mendirikan koran *Merdeka* tersebut (Oktober 1945). Di kartu post yang sama, Hadjarati juga menyampaikan dukungan kepada Jassin jika kelak bekerja lagi di Balai Pustaka. Bagi Hadjarati, yang penting adalah jiwa Jassin tetap "Republikein".

## *Wartawan dan Sastrawan*

H.B. Jassin - M.A. Kamah, 1924-1972<sup>44</sup>

M.A Kamah adalah wartawan dan sastrawan pertama—setelah H.B Jassin—yang pernah dilahirkan Gorontalo. Nama lengkapnya Mohamad Ali Kamah (1924-1972). Meski menjalani hampir semua putaran perjuangannya di Makassar, M.A. Kamah tetaplah menulis dengan terang negeri kelahirannya: Sumalata, Gorontalo. Di masa Jepang, Kamah menempuh pendidikan Sekolah Pelayaran Tinggi yang didirikan Jepang di Ujung Pandang. Di kemudian hari, alumnus sekolah ini (SPT) cukup banyak yang berkarier di Angkatan Laut (AL) Republik Indonesia.

Sebagai jurnalis, M.A. Kamah bisa dikatakan sebagai generasi kedua yang pernah dilahirkan negeri ini. Visinya yang sangat nasionalis terbukti pada kesetiiaannya membangun koran-koran berhaluan republik, antara lain *Pedoman Rakyat*, mingguan *Pedoman Nusantara* dan *Wirawan*. Ketika itu, ia sempat bekerjasama dengan seorang wartawan berdarah Minahasa bernama Henk Rondonuwu.

M.A. Kamah sangat produktif sebagai jurnalis, sebagaimana tampak pada perannya dalam mengirim sejumlah liputan dan laporan kepada terbitan-terbitan terpendang di Jakarta, seperti *Mimbar Indonesia* dan *Siasat*, juga harian *Nasional*. Di masa yang masih sulit karena agresi Belanda yang hendak merongrong kemerdekaan Indonesia, M.A. Kamah memilih menjadi koresponden aktif di kantor berita *Antara*, yang di tahun 1947 berpusat di Jogjakarta.

Pada periode 1948-1950, M.A. Kamah sebenarnya banyak menulis atau melaporkan berita-berita dari daerah untuk beberapa media, sebagaimana dicatat oleh Soebagijo (1981) dalam buku *Jagat Wartawan Indonesia* (Gunung Agung, Jakarta). Salah satu puncak kariernya sebagai wartawan adalah ketika M.A. Kamah akhirnya memilih menjadi Kepala cabang kantor berita nasional ANTARA di Ujung Pandang, selama 16 tahun. Sebuah konsistensi kerja yang luar biasa. Ketika itu, komando *Antara* dipegang langsung oleh Adam Malik, seorang jurnalis senior-nasionalis dan pejuang

---

<sup>44</sup> Bagian ini pernah dipublikasi di *Gorontalo Post*, Senin, 19 Agustus 2019.

kemerdekaan yang pernah menjadi menteri Luar Negeri, tokoh pendiri ASEAN serta beberapa jabatan tinggi negara lainnya, dengan karier terakhir sebagai Wakil Presiden, R.I (1978-1983).

Adam Malik pasti sangat mengenal M.A. Kamah. Ia adalah salah satu "wartawan perang" yang berhasil meliput banyak situasi sulit, terutama di Sulawesi Selatan yang pernah dililit banyak pemberontakan dan pergolakan di masa-masa Republik Indonesia meniti sejarahnya di awal kemerdekaan. Tak heran kalau di kalangan ABRI, M.A. Kamah dikenal baik jasa-jasanya, sehingga beroleh penghargaan khusus dari Angkatan Darat (TT VII Wirabuana) tahun 1956. Tak lama setelah itu, ia juga menerima Piagam dari KSAD, Jend. A.H. Nasution, begitujuga dengan Satya Lencana Keamanan dari pemerintah R.I (1962) serta Penghargaan khusus dari Jend. Soeharto atas jasa M.A. Kamah dalam operasi Mandala untuk "Pembebasan Irian Barat" (1963).

Sejak 1967 sampai akhir hidupnya, M.A. Kamah aktif menulis dan menjadi kontributor pada majalah *Tjaraka*, menjadi wartawan majalah *Viva*, kemudian menjadi kolumnis *Merdeka* dan *Sinar Harapan*(Jakarta). Untuk beberapa terbitan ini, hingga kini penulis masih terus mencoba mempelajarinya lebih lanjut.

Wartawan bukanlah dunia pertama dalam jejak perjuangan dan karya-karya M.A. Kamah. Ia mengakui telah menulis sajak-sajak sejak 2 Februari 1945, tapi kemudian tidak berlanjut karena keterlibatannya dalam gerakan revolusi kemerdekaan. Nanti setelah keluar dari penjara, Kamah kembali aktif menulis sajak dan juga beberapa cerita pendek. Melalui *Mimbar Indonesia* dan *Siasat* (1948), kita bisa membaca bagaimana uniknya puisi-puisi M.A. Kamah, antara lain dengan judul: *Kumandang Tanah Air*, *Badai*, *Iman*, dan *Aku atau Mereka*. Semua sajak ini ia kirimkan ke Jakarta dari kota Makassar. Tercatat puisi *Aku atau Mereka*, tertulis tanggal **28 Agustus 1948**.

Judul sajak yang dikirimkannya tahun 1948 ke *Mimbar Indonesia* (MI), tepatnya melalui H.B. Jassin, berjudul "Embun". Oleh Jassin sendiri, sajak ini dinilai masih lemah dan sebagaimana biasa, Jassin mengulas karya-karya (awal) dari penulis-penulis muda tanah air (calon penyair) dalam rubrik "Bimbingan Sastra" di *Mimbar Indonesia* dengan tidak menyebut langsung

nama pengarang dalam ulasan tersebut. Melalui "metode" itulah H.B. Jassin "membimbing" dan "membela" pertumbuhan sastra-sastrawan sejak pertengahan 1940an. Sajak "Embun" (M.A. Kamah) diulas oleh H.B. Jassin di bagian pertama, dengan kata-kata pujian ("bahasanya baik, pikirannya pun baik"), kemudian diakhiri dengan penilaian yang agak pedas: "perbandingan...(yang) pincang..."

M.A. Kamah lahir di Sumalata tanggal 15 Juni 1924 dan wafat di Jakarta 14 September 1972. Ia pernah mengecam penjara sekian tahun dan masuk Partai Nasional Indonesia, Parindra dan Partai Kedaulatan Rakyat. Dapat dipastikan bahwa patriotisme seorang M.A. Kamah bersumber dari pengalaman hidupnya yang getir, baik ketika di penjara maupun di masa pergolakan politik di Sulawesi. Titel yang disandangnya sebagai "wartawan perang" adalah indikasi kuat tentang kiprah hidup dan karya-karyanya.

Pada *Mimbar Indonesia* (edisi 1948), puisi M.A. Kamah dengan label "Kumandang Tanah Air", dengan terang-benderang menyuarakan "nurani bangsa"nya yang terkepung antara mentalitas lama dan perandai baru; antara jiwa merdeka yang membebaskan atau kegilaan pada idealisme tertentu yang dibungkus dengan kepicikhatian dan hipokrisi (kemunafikan). Dalam untaian yang amat dalam:...."*melihat anak mati dalam pelukan lidah api// mencium langit bumi lembab basah air mata...*"

M.A. Kamah demikian akrab dengan suara yang lantang tentang keadilan dan derita manusia. Ia adalah patriot yang menggetarkan bahasa kemanusiaan. Ia melantunkan keterasingan yang menatap dengan kepala tegak berhadapan dengan kekuatan-kekuatan yang manipulatif di zamannya. Ia mengokohkan prinsip dasar patriot sejati: kerelaan, pengorbanan dan ketegasan sikap. Bahkan, ia lebih jauh menghadirkan kata "Tuhan" dan "Iman" sebagai penanda akan kontras-kontras hidup yang dipantulkannya di masa pasca Proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Ia menyuarakan "kegilaan" dalam perlambangan dan pergulatan moral atas zaman demi zaman yang dilewati negeri ini. M.A. Kamah mengajak bangsanya untuk "mencampakkan" segala ketidakpastian dan kemenduaan sikap bangsanya atas kemerdekaan itu:...."*Ayo, campakkan semua itu! Mari kita kesebarang!*"

## *Mengisi Jiwa dan Watak Bangsa Hatta, Hamka, dan Hans<sup>45</sup>*

Menjadi tokoh besar yang dikenang zaman meniscayakan tiga hal: **otak, watak, dan akhlak**. Itulah tiga kata kunci yang bisa kita rujuk dari (Bung) Hatta, (Buya) Hamka dan (Hans) Bague Jassin. Meski pilihan hidup, talenta pribadi dan guncangan perjuangan ketiganya berbeda, tapi ketiganya bisa kita persatukan dalam hal: intelektualitas dan integritas pribadi. Ketiganya "*menyatukan kata dan perbuatan*". Ketiganya amat teguh pendirian: Hatta mundur sebagai Wakil Presiden (1956), Hamka mundur dari MUI (1981) dan Hans Bague Jassin habis-habisan membela kebebasan imajinasi (kasus cerpen Ki Panjikusmin, 1968).

Lima tahun sebelum Bung Hatta wafat, tepatnya 10 Februari 1975, ia sudah menulis wasiat: "*apabila saya meninggal dunia, saya ingin dikuburkan di Jakarta, tempat diproklamasikannya Indonesia merdeka. Saya tidak ingin dikuburkan di makam pahlawan (Kalibata). Saya ingin dikuburkan di tempat kuburan rakyat biasa, yang nasibnya saya perjuangkan seumur hidup saya*". Dari sini, sangat terang siapa dan bagaimana jati diri Bung Hatta (12 Agustus 1902 – 14 Maret 1980).

Suatu ketika, dalam keadaan yang tersudut atau disudutkan karena pemikiran dan pendirian hidup, ketiga tokoh besar Indonesia ini tetap kokoh membela kebenaran dan keadilan. Pikiran-pikiran Hatta (Demokrasi Kita) diterbitkan oleh majalah yang dikelola Hamka, *Panji Masyarakat*. Ketika karya Buya Hamka dituduh plagiat oleh kalangan komunis (novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk*), H.B. Jassin tampil sebagai pembela utamanya.

Demikian pula, ketika H.B. Jassin dituduh menerima tulisan yang merendahkan Tuhan dan agama, karena menerbitkan cerpen *Langit Makin Mendung* Ki Panjikusmin (8 Agustus 1968) di majalah *Sastra* (yang dipimpin H.B. Jassin). Jassin diseret ke meja hijau. Departemen Agama menuduh Jassin bertanggung jawab. Ketika itu, meski Hamka diminta oleh jaksa negara membuktikan kesalahan cerpen tersebut dari sisi pandangan agama Islam, tapi hebatnya malah Buya Hamka meminta pengadilan membebaskan H.B. Jassin.

---

<sup>45</sup> Sebagian besar naskah tulisan ini pernah dipublikasi di *Gorontalo Post*, edisi tanggal 15 Januari 2018.

Dalam persidangan, Hamka amat terkesan dengan Jassin. Hakim ketua bahkan sempat menegur Jassin karena selama prosesi persidangan, setiap kali Jassin bicara, ia selalu menyebut "Pak, Hamka!" Sebuah cara memanggil yang sangat hormat. Hakim menegur Jassin karena menurutnya, di dalam persidangan, Jassin cukup memanggil "Saudara Hamka". Tidak perlu menggunakan kata "Pak!". Tapi, rupanya Jassin tetap dengan caranya. Ia tidak berubah, dan tetap memanggil "Pak Hamka!". Berkatalah Jassin kepada hakim, "berat saya buat membahasakan beliau dengan Saudara Hamka. Sebab di dalam hal agama Islam, bagaimana pun beliau adalah guru saya!" Hakim kembali menegur Jassin dengan berkata, "saya sendiri pun kalau di luar sidang akan tetap membahasakan saksi ahli dengan Pak Hamka. Namun, di dalam sidang ini, demi keadilan, dia adalah saudara Hamka. Semua setara mencari keadilan!".

Dihadapan hakim, Hamka menyatakan bahwa Jassin adalah sahabatnya sejak 30 tahun. Jassin adalah orang Islam yang baik. Hamka tahu bagaimana Islamnya orang Gorontalo. Keluar bersama dari gedung pengadilan (25 Februari 1970), Hamka dan H.B. Jassin menaiki mobil yang sama (mobil H.B. Jassin), keduanya duduk bersebelahan dan berbicara satu sama lain dengan penuh hangat dan respek. Saat itu, Jassin mengatakan kepada Hamka tentang intensitasnya membaca Al-Quran setiap harinya dan merenungkan ayat demi ayat (*Historia*, no. 21, 2015).

Hamka (17 Februari 1908- 24 Juli 1981) dikenal luas di Asia Tenggara sehingga tak heran kalau yang mengunjungi museum (rumah) kelahirannya di Maninjau, Agam, Sumatera Barat, datang dari Singapore, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Banyak yang tidak tahu bahwa Hamka adalah penulis aktif di majalah *Qalam* (terbit di Singapore sejak tahun 1950) dan tersebar hingga ke Thailand Selatan. Beliau menulis tentang tulisan Jawi dan tema-tema antikolonialisme (Zara, 2017: 25; Rush, 2017, *Adicerita Hamka*).

Di zamannya, Hamka sangat populer. Banyak kapasitas yang melekat pada dirinya, yakni sebagai ulama, sastrawan, penulis, sejarawan, dst. Hamka menulis beragam tema, mulai dari novel, puisi, tafsir (al-Azhar), tasawuf, petuah agama, memoar, laporan jurnalistik, dan sejarah. Di luar itu semua, sejak awal Hamka adalah pioner di bidang media dengan mendirikan, mengelola dan aktif di majalah *Pedoman Masyarakat* (Medan), *Pandji*

*Masyarakat* (1967-1981), dan *Suara Muhammadiyah* (Jakarta, terbit sejak 1915).

Di negeri kelahirannya, artefak dan memori yang menghormati Bung Hatta (di Bukittinggi) dan Buya Hamka (di Maninjau), di sana terdapat museum, universitas dan karya-karya intelektual yang berdiri kokoh. Manusia dari berbagai penjuru bisa mengunjunginya setiap saat. Sumatera Barat demikian memelihara kebanggaan istimewa karena berhasil “melahirkan” orang-orang besar di panggung nasional dan dunia. Warisannya dijadikan artefak dan “ilmu pengetahuan” yang abadi.

Hans Bague (H.B.) Jassin (31 Juli 1917-11 Maret 2000) agak berbeda. Di negeri kelahirannya (Gorontalo), ia sekadar menjadi nama jalan, itu pun dengan penulisan gelar yang keliru. Artefak intelektual dan warisan hidupnya nyaris tak tampak dan tak terasa. Generasi baru di negerinya pun tak semua mengenal nama dan karya-karyanya dengan baik dan bangga, baik di sekolah-sekolah maupun di lembaga-lembaga resmi. Sesekali memang disebut namanya di forum-forum, tapi itu semua bukan dengan kesadaran tinggi dan penghayatan penuh. Terkesan sambil lalu saja nama H.B. Jassin di sebut-sebut. Padahal, H.B. Jassin adalah kritikus berwibawa, sastrawan, redaktur, penerjemah, dan dokumentator terbaik sastra Indonesia modern di dunia.

Memori karya bangsa (pemikiran, kreativitas, biografi, dan imajinasi) direkam dengan baik oleh H.B. Jassin. Karyanya sungguh tak ternilai. Ketekunan profesional dan kegigihan personalnya luar biasa. Tak kurang 200 ribu dokumen langka di PDS-nya, 34 terjemahan, mengantar sekitar 35 judul buku, 16 buah buku karya sendiri, dan mengoleksi puluhan ribu karya-karya sastra, sejarah, bahasa, dan pemikiran lainnya tentang Indonesia dan dunia Melayu.

Sebagai sastrawan, Hans menulis terjemahan Alquran secara puitis (*Al-Quran Bacaan Mulia*), berbeda dengan Hamka yang konsentrasi menulis tafsir Alquran, dengan “rasa” Indonesia sesuai latar pengetahuan keagamaannya. Dalam karya Hans Jassin tersebut, ia beroleh kritik luas terutama karena beliau dianggap bukan ahli agama. Lagi pula, kitab suci bukanlah karya sastra. Ternyata, Hamka memberi pandangan mendalam dan apresiasi terhadap karya H.B. Jassin tersebut melalui ulasan panjangnya di majalah *Pandji Masyarakat*, 15 Agustus 1978, tepatnya 11 Ramadhan 1398.

Hamka menulis tentang Jassin: "Saya mengenal Jassin bukanlah seorang berkata lebih daripada apa yang dibuatnya. Ia bukan orang yang suka mendedahkan diri. Dia orang yang sederhana mengatakan yang seadanya dan tidak akan menyanggupi hal yang dia tidak sanggup...".

Ilmuan sosial terkemuka jebolan Bielefeld, Jerman, Dr. Ignas Kleden berkata (2004): "Suatu bangsa berbangga bukan hanya berapa panjang jalan raya yang sudah dibangunnya, berapa banyak pabrik yang didirikan, tapi apa sebetulnya yang dicarinya dengan jiwa dan pikiran ketika membangun jalan raya dan gedung-gedung tinggi...Puji-puji dan seluruh tepuk tangan memang baik untuk upacara, tapi tak banyak relevansinya untuk kemajuan...". Terang sekali, negeri ini tak wajar jika gagap melakukan loncatan-loncatan kemajuan. Kita mempunyai warisan pengetahuan dan keteladanan yang bercita-cita tinggi.

## *Refleksi Biografis* **Kosmopolitanisme Jassin**

### *Hans, Kisah Anak Semua Bangsa*

Di Gorontalo dan beberapa bagian Hindia Belanda abad ke-20, menamai anak dengan nama yang "kebarat-baratan" nampaknya menjadi sesuatu yang asing. Sebelumnya, masyarakat Gorontalo terdahulu cenderung memiliki nama yang kental dengan pengaruh Islam dan Arab. Namun, ada beberapa pengecualian dalam persoalan ini. Bagi keluarga kelas menengah baru yang mampu mengakses dunia di luar kampungnya, nama-nama yang diberikan kepada anaknya bersumber dari kejadian-kejadian yang lebih luas dari pengalaman lokal seorang anak kampung.

Simak contoh berikut ini. *John* Ario Katili adalah nama yang tidak lagi asing di tengah masyarakat Gorontalo. John lahir di Gorontalo pada tahun 1929 sebagai seorang putera dari pasangan *Abdullah Umar* Katili dan *Tjimbau Lamato*. Ketika sedang menimbang puternya yang belum memiliki nama, *Abdullah* menimbang dua sosok sebagai inspirasi nama bagi anaknya Sosok

pertama adalah John Paul Jones, seorang tokoh pendiri dan pendiri Angkatan Laut Amerika Serikat.

John Paul Jones adalah laksamana laut pertama dalam perang revolusi Amerika di abad ke-16. Sosok yang kedua dan akhirnya menjadi dasar untuk menamai putera kecilnya adalah John Weissmuller, seorang atlet renang pemegang medali emasi dalam Olimpiade Paris di tahun 1924 dan Amsterdam di tahun 1928 (Katili, 2007). Lewat proses mengetahui, mengingat, dan menjadikan fenomena di luar kampungnya sebagai inspirasi, Abdullah akhirnya bulat menamai anaknya John Ario Katili.

Sekalipun urusan pemberian nama pada anak terkesan menjadi perihal privat di ranah domestik, namun inspirasi nama-nama anak sebenarnya memiliki dimensi sosial yang lebih luas. Melalui sebuah penelitian tentang fenomena pemberian nama-nama anak berbahasa Arab dalam masyarakat Jawa hari ini, Kuipers dan Askuri (2017) menjelaskan bahwa pemberian nama anak tidak bisa dilepaskan dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Nama anak dengan kata lain dapat menjadi simbol yang representatif dalam menggambarkan sebuah fenomena sosial dalam masyarakat.

Dalam pemahaman yang sama, fenomena pemberian nama Eropa pada anak-anak Gorontalo di abad ke-20 dapat menjadi pintu masuk untuk memahami kondisi sosial masyarakat Gorontalo saat itu. Di abad ke-20, arus modernisasi melanda hampir seluruh Hindia Belanda. Terutama sejak dicetuskannya politik etis, tidak sedikit dari masyarakat “bumiputera”—walaupun masih terbatas pada kelas sosial tertentu—yang akhirnya dapat merasakan pendidikan ala Barat di sekolah-sekolah milik pemerintah kolonial. Tidak hanya kesempatan merasakan pendidikan Barat, banyak warga koloni non-Eropa yang juga memiliki kesempatan untuk bekerja sebagai pegawai kerah-putih (*white-collar worker*) dalam badan usaha milik Eropa di Hindia.

Kehidupan modern ala Barat yang sangat berbeda ini bahkan dapat membentuk sebuah kelas menengah baru di Hindia Belanda sebagai warga kultural yang mampu keluar dari simbol dan kehidupan lingkungan tradisionalnya (Schulte-Nordholt, 2011). Para kelas menengah menjadi mampu membayangkan dunia yang ada di luar “halaman rumahnya”. Dalam momen perubahan sosial tersebut, di Gorontalo pada tahun 1917, anak laki-laki dari pasangan Bague Mantu Jassin, seorang pegawai urusan administrasi

*Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) dan Habiba Ja'U dilahirkan. Putera itu bernama *Hans* Bague Jassin, dengan nama kesayangan keluarga "Djamadi", serta nama kecil yang pernah disebut oleh ayahnya dengan nama "Hamzah".

### ***Benih Manusia Kosmopolit***

Keluarga dan karibnya memanggil ia dengan nama Hans. Adik-adiknya memanggilnya dengan sapaan khas relasi adik-kakak yang berasal dari bahasa Melayu, *kakanda* Hans. Sapaan ini selalu tampak dari surat-surat yang saling berbalas antara H.B. Jassin dan saudara-saudaranya.

Walaupun demikian, Jassin juga sapaan akrab dalam internal keluarganya, *Ka Djama*—panggilan khas dalam relasi kakak-adik di Gorontalo. Panggilan akrab ini juga sesuai dengan nama panggilan Jassin di sekolah *Hollandsche Inlandsche School* yang lebih dikenal sebagai Djamadi (Amin, 2019). Jassin, uga menyapa adik-adiknya baik saudara kandung maupun sepupu dengan panggilan *adikda*. Jejak panggilan Jassin kepada saudara yang lebih muda ini bisa kita temukan dalam lembaran awal *Bacaan Mulia* yang diberikan Jassin kepada adik sepupunya dari sebelah ibu, Mano Ja'U, di Gorontalo pada tahun 1992. Di lembaran itu tertulis "*Untuk Adikda Mano & Kel dari Ka Djama*".

Dari macam-macam panggilan itu, kehidupan pribadi Jassin telah menunjukkan bahwa sejak kecil, ia telah bergaul dengan keanekaragaman bahasa—dan tentu saja budaya. Di rentang tahun 1971-1972, H.B. Jassin bahkan telah menerjemahkan sebuah karya berjudul *Max Havelaar* yang ditulis dalam bahasa Belanda oleh Eduard Douwess Dekker dengan nama samaran Multatuli. Kisah kasih Jassin dan novel *Max Havelaar* terjalin saat ia menjadi siswa HIS di Gorontalo pada periode 1929-1932 (Amin, 2019). Kurang lebih empat puluh tahun kemudian, cinta yang terbina sejak masa sekolah itu bersemi kembali di Den Haag pada tahun 1973 saat kecerdasan Jassin menerjemahkan buku yang menumbangkan kolonialisme diganjar dengan penghargaan *Martinus Nijhoff* dari Netherland.<sup>46</sup> Akan tetapi lebih

<sup>46</sup> Bagi Pramoedya Ananta Toer (1999), *Max Havelaar* adalah buku yang membunuh kolonialisme. Pendapat ini berpijak dari kenyataan bahwa sirkulasi *Max Havelaar*

dari itu, kegiatan menerjemahkan atau mengalihbahasakan bagi Jassin adalah sebuah usaha memperkaya kebudayaan sendiri dan dapat ditumpang sebagai “kendaraan” peradaban bangsa (Amin, 2019).

Pengalaman yang demikian tidak banyak dirasakan oleh masyarakat Hindia Belanda lainnya. Jassin tidak lahir dari keluarga peranakan Indo-Eropa, Tionghoa, maupun Arab di mana kehidupannya telah lazim menjadi simpul pertemuan antar budaya yang beragam. Contohnya, seseorang dari keluarga peranakan Arab di Jawa seperti A.R. Baswedan telah terbiasa berbicara dalam bahasa Arab di dalam rumah, berbahasa Jawa dalam pergaulan di luar rumah, dan membaca berkala mingguan yang menggunakan bahasa Melayu (De Jong, 2004). Berbeda dengan Baswedan, Jassin dibesarkan dalam masyarakat “Gorontalo” yang cenderung homogen. Namun, identitas yang homogen itu ternyata tidak dapat mengukung daya kreatif dari seorang “raksasa” untuk berkarib dengan ragam kultur dan bahasa di luar tanah kelahirannya.<sup>47</sup> Pengalaman Jassin yang bergaul akrab dengan bahasa-bahasa di luar kampungnya patut diduga menjadi benih awal terbentuknya Jassin yang “kosmpolit”.

### *Indonesia yang Kosmopolit*

Kiprah Jassin di *Mimbar Indonesia* telah didiskusikan oleh banyak pihak (lihat Amin, 2019; Bogaerts, 2012). Majalah *Mimbar* hadir saat bangsa Indonesia yang baru saja keluar dari carut-marut masa awal kemerdekaan mencoba untuk menjawab isu-isu kebudayaan nasional yang mencuat saat itu. Salah satu isu krusialnya adalah bagaimana kebudayaan Indonesia yang hendak dibentuk setelah mengalami masa kolonialisme Eropa. Kalimat fenomenal Jassin yang paling diingat saat berkiprah sebagai anggota dewan redaksi tentu saja saat ia menyatakan bahwa semua editor dan kontributor di *Mimbar Indonesia* adalah *republikein in hart en nieren* (Jassin, 1984), “republikan di dalam hati dan jiwa”.

---

di kalangan Eropa menggugah protes keras terhadap praktik kolonialisme Belanda di Hindia Timur.

<sup>47</sup> Raksasa adalah satu dari sekian banyak julukan untuk H.B. Jassin. Julukan ini disematkan oleh Gus Dur atau Abdurrahman Wahid ketika dimintai pendapatnya tentang H.B. Jassin ketika Gus Dur hadir melayat di hari wafatnya, 11 Maret 2000.

Namun, yang sering luput dari perhatian publik adalah seorang pembela republik seperti apa yang dimaksud oleh Jassin? Indonesia seperti apa yang dibayangkan Jassin dkk. tempo itu? Saat itu, tidak hanya pengasuh *Mimbar* yang bangga mendaku sebagai *republikein*. Di rentang tahun 1945-1950, republik baru (Indonesia) masih belum dewasa untuk menentukan masa depannya. Ketidakpastian situasi politik dan demam revolusi sering berujung pada kekerasan antar sesama warga bangsa yang baru saja diproklamasikan. Penelitian Robert Cribb (2008) bahkan menunjukkan bagaimana kelompok *geng* dan *militia* bersenjata menguasai jalanan di Jakarta atas nama revolusi. Secara tidak sadar, kekerasan menyusup menjadi warna utama dalam usaha memproyeksikan identitas bangsa Indonesia. Karena itu, jika bangsa Indonesia adalah usaha membayangkan satu *nasion* yang sama (lihat Anderson, 1991), maka seperti apa Indonesia yang dibayangkan para sejumlah kecil kelas menengah terdidik dalam *Mimbar Indonesia*?

Bogaerts (2012) memiliki poin penjelasan yang menarik untuk pertanyaan sentral ini. Dengan mengamati semangat para pendiri *Mimbar*—termasuk Jassin—, Bogaerts mengemukakan bahwa kelompok kecil inilah yang pertama kali membawa sentuhan *kosmopolitanisme* pada identitas keindonesiaan, namun juga secara eksplisit menegaskan sikap anti-kolonialnya secara tegas.

Kosmpolitanisme ini yang menjadi corak awal ketika usaha-usaha kultural dikerjakan oleh *Mimbar* untuk membentuk wajah bangsa Indonesia pasca 1950. Kosmopolitanisme secara umum hampir selalu mengacu pada penerimaan ide-ide luar (global) dan penolakan terhadap batas-batas yang mengikat secara parokial (lokal). Dengan kata lain, kosmopolitanisme menyiratkan adanya ketegangan—namun di satu sisi bisa dipandang sebagai negosiasi terus menerus—antara yang lokal dan yang global, antara yang partikuler dan yang universal.

Kajian Strassler (2008) tentang watak kosmopolit peranakan Tionghoa di Jawa memberi penjelasan yang sangat bermanfaat untuk memahami kosmopolitanisme. Melalui penelitian mendalam terhadap usaha fotografi yang dijalankan oleh peranakan Tionghoa, Strassler (2008) menemukan bahwa terdapat kelompok masyarakat tertentu yang mampu memainkan peran sebagai *broker* kebudayaan antara yang lokal dan yang global.

Untuk menjadi perantara budaya ini, diperlukan kemampuan memecahkan dan memahami “kode-kode alien” dengan privilese maupun pengalaman *extralokal* yang dimiliki oleh seorang subyek (Hannerz, 1990). Di titik ini, perjalanan *Mimbar Indonesia* menunjukkan kemampuan Jassin dan teman-temannya mampu untuk mentranslasikan hal-hal yang sifatnya “global” menjadi sesuatu yang dipahami di tingkat “lokal” melalui kerja-kerja kultural dan selanjutnya menjadi *gesture* sehari-hari dan menjadi pembawaan dalam bernalar dan bertindak.

Jassin dan kawan-kawannya mempersilahkan semua pihak terlibat dalam “mengasuh” kebudayaan dengan syarat mutlak tidak menyinggung aspek primordial seseorang. Dengan kata lain, pengalaman Jassin di *Mimbar* sebenarnya tidak hanya mengantarkan ia pada upaya tertentu dalam membayangkan Indonesia, namun Jassin telah menjadi *fasilitator kebudayaan* bagi bangsanya. Lewat berbagai tulisannya di *Mimbar Indonesia*, Jassin telah berhasil “mengendarai” bahasa untuk menjawab isu kebudayaan bangsanya di masa itu di tengah-tengah pergaulan dunia.

### *Kosmopolitanisme Jassin*

Dalam sebuah surat dengan orang tuanya, Jassin mengakui bahwa kemampuannya berbahasa Gorontalo masih terjaga dengan baik (lihat Amin, 2019). Artinya, sekalipun menguasai berbagai bahasa, Jassin juga tetap fasih dalam berbahasa Gorontalo—bahasa yang lazim digunakan di tanah kelahirannya. Kepiawaian Jassin dalam berbahasa Gorontalo juga melebihi ketepatan gramatikal, tata kalimat, dan *tetek-bengek* lainnya yang mereduksi bahasa hanya sebagai persoalan teknis belaka.

Jassin nampaknya juga mampu simbol dan makna kultural yang melekat di dalamnya. Tidak mengherankan jika kemudian pada tahun 1985, Jassin mendapatkan kesempatan untuk mengajar bahasa Gorontalo di Yale University, New Haven, Connecticut. Di bawah supervisi seorang pakar bahasa Melayu Polinesia, Professor Dyen, ia mengajar bahasa Gorontalo di depan para mahasiswa yang belajar di salah satu universitas terkemuka di Amerika Serikat. Amin (2019) merekam dengan baik bagaimana Jassin juga mengajarkan Prof. Dyen kata-kata yang mudah dipahami dalam bahasa

Gorontalo seperti *jimbupulu* (ubun-ubun), *baya* (muka), *bulo-o* (leher), *wuleya* (belakang), *o-ato* (kaki), dan lain-lain.

Hal menarik dari pengalaman sang Paus Sastra di Amerika adalah ia pergi dan mengajar di Amerika tidak dengan koper berisi *semangat primordial* yang menyala-nyala sebagai orang Gorontalo.<sup>48</sup> Ia tidak mengajar dengan label putera daerah di dadanya. Dengan pengetahuan akan lokalitas yang mendalam, ia mampu menempatkan kedalaman itu untuk dipahami dalam khazanah praktik-praktik berbahasa yang lebih kaya. Jassin tidak pernah inferior dengan lokalitas yang dialaminya sejak kecil, namun di saat yang sama ia juga tidak pernah melihat yang global sebagai momok utama dari pengalaman lokal. Dengan kata lain, Jassin telah berhasil melampaui antagonisme global-lokal yang menjadi tema pokok dalam bahasan kosmopolitanisme.

Jassin lihai untuk melakukan *positioning* dalam proses menjadi manusia kosmopolit tanpa membunuh relasi global-lokal sebagai bagian tak terhindarkan dari ide kosmopolitanisme. Kepentingan untuk berpegang pada ide kosmopolitanisme juga tampak pada ide "*humanisme universal*" yang menjadi prinsip dasar dari kerja-kerja budaya Jassin. Kelompok Lekra menganggap prinsip ini sangatlah kontra-revolusioner dan bertentangan dengan mazhab "*realisme sosialis*" yang diusung oleh banyak kelompok politik berhaluan kiri. Goenawan Mohamad (2018) berpendapat bahwa kelompok kiri tidak memahami secara utuh pendapat Jassin soal humanisme universal. Sebab, Jassin justru terkagum pada karya Chairil Anwar yang berwatak anti-kolonial.

Terlepas dari kontroversinya, mungkin kita patut menimbang ulang gagasan kosmopolit Jassin tentang humanisme universal untuk memaknai kebangsaan

---

<sup>48</sup> Pengalaman Jassin sepertinya menjadi kontras dengan konteks politik lokal Gorontalo hari ini terutama pasca momen desentralisasi. Identitas Gorontalo saat menjadi provinsi sendiri ditengarai menjadi "cenderung berwatak primordialistik dan menjadi lebih kaku" dari beberapa periode sebelumnya. Uraian lebih panjang soal ini lihat: Bertrand, Jacques. (2004). *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University; Kimura, Ehito. (2007). "Marginality and Opportunity in the Periphery: The Emergence of Gorontalo Province in North Sulawesi". *Indonesia*, 71—95.

Indonesia. Kehidupan Jassin menunjukkan bahwa kebangsaan tidak harus dipandang dalam orientasi yang sempit. *Human* bisa berbeda-beda di tiap partikularitas tertentu termasuk identitas bangsa, namun *Humanisme* membuat cita kebangsaan tetap terpatri pada karakter universal dari upaya pemanusiaan yang dilakukan secara terus menerus dalam pergulatan zaman dan keragaman manusia.

Dengan kata lain, ide kebangsaan yang partikuler bukan tidak mungkin dapat ko-eksis dengan semangat kosmpolit yang tidak mengenal batas. Hingga akhir hayatnya, Jassin tetap dengan prinsip yang dianyam sejak ia memasuki dunia di "luar kampungnya". Atas dedikasi dan komitmen kuatnya pada cita pemanusiaan melalui sastra maupun upaya dalam memfasilitasi ketegangan relasi global-lokal, sepertinya tidak berlebihan jika *bangsa-bangsa* hari ini layak mengenang *anaknyanya* yang diberi nama dengan sedikit sentuhan "kebarat-baratan", *Hans Bague Jassin*.

# H. B. JASSIN

## DARI GORONTALO UNTUK INDONESIA DAN DUNIA (1917-2000)





**Bagian Tiga**

**KESIMPULAN**

Sebagai pribadi yang lahir di sebuah zaman perubahan besar di mana ia berhasil memilih peran-peran istimewa —bersama generasinya— dalam bentangan sejarah Indonesia, adalah tidak mudah membuat simpulan yang utuh tentang H.B. Jassin. Pemujian yang tidak relevan adalah sesuatu yang ia dan kita, tidak inginkan. Pun demikian dengan pandangan-pandangan reduktif yang menjauh dari fakta, nilai dasar dan motif-motif utama yang melandasi pengabdian hidupnya untuk kesusasteraan, kebebasan kreatif, imajinasi yang berani, dan pencerdasan yang sebenar-benarnya bagi bangsanya.

Tidak berlebihan mengatakan bahwa menulis biografi adalah sekaligus “memasang ukuran” kepada seseorang dan tentang apa-apa yang berhasil ia capai dan yang gagal ia raih. Di sini, faktor waktu dan tempat menjadi problematik karena dengan itulah seseorang beroleh kemungkinan-kemungkinan “struktur tindakan” yang melandasi atau bahkan yang mengarahkan pikiran-pikiran dan laku-lakunya yang riil.

Sebagai pelopor, penyimpul, dan penyambung percakapan dari banyak aspirasi kebudayaan sejak 1940an, Jassin tentulah beruntung karena ia tumbuh dan besar bersama banyak “orang besar” (*great man*) di zamannya. Minat besarnya adalah dokumentasi. Ia mengerjakan itu sejak ia kecil, karena ditempa oleh karakter dan keteladanan ayahnya di rumah. Ia akrab sejak awal dengan buku-buku, perpustakaan, pencatatan, dokumen pribadi, dan korespondensi. Sikap *disiplin* dan *keras-belajar* dari ayahnya —kendati dirasakan terlalu keras di usia remajanya—, tapi akhirnya terbukti bahwa pembawaan itulah yang membentuk pribadi dan etos hidup seorang H.B. Jassin. Ayahnya sendiri, Bague Mantu (B.M) Jassin adalah seorang pembelajar yang serius, pecinta buku, otodidak, menguasai beberapa bahasa asing dan punya talenta mengarang. Ia dan keluarga besarnya di Gorontalo memang punya obsesi belajar yang tinggi, ketat menjaga martabat, bertanggung jawab dan senang bergaul dengan orang yang berlatar sosial beragam (suku, agama, pekerjaan, dst).

Jassin adalah bagian dari sejarah dan ia juga adalah pembuat sejarah. Dengan tesis seperti itu, kita akan sepakat dengan apa yang pernah dinyatakan oleh pemikir budaya dan sejarah dari Inggris, Raymond Williams (1988), bahwa “sejarah akan selamanya merupakan sebuah rentangan pengetahuan yang

*mengajarkan dan menerangkan* kepada kita tentang kapasitas-mengetahui —kepada yang lampau dan kepada masa depan apa saja yang terbayangkan—.

H.B. Jassin dilihat dari kepentingan masa kini dan masa depan Indonesia, sangat jelas merupakan sebuah *penghela kesadaran* nasional yang penting. Ia abadi menjadi rujukan dan cerminan lintas generasi, bukan semata karena karya-karya intelektualnya yang hebat, melainkan terutama karena Jassin telah meninggalkan *warisan besar* tak ternilai untuk republik ini. Warisan itu adalah Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin yang sejak 1970an telah menjadi pilar langka bagi pertumbuhan literasi kebudayaan dan tradisi kecendekiaan di Indonesia. Terutama karena keberadaannya di jantung daerah khusus ibukota Jakarta di mana semua anak bangsa dan banyak pihak dari berbagai belahan dunia bisa menikmati dan memanfaatkannya.

H.B. Jassin, terutama dalam posisinya sebagai kritikus dan redaktur majalah-majalah sastra yang sangat berpengaruh sepanjang 1940an sampai 1960an, adalah tonggak pencerdasan bangsa yang pantas beroleh penghargaan besar oleh negara. Bukan karena ia butuh dan menuntut lebih dari apa-apa yang ia abdikan untuk negeri ini. Tidak! Justru sebaliknya, bahwa republik inilah yang wajib membuktikan dirinya di panggung peradaban mutakhir sebagai negeri yang “cerdas mendayagunakan” sumber-sumber pencerdasan berkelanjutan bagi kelangsungan cita-cita bersama.

*Pahlawan kebudayaan*<sup>99</sup>, demikianlah frase yang pernah dipakai oleh Jassin dalam salah satu esai panjangnya tentang beberapa pengarang Indonesia guna menunjukkan bahwa sebuah negeri yang punya cita-cita dan jati diri haruslah bersandar pada ‘daya ciptanya’ yang kreatif, kendati dalam tekanan fisik dan ketidakpastian nasib. Ia berjuang dengan caranya. Sastrawan, Seniman adalah “Pahlawan Kebudayaan”. Siapa mereka sesungguhnya? Jassin menjawab:

“mereka adalah kumpulan *tenaga batin* suatu bangsa. Pada mereka terkumpul dan terbentuk kekayaan (atau kemiskinan) batin bangsa, pada penyair-penyair, pengarang-pengarang, pelukis-pelukis, pemahat-pemahat, komponis-komponis, dan lain-lain pencipta. Dan sebagai

---

<sup>99</sup> H.B. Jassin (1950) “Pahlawan Kebudayaan”. *Mimbar Indonesia*, 10 November 1950

kumpulan tenaga batin, mereka mungkin merupakan *pemancar tenaga* melalui ciptaan-ciptaan mereka, berupa sajak-sajak, cerita-cerita, drama-drama, lukisan-lukisan, pahatan-pahatan, lagu-lagu, dan sebagainya”

Membaca pandangan Jassin di atas, kita sungguh-sungguh menemukan titik-hela kesadaran keindonesiaan yang mestinya sudah jauh bergerak sejak 1940an, setidaknya beberapa tahun setelah Indonesia merdeka. Di awal 1950an, Jassin sudah merumuskan konsepsi “kepahlawanan budaya” dengan proposisi yang cerdas dan matang. Ingatlah kata-kata “*tenaga batin*” bangsa dan “*pemancar tenaga*” sebagai kekuatan dan kekayaan bangsa. Tegasnya, Indonesia butuh banyak “pencipta” dan “ciptaan” —yang ber-energi— agar negeri ini memberi manfaat luas dan terpandang di mata bangsa-bangsa lain.

Jassin, dalam beberapa situasi mencontohkan karya-karya Chairil Anwar di masa okupasi Jepang (1942-1945), di mana menurut Jassin, reaksi Chairil melalui sajak-sajaknya “*meledakkan semangat*”. Sajak Chairil “*memberi tenaga batin kepada bangsa yang sedang berjuang...*”. Demikianlah juga dengan sajak-sajak *kepedihan* ketika Agresi Belanda yang menyerbu Yogyakarta, Rivai Apin memantulkannya melalui sajak. Keduanya, menurut Jassin, adalah contoh terbaik bagaimana “pahlawan budaya” memerankan dirinya sebagai “pembangkit yang memperteguh semangat perjuangan bangsa, meskipun mereka tidak berjuang dengan senjata”. Di sektor lain, Usmar Ismail, bergerak di bidang film karena dia adalah sutradara (*regisseur*) dan penulis sandiwara. Ia mendirikan perkumpulan sandiwara “penggemar Maya”. Intinya, menurut Jassin, sastrawan adalah “jiwa bangsa!”. Hal serupa dengan pelukis yang dengan *cat* dan *kanvas*-nya membuat banyak lukisan, slogan-slogan, dan poster-poster di tembok-tembok sebagai pemompa semangat juang. Bagi musisi seperti Cornel Simanjuntak, ia menghasilkan lagu “Pembela Tanah Air”.

Dalam skala luas, H.B. Jassin telah menyumbangkan pilar-pilar kebangsaan dalam hal perluasan bacaan, dinamisme percakapan di media, keragaman pemikiran, temuan-temuan peristiwa, dan sikap-sikap demokratis dalam menyikapi perbedaan. Tradisi “*menyebarkan buku dan majalah*” di seluruh daerah di Indonesia sudah ditancapkan Jassin sejak akhir 1940an. Ini adalah sebagai kelanjutan dari jati diri yang terbuka dan berwawasan luas itu. Ia *menyapa* —sesekali ‘memotivasi’— dan melayani percakapan terbuka

kepada hampir semua sastrawan yang mengirimkan karya-karyanya kepada Jassin.

Sudah tentu, Jassin tak bekerja di ruang kosong. Ia mengalami banyak benturan di era 1960an, menerima tantangan dan polemik berlapis-lapis sejak 1970an, dan mulai dipandang tak ada istimewanya sebagai kritikus sastra. Sebagai dokumentator, Jassin diakui abadi kegigihan kerja dan ketekunannya, tapi ia juga dirasakan sebagai orang yang “tidak melahirkan konsepsi-konsepsi besar” dalam bidang kritik sastra. Sebagai penerjemah, Jassin terakui dunia! Begitulah, beragam penilaian padanya adalah sesuatu yang wajar. Jassin sendiri pernah berkata bahwa “ia lebih senang dipandang bukan siapa-siapa, dengan begitu ia beroleh ruang yang lebih bebas untuk mengabdikan dan berkarya...”.

Jassin selalu memihak kepada pertumbuhan generasi baru. Di majalah *Mimbar Indonesia* periode 1950an misalnya, Jassin bahkan memberi kesempatan kepada pelajar-pelajar SMP di Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, dst untuk mengirimkan sajak-sajaknya atau berupa esai singkat yang dirasa kreatif penciptaannya. Beberapa di antaranya dipublikasi dan diberi apresiasi oleh redaksi *Mimbar Indonesia*. Demikian juga dengan peristiwa-peristiwa budaya di berbagai pelosok di daerah pun beroleh ruang terbuka di majalah-majalah di mana Jassin bersposisi sebagai redaktornya. Hal serupa terjadi di majalah sastra *Horison* melalui suplemen *Kaki Langit-nya*.

Singkatnya, di tangan Jassin, keIndonesiaan dibesarkan jiwanya sedemikian rupa dan disambung jarak-jaraknya melalui tradisi berkarya, berucap terbuka, menulis, dan meluaskan bacaan dan wawasan. Di sinilah Jassin berperan sebagai pendidik publik. Ia menjadi Guru bagi sesuatu yang menggerakkan kesadaran. Ia “mencerdaskan bangsa” dari berbagai posisi dan interaksi yang ia lakoni sebagai seorang kritikus sastra, penimbang buku, dan dokumentator. Di periode yang cukup panjang, bahkan sampai pertengahan 1980an, Jassin menggunakan metode *Surat-Surat* sebagai sarana “mendidik” dan “berbagi agenda” kepada banyak pihak di negeri ini.

Komitmen besarnya bagi Indonesia bisa kita temukan di hampir semua karya H.B. Jassin. Tapi, ketika Jassin secara berulang menegaskan bahwa “*sastra Indonesia sebagai warga sastra dunia*”, maka sejak itulah Jassin menghela keIndonesiaan kita di sebuah level kesadaran jati diri bangsa, yang memang

pada akhirnya, menuntut *kesetiaan* khusus dari kita. Sebuah pengungkapan yang, jika sungguh-sungguh diserapi maknanya, kita akan merasakan bagaimana Indonesia seharusnya memerankan dirinya di panggung global. Dalam konteks Jassin sendiri, itulah yang mendasari kegigihan kerja-kerja besarnya menerjemahkan banyak karya-karya (sastra dan hasil riset) terbaik tingkat dunia ke dalam Bahasa Indonesia. Dengan itulah mengapa Jassin (selalu) *mengharapkan* bahwa Pusat Dokumentasi Sastra adalah berisi karya-karya sastra dunia dan literatur dunia yang bisa tersimak oleh anak-anak bangsa ini di negerinya sendiri. Dan Jassin mengerjakan itu semua sepanjang hidupnya. \*\*\*

## Bibliografi

- Abdullah, T. 1999. "Pers dan Tumbuhnya Nasionalisme Indonesia". *Jurnal Sejarah: Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi*. No. 7, hal: 1-10
- Adam, A. 2003. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra, KITLV Jakarta & Pustaka Utan Kayu.
- Alisjahbana, S.T. 1988. *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia. Kumpulan Esai, 1932-1957*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Amin. B. 2019. *H.B.Jassin dan Gema Gorontalo: Literasi, Lokalitas dan keindonesiaan di Panggung Dunia*. Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, R.I
- Amin, S. 2016. "Al-Qur'an Berwajah Puisi-Telaah Atas Al-Qur'an Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin". *Kawistara*, vol. 6, No. 3.
- Anderson, B.R. O'G. 1991. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of nationalism*. London: Verso.
- Adryamarthanino, V. 2021. *HB Jassin, Paus Sastra Indonesia*, <https://www.kompas.com/stori/read/>
- Asih, S & Isnamurti, A. 1984. *Daftar Skripsi dan Disertasi, Koleksi PDS HB Jassin*. Jakarta: PDS HB Jassin
- Bachtiar, H. 1981. "Kesusastraan Indonesia dalam Masyarakat Indonesia". Dalam *Tifa Budaya, Sebuah Bunga Rampai*. Editor: Kasijanto & Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Leppenias.
- Bastiaans, J. 1990 [1938]). "Persekutuan Limbotto dan Gorontalo". Dalam: *Sejarah Lokal di Indonesia*. Edited by Taufik Abdullah. Jogjakarta: UGM Press. Hal: 199-232.

- Bertrand, J. (2004). *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University.
- Bogaerts, E. 2012. “‘Whither Indonesian Culture?’: Rethinking ‘Culture’ in Indonesia in a Time of Decolonization”. In *Heirs to World Culture: Being Indonesian, 1950-1965*. Edited by Lindsay, J & Liem, M.HT. Leiden: KITLV. Pp: 224-253
- Carlyle, T. 2001. *On Heroes, Hero Worship, and The Heroic in History*. London: The Electronic Book Company, hlm. 5-6.
- Damono, S.D. 1987 (editor). *H.B. Jassin 70 Tahun*. Jakarta: Gramedia
- De Jong, H. 2004. Abdul Rahman Baswedan and the Emancipation of the Hadramis in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 373—400.
- Eneste, P.1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesian Modern*. Jakarta: Djambatan
- . 1984. *Orang-Orang Terasing*. Jakarta: Gunung Agung
- Foulcher, K. 1994. *Angkatan 45: Sastra, Politik Kebudayaan dan Revolusi Indonesia (Terjemahan)*. Jakarta: Jaringan Kerja Budaya.
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia, hlm.37-38.
- Hadi, K. 2015. *Ensiklopedia Pahlawan Nasional*, Penerbit Istana Media
- Hadimadja, A.K. 1952. *Beberapa Paham Angkatan '45*. Jakarta: Mimbar Umum
- Handayani, D. 2021, PDS HB Jassin, Pusat Dokumentasi Sastra Terlengkap di Dunia <https://sudinpusarjakpus.jakarta.go.id/>**
- Hannerz, U. 1990. Cosmopolitans and Locals in World Culture. *Theory, Culture and Society*. 237—251.
- Jassin, H.B. 1961. *Pujangga Baru*. Jakarta: Gunung Agung.

- . 1969. *Analisa: Sorotan atas Tjerita Pendek*. Jakarta: Gunung Agung
- . 1970. *Heboh Sastra 1968: Suatu Pertanggungjawaban*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jassin, H.B. 1953/1966. *Kesusatraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I-IV*. Jakarta: Gunung Agung
- . 1972. *Polemik: Suatu Pembahasan Sastera dan Kebebasan Mencipta Berhadapan dengan Undang-Undang dan Agama*. Kuala Lumpur: Penerbitan Pustaka Antara.
- Jassin, H.B. 1975. *Gema Tanah Air. Prosa dan Puisi*. 1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jassin, H.B. 1982. *Al-Qur'anul Karim, Bacaan Mulia: Terjemahan*. Cetakan ke-2. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942
- . 1982. *Gema Tanah Air. Prosa dan Puisi*. 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jassin, H.B. 1991. *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*. Jakarta: Balai Pustaka
- Jassin, H.B.. 1993. *Sastra Indonesia dalam Perjuangan Bangsa: Kumpulan Esei, 1983-1990*. Editor: Pamusuk Eneste. Jakarta: Puspa Swara
- . 1994. *Koran dan Sastra. Kumpulan Esei*. Editor: Pamusuk Eneste. Jakarta: Puspa Swara.
- . 1985. *Kesusatraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I*. Jakarta: Gramedia
- . 1985. *Kesusatraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei III*. Jakarta: Gramedia

- \_\_\_\_\_. 1983. *Pengarang Indonesia dan Duniannya: Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. 1983. *Surat-Surat, 1943-1983*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. 1981. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia dan Karangan-Karangan Lain*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. 1985 [1952]. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung
- \_\_\_\_\_. 1988. "Yang Dimiliki Pengarang Kita Hanyalah Sebatas Bakat". Rubrik Dialog, majalah *Prisma*, edisi No. 8, hal: 64-70
- \_\_\_\_\_. 1991. *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*. Jakarta: Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. 1995. *Kontroversi Al-Qura'an Berwajah Puisi*. Jakarta: Grafiti
- \_\_\_\_\_. 2000. *Omong-Omong H.B. Jassin (Perjalanan ke Amerika 1958 – 1959)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jusuf. M.I. 2012. *6 Tokoh Gorontalo Pamutan Umat (Suatu Tinjauan Neurosains)*, Cetakan Pertama, UNG Press
- \_\_\_\_\_. 2011. "Mewarisi Tradisi Menulis H.B.Jassin: Catatan pada peringatan Hari Buku Sedunia", *Gorontalo Post*, edisi 1-3, 26-28 April 2011
- Kartodirdjo, S. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid VI. Jakarta: Depdikbud.
- Katili, J.A. 2007. *Biografi J.A. Katili, Harta Bumi Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

- Kimura, E. 2007. Marginality and Opportunity in the Periphery: The Emergence of Gorontalo Province in North Sulawesi. *Indonesia*, 71—95.
- Kleden, I. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-Esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Grafiti dan Freedom Institute
- Komisi Hukum Nasional. 2010. “Kebijakan Penegakan Hukum: Sebuah Rekomendasi”. Jakarta, KHN
- Kuipers, J. C. & Askuri. 2017. Islamization and Identity in Indonesia: The Case of Arabic Names in Java. *Indonesia*, 25—49.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang
- Lindsay, J & Liem, M.HT (Editor). 2012. *Heirs to World Culture: Being Indonesian, 1950-1965*. Leiden: KITLV
- Madjowa, V. 2015. *Kisah Orang Gorontalo*. Depok: Banana
- Mahfud MD. 1993. Ringkasan Disertasi di dalam sidang Senat Terbuka Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, 25 Juni 1993.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Pergulatan Politik dan Hukum di Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Malna, A. 2000. *Sesuatu Indonesia: Personifikasi Pembaca-yang-Tak-Bersih*. Jogjakarta: Bentang.
- Marpaung, L.A. & Rahardjo, S. 2012 [1985]. “Pengaruh Konfigurasi Politik Hukum Terhadap Karakter Produk Hukum”. Dalam *Beberapa Pemikiran Tentang Ancangan Antar Disiplin Dalam Pembinaan Hukum Nasional*. PRANATA HUKUM Volume 7 Nomor 1
- Moeljanto, D.S. & Ismail, T. 1995. *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI, DKK*. Bandung: Mizan – Harian Republika
- Moeljarto, T. 1968. *Beberapa Pokok Pikiran tentang Sistem Kepartaian di Indonesia*. Yogyakarta: Sospol UGM, Yogyakarta.

- Moeljarto, T. 1987. *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep, Arah, dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mohamad, G. 1988. "Peristiwa "Manikebu": Kesusatraan Indonesia dan Politik di Tahun 1960-an". *Majalah Tempo*. Mei 1998. Suplemen *Refleksi*.
- Mohamad, G. 2018. *Seni Politik Pembebasan*. Tangerang Selatan: Ircisod.
- Nasution, A.B. 200. *Arus Pemikiran Konstitusionalisme*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Nonet, P and Selznick, P. 2003. *Law and Society Transition: Toward Responsive Law*, diterjemahkan oleh Rafael Edy Bosco, "Perkumpulan untuk Pembaharuan Hukum Berbasis Masyarakat dan Ekologis". Jakarta.
- Pradopo, R.D. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Putra [2022]. "Mengenang 101 Tahun Kritikus Sastra HB. Jassin," <https://kupang.tribunnews.com/2018/08/06/mengenang-101-tahun-kritikus-sastra-hb-jassin?page=3>, diakses pada tanggal 9 Februari 2022.
- Rahardjo, S. 1985. *Ilmu Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti: Bandung
- Rahman, D. 1986. *Antara Imajinasi dan Hukum. Sebuah Roman Biografi H.B. Jassin*. Jakarta: Gunung Agung
- Ricklefs, M.C. 2005. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200-2004*, terjemahan oleh Satrio Wahono, "Sejarah Indonesia Modern 1200-2004," Cetakan I, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rosidi, A. 1982. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Sani, A. 1997. *Surat-Surat Kepercayaan*. Penyunting, Ajip Rosidi. Pengantar, Taufik Abdullah (LIPI). Jakarta: Pustaka Jaya.

H.B. JASSIN, 1917 - 2000

- Santoso, P. 2017. "Kondisi Kritik Sastra Indonesia Seabad H.B. Jassin". *Kendai*, vol. 13.
- Saragih, B.R. 2006. *Politik Hukum*. Bandung: CV Utomo
- Schulte-Nordholt. 2011. "Modernity and Cultural Citizenship in the Netherlands Indies: An illustrated hypothesis". *Journal of Southeast Asian Studies*, 435—457.
- Setiawan, B. (editor). 1988-1996. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 1-18. Jakarta: Pt. Cipta Adi Pustaka
- Sjamsuddin, H. 2012, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Slauerhoff, J. 1977. *Pemberontakan Guadalajara*. Terjemahan H.B. Jassin. Jakarta: Djambatan.
- Sofyan, O. 2001. *H.B Jassin: Harga Diri Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesiatera, Lingkar Mitra dan Yayasan Dokumentasi Sastra HB Jassin.
- Strassler, K. 2008. The Cosmopolitan Visions: Ethnic Chinese and The Photographic Imagining of Indonesia in the Late Colonial and Early Postcolonial Periods. *The Journal of Asian Studies*, 395—432.
- Subarkah, M. [2022]. "Penodaan Islam dan Kasus Ki Panji Kusmin di Awal Orde Baru,"  
<https://republika.co.id/berita/kolom/wacana/p6ycx5385/penodaan-islam-dan-kasus-ki-panji-kusmin-di-awal-orde-baru-part1>, diakses pada tanggal 8 Februari 2022.
- Suharto, P. 2018. *H.B. Jassin Perawat Sastra Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Supriadi, D. 1996 [1994]. *B.J. Habibie, Sumitro Djojohadikusumo & H.B. Jassin: Potret Kehidupan dan Kepribadian*. Bandung: Lubuk Agung.

- Toda, D.N. 1984. *Hamba-Hamba Kebudayaan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Toer, P.A. 1999. "Best Story: The Book That Killed Colonialism". *The New York Times Magazine*, hal. 112.
- Ulumudin. [2022]. "HB. Jassin: Kritikus Sastra Yang Menerjemahkan Al-Quran", <https://islami.co/h-b-jassin-kritikus-sastra-yang-menerjemahkan-al-quran/>, diakses pada tanggal 10 Februari 2022.
- Umami, R.H. 2019. *Puitisi Terjemahan Al-Quran Kajian Stilistika Terhadap Al-Quaran Al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar Karya Hans Bague Jassin*. Tulung Agung. Diambil dari <http://repo.iain.tulungagung.ac.id/10413>
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, Dan Tanda Kehormatan
- Van Klinken. 2008. "Aku" yang berjuang: Sebuah sejarah penulisan tentang diri sendiri pada masa Orde Baru" dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (eds.) *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor, KITLV dan Pustaka Larasan
- Van Niel, R. 1984, *Munculnya Elit Modern Indonesia* terjemahan Ny. Zahara Deliar Noer, Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 12.
- Williams, R. 1988. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. London: Fontana Press.
- Yudiono, K.S 2010. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo

H.B. JASSIN, 1917 - 2000

***Majalah-Majalah Edisi Khusus***

Horison. 2000. "*Perginya H.B. Jassin Kita*". Edisi Mei 2000

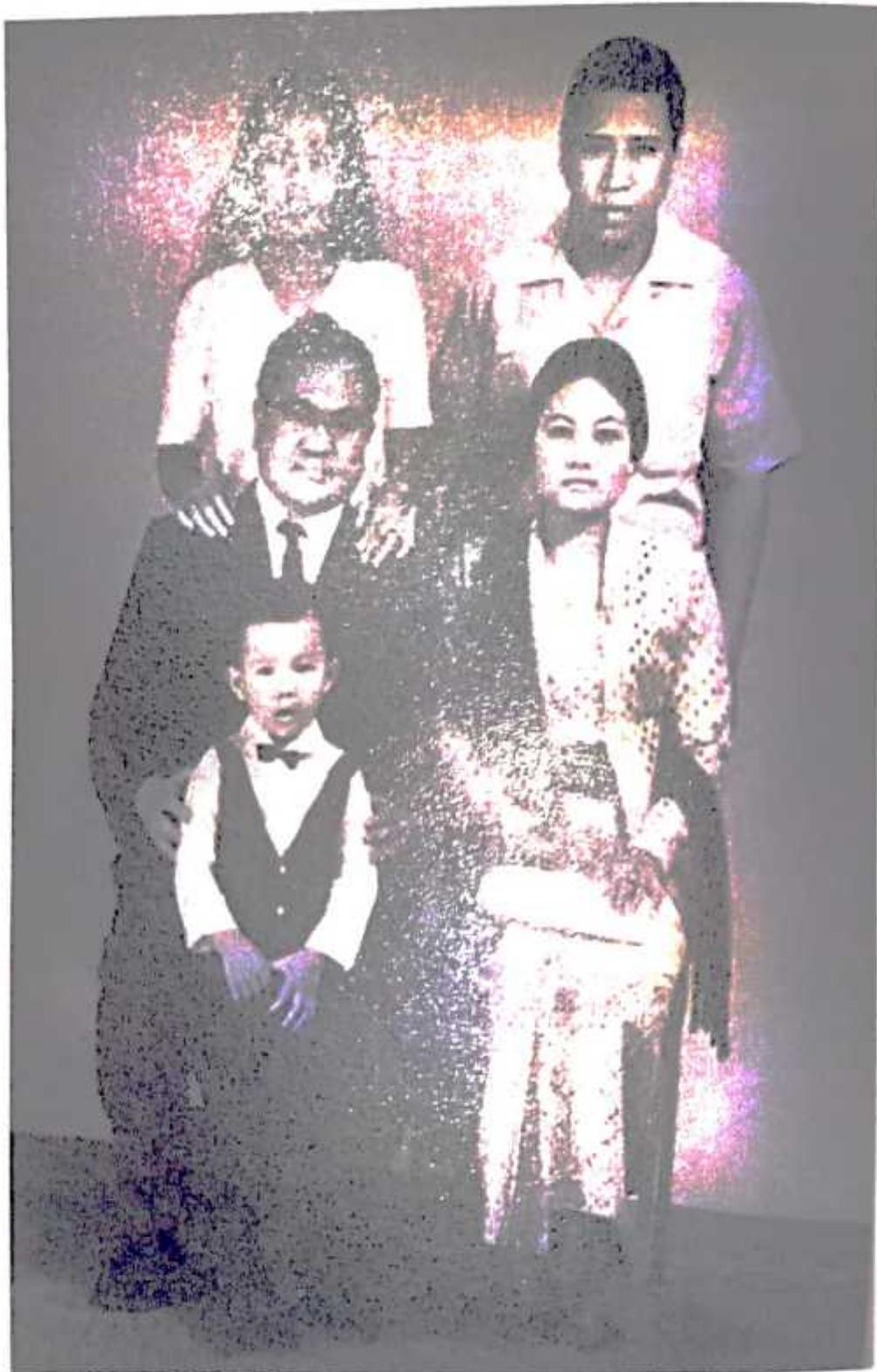
Tempo. 2000. "Penjaga Taman Sastra Indonesia" suplemen *Layar* majalah Tempo, edisi April 2000.

Basis. 2017. "*100 Tahun HB Jassin*". Edisi khusus, no. 07-08 Tahun ke-66 tahun 2017

Risalah Islamiyah. [1075) "*Sastrawan Jassin Belum Final*". Laporan khusus redaktur *Zain Badjeber*. Edisi No. 10 – VII, hal: 28 - 44

***Rujukan Tambahan***

- [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Langit\\_Makin\\_Mendung](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Langit_Makin_Mendung)  
Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses, 8-2-2022



Keluara Besar H.B. Jassin  
1960-an  
Tampak *Hannibal*, *Mastinah* dan *Firdaus*



**LAMPIRAN**

Lampiran I  
*Riwayat Hidup*

**H.B. JASSIN**  
**Jejak Hidup, Karya-karya, Penghargaan**  
**1917 – 2000**

**A. DATA PRIBADI**

Nama Lengkap	: Hans BaguE (H.B.) Jassin
Tempat/tanggal lahir	: Gorontalo, 31 Juli 1917
Wafat	: Jakarta, 11 Maret 2000
Makam	: Taman Makam Pahlawan Pahlawan Nasional (TMPN) Kalibata Nomor: 477.
Agama	: Islam
Nama Ayah	: Bague Mantu Jassin
Nama Ibu	: Habiba JaU
Istri	: - Arsiti (wafat 12 Maret 1962) - Juliko Willem (wafat 14 Oktober 2004)
Nama Anak	: - Hannibal Jassin (1947 – 2010) - Mastinah Jassin (1951 - 2014) - Firdaus Jassin (1967 - ) - Helena Magdalena Jassin (1971 - )

**B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. 1932 tamat Gouvernements H.I.S di Gorontalo.
2. 1939 tamat H.B.S B 5 tahun di Medan.
3. 1957 tamat Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
4. 1958-1959 Ilmu Perbandingan Kesusastraan di *Yale University*, Amerika Serikat.
5. 1975 - Doktor Honoris Causa, Universitas Indonesia (UI)

**C. RIWAYAT PEKERJAAN**

1. Agustus-Desember 1939 volontair di Kantor Asisten Residen Gorontalo.
2. Februari 1940 – 21 Juli 1947 Adj. Hoofdredacture Balai Pustaka. mula-mula dalam sidang pengarang redaksi buku. 1940-1942:

kemudian dalam redaksi *Pandji Pustaka*, 1942-1945; kemudian wakil pemimpin redaksi *Pantja Raja*, 1945 – 21 Juli 1947.

3. 1947 – 1966 Redaktur *Mimbar Indonesia*, kemudian juga duduk dalam majalah *Zenith*, *Kisah*, *Sastra Bahasa dan Budaya*, *Seni*, *Buku Kita*, *Medan Ilmu Pengetahuan*.
4. Agustus 1953 – Agustus 1959, Dosen Luar Biasa dalam mata kuliah Kesusastraan Indonesia Modern pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
5. Januari 1961, kembali menjadi Dosen Luar Biasa di fakultas yang sama dengan tugas membimbing mahasiswa membuat skripsi kesusastraan.
6. Juli 1954 – Maret 1973 pegawai Lembaga Bahasa Nasional dan sekarang Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, disingkat Pusat Bahasa.
7. Sejak April 1973 Lektor tetap Fakultas Sastra Universitas Indonesia dalam mata kuliah Sejarah Kesusastraan Indonesia Modern dan Ilmu Perbandingan Kesusastraan.
8. Sejak Juli 1966 duduk dalam redaksi majalah *Horison* dan bulan November 1966 menerbitkan kembali majalan *Sastra*.

#### D. KEGIATAN LAIN

1. Correspondent-lid' *Koninklijk Institut voor Taal-Land-en Volkenkunde, Leiden*, sejak 1967.
2. Pemeriksa Luar (*external examiner*) Pengajian Melayu, Universiti Malaya, memeriksa tesis, 1970 dan 1982.
3. Pemeriksa Luar Pengajian Melayu, Universiti Malaya, memeriksa ujian-ujian sarjana muda, tahun 1972, 1973, 1974, 1982.
4. Asesor Luar (*External Assessor*) Pengajian Melayu, Universiti Malaya, sejak tahun 1980 hingga sekarang (1983-1984).
5. Pemeriksa Luar Universiti Sains Malaysia, Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, tahun 1978 – 1982.
6. Pemeriksa Luar Universiti Kebangsaan Malaysia, memeriksa tesis, 1982.
7. Anggota Komisi Ujian Tolk-Vertaler, Leiden, 1972.
8. 'Ajudicator' Monash University dalam pembuatan disertasi. 1973.
9. Pemeriksa Luar Monash University, 1974.
10. Pemeriksa Luar University of Sydney, 1974.

11. Membimbing mahasiswa dan memeriksa skripsi-skripsi Sarjana Muda Kuliah Tertulis Bahasa dan Sastra Indonesia kerjasama antara Universitas Nasional Jakarta dan Kesatuan Guru-Guru Melayu Malaysia Barat (KGM-MB), Kuala Lumpur, tahun 1972 sampai sekarang.
12. Peserta, *Second Congress of the Internasional Comparative Literature Association*, Chapel Hill, North Caroline, 8 – 12 September 1958.
13. Peserta, *Southeast Asia Regional Conference on the Study of Malay Culture*, Puncak Pass, 26 – 29 April 1971.
14. Peserta, Seminar Bahasa Indonesia 1972, Puncak Pass, 2 – 4 Maret 1972.
15. Peserta, *Seminar of Indonesian Languange Broadcasts*, Melbourne, tanggal 15 Mei 1972, mengenai penggunaan bahasa Indonesia melalui ABC.
16. Peserta, *29th Internasional Congress of Orientalists*, Paris, 16 – 22 Juli 1973.
17. Membina Dokumentasi Kesusastraan Indonesia Modern sejak tahun 1940 secara pribadi, sehingga sekarang dianggap yang paling lengkap di seluruh Indonesia.
18. Sejak 1960 menyediakan bahan dokumentasi dan memberikan konsultasi mengenai kesusastraan Indonesia modern, kecuali kepada mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia, juga kepada mahasiswa-mahasiswa fakultaslain di dalam dan dari luar Ibukota. Antara tahun 1966 dan 1972 memberikan konsultasi kepada mahasiswa luar negeri, terutama yang datang dari Australia, berupa bahan-bahan dan wawancara pribadi mengenai kesusastraan Indonesia modern.
19. Penasihat Redaksi Penerbitan
  - a. Balai Pustaka (1949 – 19521)
  - b. Gapura (1949 – 1951)
  - c. Gunung Agung (1953 – 1970)
  - d. Nusantara (1963 – 1967)
  - e. Pembangunan (1964 – 1967)
  - f. Pustaka Jaya (1971 – 1972)

20. Penasihat Pusat Bahasa (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dahulu: Lembaga Bahasa Nasional), 1973 – 1982.
21. Penasihat Yayasan Idayu, 1974 – sekarang.
22. Ketua Dewan Juri Sayembara Novel “Sarinah” I, 1983.
23. Ketua Dewan Juri Sayembara Mengarang Novel *Kompas*-Gramedia tahun 1978
24. Ketua Dewan Juri Sayembara Cerpen *Suara Pembaruan* Tahun 1991
25. Ketua Dewan Juri Sayembara Cerpen *Matra* Tahun 1991
26. Ketua Dewan Juri Sayembara Cerpen *Gadis* Tahun 1991
27. Anggota Juri Sayembara ‘Kincir Emas’ yang diadakan oleh Radio Wereld Omroep Nederland tahun 1975.
28. Anggota Dewan Juri Sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1976
29. Anggota Dewan Juri SEA-Write Award, tahun 1979 – 1980.
30. Anggota Panitia Pelaksana Ujian Calon Penterjemah yang disumpah, sejak tahun 1980.
31. Anggota Dewan Juri Hadiah Pegasus Mobil Oil Indonesia
32. Anggota Dewan Pertimbangan Perbukuan Perum Balai Pustaka (1987-1994).
33. Anggota Panitia Pertimbangan Pemberian Anugerah Seni Bidang Sastra, Departemen P dan K tahun 1969, 1970, 1971, 1972, 1975.
34. Anggota Pengurus Himpunan Penterjemah Indonesia, November 1973 – sekarang.
35. Anggota Panitia Pelaksana Ujian Calon Penterjemah yang disumpah tahun 1979-1980
36. Mendirikan Yayasan Dokumentasi Sastra H.B Jassin 30 Mei 1970

## E. KARYAKARANGAN ASLI

### a Pengarang

1. *Angkatan 45*, Jajasan Dharma, 1951.
2. *Tifa Penyair dan Daerahnja*, Jajasan Dharma, 1952\*)
3. *Kesusastraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esei*, Gunung Agung, jilid I 1954, II 1954, III 1967, IV 1967\*)
4. *Kesusastraan Dunia dalam Terjemahan Indonesia*, Jajasan Kerdjasama Kebudayaan, 1956.

5. *Heboh Sastra 1968, Gunung Agung, 1970\**)
6. *Sastra Indonesia sebagai warga sastra dunia: pidato pada penerimaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia tanggal 14 Juni 1975, Yayasan Idayu, 1975\**)
7. *Sastra Indonesia sebagai warga sastra dunia, kumpulan esei, Gramedia, 1983.*
8. *Pengarang Indonesia dan dunianya, kumpulan karangan, Gramedia, 1983.*
9. Surat-surat, Gramedia, 1984 (dalam persiapan cetak).
10. *Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa, 1993*
11. *Koran dan Sastra Indonesia, 1994*
12. *Darah Laut: Kumpulan Cerpen dan Puisi, 1997*
13. *Omong-Omong: Perjalanan ke Amerika 1958-1959, 1997*
14. Skripsi: Beberapa Petunjuk, (Naskah, 1971)
15. *Dichtung Und Wahrheit, (Naskah, 1997)*

b Pengarang Pembantu

1. *Ikhtisar Kritik Sastra* (Bersama Liaw Yock Fang), Penerbit Pustaka Nasional, Singapura, 1970.
2. *Polemik tentang Al-Quranu 'l-Karim – Bacaan Mulia* (bersama H. Oemar Bakry), Mutiara, 1978\*)

### TERJEMAHAN

1. *Sepoeloeh Tahoen Koperasi*, oleh R.M. Margono Djojohadikoesoemo, BP 1941. Judul asli: *Tien Jaren Cooperatie*.
2. *Chushingura* oleh Sakae Shioya, BP (1945). Diterjemahkan bersama Karim Halim dari bahasa Inggris.
3. *Renungan Indonesia*, oleh Sjahrazad, Pustaka Rakyat, 1947. Judul asli: *Indonesische Overpeinzingen*.
4. *Terbang Malam*, oleh A. De St. Exupery, BP 1949. Judul asli: *Vol de Nulte*.
5. *Kisah-kisah dari Rumania*, BP 1964, bersama Taslim Ali dan Carla Rampen. Judul asli: *Nouvelles Roumaines*.
6. *Api Islam*, oleh Syed Ameer Ali, Pembangunan 1966. 2 jilid. Judul asli: *The Spirit of Islam*.\*)

7. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*, oleh Prof. Dr, R.M.Ng.Poerbatjaraka. diterjemahkan bersama Zuber Usman. Judul asli: *Pandji-verhalen onderling vergeleken.* \*)
8. *Max Havelaar*, oleh Multatuli, Djambatan, 1972\*)
9. *Kian Kemari – Indonesia dan Belanda dalam Sastra*, Jambatan 1973. Menterjemahkan beberapa karangan dalam buku ini.
10. *The Complete Poems of Chairil Anwar*, University Education Press, Singapore, 1974, (Diterjemahkan bersama Liaw Yock Fang).
11. *Sajjah dan Adinda/Max Havelaar*, cerita Multatuli, Skenario film P.T. Mondial Motion Pictures dan Fons Rademakers Productie, ditulis oleh G. Soetteman dan Hiswara Darmaputera. 1975.
12. *Cuk*, oleh Vincent Mahieu, Djambatan, 1976\*). Judul asli: Tjoek.
13. *Cis*, oleh Vincent Mahieu, Djambatan, 1977\*). Judulasli: Tjis.
14. *Pemberontakan Guadalajara*, oleh J. Slauerhoff, Djambatan, 1977.
15. *Al-Quranul'l-Karim – Bacaan Mulia*, Djambatan, 1978\*).
16. *Teriakan Kakatua Putih*, oleh Johan Fabricius, Djambatan 1980.
17. *Percakapan Erasmus*, Djambatan, 1984.
18. *Berita Besar* (Jus XXX Al-Quranul Karim), Yayasan 23 Januari 1942, 1984.
19. *Multatuli yang Penuh Teka-Teki*, 1987
20. *Sang Penasehat* (Karya H.J Friedericy, 1990)
21. *Renungan dan Perjuangan* (Karya Sutan Sjahrir, 1991)
22. *Demokrasi dan Kepemimpinan* (Karya Kenji Tsuchiya, 1992)
23. *Sebagaimana Saya Melihatnya* (Karya Konosuke Matsushita, 1997)
24. *Pikiran Tentang Manusia* (Karya Konosuke Matsushita, 1997)
25. *1001 Hari: Kisah-Kisah Parsi, Mimpi Buruk Sang Putri Raja 1-4* (Karya C.A. Mees Santpoort, 1999, 1999, 2000, 2000)

26. *Terang Benderang: Renungan Spritual Harian Kutipan dari Masnawi* (Karya Jalaluddin Rumi, 2000 bersama Ali Audah)
27. *Zarathustra* (Karya Friedrich Nietzsche, 2000, bersama Ari Wijaya dan Hartono Hadikusumo).
28. Beberapa naskah Jassin: *Seribu Satu Malam* (1998), *Percakapan Burung-Burung* (Karya Haje Abdo Ei-Yezdi, 1998) dan *Tanda-Tanda yang Tidak Kelihatan* (Karya Jalaluddin Rumi, 1999)

### EDITOR BUKU

1. *Pantjaraan Tjita* (bunga rampai), BP 1946.
2. *Kesusastraan Indonesia di masa Djepang* (bunga rampai),\* BP 1948.
3. *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi* (bunga rampai), BP 1948. Cet. 5 diperluas jadi 2 jilid, BP, 1969.\*)
4. *Kisah, 13 Tjerita Pendek* (bunga rampai), Kolff, 1955.
5. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*, Gunung Agung, 1956\*).
6. *Analisa*, Sorotan atas Tjerita Pendek, Gunung Agung, 1961\*).
7. *Amir Hamzah Raja Penjair Pudjangga Baru*, Gunung Agung, 1962.
8. *Pujangga Baru, Prosa dan Puisi* (bunga rampai), Gunung Agung, 1963\*.)
9. *Angkatan 66, Prosa dan Puisi* (bunga rampai), Gunung Agung, 1968\*.)
10. *Kereta Api Badja 1469*, oleh Vsevolod Iwanow. Terjemahan Idrus, Kata Pendahuluan H.B. Jassin, BP 1947.
11. Kata Pengantar pada kumpulan drama Umar Ismail, *Sedih dan Gembira*, BP 1948.
12. Kata Pengantar pada kumpulan drama El Hakim, *Taufan di atas Asia*, BP 1948.
13. Prakata pada buku Boen. S. Oemarjati, *Roman Atheis Achdiat K. Miharja*, Gunung Agung, 1962.
14. Prakata pada buku M.S. Hutagalung, *Djalan tak ada Ujung Mochtar Lubis*, Gunung Agung, 1963.

15. Prakata pada buku *Magdalena*, karangan Luthfi al-Manfaluthi (judulasli: *Majdulin*), terjemahan A.S. Alatas, P.T. Karina, Jakarta, 1963.
16. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck dalam Polemik* (kompilasi bersama M. Junus Amir Hamzah), Mega Book Store, 1963.
17. *Daftar Pustaka Bahasa dan Kesusastraan Indonesia* (cet. 2) Direktorat Bahasa dan Kesusastraan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K Jakarta, 1968. Redaksi Penyusun.
18. *Perlen im Reisfeld*. Ed. Dr. Irene Hilgers-Heese, Redaksi Penyusun: H.B. Jassin, Mochtar Lubis, Goenawan Mohamad, dan lain-lain. Horst Erdmann Verlag, Tübingen und Basel, 1971.
19. *Almanak Sastra Indonesia*, I. Daftar Pustaka, Lembaga Bahasa Nasional, Jakarta, 1972. Redaksi Penyusun\*)
20. *Polemik*. Suatu pembahasan sastra dan kebebasan mencipta berhadapan dengan undang-undang dan agama. Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1972. Kompilasi.
21. *Aku*. Antologi Sajak Perjuangan Indonesia. Belum dicetak.
22. *Sumbangsihku bagi pertiwi*: (kumpulan pengalaman dan pemikiran), Yayasan Wanita Pejoang, Buku 1, 1981\*)
23. *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*, 1995
24. *Kontroversi Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*, 2001

#### PENGANTAR BUKU

1. *Kereta Api Badja 1469*, oleh Vsevolod Iwanow. Terjemahan Idrus, Kata Pendahuluan H.B. Jassin, BP 1947.
2. Kata Pengantar pada kumpulan drama Umar Ismail, *Sedih dan Gembira*, BP 1948.
3. Kata Pengantar pada kumpulan drama El Hakim, *Taufan di atas Asia*, BP 1948.
4. Prakata pada buku Boen. S. Oemarjati, *Roman Atheis Achdiat K. Miharja*, Gunung Agung, 1962.
5. Prakata pada buku M.S. Hutagalung, *Djalan tak ada Ujung Mochtar Lubis*, Gunung Agung, 1963.

6. Prakata pada buku *Magdalena*, karangan Luthfi al-Manfaluthi (judul asli: *Majdulin*), terjemahan A.S. Alatas, P.T. Karina, Jakarta, 1963.
7. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck dalam Polemik* (1963)
8. *Umi Kalsum* (Kumpulan Cerpen Djamil Suherman, 1963)
9. *Pertumbuhan Perkembangan dan Kejatuhan Lekra di Indonesia* (Karya Yahaya Ismail, 1972)
10. *Sumbangsihku Bagi Pertiwi* (Kumpulan pengalaman dan pemikiran wanita pejuang Buku I (1981)
11. *Orang-Orang Terasing* (Kumpulan Cerpen Pamusuk Eneste, 1984)
12. *Sanu Infinita-Kembar* (Novel Motinggo Busye, 1985)
13. *Tiga Puntung Rokok* (Novel Nasjah Djamin, 1985)
14. *Cermin Kaca Soekarno* (roman Mayon Soetrisno, 1984)
15. *Langit Hitam Perempuan* (roman Arman Haro, 1985)
16. *Pemberontakan Bukan Perang* (roman M. Jacob, 1986)
17. *Kabar Ular* (Kumpulan cerpen Hamid Jabar, 1986)
18. *Cintaku, Tuhanku* (Kumpulan Sajak Dewi Motik Pramono, 1987)
19. *Tak Alang Kepala* (Kumpulan Cerpen Korrie Layun Rampan, 1988)
20. *Malam Terakhir* (Kumpulan Cerpen Leila S. Chudori, 1989)
21. *Tusuk Sanggul Pudak Wangi* (Roman Pandir Kelana = R.M Slamet Danusudirdjo, Kata Pengantarnya Tidak dimuat, 1989)
22. *Gedono Gedini* (Kumpulan Cerpen Satyagraha Hoerip, 1990)
23. *Sajak-Sajak Oratorium* (Kumpulan Sajak Suparwan G. Parikesit, 1990)
24. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya* (Karya Th Sri Rahayu Prihatmi, 1990)
25. *Segi Tiga Emas* (Kumpulan Cerpen Suara Pembaharuan, 1991)
26. *Lomba Baca Puisi Humor 1991* (Antologi Puisi, 1991)
27. *Cermin Diri: Membina dan Melestarikan Citra Wanita Indonesia* (Karya Mien R. Uno, 1991)
28. *Menanti Pengadilan Tuhan* (Kumpulan Cerpen Moes Loindong dan Surat-Surat H.B Jassin, 1992)

29. *Rumah Besar* (Novel Lilimunir C, 1994)
30. *Blok* (Kumpulan Cerpen Putu Wijaya, 1994)
31. *Sajak-Sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air* (Kumpulan sajak, Ojon Sofyan, editor, 1996)
32. *Jelaga Pusaki Tinggi* (Kumpulan Cerpen Darman Moenir, 1997)
33. *Orang Sakit* (Kumpulan Cerpen Hudan Hidayat, 2000)
34. *Jenderal-Jenderal* (Kumpulan Cerpen Pamusuk Eneste, 2001)
35. *Cerita Rakyat Kepahlawanan Gorontalo* (Nani Tuloli, 1993)

#### BUKU YANG MEMBAHAS H.B JASSIN

1. *Pengarang-Pengarang Indonesia Yang Kita Kenal* (Jajak MD dan K. Usman, 1979:27-28)
2. *Sastra Baru Indonesia I* (A. Teeuw, 1980:164-169)
3. *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1983-1984* (1995: 327-328)
4. *Secercah Tokoh dan Karya Sastra* (Soegiarta, 1985:32-33)
5. *Antara Hukum dan Imajinasi: Sebuah Roman Biografi H.B. Jassin* (Darsjaf Rachman, 1986)
6. *H.B Jassin Paus Sastra Indonesia* (Pamusuk Eneste, 1987)
7. *H.B Jassin 70 Tahun* (Sapardi Djoko Damono, editor, 1987)
8. *Leksikon Kesastraan Indonesia Modern* (Pamusuk Eneste, 1990:73-75)
9. *Memoar Senarai Kiprah Sejarah I* (1993:121-162)
10. *Buku Panduan Anugerah Gelar Adat Duluwo Limo Lo Pohala 'a Gorontalo Dr. Haji Hans Bague Jassin* (30 Oktober 1993)
11. *Direktori Penulis di Indonesia* (1997:102)
12. *Leksikon Susastra Indonesia* (Korrie Layun Rampan, 2000:18-19)
13. *6 Tokoh Gorontalo Panutan Umat: Suatu Tinjauan Neurosains* (M. Isman Jusuf, 2012)
14. *H.B Jassin dan Gema Gorontalo: Literasi, Lokalitas dan Keindonesiaan di Panggung Dunia* (Basri Amin, 2019)

## KARANGAN DALAM MAJALAH DAN SURAT KABAR

### a. Sebelum Perang:

1. Romantiek, *Loekisan Doenia*, (Medan), 1938.
2. Boekoe dan Madjallah, Universitas Masa sekarang, *Keinsafan* (Gorontalo), I/17, 15 Juni 1939.
3. Roman Historis, *Keinsafan*, II/22, 30 Agustus 1939.
4. Soal Pers di Indonesia, *Keinsafan*, III/10, 3 Mei 1940.
5. Belenggoe karangan Armijn Pane, *Poedjangga Baroe*, (BP), VIII/6, Desember 1940.
6. Poeisi dan Kebangoenan Bangsa, *Pemandangan*, No. 14, 18 Januari 1941.
7. Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah, *Pemandangan*, IX/41, 22 Februari 1941.
8. Persaudaraan Sahabat Pena Malaya (resensi), *PB VIII/8* Februari 1941.
9. Kedoedoekan Bahasa Indonesia: *Kemadjoean*, 21 Maret 1941.
10. Koepasan Boekoe: Poetra Boediman oleh M.R. Dajoh, *PB VIII/11*, Mei 1941.
11. Pers dan Joernalistik (timbangan buku Parada Harapan) *Pandji Poestaka (PP)*, 26 Juli 1941.
12. Soetan Takdir Alisjahbana, *Djiwa Poedjangga Baroe*, *Abda XX* (Medan), V/2, 18 Oktober 1941.
13. Lama dan Baroe di dalam Roman Modern (1), *PB IX/5*, November 1941, (2) *PB IX/6-7-8*, Desember 1941, Januari-Februari 1942.
14. *Poedjangga Modern*, *Abda XX*, 1941.

### b. Masa Jepang

1. Timbangan boekoe: Peringatan dan Pengalaman Pemboeangan di Garoet, oleh Radja Hadji Moehd. Joenoes Ahmda dan Dibelakang Kawat Berdoeri, oleh Asmara Hadi, *PP XX/9*, 6 Juni 2602 (1942).
2. Beberapa Pengarang dan Penyiar Islam Indonesia, *PP* (Nomor Lebaran), *XX/27-28*, Oktober 2602 (1942).
3. Kearah Sekolah Tinggi Islam Indonesia, *PP* (Nomor Lebaran) *XX/27-28*, Oktober (1942).

4. Sandiwara Indonesia, *PP XX/38*, 26 2602 (1942)
  5. Timbangan Boekoe: Keris Empu Gandering, *PP XXI/3*, 16 Januari 2603 (1943).
  6. Memberi Isi Kepala Kesoesastraan, *Sinar Baroe*, (Semarang), Nomor Setahun Peringatan, Sichi-Gatsu (April) 2603 (1943).
  7. Beberapa Sadjak Expresionistis, *PP XXII/3*, 15 Januari 2604 (1944).
  8. Semangat Djerman Baru di dalam Hasil Kesusasterannya, *PP* 15 Maret 2604 (1945).
- c. Sesudah Perang (1950an)
- Karangan-karangan lepas melalui *Pantja Raja*, *The Voice of Free Indonesia*, *Noesantara*, *Het Inzicht*, *Majalah Ratna*, *Mimbar Indonesia*, *Zenith*, *Sjarahan Umum* (Medan), (Harian) *Mimbar Indonesia*, *Kisah*, *Bahasa dan Budaja*, *Madjalah Merdeka*, *Budaya* (Yogya), *Pustaka dan Budaya*, *Sastra*. *Berita Yudha Minggu*, *Abad Muslimin*, *Trisula*, *Basis*, *Horison*, *Bahasa dan Kesusastraan*, *Antara Spektrum*, *Minggu Angkatan Bersendjata*, *Minggu Indonesia Raya*.

## F. PENGHARGAAN

1. Mendapat Piagam Tanda Kehormatan Setyalencana Kebudayaan dari Presiden Republik Indonesia, tanggal 20 Mei 1969, sebagai penghargaan atas jasa-jasanya dalam lapangan kebudayaan pada umumnya, khususnya kesusasteraan Indonesia.
2. Diangkat sebagai Angoota Akademi Jakarta oleh Gubernur DKI Jakarta Raya, tanggal 24 Agustus 1970.
3. Sebagai penghargaan Pemerintah Australia mendapat *Cultural Visit Award* dan keliling mengunjungi universitas-universitas di Australia bulan April – Juni 1972.
4. Atas undangan Pemerintah Belanda melakukan penelitian kesusasteraan Indonesia tahun 1972 – 1973 di Leiden.
5. Mendapat Hadian Martinus Nijhoft dari Prins Bernhard Fonds untuk terjemahan *Max Havelaar*; karangan Multatuli, tahun 1973 di negeri Belanda.

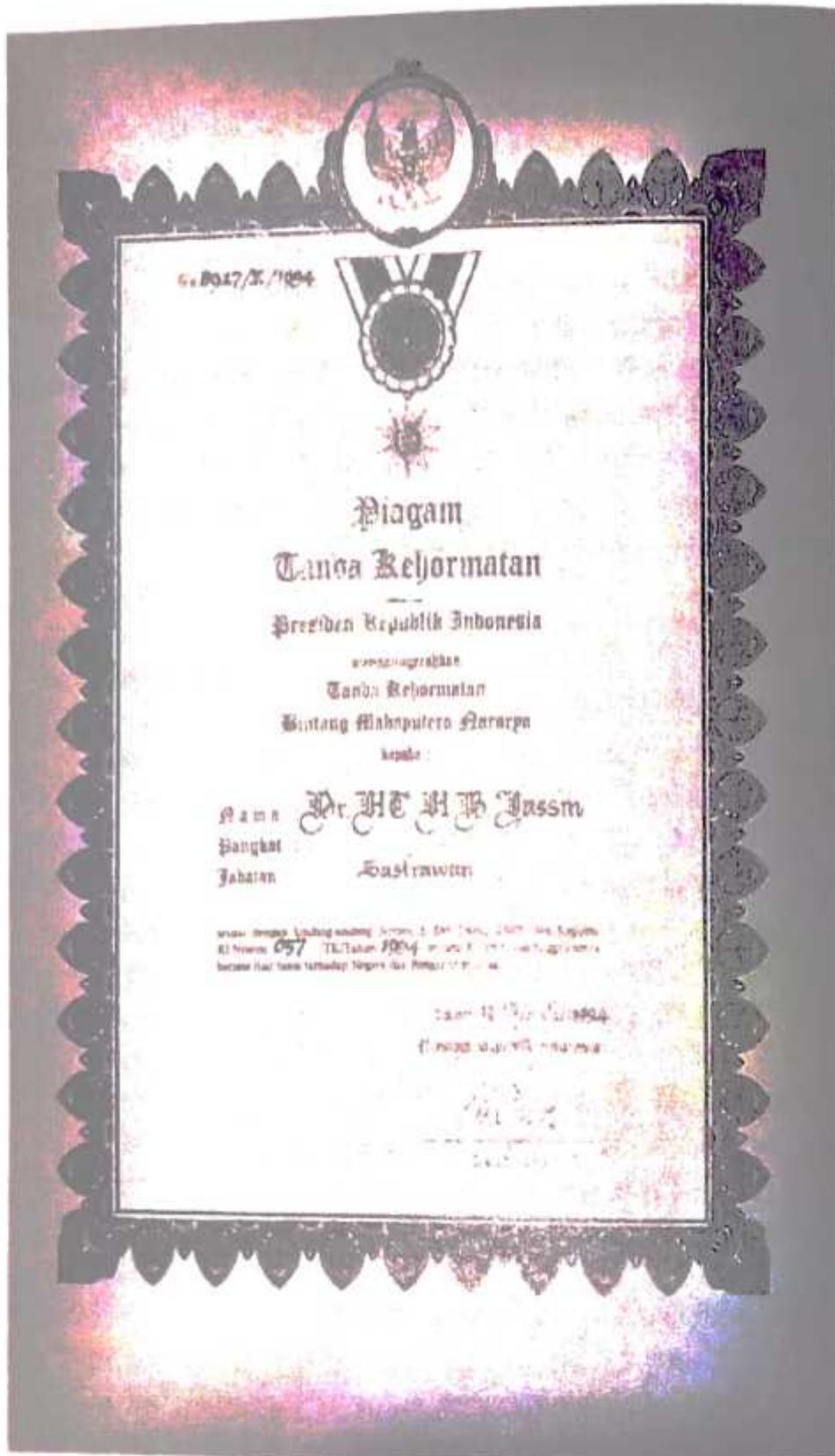
6. Piagam Penghargaan dari Pimpinan Pusat Angkatan Muda Sulawesi Utara (AMSUT), bertanggal 11 Maret 1974, 'karena telah berhasil dalam kariernya dan juga telah membantu/menunjang pemerintah dalam Pembangunan Negara dan Bangsa'.
7. Mendapat anugerah *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Indonesia, tanggal 14 Juni 1975.
8. Ditetapkan sebagai Ketua Yayasan Dokumentasi Sastra H.B Jassin pada 28 Juni 1976.
9. Piagam Hadiah Seni, dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 5 Oktober 1983.
10. Mendapat Hadiah Ramon Magsaysay dari Yayasan Magsaysay, di Filipina Tahun 1987.
11. Menerima ASEAN Cultural Award for Literature dari Singapura Pada 8 November 1990.
12. Menerima Anugerah Gelar Adat "Ti Molotinepa Wulito" tanggal 30 Oktober 1993.
13. Menerima hadiah Yayasan Buku Utama atas karya terjemahannya Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik 1-2 (Karya Liaw Yock Fang).
14. Dianugerahkan Tanda Kehormatan Bintang Maha Putra Narariya oleh Presiden Soeharto Agustus 1994.
15. Memperoleh Penghargaan Yayasan Buku Utama Tahun 1991-1993 untuk karya terjemahan buku *Demokrasi dan Kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa* karya Kenji Tsuchiya.
16. Menerima Penghargaan Kebudayaan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Pada 9 Desember 1995.
17. Dinobatkan sebagai Tokoh Perbukuan Nasional 1996 pada tanggal 2 Mei 1996. Penghargaan ini disampaikan oleh Masyarakat Perbukuan Indonesia di Bangsal Kepatihan, Yogyakarta.
18. Mendapat Penghargaan dari Pengurus Pusat IKAPI atas jasa-jasanya kepada dunia perbukuan di Indonesia.
19. Melakukan Ibadah Haji 19 Agustus 1984 – 19 September 1984.

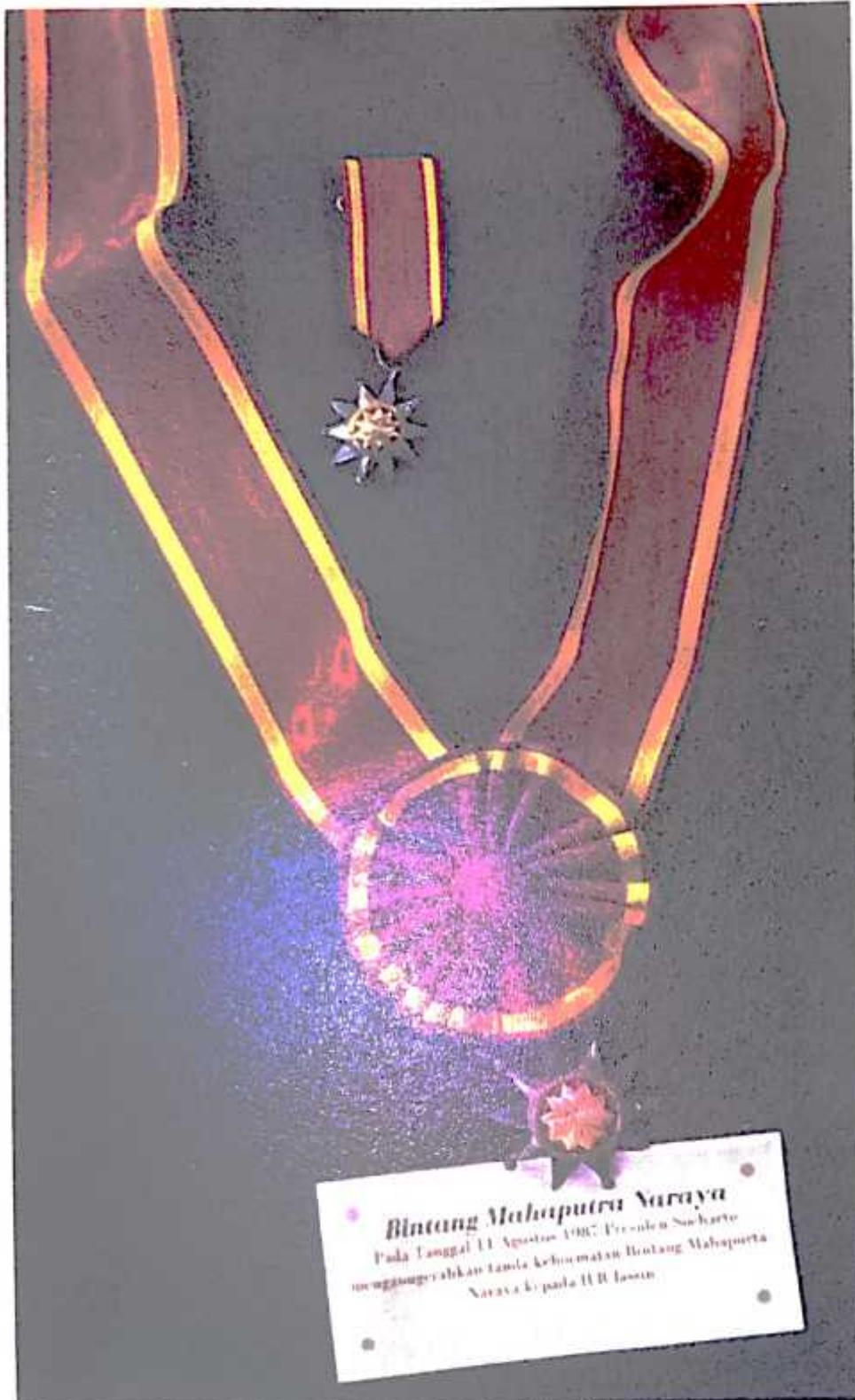
\*\*\*\*\*

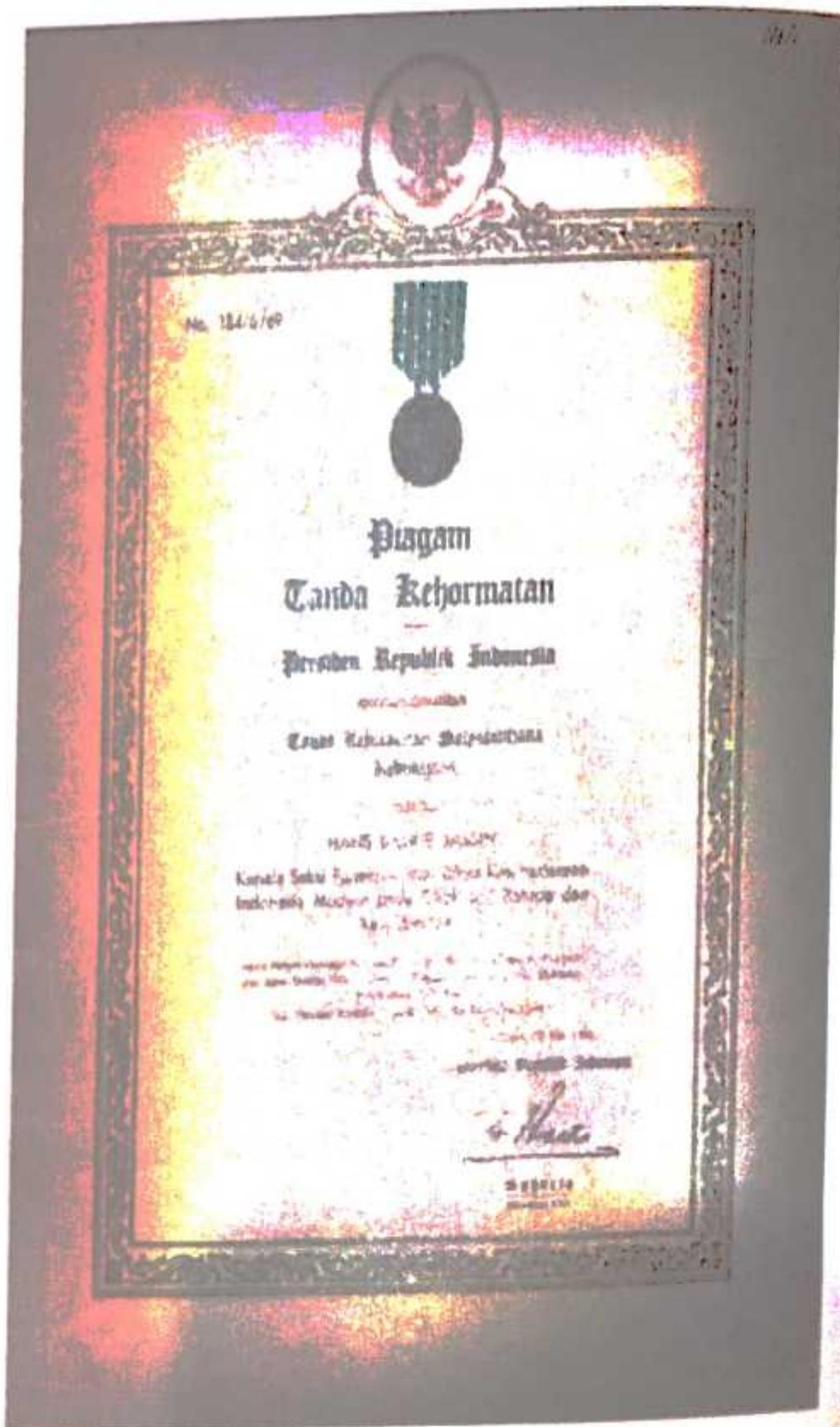
H.B. JASSIN, 1917 - 2000

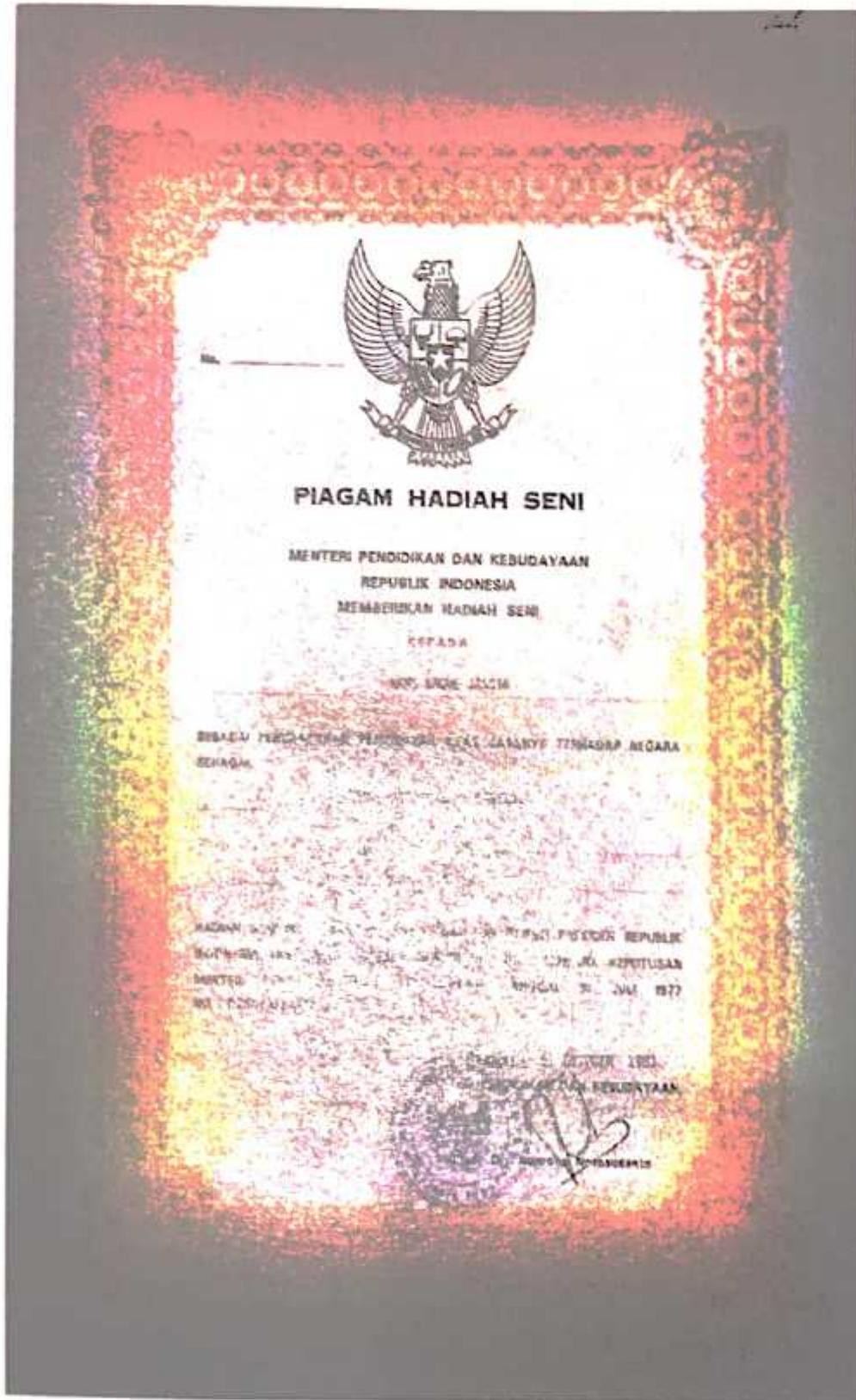
RUJUKAN

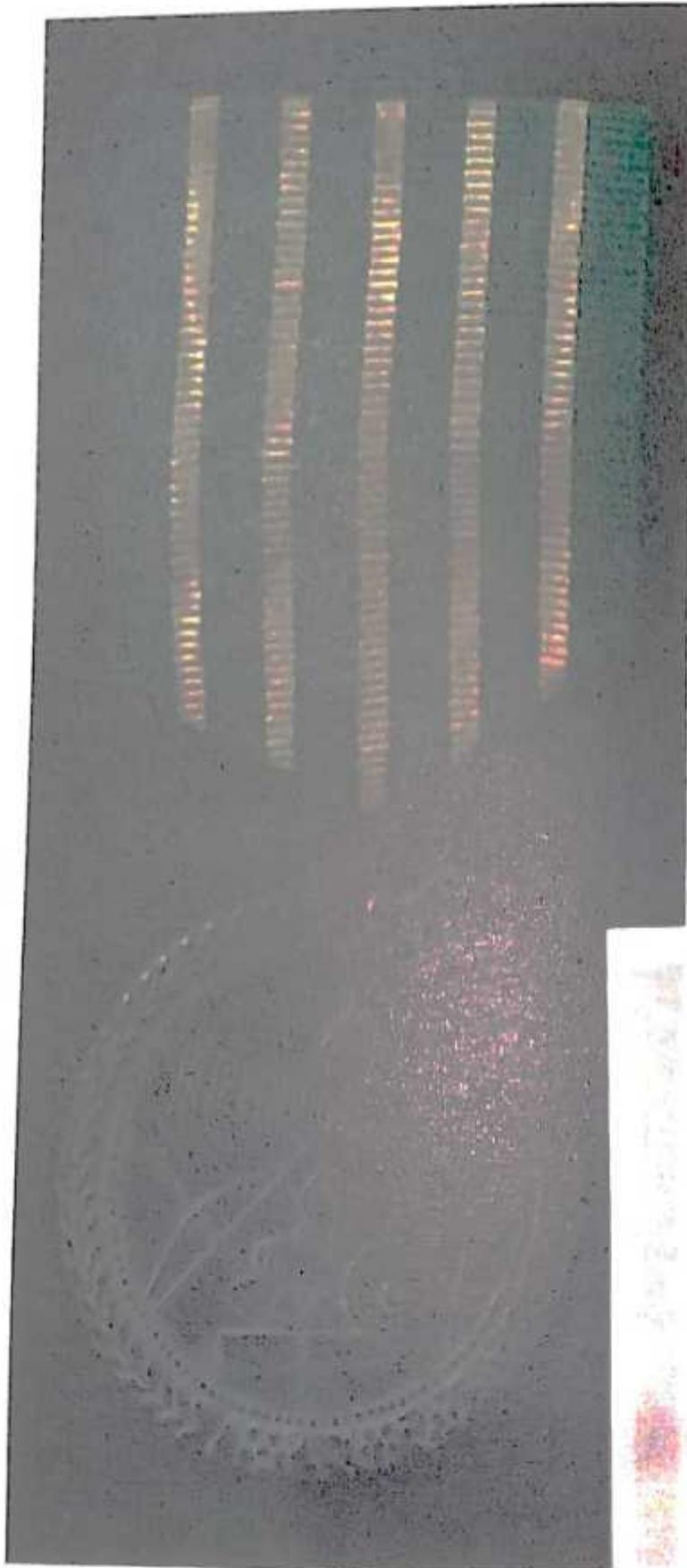
- Jassin, H.B. 1976. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: Yayasan Idayu
- H.B. Jassin: Sekilas Kehidupannya*. Jakarta: Gunung Agung & Yayasan Idayu
- Rahman, Darsjaf. *Antara Imajinasi dan Hukum. Sebuah Roman Biografi H.B. Jassin*. Jakarta: Gunung Agung
- Sofyan, Oyon (Editor). 2001. *H.B. Jassin: Harga Diri Sastra Indonesia*. Jakarta: Indonesia Tera-Lingkar Mitra-PDS HB Jassin

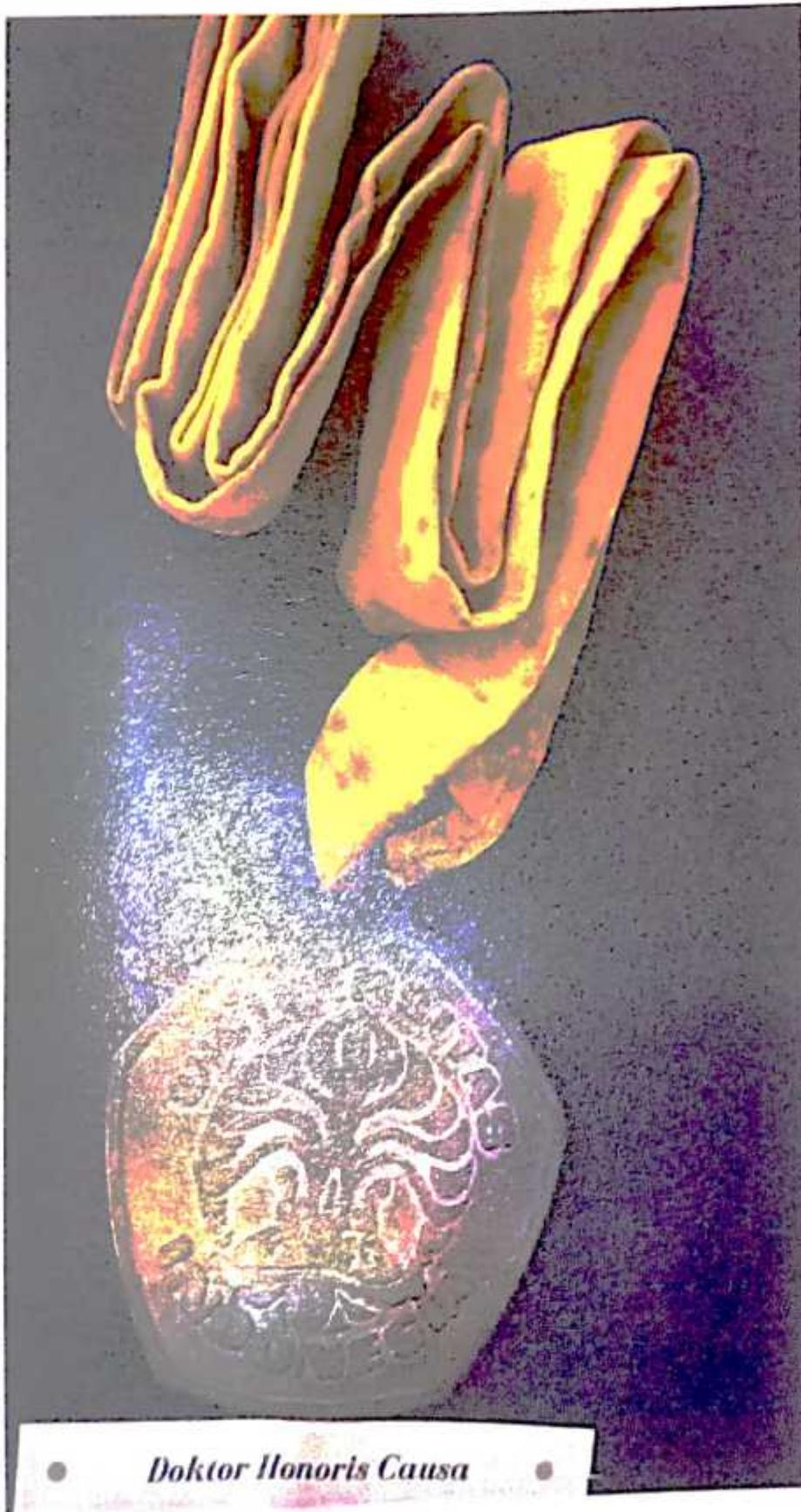




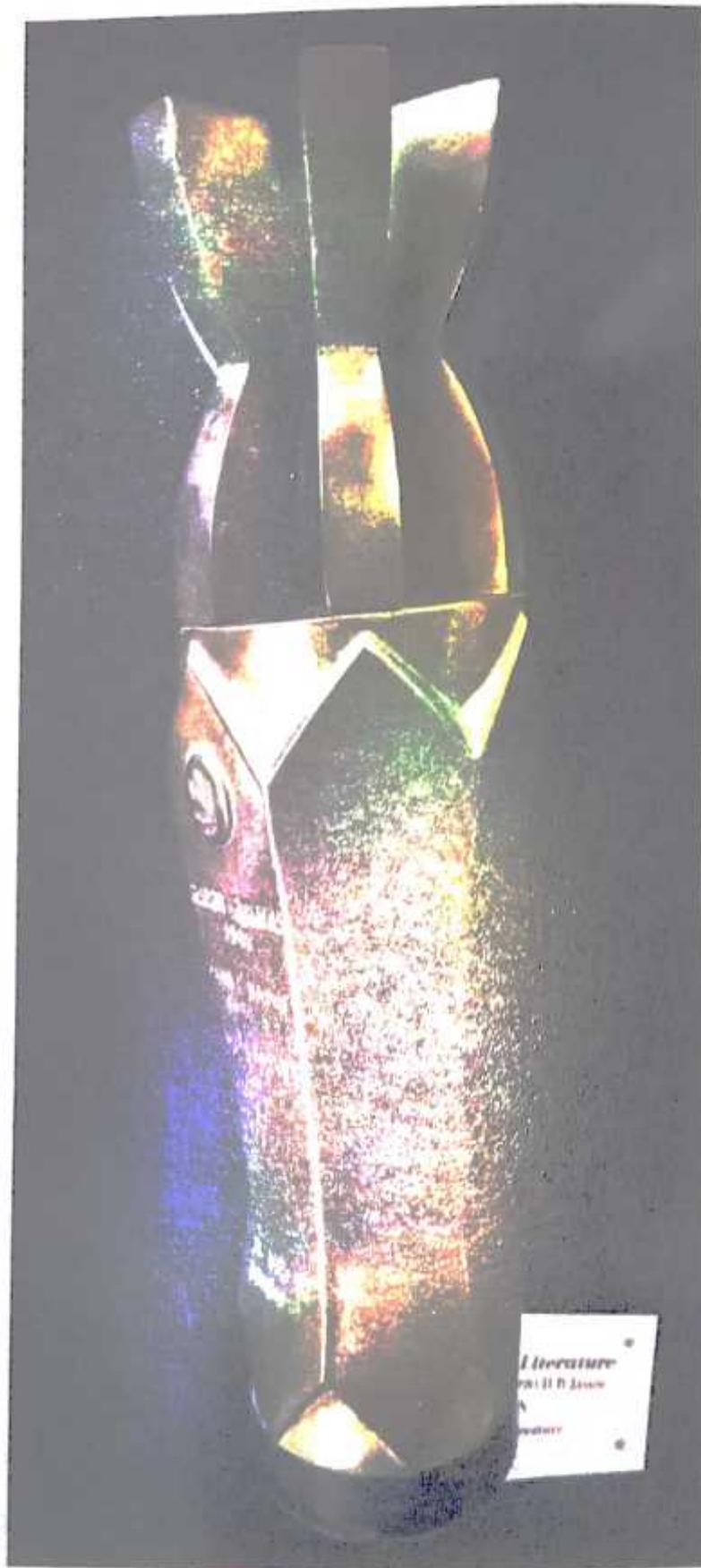








● *Doktor Honoris Causa* ●





## *Lampiran 2*

### DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN MENJADI YAYASAN DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

ALHAMDULILLAH terlaksanalah hari ini salah satu impian saya, yaitu terkumpulnya koleksi buku-buku dan dokumen-dokumen yang tadinya disimpan tersebar di beberapa tempat, di satu tempat saja, sekalipun penempatan itu baru bersifat sementara. Langkah hari ini adalah langkah yang pertama dalam perjalanan yang jauh ke depan. Apa yang terkumpul sekarang ini merupakan modal yang akan terus dikembangkan.

Sampai bulan Maret (1970) yang lalu dokumentasi sastra ini masih tersimpan di tiga tempat, yakni di:

1. Gang Siwalan 3, rumah tinggal saya,
2. Gang Kecapi 8, rumah tinggal saudara saya dan
3. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82.

Dalam bulan tersebut berangsur-angsur dokumen-dokumen itu dipindahkan dari tempat-tempat itu ke Taman Ismail Marzuki dan mendapat tempat di bekas ruangan-ruangan kuliah Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, sementara menunggu gedung yang sengaja akan dibangun untuk dokumentasi itu di Taman Ismail Marzuki ini juga.

Semuanya itu dimungkinkan setelah status dokumentasi pribadi H.B. Jassin ditingkatkan menjadi Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin yang didirikan dengan akte Notaris tanggal 28 Juni 1976 yang lalu, atas prakarsa Gubernur Kepala daerah Jakarta Raya, Haji Ali Sadikin.

Dengan diresmikannya Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin ini maka mulailah kongkret cita-cita yang telah lama menjadi idaman, yakni suatu Pusat Dokumentasi Sastra, yang bukan saja meliputi sastra Indonesia dan sastra daerah modern dan klasik, tapi juga sastra dunia, di mana setiap peminat dan penyelidik bisa dapat bahan apa saja mengenai kesusastraan yang diperlukannya. Sudah sepantasnyalah saya dan rakyat yang turut memiliki

dokumentasi ini, berterima kasih kepada Bang Ali yang mempunyai pandangan jauh ke depan.

Izinkanlah saya sekarang menguraikan sekadarnya riwayat Dokumentasi Sastra ini. Sebagai hobi pribadi maafkanlah kalau sejarahnya pun banyak yang menyangkut diri pribadi. Adalah suatu kesenangan saya untuk mengumpulkan buku-buku dan tulisan-tulisan pribadi yang kemudian meluas kepada tulisan-tulisan orang lain juga. Masih tersimpan buku-buku harian yang dimulai tahun 1932 dan tulisan-tulisan pertama dalam surat kabar dan majalah untuk anak-anak sekolah dan orang dewasa dan masih tersimpan pula buku-buku sekolah semasa di sekolah menengah dan kemudian di Universitas Indonesia. Buku-buku tulis berisi karangan-karangan yang ditugaskan di kelas pun masih tersimpan rapi. Demikian pula surat-surat pribadi baik yang dikirimkan kepada keluarga atau handai-taulan maupun yang diterima dari mereka itu, semuanya disimpan dalam map-map yang dengan mudah bisa didapatkan kembali. Pun foto-foto disimpan rapi dalam sekian banyak album.

Di jaman Belanda dekat sebelum Perang Dunia Kedua dikumpulkan majalah-majalah penting yang terbit di masa itu, seperti *Pujangga Baru* dan *Panji Pustaka* dan surat-surat kabar mulai ada yang digunting karangan-karangan penting di dalamnya. Buku-buku Balai Pustaka dengan sistematis dikumpulkan dan disimpan. Pekerjaan itu dilanjutkan di masa pendudukan Jepang dan lebih pesat lagi di masa Indonesia Merdeka. Dari masa Jepang tersimpan majalah-majalah *Jawa Baru* dan *Kebudayaan Timur*; guntingan-guntingan dari koran *Asia Raya* dan dilanjutkan pada pengumpulan buku-buku Balai Pustaka.

Sesudah Indonesia merdeka tambah banyak terbit surat kabar dan majalah dan tambah sibuk pekerjaan pendokumentasian berupa guntingan surat kabar dan pengumpulan majalah dan buku. Sayang sekali surat kabar tidak dapat disimpan secara utuh karena akan banyak makan biaya dan tempat, hanya digunting saja. Demikian pula majalah-majalah tidak dapat dilangganani, tapi mana-mana yang perlu saja disimpan, diketik atau terpaksa digunting.

Pertumbuhan dokumentasi menjadi amat pesat sekali sesudah Orde Baru tahun 1966, karena banyaknya surat kabar yang memuat ruangan kebudayaan. Adanya Taman Ismail Marzuki sejak tahun 1968 dengan

kegiatan-kegiatan ceramah sastra, pementasan drama dan seni tari, pameran lukisan dan pertunjukan film, merupakan pusat kegiatan yang senantiasa ramai dibicarakan dalam majalah dan surat kabar. Penerbit-penerbit bermunculan di mana-mana dan menerbitkan buku-buku asli dan terjemahan yang semuanya itu perlu didokumentasikan dengan cermat.

Dokumentasi Sastra menampung pula banyak hadiah buku-buku dan majalah dari beberapa instansi asing seperti Yayasan Asia dan Japan Foundation dan Kedutaan-kedutaan asing di Jakarta, seperti Kedutaan Amerika dan Rusia. Kedutaan Belanda dan bahkan dari perpustakaan-perpustakaan di luar negeri seperti *Library The University of Sydney* dan dari *Instituut voor Taal- Land-en Volkenkunde* di negeri Belanda.

Kecuali menyimpan terbitan surat kabar dan majalah serta buku-buku, pekerjaan selanjutnya ialah mencari dan menyempurnakan bahan-bahan dokumentasi dari masa silam yang bertalian dengan kesusastraan. Harusnya dicari surat-surat kabar dan majalah-majalah lama dan buku-buku lama, walaupun tidak bisa didapatkan secara utuh, paling tidak dibuatkan fotokopi dari bagian-bagian yang memang penting bagi pengetahuan kesusastraan.

Kesusastraan tidak dapat tumbuh di luar sejarah dan masyarakat tempat kesusastraan itu muncul dan berkembang. Karena itu bahan-bahan mengenai sejarah dan masyarakat perlu pula dihimpun. Kesusastraan tidak dapat lepas dari alam pikiran yang menjadi sumber segala kegiatan dan tingkah laku manusia, maka segala bahan mengenai filsafat dan adat-istiadat turut pula menyangga pengetahuan tentang kesusastraan dan perlu dikumpulkan.

Dengan bertambah cepatnya kemajuan penerbitan buku-buku kesusastraan Indonesia, bertambah cepat pula tambahnya koleksi dokumentasi kesusastraan ini. dan akan bertambah cepat lagi di masa depan, sehingga dapat dibayangkan bahwa Pusat Dokumentasi Sastra harus mempunyai gedung sendiri yang menjulang tinggi ke angkasa.

Pekerjaan dokumentasi ini bagi saya pribadi telah memberikan semangat dan kegembiraan karena telah membuahkan hasil-hasil studi berupa pembicaraan dan kritik sastra, antologi, dan kompilasi yang pada gilirannya pula memberikan sekadar imbalan materiil, yang memungkinkan adanya pembiayaan bagi dokumentasi sehingga dapatlah dikatakan bahwa dokumentasi ini telah dapat untuk sebagian membiayai dirinya sendiri.

Dengan adanya dokumentasi kita menjadi kenal masalah-masalah, dalam hal dokumentasi kesusastraan ini, kita menjadi kenal masalah-masalah kesusastraan dan pengarang-pengarang, latar belakang dan sejarahnya. Dokumentasi adalah alat untuk memperpanjang ingatan, memperdalam dan memperluasnya. Dengan membina dokumentasi kita dapat menulis analisa-analisa, pemandangan-pemandangan dan sejarah kesusastraan.

Dari dokumentasi inilah lahir buku-buku antologi dan kritik sastra seperti *Pancaran Cita* (1946), *Gema Tanah Air* (1948), *Pujangga Baru Prasa dan Puisi* (1963), *Angkatan 66 Prosa dan Puisi* (1968), *Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru* (1962), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (1956), *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang* (1948), *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1952), *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei* (1954), *Heboh Sastra 1968* (1970), *Polemik* (1972) dan lain-lain.

Dari sini pulalah lahir buku-buku hasil penulisan skripsi dan disertasi para mahasiswa dan sarjana, seperti Boen S. Oemarjati, Bahrum Rangkuti, M.S. Hutagalung, J.U. Nasution, Yahya Ismail dan lain-lain. Dan gudang dokumentasi ini masih memerlukan lebih banyak lagi sarjana dan calon sarjana untuk menggarap kekayaannya.

Asal mulanya maka sebagian koleksi dokumentasi kami terkumpul di Lembaga Bahasa dan Budaya (yang sekarang bernama Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atau disingkat Pusat Bahasa), ialah karena dalam tahun 1961 kami mendapat tugas untuk membimbing skripsi para mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan untuk bahan-bahan yang sedikit demi sedikit kami angkut dari rumah kediaman kami di Gang Siwalan nomor tiga. Ternyata kemudian bahwa dokumentasi itu bukan hanya menarik perhatian para mahasiswa yang membuat penyelidikan, tapi juga para wartawan yang memerlukan bahan-bahan mengenai kesusastraan.

Dan ketika dalam tahun 1966 dan selanjutnya mahasiswa dari Australia dalam rangka tugas studi mereka berdatangan ke Indonesia untuk mencari bahan buat skripsi mereka mengenai kesusastraan Indonesia, maka langkah pertama-tema ditujukan kepada koleksi dokumentasi yang tersedia di Lembaga Bahasa dan Budaya. Mereka pulang membawa bahan-bahan dokumentasi yang mereka suruh ketik kembali (kemudian sesudah ada mesin

fotokopi mereka suruh fotokopi) dan terbitlah studi-studi yang berasal dari skripsi-skripsi dan disertasi-disertasi yang membuat kesusastraan Indonesia jadi tambah terkenal di luar negeri.

Pernah dokumentasi ini dalam tahun 1973 dinilai oleh ahli perpustakaan untuk rencana bantuan sebuah organisasi luar negeri dan ditaksir nilainya 150 juta rupiah, tapi bantuan itu tidak kunjung datang. Untuk inventarisasinya saja diperlukan 5 juta rupiah, dikerjakan oleh 10 orang ahli perpustakaan selama satu tahun. Pernah pula Pusat bahasa dalam tahun 1976 menghitung berapa biaya yang perlu disediakan untuk memfotokopi dokumen-dokumen yang perlu-perlu dan jumlahnya mencapai angka 5 juta rupiah, suatu jumlah yang agaknya sulit juga dikumpulkan. Dalam tahun 70-an Universitas Malaya menjajagi kemungkinan untuk memfotokopi dokumen-dokumen yang penting, tapi tertumbuk pembiayaan juga.

Selama bertempat di Pusat Bahasa Dokumentasi Sastra telah banyak mendapat bantuan fasilitas berupa lemari-lemari dan rak-rak tempat penyimpanan dokumen-dokumen, buku-buku, majalah-majalah, serta kertas, map-map dan lain-lain alat yang diperlukan untuk pekerjaan pendokumentasian. Dalam melayani orang-orang yang hendak menggunakan bahan-bahan dokumentasi, yakni siswa-siswa dan mahasiswa-mahasiswa dari dalam dan luar negeri, para wartawan, dan sarjana, Pusat Bahasa telah memberikan pula jasa-jasanya yang tidak ternilai harganya dan dengan demikian telah membantu memperkenalkan dokumentasi sastra Indonesia kepada dunia ilmu pengetahuan dan masyarakat ramai.

Berkali-kali pula Pusat Bahasa telah mengadakan pameran untuk memperkenalkan Dokumentasi Sastra, antara lain dalam tahun 1967 dan 1968. Untuk semuanya itu patutlah saya atas nama Dokumentasi Sastra yang kini telah menjadi Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin mengucapkan banyak-banyak terima kasih.

Dari Dewan Kesenian Jakarta telah diterima bantuan sejak bulan Juli 1972, yakni Rp. 5000,- setiap bulan, dari bulan Juli 1972 sampai bulan Juni 1974. Bantuan itu ditingkatkan jumlahnya menjadi Rp. 10.000,- sebulan dari bulan Juli 1974 sampai dengan Desember 1974. Mulai Januari 1975 ditingkatkan lagi jadi Rp. 20.000,- sebulan sampai dengan Desember 1975. Sesudah itu Rp. 25.000,- sebulan sejak Januari 1976, sampai Desember 1976. Sesudah

Dokumentasi Sastra menjadi Yayasan, subsidi diambil alih oleh Gubernur DKI menjadi sebanyak Rp. 6.500.000,- atau Rp. 550.000,- sebulan, sejak bulan April 1977.

Patutlah pula disebut bantuan yang diberikan atau pernah diberikan oleh beberapa penerbit berupa pengiriman buku-buku seperti Balai Pustaka, Pembangunan, Nusantara, Gunung Agung, Djambatan dan lain-lain. Juga penerbit majalah dan surat kabar yang sekarang tidak terbit lagi, mereka semua kami kenang dengan rasa hormat dan terima kasih. Tentu saja kami pun tidak lupa mengucapkan terima kasih kami kepada pimpinan surat kabar dan majalah yang sampai sekarang dengan keikhlasan hati mengirimkan sumbangan secara teratur surat kabar dan majalah yang mereka terbitkan untuk kepentingan dokumentasi. Perlu kami sebutkan di sini surat kabar *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Berita Buana*, *Berita Yudha*, *Haluan* (ruang kebudayaan), (Padang), *Merdeka*, *Suara Karya*, *Waspada* (ruang kebudayaan (Medan) dan lain-lain.

Sebagai suatu usaha dokumentasi yang dikerjakan secara perseorangan, tentulah amat banyak kekurangannya dibandingkan dengan usaha dokumentasi yang terorganisir baik secara modern. Masih banyak misalnya bahan-bahan yang lepas dari perhatian dan tidak ada dalam dokumentasi ini. cara penyusunan dan katalogisasi pun masih perlu disempurnakan. Maka adalah dengan hati yang lega saya mempercayakan pembinaan dokumentasi ini kepada tenaga-tenaga yang lebih muda dan lebih mengerti dari saya mengenai pendokumentasian.

Yayasan Dokumentasi Sastra yang kini ditempatkan di Taman Ismail Marzuki, bekas ruangan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta ini, sementara menunggu gedung baru yang akan dibangun, kecuali menyimpan dokumentasi kami sendiri, juga mendapat kepercayaan dari beberapa orang untuk menampung buku-buku, majalah dan surat kabar serta dokumen-dokumen lain yang ada pada mereka, antara lain dari kolektor Adji Damais dan Anas Ma'ruf dan malahan ada pula titipan buku-buku sastra dalam bahasa dan tulisan Rusia. Dengan demikian buku-buku dan majalah-majalah yang mungkin belum ada dalam koleksi kami sendiri, dapat dilengkapi dengan koleksi dokumentasi titipan-titipan pribadi itu. Adji Damais misalnya mempunyai koleksi lengkap buku-buku cerita Tionghoa-Melayu sebelum perang.

Satu perkembangan baru telah pula terjadi. Apabila dalam koleksi kami tadinya hanya ada foto-foto pengarang saja, maka untuk upacara peresmian hari ini, Yayasan Dokumentasi Sastra mendapat hadiah dari pelukis Jehan dari Bandung beberapa lukisan pengarang-pengarang yang dilukisnya sendiri. Dan dari Dewan Kesenian Jakarta kami menerima beberapa kaset yang berisi suara-suara beberapa penyair dan pengarang mendeklamasikan sajak-sajaknya atau membacakan karangannya. Untuk semua itu kami mengucapkan banyak terima kasih.

*Akhirulkalim* pada kesempatan ini kami ingin pula mengucapkan terima kasih kami kepada mass-media yang telah berjasa menarik perhatian kepada usaha dokumentasi sastra ini dengan tulisan-tulisan dan siaran-siaran mereka dari tahun ke tahun, sehingga dokumentasi sastra ini tetap menjadi pusat perhatian dan akhirnya mendapat penghargaan yang sewajarnya dari masyarakat dan pemerintah.

Mei 1977

### *Lampiran 3*

#### *Pidato Hadiah Martinus Nijhoff (1973)* **SAYA DAN MAX HAVELAAR**

PERKENALAN saya dengan Multatuli sebenarnya sudah terjadi lebih empat puluh tahun yang lalu ketika kepala sekolah kami, Tuan M.A. Duisterhof, membacakan kepada kami bagian-bagian dari *Max Havelaar*, yakni pidato kepada kepala-kepala Lebak dan romansa yang sedih *Saijah* dan *Adinda*. Ketika itu saya sekolah di Hollands-Inlandse School dan meskipun kami sebagai anak kelas lima belum mengerti segalanya, kami merasa pidato dan cerita itu bagus sekali karena keindahan bunyi dan irama dan terutama karena pandainya kepala sekolah kami membacakannya. Nama multatuli menetap di benak kami dan saya kira Duisterhof dengan cara itu untuk pertama kali membawa kami ke dalam dunia kesusastraan itu. Hasrat saya untuk bertemu sekali lagi dengan bekas guru yang disayangi itu untuk menyatakan terima kasih saya, beberapa hari yang lalu terpenuhi dan malam ini ia malahan berada di tengah-tengah kita.

Saya kira saya bukan yang pertama-tama yang dengan cara ini berkenalan dengan Multatuli. Multatuli sudah dikenal sebelum perang; ia banyak dibaca dan banyak dikutip oleh cendekiawan kami dan karya-karyanya nampak dalam hampir semua lemari buku tokoh-tokoh pemimpin di Indonesia. Multatuli menulis dari rasa keadilan yang dimengerti oleh setiap orang dan *Max Havelaar* bukan saja suatu dokumen sejarah tapi juga suatu gugatan terhadap keburukan-keburukan yang terasa aktual dalam setiap masyarakat.

Kita boleh bertanya mengapa *Max Havelaar* yang telah diterjemahkan ke dalam berpuluh-puluh bahasa itu baru sekarang dapat dibaca dalam bahasa Indonesia. Instansi yang paling tepat untuk menerbitkannya di Hindia Belanda sebelum perang mestinya Balai Pustaka, tapi penerjemahan Multatuli tidak pernah dibicarakan, karena Balai Pustaka suatu badan kepunyaan pemerintah dan pikiran-pikiran Multatuli sudah terlalu besar pengaruhnya pada semangat kemerdekaan nasional yang waktu itu sedang timbul. Tapi sekarang, tiga puluh tahun sesudah berakhir pemerintah kolonial, terbitlah *Max Havelaar*

dan malahan dengan mendapat subsidi pemerintah Belanda. Multatuli diakui sebagai seniman dan manusia dan ternyata lebih besar dari sejarah yang terikat kepada politik.

Apakah saya mendapat kesukaran dalam menerjemahkannya? Memang ada kesukaran-kesukaran, tapi saya menerjemahkan *Max Havelaar* dengan nikmat. Saya menikmati bahasa dan gayanya, pikiran-pikiran dan rasa kemanusiaannya, saya geli membaca tingkah Droogstoppel yang sok pintar dan uraian-uraian “logika” –nya yang kontradiktoris, dan saya turut merasakan dengan Max Havelaar yang dipersalahkan, yang berjuang untuk hak dan keadilan.

Pada mulanya saya cenderung hendak memperbaiki bagian-bagian yang dalam cerita dikatakan ditulis oleh Droogstoppel, tapi kemudian saya sadari bahwa kesalahan-kesalahan bahasa dan gaya, dan demikian juga uraian-uraian yang keliru dimaksud oleh pengarang sebagai ilustrasi kekurangan pengetahuan dan kesembronoan Droogstoppel; pun pada mulanya saya hendak memotong-motong kalimat-kalimat Max Havelaar yang kadang-kadang amat panjang, tapi kemudian saya pertimbangkan bahwa gaya itu sesuai dengan kedudukannya sebagai amtenar gubernemen. Saya menerjemahkannya sedekat-dekatnya kepada teks dan sebisa-bisanya menempatkan kata-kata Indonesia yang ekuivalen menggantikan kata-kata aslinya, tapi saya selalu menjaga jangan sampai merusak rasa bahasa dan ungkapan bahasa Indonesia. Sebab saya berpendapat bahwa pengarang-pengarang besar mempergunakan bahasanya dengan dipertimbangkan benar, dengan sadar dan intuitif, dan penerjemah tidak boleh merombaknya dengan mendesakkan diri. Atau penerjemah harus kreatif lebih baik dari pengarang yang hendak diterjemahkan dan saya tidak merasa demikian.

Sebagai hasil abad yang silam buku ini tentu saja mengandung kata-kata yang sudah tidak terpakai lagi sekarang dan yang malahan tidak kita temukan dalam kamus besar Van Dale,<sup>50</sup> atau kata-kata yang telah mendapat arti yang lain. Tapi kata-kata demikian tidak banyak.

Dalam *Max Havelaar* ada suatu bagian mengenai cara melucu dengan menyuruh seorang asing berbicara dalam suatu bahasa yang bukan bahasanya.

<sup>50</sup> Kata-kata demikian misalnya: *watertrens* dan *brillekiek*.

Ia mengucapkan kata-kata dengan aneh, karena ada bunyi-bunyi yang tidak ada dalam bahasanya sendiri. Dalam hal ini ditampilkan seorang Prancis yang tidak bisa mengucapkan *g* dalam misalnya *gaan* dan berkata: "Ka kau na de krote krak" (*ga gauw naar de grote gracht*) Bagaimana mengalihkannya ke dalam bahasa Indonesia? Terjemahan biasa akan berbunyi: "Lekaslah pergi ke parit yang besar". Tapi ini bisa saja diucapkan seorang Prancis, sebab semua bunyi ada dalam bahasa Prancis, kecuali barangkali bunyi *r* yang mungkin akan diucapkan dengan telor seperti ucapan orang Prancis. Saya harus mencari kalimat Indonesia yang lain yang tidak akan dapat diucapkan orang Prancis secara murni dan saya buat kalimat: "Sayá tidúr-jamm delapán (*g*)". Atau saya bisa juga menampilkan seorang Jepang misalnya yang tidak bisa mengucapkan *l* dan mengubah semua bunyi *l* menjadi *r*.

Sebisa-bisanya saya mempergunakan bahasa Indonesia percakapan dengan kata-kata yang diambil dari dialek Jakarta, sebab Multatuli mempunyai gaya yang paling tepat dapat dinyatakan dengan bahasa pergaulan Indonesia biasa. Kata-kata segar dari dialek Jakarta misalnya "(kata-kata) konyol", "brengek", "(mata) melotot", "ngeluyur", "setan alas" dan seterusnya.<sup>51</sup> Satu ekuivalen bagus dari bahasa daerah Minangkabau saya temukan dalam kata "memiuh", sehingga saya dapat menerjemahkan "berichten verdraaien" dengan "memiuh berita". Dari bahasa Jawa sudah lama mendapat tempat ungkapan: "tanpa tedeng aling-aling", "melongo", "kapok", dan seterusnya. Lalu ada pula kata-kata ciptaan baru seperti "bersikap plin-plan" yang pernah dilancarkan oleh Presiden Sukarno dan yang sampai hari ini tidak terdapat dalam kamus mana pun juga.

Suatu sumber lain untuk memperkaya perbendaharaan kata di masa belakangan ini ialah bahasa Melayu di Malaysia, yang asalnya sama dengan bahasa Indonesia. Malaysia, yang oleh perjalanan sejarah terpisah secara kenegaraan dari Indonesia, sesudah mencapai kemerdekaannya mencari persatuan kembali dengan Indonesia secara kebudayaan, hal mana beberapa

<sup>51</sup> Kata-kata yang diambil dari dialek Jakarta dan bahasa Jawa ialah: "menggeragoti", "semberono", "ngomel", "tidak becus", "merasa kapok", "cingcong", "lihai", "gile", "mengibuli", "betah", "rewel", "embel-embel", "bobrok", "sok pintar", "edan", "dijebloskan", "kelengar", "melengos", "salah omong", "bercokol", "damprat", "keciprat lumpur", "begundal-begundal", dan seterusnya.

waktu yang lalu menghasilkan perjanjian untuk mempergunakan suatu ejaan bersama.

Di dalam bahasa Malaysia kita menemukan kata-kata yang dalam bahasa Indonesia tidak dipakai lagi, tapi masih dimengerti oleh orang Indonesia dan dalam banyak hal cocok untuk bukan saja dipakai sebagai variasi, tapi juga untuk menyatakan keanekaragaman perasaan dan malahan untuk mengisi kekosongan-kekosongan dalam perbendaharaan kata Indonesia. Kata-kata demikian misalnya kata “belia” untuk muda, remaja (dalam bahasa Indonesia masih tersimpan dalam kata majemuk “muda belia”), “kakas” untuk keras, streng, “menghala” untuk menuju, mengarah, “menggalkan” untuk mendorong, memberi semangat, “peluang” untuk kesempatan, “tandas” untuk kata dalam bahasa Belanda yang juga tidak dikenal lagi: “brillekiek”, kakus, jamban, dan seterusnya. Suatu ekuivalen yang bagus saya temukan dalam kata Malaysia “sebati” untuk inheren, suatu kata yang dalam bahasa Indonesia belum mempunyai tolak bandingnya yang tepat.

Kesukaran yang paling besar saya temukan dalam permainan kata, misalnya di mana Multatuli bicara tentang germanisme *zich te zamen houden* yang berasal dari bahasa Jerman *sich zusammenhalten*. Di sini saya terpaksa menempuh jalan menjelaskannya dalam catatan kaki.

Dalam menerjemahkan kita seperti orang yang berjalan dalam hutan belantara, sekali-sekali kita bisa keliru jalan kalau terlalu letih. Terutama bila dua kata berdekatan arti, dengan tiada sadar kita justru memilih yang salah. Saya misalnya mula-mula menerjemahkan *een Arabier* dengan “orang Arab” (seorang Arab dari negeri Arab atau keturunan Arab), sedangkan yang dimaksud salah “kuda Arab”, tapi kekeliruan ini untung saja ditemukan oleh seorang pembaca naskah yang kritis dan sempat diperbaiki. *Zijn jongen* hampir saja saya terjemahkan dengan “putranya”, padahal yang dimaksud ialah “pelayannya”, “pembantunya”.

Di tempat lain pula saya dengan sengaja sambil tersenyum mempergunakan kata-kata yang mempunyai kandungan nilai yang tertentu. Demikianlah saya terjemahkan *de oude Pharao* dengan “Firaun Senior”, untuk membedakannya dengan putranya, “Firaun Yuniior”, terjemahan mana menurut perasaan saya cocok sekali dengan logika aneh dan lucu orang yang puas

dengan dirinya sendiri, yakni sebagaimana Multatuli menampilkan Droogstoppel dan sekaligus sambil bermain-main mengkritiknya.

Telah banyak dibicarakan orang untung ruginya menerjemahkan. Tapi saya dengan tegas berpendapat bahwa menerjemahkan, asal dilakukan sungguh-sungguh, hanya menguntungkan belaka, lebih-lebih untuk negeri-negeri yang sampai sekarang merupakan masyarakat tertutup. Pintu-pintu dan jendela harus dibuka luas-luas untuk memasukkan pikiran-pikiran yang segar. Karena itu saya mendukung gagasan untuk mendirikan suatu lembaga terjemahan yang permanen di Indonesia, di mana dengan sistematis diterjemahkan karya-karya yang paling penting dari sastra dunia, dari segala jaman, dan dari segala negara, untuk memperkaya kebudayaan sendiri.

Terjemahan bukan saja bermanfaat bagi pembaca, tapi juga bagi penerjemah, apalagi bila mereka pengarang yang kreatif pula. Sebab dengan menerjemahkan mereka mempertajam dan memperbaiki cara mereka menyatakan diri, belum lagi kita bicara tentang kekayaan gagasan dan pikiran yang mereka peroleh dalam pekerjaan itu.

Bagi saya pribadi selalu merupakan kenikmatan untuk melihat bahwa bahasa Indonesia cukup lentur untuk mengalihbahasakan gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran, bagaimanapun sukarnya, dari bahasa lain. Saya masih ingat bagaimana, tidak lama sebelum perang, kami anggota-anggota redaksi *Balai Pustaka*, tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan suatu artikel yang falsafi yang ditulis oleh Dr. Hidding, karena tidak ada yang punya keberanian menerjemahkan karangan yang sukar itu. Bahasa Indonesia yang baru berkembang pada permulaan abad ini, boleh dibilang masih muda untuk menjadi kendaraan gagasan-gagasan modern dan ilmu-ilmu modern. Sebelum perang ia hanya dengan susah payah merebut tempat dalam pergaulan cendekiawan Indonesia, di mana justru bahasa asing karena politik pengajaran, dihargai tinggi dan digalakkan.

Bahasa Indonesia, yang sebelum perang laksana seorang dara dijaga keras oleh guru-guru kolot dan tiada bebas dalam gerak-geriknya, meskipun dilakukan usaha-usaha oleh satria-satria Pujangga Baru yang hendak memberinya semangat baru, baru berkembang mekar selama pendudukan Jepang dan dalam tahun-tahun revolusi. Waktu itulah ia membuka diri bagi seluruh dunia dan menempuh segala kemungkinan, sehingga satria-satria

dahulu yang membantunya dalam emansipasi, kini dengan kuatir melihat perkembangannya dan dengan cemas bertanya-tanya: hendak ke manakah dia? Jawabannya jelas: biarkanlah dia mencari jalannya sendiri dan janganlah terlalu dikekang dengan ikatan-ikatan gramatikal dan leksikografis, sebab jalan amat jauh dan alam semesta amat luas.

Apakah yang harus diterjemahkan dari sastra Belanda ke bahasa Indonesia? Beberapa waktu yang lalu Rob Nieuwenhuys menulis sebuah buku yang berjudul *Oost-Indische Spiegel*, suatu studi tentang apa yang biasanya disebut *Indische belletrie*, yakni sastra Indo atau juga hasil sastra yang ditulis oleh orang Belanda, tapi bermain di Indonesia. Sastra ini bukan saja milik Belanda, tapi juga milik Indonesia, karena latar belakangnya Hindia Belanda yang bersejarah, dengan protagonis-protagonis orang Belanda, Indo, dan Indonesia. Menurut hemat saya buku Rob Nieuwenhuys itu perlu segera diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan yang tidak kurang pentingnya, pun juga karya-karya penting yang dibicarakan dalam buku itu. Terjemahan-terjemahan itu sudah pasti akan bermanfaat bagi sastra Indonesia, sebab tiap terjemahan berarti penampungan sastra yang diterjemahkan dan dengan demikian menambah kaya sastra sendiri.

Dalam hal ini teringatlah saya kepada karya-karya Beb Vuyk (*Het Laatste Huis van de Wereld, Het Hout van Bara*), Breton de Nijs (*Vergeelde Portretten*), Tjalie Robinson (*Piekerans van een straatslijper*), Maria Dermout (*Nog pas gisteren, De Tienduizend Dingen*), dan Louis Couperus (*De Stille Kracht*). Di samping itu tentu saja tak boleh dilupakan karya-karya Belanda yang lain seperti *Het Fregatschip Johanna Maria* karangan Arthur van Schendel, dan *De Kleine Johannes* karangan Frederik van Eeden. Sayang sekali saya sedikit sekali mengenal sastra Belanda terbaru untuk melakukan pilihan daripadanya, tapi saya yakin pastilah banyak yang berharga untuk diteruskan kepada Indonesia dewasa ini. Dan jangan pula lupa menerjemahkan sajak-sajak, maksud saya lebih sistematis dari yang dilakukan di masa silam. Pujangga Baru sebelum perang mendapat inspirasi dari Gerakan Delapan Puluh dan Generasi 45 banyak belajar dari penyair-penyair sebelum Perang Dunia Kedua seperti Slauerhoff dan Marsman.

Kita lihatlah bahwa banyak yang dapat dilakukan dan saya berharap semoga persetujuan kebudayaan Indonesia-Belanda lebih banyak melibatkan bidang

kerja sama kesusastraan ini dalam kegiatannya untuk dengan demikian meletakkan hubungan yang langgeng antara negeri Belanda dan Indonesia.

Saya merasa berbahagia bahwa saya kebetulan berada di negeri Belanda, sehingga malam ini saya dapat menghadiri sendiri peristiwa yang menggembirakan ini, peristiwa penyerahan *Hadiah Martinus Nijhoff* untuk tahun 1973, bersama-sama dengan rekan saya yang juga mendapat hadiah, Peter Verstegen. Saya mengucapkan terima kasih kepada pengurus *Prins Bernhard Fonds* dan Juri yang telah mengajukan saya untuk mendapat Hadiah Martinus Nijhoff dan saya ucapkan terima kasih kepada pemerintah Belanda, c.q. Kementerian Kebudayaan, Rekreasi dan Pekerjaan Masyarakat, untuk subsidi yang memungkinkan penerjemahan dan penerbitan *Max Havelaar*. Bagi pihak pemberi subsidi itu pastilah ada alasan untuk merasa senang bahwa dalam waktu dekat akan terbit cetakan kedua dari karya ini.

Pada penerimaan penghormatan ini saya tak boleh tidak menyebut nama seorang, yakni Drs. G. Termorshuizen, lektor Sastra dan Kebudayaan Belanda di Universitas Indonesia, yang mengambil inisiatif untuk proyek terjemahan ini dan yang menulis pendahuluan dan komentar pada terjemahan ini. Berkat masa perlonnya dia pun dapat hadir di sini. Kepada saya ucapkan terima kasih dari lubuk hati saya untuk sokongan dan bantuannya.

*Januari 1973*

*Lampiran 4*

**Pidato Doktor Kehormatan  
Universitas Indonesia, 14 Juni 1975**

*Yang Mulia Rektor Universitas Indonesia  
Saudara Promotor  
Para Guru Besar dan anggota Senat  
Saudara-saudara Mahasiswa  
Hadirin sekalian.*

Terlebih dahulu saya ucapkan terima kasih banyak kepada Pimpinan Fakultas Sastra dan Senat Universitas Indonesia atas kehormatan yang dilimpahkan kepada saya hari ini, yaitu penganugerahan gelar *Doctor Honoris Causa* kepada diri saya.

Suatu penghargaan yang tiada saya sangka semula dan tiada pula berani saya harapkan, karena saya merasa bahwa apa yang telah saya sumbangkan bagi pengembangan pengetahuan tentang kesusastraan Indonesia masih sedikit sekali dan juga karena saya merasa bahwa apa yang telah saya berikan masih jauh dari apa yang disebut ilmiah.

Malahan dalam perkerjaan saya selama ini ada semacam kekuatiran bahwa saya akan menjadi ilmiah dalam arti hanya bekerja dengan otak, padahal kesusastraan adalah suara hati dan penyelidikan kesusastraan bukan hanya pekerjaan otak, tapi terutama pekerjaan hati yang ikut bergetar dengan obyek penyelidikan dan sebagai penyelidikan harus mengandung serta memantulkan kembali getaran-getaran itu.

Saya merasa kuatir bahwa penyelidikan-penyelidikan yang telah saya lakukan diterima sebagai fakta-fakta yang obyektif ilmiah belaka, padahal saya selalu berusaha untuk dalam semua penyelidikan mengikutsertakan diri pribadi sebagai penghayat sumber-sumber pengalaman estetis yang diungkapkan dalam kesusastraan, tentu saja dengan tidak mengabaikan segi-segi uang

obyektif faktuil, karena inilah justru yang harus menentukan kadar ilmiahnya sesuatu penyelidikan.

Hasil penyelidikan adalah pertemuan yang akrab antara obyek yang diselidiki dan subyek yang menyelidiki dan ini bagi saya lebih memuaskan, karena nampak di dalamnya lukisan pribadi juga.

Dengan singkat, menurut hemat saya, sesuatu penyelidikan kesusastraan haruslah pribadi sifatnya dan syukurlah apabila hal ini dapat dirasakan dan dihargai sebagai salah satu cara pendekatan pada penyelidikan ilmiah yang ada prinsipnya selalu berusaha untuk rasional-obyektif-eksperimental saja.

*Saudara hadirin yang mulia.*

Pada kesempatan ini izinkanlah saya mengemukakan beberapa pikiran mengenai kesusastraan dan usaha-usaha untuk memajukannya. Karya sastra akan selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam dalam perjalanan hidupnya di segala zaman dan di segala tempat di dunia ini.

Melalui karya sastra sebagai hasil kesenian kita memasuki dunia pengalaman bangsa dan bangsa-bangsa dalam sejarah dan masyarakatnya menyelami apa yang pernah dipikirkan dan dirasakan dan dengan demikian menambah kearifan dengan nama-nama yang kita anggap klasik dalam kesusastraan modern kita seperti *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Belenggu*, *Atheis*, karya-karya Amir Hamzah dan Chairil Anwar dan perkembangan sastra mutakhir cukup pula memberikan harapan-harapan yang menggembirakan, baik di lapangan prosa, puisi, drama, maupun kritik dan esei. Nama-nama Nh. Dini, Putu Widjaja, (W.S.) Rendra, Subagio Sastrowardoyo, Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Abdul Hadi W.M., Sapardi Djoko Damono, Sutardji, Calzoum Bachri, Darmanto Jt dan sekian puluh lagi nama-nama pengarang, penyair dan esei sudah mulai diperlihatkan vitalitas besar.

Kesusastraan kita beruntung sejak sebelum perang dunia kedua mendapat perhatian dari dunia luar, melalui para penyelidik filologi. Terkenal nama-nama Hans Overbeck, R.O. Winstedt dan R.J. Wilkinson, W.H. Rassers, Ph. S. van Ronkel dan C. Hooykaas yang banyak menulis karangan dalam majalah-majalah dan buku-buku penyelidikan ilmiah serta menterjemahkan hasil-hasil karya sastra lama ke dalam bahasa asing.

Perhatian itu tidak berhenti pada sastra Melayu dan sastra daerah klasik saja, tapi sesudah perang melanjut kepada sastra Indonesia modern di mana tampil nama-nama Prof. Dr. A. Teeuw, Prof. Dr. J.H. Echols, Prof. Dr. A.H. Johns, Burton Raffel, L. C. Damais, Hilgres-Hesse, Denys Lombard, Harry Aveling, dan sekian banyak murid-murid mereka yang menggarap bahan-bahan sastra Indonesia dalam skripsi-skripsi dan disertasi-disertasi mereka.

Di samping cerita-cerita rakyat klasik lama telah pula diterjemahkan hasil-hasil karya sastra modern ke bahasa-bahasa asing seperti bahasa Inggris, Belanda, Perancis, Jerman, Rusia, dan Cina. *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Keluarga Gerilya*, *Tambera*, *Atheis*, *Senja di Jakarta*, *Jalan tak ada Ujung*, demikian pula sajak-sajak Amir Hamzah, Armijn Pane, Tatengkeng, Sutan Takdir Alisjahbana, Chairil Anwar, Rendra, dan Subagio Sastrowardjo telah melampui batas-batas negara kita melalui terjemahan-terjemahan.<sup>52</sup>

Di negara tetangga kita Malaysia, kesusastraan Indonesia dianggap sebagai sebagian kesusastraan mereka juga dan dikenal luas karena diajarkan di sekolah-sekolah sampai Universitas. Perhatian kepada kesusastraan Indonesia di sana sudah mulai sejak sebelum perang dunia kedua dan sesudah itu perhatian menjadi lebih besar lagi. Banyak buku-buku yang tidak beredar lagi di Indonesia dicetak kembali di Malaysia. *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Atheis* menjadi bestseller dan menjadi buku bacaan wajib di sekolah-sekolah.

Demikian pula roman *Keluarga Gerilya* beredar dengan amannya. Karangan Nursiah Iskandar (Nur Sutan Iskandar) *Apa Dayaku karena Aku Perempuan* yang terbit pertama kali di Indonesia tahun 1922 dan tidak banyak orang yang pernah membacanya, mengalami berkali-kali ulang cetak, demikian pula bukunya *Cinta yang membawa Maut* yang pernah dicetak dua kali oleh Balai Pustaka tahun 1925 dan 1928. Buku Mochtar Lubis yang pertama kali terbit dalam bahasa Inggris *Twilight in Jakarta* karena tidak dapat terbit masa pemerintahan Sukarno, versi bahasa Indonesianya terbit di Kuala Lumpur dengan judul *Senja di Jakarta*. Karangan Achdiat Karta Mihardja *Debu Cinta Bertebaran* lebih dulu diperkenalkan kepada

<sup>52</sup> Sayang kita belum lagi mempunyai daftar lengkap dari semua karya Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing dan sebaliknya karya sastra asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

publik Malaysia dan Singapura tahun 1973 (diterbitkan di Johor Bahru oleh penerbit Pena Mas Malaysia)<sup>53</sup>.

Kritikus Australia Harry Aveling yang beberapa tahun mengajar di Universitas Sain Malaysia di Pulau Pinang, kecuali dalam majalah-majalah Australia rajin pula menulis dalam majalah dan surat kabar Malaysia memperkenalkan hasil-hasil sastra Indonesia mutakhir, terutama puisi. Dia juga menerbitkan terjemahan sajak-sajak Indonesia ke bahasa Inggris, antara lain sajak-sajak Rendra, Rivai Apin, serta drama Arifin C. Noer, *Kapai-kapai*. Dia pun menterjemahkan karya-karya Pramoedya Ananta Toer, *Keluarga Gerilya*, *Perburuan*, *Bukan Pasar Malam*, *Cerita dari Blora*, dan beberapa novelnya yang lain, serta karya Iwan Simatupang *Ziarah*.

Semenjak tahun 1966 banyak mahasiswa Malaysia meneruskan pelajarannya ke Indonesia, di antaranya pengarang-pengarang dan penyair-penyair kreatif yang sekembalinya di Malaysia meneruskan ilmunya melalui pengajaran di Universitas-Universitas dan tulisan-tulisan dalam majalah dan surat kabar. Perlu disebut nama-nama Yahaya Ismail, pengarang novel dan kritikus terkemuka serta penyair Baha Zain, Yahaya Ismail telah menerbitkan skripsinya selama belajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, berjudul *Pertumbuhan, Perkembangan dan Kejatuhan Lekra di Indonesia*. Universitas Nasional dengan Kesatuan Guru-guru Melayu Malaysia sejak tahun 1969 telah membuka kuliah tertulis bahasa dan sastra Indonesia yang mewajibkan mahasiswanya untuk tingkat sarjana muda dan doktoralnya membuat skripsi-skripsi mengenai linguistik, filologi, atau kesusastaraan Indonesia.

Dalam sepuluh tahun belakangan ini telah berpuluh-puluh kalau tidak hendak dikatakan beratur-ratus penyelidikan berupa skripsi dan disertasi ditulis orang

---

<sup>53</sup> Dalam hubungan ini amatlah disayangkan bahwa perkenalan tidak timbal balik sifatnya, karena peraturan yang sudah berlaku sejak 20 tahun lalu bahwa buku-buku dalam bahasa Melayu atau Indonesia yang diterbitkan dan dicetak di luar negeri, tidak boleh dimasukkan ke dalam wilayah Indonesia, belum dicabut sampai sekarang, sehingga kita tidak dapat mengikuti kesusastraan Malaysia yang amat cepat pertumbuhannya. Kiranya peraturan itu sudah waktunya ditiadakan, mengingat pula bahwa pemerintah Malaysia dan Indonesia telah bersepakat untuk memakai ejaan yang sama sejak tahun 1972, demi mempercepat saling pengertian.

di berbagai negara tentang kesusastraan Indonesia. Kecuali di Malaysia yang paling banyak di negara tetangga kita Australia di mana bahasa Indonesia telah mulai diajarkan di sekolah-sekolah menengah dan di mana beberapa Universitas mempunyai mata kuliah bahasa dan sastra Indonesia.

Dapatlah disebutkan dalam hubungan ini Universitas Negeri Australian National University di Canberra, Monash University di Melbourne dan Sydney University. Profesor Teeuw dan Denys Lombard di Eropah, Profesor Echols dan Burton Raffel di Amerika Serikat, Profesor Johns dan Harry Aveling di Australia, adalah tokoh-tokoh sarjana bahasa Indonesia yang banyak jasanya dalam memperkenalkan dan menyebarluaskan pengetahuan mengenai kesusastraan Indonesia.

Tentu saja kita pun tidak boleh melupakan jasa-jasa pengarang dan sarjana-sarjana kita yang aktif pula memperkenalkan bahasa dan kesusastraan kita di luar negeri, seperti Achdiat Karta Mihardja yang pernah mengajar di Australian National University, Muhammad Balfas, di Sydney University, Idrus di Monash University dan Subagio Sastrowardoyo di suatu Institut di Adelaide Almarhum Intoyo, Usman Effendi, Bakri Siregar dan Boejoeng Saleh adalah pula pengarang-pengarang kita yang pernah bermukim di negara-negara sosialis yang tidak kurang perhatiannya kepada bahasa dan sastra Indonesia. Selama beberapa tahun bermukim di Malaysia dan Australia Idrus, Balfas, Achdiat Karta Mihardja tidak berhenti berkarya seperti ternyata dari hasil-hasil mereka yang terbit baik di luar maupun di dalam negeri.

Sebelum perang dunia kedua adalah suatu hal yang istimewa apabila pengarang-pengarang kita pernah menjelaskan kakinya ke luar batas daerah Hindia Belanda, apalagi akan menuliskan hasil-hasil karyanya berdasarkan pengalamannya di luar negeri. Roestam Effendi menuliskan *Bebasari* dan *Pertjikan Permenungan* sebelum ia pergi ke negeri Belanda. Sanusi pernah beberapa minggu berkelana di India dan menghasilkan kumpulan sajaknya *Madah Kelana* dan kemudian sandiwara *Manusia Baru* yang secara fiktif bermain di India. Noto Soeroto yang bertahun-tahun tinggal di negeri Belanda menuliskan puisinya dalam bahasa Belanda sebagai hasil kenangan dan kerinduan kepada tanah air.

Hamka yang tahun 30-an menunaikan ibadah haji ke Mekah mendapat inspirasi menuliskan novelnya yang terkenal *Dibawah Lindungan Kaabah*.

Tapi selain mereka tidak ada lagi yang lain. Idealis emansipasi wanita kita Raden Adjeng Kartini mempunyai hubungan dengan luar negeri, c. q. Negeri Belanda, hanya dengan surat menyurat dengan beberapa kawannya di sana. Amir Hamzah hanyalah dari bacaannya berkeliling dunia menjelajahi khazanah kesusastraan, khususnya kesusastraan Timur sebagaimana kita lihat hasilnya dalam kumpulan terjemahannya *Setinggi Timur*. Ya, memang, tanpa menjejakkan kaki secara fisik ke luar daerah pun kita dapat berkeliling dunia melalui bacaan. Marah Roesli, Muhammad Yamin, Tatengkeng, Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, sekalipun secara fisik tidak pernah ke luar negeri, namun dalam pandangan dan sikap hidup banyak terpengaruh oleh bacaan buku-buku luar negeri yang memberi mereka pandangan-pandangan baru dan sikap-sikap baru yang nampak dalam hasil-hasil karyanya.

Setelah kita merdeka dunia jadi terbuka bagi kita dan kita jadi terbuka bagi dunia. Kita memulai sejarah kita sebagai negara muda Republik Indonesia. Sekalipun kita tidak segera dapat masuk kedalam pergaulan langsung antara bangsa, negeri kita jadi dikenal karena mempunyai wakilnya dalam forum lembaga sedunia: Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sastra kita pun melompat maju. 'Hopla!' kata Chairil Anwar, yang dalam pengalaman batinnya telah lebih dahulu menjadi warga dunia. Pengarang-pengarang kita keluar meninjau ke panca benua membawa kesan-kesan pengalaman-pengalaman pulang ke tanah air yang baginya menjadi lebih berarti, lebih nampak mengandung kemungkinan-kemungkinan dan kekayaan-kekayaan nayang tiada ternilai. Sebagai negara yang merdeka sejak tahun 1945 dalam pertemuannya dengan dunia luar Indonesia telah memainkan peranannya dalam dunia internasional, maka demikian pula kesusastraan Indonesia telah melangkah ke luar batas negerinya dan lambat laun telah menjadi warga negara antarbangsa sedunia. Pengarang-pengarang Indonesia mulai menimba ilmu dan pengalaman dari dunia luar dan mudah-mudahan masanya tidak lama lagi ia akan dapat menyumbangkan kekayaannya kepada dunia luar demi saling pengertian dan kebahagiaan pergaulan hidup antara bangsa.

*Saudara hadirin yang mulai.*

Di masa silam kita cenderung untuk mempelajari kesusastraan nasional sebagai suatu yang berdiri sendiri dan kita mengira bahwa gejala-gejala sastra tertentu adalah khas sastra nasional itu sendiri atau timbul begitu saja dalam sastra

nasional itu. Timbulnya jenis roman dalam sastra Indonesia dikira suatu penemuan pengarang yang berdiri sendiri, lahirnya aliran-aliran tertentu dikira hasil pekerja pengarang sendiri dan demikian seterusnya. Pengetahuan yang lebih luas tentang sastra di luar sastra nasional mempertemukan kita dengan gejala-gejala sastra yang sama di lain bagian dunia dan nampaknya oleh kita bahwa gejala-gejala itu saling berhubungan. Dengan demikian kitapun sampai pada pengertian-pengertian yang lebih dinamis mengenai antarhubungan sastra-sastra sedunia, semacam lalu lintas antara kesusastraan sedunia.

Sastra Indonesia di tengah-tengah berbagai aliran pikiran sedunia, tidak dapat lagi dilihat terpisah dari aliran-aliran itu, semenjak masa dua puluhan, melalui Pujangga Baru dan Angkatan 45, apalagi masa sekarang ini. bahkan pun sebelum abad 20 Indonesia bukan kepulauan yang tertutup sama sekali dari pengaruh-pengaruh luar. Mengenai pengaruh Hindu dan Islam dalam sastra klasik dapat dengan luas kita bacadalam buku R. O. Winstedt, *A History of Classical Malay Literature* dan dalam C. Hooykaas, *Over Maleise Literatuur. Mahabharata dan Ramayana* yang disadur antara lain ke dalam bahasa Jawa mempengaruhi bukan saja kesusastraan Jawa dan Melayu Indonesia, tapi meresap pula ke dalam jiwa budaya bangsa-bangsa di seluruh Asia. Hikayat Sri Rama dan cerita-cerita Panji meluas dikenal di Indonesia, Malaysia, dan negeri-negeri di Hindia Belakang. Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Ar-Raniri adalah tokoh-tokoh besar kesusastraan Islam di Indonesia.

Timbulnya kesusastraan Indonesia modern adalah berkat pertemuan dengan dunia pemikiran barat pada permulaan abad ini dengan mulai didirikannya sekolah-sekolah yang mempunyai dasar pendidikan modern. Setiap pertemuan dengan kebudayaan lain memberikan rangsangan-rangsangan baru yang mencegah kebudayaan asli jadi membeku dan dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa setiap pertemuan demikian ada manfaatnya.

Dalam kesusastraan pengaruh luar itu boleh nampak pada tehnik dan komposisi, tapi pula terutama pada buah pikiran dan sikap hidup yang tercermin dalam karya sastra. Kita boleh bicara tentang bentuk roman modern yang mulai nampak pada permulaan abad ini, yang lain dari hikayat sebelumnya, tentang bentuk soneta dan sajak bebas, yang lain dari bentuk puisi lama, tentang bentuk drama ala Sofokles, Shakespeare, Ibsen, Ionesco,

dan seterusnya. Kita boleh bicara tentang gaya atau aliran-aliran seperti realisme, impresionisme, naturalisme, ekspresionisme, simbolisme, eksistensialisme, dan sebagainya. Tapi yang lebih penting lagi ialah gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang menyangkut pandangan-pandangan hidup dan filsafat hidup yang ditentukan oleh agama, moral dan sekian banyak macam pandangan filsafat.

Bahwa bermacam-macam isme dalam pendekatan sastra membawa konsekuensi dalam penciptaan sastra dan apresiasi sastra adalah jelas. Realisme sebagai pendekatan yang hanya mencatat dunia eksperimental obyektif, pastilah tidak memuaskan bagi penganut ekspresionisme yang mengukur dunia dengan penghayatan pribadinya sendiri atau bagi penganut surrealisme yang mengangkat penghayatan pribadinya menjadi penghayatan realistik. Mengukur eksperimentalisme dengan realisme tradisional adalah keliru dan tidaklah tepat memakaikan ukuram simbiolistis pada karya yang realistik.

Untuk menghadapi hasil-hasil sastra yang aneka ragam karena berbagai macam pendekatan oleh para pengarang, maka perlulah kritik sastra dilengkapi dengan pelbagai ilmu bantu untuk menilai hasil-hasil sastra tersebut dengan pengertian luas. Diperlukan pengetahuan mengenai aliran-aliran dalam sastra dunia yang mempengaruhi sastra Indonesia dengan mencari asal usul aliran-aliran itu dari sudut padangan kemajuan ilmu-ilmu terutama filsafat dan ilmu jiwa. Bagi sastra Melayu klasik ada perlunya pengetahuan mengenai filsafat Plato dan Plotinus untuk mengerti perbedaan alam pikiran Hamzah Fansuri dan Ar-Raniri dan bagi kesusastraan Indonesia modern filsafat eksistensialisme dan ilmu jiwa Freud dan Jung sekedarnya. Untuk mengerti cerita rakyat ada baiknya antara lain mempelajari teori Jung mengenai arkitaip dengan pengikut-pengikutnya seperti Maud Bodkin, Joseph Campbell, Lord Raglan, Otto Rank dan lain-lain dan tentu saja bapak psikoanalisa Freud. Imajinasi, sumber segala kreasi, harus diselami makna dan hakekatnya.

Pengarang-pengarang Pujangga Baru sebelum perang dunia kedua telah mengenal Shakespeare, Goethe, Schiller di samping pengarang-pengarang dan penyair-penyair Belanda, karena sebagai orang yang umumnya berpendidikan guru dan sekolah menengah mereka diwajibkan pada ujian akhir membaca buku-buku sastra dalam bahasa Belanda, Inggris, Perancis,

dan Jerman.<sup>34</sup> Pujangga Baru mendapat pengaruh dari estetika Gerakan 80 di negeri Belanda dengan semboyan-semboyan seperti 'kunst is passie' (Seni adalah Kegairahan), 'Kunst is de allerindividueelste expressie van de allerindividueelste emotie' (Seni adalah ekspresi yang paling individual dari emosi yang paling individual) dan sebagainya.<sup>35</sup> Menurut program dasar Gerakan 80 seni harus mengabdikan kepada Keindahan, sebagaimana nampak pada Jacques Perk yang ditampilkan oleh Willem Kloos dalam sajaknya:

*Schoonheid, o gij, wier naam geheiligd zij,*

*Uw will geschiede, kome uw heerschappij:*

*Naast u aanbidde de aard geen andre god.<sup>36</sup>*

Namun dalam hal ini Pujangga Baru, setia kepada kondisi lingkungannya, tidak mengambil begitu saja semboyan ini, dengan sadar Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa Seni untuk Seni adalah suatu lukse bagi Indonesia yang sedang membangun.

Psikologi modern juga mempunyai pengaruh pada sastra dan seni Indonesia, meskipun agak lambat datangnya Psikonalisa Freud yang telah memberi dimensi baru pada analisa kejiwaan tokoh-tokoh dalam roman yang baru nampak pertama kali pada Armijn Pane dalam *Belenggu* tahun 1940. Sebelum itu perwatakan dalam sastra Indonesia boleh dikatakan masih bersifat dua dimensi. Dalam *Belenggu* dan sajak-sajak Armijn Pane nampak pula pengungkapan kesadaran manusia yang disebut stream of consciousness - arus kesadaran yang mengalir.

<sup>34</sup> Untuk ujian IHS dan AMS bagian sastra diwajibkan memasukkan daftar buku sastra Belanda 24 buah dan buku-buku sastra Inggris, Perancis, Jerman masing-masing 8 buah, sebagai bahan ujian lisan.

<sup>35</sup> Perlu dijelaskan bahwa sastra Belanda pun tidak berdiri sendiri. Situasi sastra Belanda tahun 80-an amat dipengaruhi oleh iklim seni dan kebudayaan Eropah pada masa itu dan khusus kesusastraannya mendapat pengaruh kuat dari sastra Inggris dan Perancis. Penyair Keats dan Shelley dan estetisisme mereka dan juga Baudelaire dan Flaubert yang individualistik, bisa pengaruhnya kepada mereka. Lihat Gerard Termorshuizen, 'Gerakan Delapan puluh di Negeri Belanda', *Serbi Negeri Belanda (SSNB)* No. 19.

<sup>36</sup> Keindahan, aduhai, maha suci namaMu,  
Jadilah kehendakMu, datanglah kemajuanMu.  
Jangan ada yang menyembah Tuhan selainMu!

Pada Chairil Anwar nampak buat pertama kali pengaruh ekspresionisme dan eksistensialisme, melalui bacaannya berupa karangan-karangan Eropah sesudah perang dunia pertama. Pengaruh Freud nampak pada Mochtar Lubis dalam *Jalan tak ada Ujung* dan beberapa cerita pendeknya, pada Utuy Tatang Sontani dalam drama-dramanya yang kemudian dan dalam bentuk surrealisme dalam sekian banyak sajak-sajak modern Angkatan 45 dan sesudahnya. Subagion Sastrowardoyo bicara dengan istilah-istilah Freud apabila ia menerangkan maksud sajak-sajaknya dalam *Simphoni*, seperti seksualitas, bawah sadar, atas sadar dan sebagainya. Benedetto Croce sebagai bapak estetika ekspresionisme sebelum perang tidak dikenal oleh pengarang dan seniman Indonesia dan hanya pernah disebut namanya oleh Sutan Sjahrir dalam karangannya memperingati lima tahun Pujangga Baru, di mana ia menyesalkan bahwa pengarang Indonesia tidak pernah memvaca Benedetto Croce.<sup>57</sup>

Tidaklah mengherankan kalau Sutan Sjahrir sendiri menyimpan karya-karya sastra ekspresionistis dalam perpustakaanannya dalam membawa Chairil ke dalam dunia baru ini. Barangsiapa yang membaca *Sedjarah Sastera Indonesia Modern* karangan Bakri Siregar yang terbit tahun 1964, akan melihat pula bahwa ahli pikir kemasyarakatan Karl Marx pernah memberikan pengaruh kepada corak dan perkembangan sastra Indonesia, sampai memuncak pada slogan Lekra/PKI: Politik adalah Panglima. Dalam jalan pikiran Takdir Alisjahbana pada masa permulaan pencariannya nampak pengaruh Hegel dengan tingkat-tingkat berpikinya: tese-antitese-sintese (kumpulan sajaknya *Tebaran Mega* dan esei-esei kebudayaannya).

Membicarakan pengaruh pada seseorang pengarang bukanlah suatu penghinaan terhadap pengarang bersangkutan, selama kepribadiannya sendiri masih nampak dengan kuatnya, malahan harus dianggap sebagai suatu keistimewaan karena ia telah jauh mencari demi kebaikan karya dan pemikirannya. Heboh-heboh mengenai plagiat dapat dikembalikan kepada pengaruh-pengaruh yang masuk ke dalam sastra dengan cara yang belum tercemakan dengan baik. Yang dimaksud pengaruh di sini bukan saja pengaruh luar, tapi juga pengaruh daerah. Berhadapan dengan pengaruh-pengaruh luar, sadar atau tidak sadar, pengarang membawa latar belakang daerahnya

---

<sup>57</sup> *Pujangga Baru*, Nomor Peringatan 1933-1938

atau kota kediamannya sendiri, yang menjadi dasar dari manusia Indonesia dalam pertemuannya dengan dunia modern.

Dalam mempelajari sastra nasional dengan cara ilmu perbandingan dengan sastra internasional, tentulah bukan maksud kita untuk menghilangkan arti sastra nasional dalam timbunan pengetahuan tentang sastra dunia. Pengetahuan tentang sastra dunia haruslah membantu kita mengerti sastra nasional sebagai sesuatu yang uni ditengah sastra-sastra nasional sedunia, sebab bagaimanapun juga sastra nasional, di samping persamaan-persamaan dengan sastra nasional lainnya, terikat kepada tempat dan waktu adanya, hal mana nampak dalam tema, tehnik serta pandangan hidup si pengarang. Hal-hal yang diceritakan tentulah menyangkut masalah-masalah yang dihadapi oleh sastrawan nasional di negerinya dan tehnik penulisan serta pendekatan yang tidak dapat seluruhnya lepas dari tradisi tehnik dan pendekatan dalam sastra nasional bersangkutan. Dan jangan kita lupa, bahasa pun menurut kodratnya mempunyai kekhasannya sendiri pula.

Pengaruh ialah kuasa atau daya pada sesuatu benda atau keadaan yang dapat menimbulkan perubahan pada benda atau keadaan yang lain, baik disadari maupun tidak disadari. Sesuatu yang dibaca bisa menimbulkan perubahan pada pikiran, sikap, dan pandangan orang yang membaca, dengan disadari atau tanpa orang itu menyadari apa yang telah mempengaruhinya. Sesuatu pengaruh pada mulanya dapat keras sekali sehingga merupakan pengambilan secara utuh, tapi lambat laun kepribadian sendiri akan timbul ke permukaan. Seolah-olah ada batas kejenuhan kalamana proses perkembangan mengambil jalan kembali dan maju lagi dengan lebih berwatak otentik.

Dalam hal pengaruh mempengaruhi ini dapatlah dikatakan bahwa sesuatu baru dapat mempengaruhi seseorang, apabila orang itu memang mempunyai persiapan untuk dipengaruhi: sesuatu tanaman baru hanya dapat tumbuh subur di tanah yang sesuai untuk itu di masa Jepang ataupun sebelum perang banyak orang yang membaca sastra Eropah, tapi hanyalah Chairil Anwar yang dapat meresapi dan mencernakannya sehingga melahirkan puisi yang mempunyai wataknya sendiri. Demikian pula Sitor Situmorang, adalah karena jiwanya memang sesuai untuk menerima aliran simbiolisme maka ia dapat menciptakan sajak-sajak yang simbiolistis sifatnya.

Janganlah kita mengira bahwa pengarang-pengarang dunia yang tenar tumbuh semata-mata atas kemampuannya sendiri. Mereka pun memerlukan orang lain, mereka belajar dari pengarang-pengarang lain. Pengarang-pengarang Eropah dan Amerika modern saling belajar yang satu dari yang lain dan malah menggali kembali perbendaharaan kesusastraan lama Yunani dan Romawi. Judul-judul seperti *Ulyess*, *Also sprach Zarathustra*, *Caligula*, *Le Mythe de Sisyphe*, menunjuk kepada pencarian ke masa silam itu. Maupassant, Zola, Flaubert, Ibsen, Henry James, Nietzsche, Strindberg, selalu disebut-sebut sebagai pengarang-pengarang yang telah memeberikan inspirasi kepada pengarang-pengarang sezaman atau sesudahnya. Zola dikatakan pernah senang sekali dengan pengarang-pengarang romantik, seperti Rousseau, Victor Hugo, dan lain-lain, meskipun ia kemudian berkembang kepada naturalisme. Rousseau menjadi pujaan pengarang-pengarang romantik dalam abad ke-19 dan bahkan sampai sekarang pun pikiran-pikirannya masih berpengaruh pada sistem pendidikan.

Bahwa bacaan mempengaruhi tanggapan dan pikiran, serta sikap dan pandangan hidup, rasanya tidak perlu diterangkan. Karena itu perulah tradisi membaca dan tradisi membina perpustakaan sendiri digiatkan. Bagi pengarang kreatif makanan rohani ini lebih-lebih lagi perlunya di samping pengalaman badani.

Sayang kita tidak dapat mengetahui bacaan apa yang telah membentuk pribadi seseorang. Untuk itu haruslah kita dapat melihat perpustakaanya, tapi jarang orang yang menyimpan semua buku yang pernah dibacanya dalam perpustakaan yang dibinanya sendiri. Namun jika dia seorang pengarang, adakalanya kita mengetahui bacaannya itu karena disebut dalam karangannya atau malahan dia membicarakan secara khusus buku atau pengarang yang dibacanya itu, atau dia terjemahkan buku itu. Demikianlah kita mengetahui pengaruh-pengaruh apa yang berlaku pada pengarang-pengarang 20-an, Pujangga Baru, Angkatan 45, Angkatan 66, Muhammad Yamin dalam tahun 20-an telah mempergunakan bentuk soneta dalam sajak-sajaknya, hal mana merupakan petunjuk jelas dari adanya pengaruh sastra Belanda pada pemuda-pemuda zaman itu.

Roestam Effendi menulis drama berjasa *Bebasari* (1926) yang menurut pengakuannya sendiri konon dipengaruhi oleh membaca Shakespeare,<sup>58</sup> disusul oleh Sanusi Pane dengan drama bersajak pula, berjudul *Kertadja* (1932) dan lain-lain. Dalam *Madah Kelana* Sanusi Pane nampak jelas pengaruh filsafat India yang telah dicernakan dengan baik. Lihatlah sajaknya yang panjang; Sjiwa Nataradja<sup>59</sup>. Kekaguman Muhammad Yamin kepada pujangga-pujangga India telah nampak dalam tulisan-tulisannya dalam *Jong Sumatra*, di mana ia antara lain menterjemahkan *Bande Mataram*. India banyak memberikan inspirasi kepada pemuda-pemudan 20-an, terutama karena semangat kebangsaan di negeri itu dan perjuangannya membebaskan diri dari penjajahan. Nama-nama seperti Tagore, Gandhi dan Nehru sangat harum di kalangan pemuda.

Bentuk sastra yang jelas nyata barang impor ialah roman dan sajak dalam tradisi Barat, yang dalam bentuk dan temannya lain dari hikayat dan syair. Merari Siregar tercatat telah menyadur *Tjerita si Djamin* dan *si Djohan* (1918), Nur Sutan Iskandar, pengarang *Hulubalang Radja*, menterjemahkan *Gembala Domba*, *Tiga Panglima Perang*, *Duapuluh Tahun Kemudian*, *Iman dan Pengasih* dan masih banyak lagi yang lain, Sutan Takdir Alisjahbana menterjemahkan karya romantikus Pierre Loti, *Nelajan di Laut Utara*, dan seterusnya<sup>60</sup>.

Achdiat Karta Mihardja, pengarang roman *Atheis*, adalah pembaca karya-karya sastra dunia yang besar sebelum dan sesudah menulis karyanya sendiri. Ditelaahnya dengan cermah karya-karya, Shakespeare, Ibsen, Strindberg, Bjornson, Bernard Shaw, Dostoevski, Tolstoi, Chekov, Gorki, Pasternak, Iwanov, Toergeniev, Gide, Flaubert, Camus, Sartre, Hemingway, Faulkner, dan lain-lain. Idrus banyak membaca buku-buku luar negeri dan menterjemahkannya.

<sup>58</sup> Lihat Ajip Rosidi, *Kapankah Kesusastran Indonesia lahir? 1964*

<sup>59</sup> Mengenai pengaruh pada Sanusi Pane, bacalah J.U Nasution, *Pudjangga Sanusi Pane*, Gunung Agung 1964

<sup>60</sup> Mengenai terjemahan buku-buku sastra asing, lihat H.B. Jassin, *Kesusastran Dunia dalam Terjemahan Indoneisa*. Jajasan Kerdjasama Kebudayaan, Jakarta, 1965. Dimuat kembali dalam *Kesusastran Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*, jilid IV.

Dari bacaannya yang luas kita catat nama-nama Ilya, Ehrenburg, Vsevolod Iwanov, Willem Elsschot, Hemingway, Aldous Huxley, Stendhal, Vicky Baum, James Joyce, Tolstoi, Dostoevski, Gulbrandtsen. Somerset Maugham, Henry James, Goethe, de St. -Ex upery, Josen Ruben Romero dan seterusnya. Sebagai pengarang drama Usmar Ismail mengaku sangat terpengaruh oleh Ibsen dan Strindberg yang jelas kelihatan pada karyanya 'Api'. 'Lebih-leboh pengarang muda, sulit untuk menolak pengaruh dari pengarang lain, baik luar maupun dalam negeri,' demikian kata Usmar<sup>61</sup> Rendra dibesarkan dalam tradisi Jawa, tapi dalam waktu muda ia sudah berkelana dengan pengarang-pengarang Inggeris dan Amerika, seperti Sheridan, Goldsmith, Congreve, Wilde, Eliot, Sandburg. Dari dramawan-dramawan kesayangannya dapat disebut Sofokles, Shakespeare, Ibsen, Chekov, Shaw, O'Neill, Brecht, Ionesco. Menurut pengakuannya sendiri Iwan Simatupang adalah pecandu sastra Perancis, karena Montaigne, Pascal, Rousseau, Stendhal, Valery, Mallarme, Lautreamont, Baudelaire, Rimbaud, Gide, Malraux, Sartre, Camus, Merleau Ponty, dan banyak lagi, amat dikaguminya dan dianggapnya sebagai guru-gurunya.

Ada suatu kekuatiran bahwa pengaruh yang terlalu besar akan menghilangkan kepribadian sendiri. Kekuatiran semacam ini mungkin ada benarnya, kalau kita sendiri tidak mempunyai akar-akar di bumi kita sendiri dan tidak kritis menghadapi pengaruh luar. Mempunyai akar-akar sendiri berarti berdiri di bumi sendiri, mengenal negeri sendiri, mengenai sungai-sungai, gunung-gunung, alam, dan manusia sendiri, sastra dan seni, kebudayaan sendiri.

Lagipula pengaruh tidak perlu hanya bersifat pasif menerima saja, tapi aktif mengolah dan jika perlu melawan apa yang pernah mempengaruhi. Pengaruh tidak selalu hanya berhenti pada apa yang menggugah untuk mengikuti sesuatu, tapi juga bisa berkembang menjadi daya gugah untuk melawan sesuatu. Pengaruh dapat menimbulkan peniruan, tapi juga bisa mengakibatkan reaksi pahlawan terhadap pengaruh itu. Dapatlah disimpulkan bahwa pengaruh selalu membawa nafas baru dalam sastra suatu bangsa. Dan dalam hal pengaruh mempengaruhi ini baiklah kita bicara tentang pengaruh luar – dan pengaruh dalam saja – dan tidak bicara tentang pengaruh asing. Sebab sangat

---

<sup>61</sup> Lihat M. Junus Amir Hamzah & H.B. Jassin, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck dalam Polemik*, hal. 68

manusiawinya. Dan betapapun asingnya, apalagi yang dapat menjadi milik sendiri, pastilah bukan sesuatu yang asing atau sesuatu yang akan senantiasa asing.

*Saudara hadirin yang mulia.*

Ada orang bertanya mengapa sastrawan kita belum ada yang mendapat hadiah internasional. Hadiah Nobel, misalnya – Kita haruslah tahu diri. Syarat untuk hadiah itu amat tinggi. Dan kita masih kekurangan makanan yang bergizi untuk mendapatkannya. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu gizi itu ialah membaca dan menterjemahkan karya-karya sastra dunia sebanyak-banyaknya. Karena kurang mengetahui kesusatraan dunia kita selalu terlambat dalam perkembangan kita. Pujangga Baru datang 50 tahun terlambat dari Gerakan 80 di negeri Belanda, Angkatan 45 beberapa puluh tahun pula terlambat dari generasi Penyair sesudah Perang Dunia Kedia di Eropahh dan seterusnya.

Yang mengetahui situasi dunia, itulah yang dapat berpacu dengan juara-juara dunia. Dalam kesusasteraan sejak pertengahan abad yang lalu Jepang menterjemahkan semua karya sastra besar dari seluruh dunia, sehingga beberapa tahun yang lalu seorang puteranya berhasil mendapat Hadiah Nobel untuk kesusasteraan.

Sebagaimana makanan kemudian dicernakan dan menjadi sebagian dari tulang, daging dan darah, demikian pula bacaan adalah makanan rohaniyah yang kemudian menjadi sebagian dari pikiran, perasaan, roh dan jiwa. Untuk tubuh yang kuat diperlukan makanan yang bergizi, untuk jiwa yang sehat diperlukan bacaan yang anekaragam dan bermutu.

Kesusasteraan dunia merupakan samudera yang luas. Kiranya sudah sama dimaklumi bagaimana pentingnya penterjemahan. Sejarah kebudayaan bangsa-bangsa mengenal masa-masa penterjemahan yang berpengaruh besar pada perkembangan alam pikiran dan dunia pengetahuan. Contoh-contohnya yang klasik ialah penterjemahan karya-karya sastra dan filsafat Yunani oleh bangsa Rumawi dalam abad permulaan tahun Masehi, penterjemahan karya-karya filsafat dan ilmu pengetahuan dari karya-karya Yunani, Parsi, dan India ke bahasa Arab dalam abad ke-8 dan ke-9, penterjemahan karya-karya Arab oleh sarjana-sarjana Eropah dalam abad Pertengahan, penterjemahan

karya-karya sastra dan filsafat Hindu ke bahasa Cina dan lain-lain bahasa Asia dalam 2-3 abad sesudah permulaan tahun Masehi.

Jepang dari dahulu kala menyerap sastra luar ke dalam sastranya sendiri. Mula-mula dari sastra klasik Tiongkok, kemudian dari sastra Eropah di zaman Meji selepas pertengahan abad ke-19 dan sekarang ini tidak ada satu karya sastra dunia di manapun yang penting yang tiada segera diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang demi untuk memperkaya khazanah sastra dan kebudayaannya, amun sastra Jepang tetap mempunyai ciri-ciri sendiri yang berakar pada watak bangsa itu. Berkata Kan Kikuchi dalam tahun 30-an:

*The world of letters in present-day Japan is a literary melting pot which has absorbed all the literatures of the world and has produce a new literature out of the chaos.*<sup>62</sup>

Maka apakah ada sesuatu keraguan mengenai pentingnya usaha menterjemahkan buku-buku sastra dunia sekarang ini ke dalam bahasa Indonesia? Memang kita juga sudah banyak menterjemahkan karya-karya sastra dunia, yang sudah dibukukan, tapi belum puncak-puncaknya. Sudah banyak terjemahan maupun saduran yang tersebar ataupun tersimpan, dimuat dalam majalah ataupun berupa stensilan, tapi belum diterbitkan dalam bentuk buku yang lebih langgeng. Dan kita teringat kepada cerita-cerita, sajak-sajak, cerita bersambung yang dimuat dalam sekian banyak surat kabar dan majalah, drama-drama berupa ketikan atau stensilan yang pernah dimainkan oleh kelompok-kelompok teater di tanah air kita sejak tahun 50-an.

---

<sup>62</sup> *History and Trends of Modern Japanese Literature*, hal.7

Kikuchi menyebut dalam buku itu pengarang-pengarang dan karya sastra dunia yang diterjemahkan ke bahasa Jepang dan sedikit banyaknya mempengaruhi sastra Jepang, yakni pengarang-pengarang Rusia, Tolstoi, Dostoevski, Toergenew dan Chekov, pengarang-pengarang Eropah Utara, Ibsen Strindberg dan Bjornson, pengarang-pengarang Jerman dan Austria seperti Hauptmann, Schnizler, Thomas Mann, dan Hofmannsthal. Dari Perancis telah diterjemahkan karya-karya Maupassant, Flaubert, Romain Rolland, Andre Gide dan dari sastra Inggeris dan Amerika Bernard Shaw, Oscar Wilde, George Meredith, John Galsworthy, James Joyce, Allan Poe, Dreiser, Upton Sinclair, dan banyak lagi. Segala pengaruh inidijalin dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri, kebudayaan lama yang telah pun dipengaruhi kebudayaan India dan Cina.

Menterjemahkan buku-buku sastra dunia ke bahasa Indonesia sama artinya dengan memperkaya kesusatraan Indonesia dan mempercepat perkembangannya. Maka di samping penterjemahan yang dilakukan secara perseorangan haruslah kita mendirikan sebuah badan penterjemah permanen yang bekerja lebih terencana, lebih intensif, sehingga seluruh kesusatraan dunia masuk membanjiri dunia kesusatraan Indonesia. Haruslah disusun suatu daftar karya sastra dunia yang perlu diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Dari kesusastraan Cina Kuno kita seharusnya telah mempunyai terjemahan atau saduran Kisah Tiga Negara atau *San Kuo Chih Yen I*, hasil sastra zaman Ming (1368-1644) dan Tepi Air atau *Shiu Hu Chuan* dari abad 13<sup>63</sup>. Dari sastra Jepang kuno kita seharusnya pula telah mempunyai terjemahan roman yang bernilai tinggi, *Genji Monogatari* karangan pengarang wanita Murasaki Shikibu, yang ditulis hampir 1000 tahun yang lalu. Kita seharusnya telah mempunyai terjemahan karya India Klasik, *Mahabharata* dan *Ramayana* yang lengkap, karya Yunani klasik *Ilias* dan *Odyseus* dan semua drama penulis Yunani Aeschylus, Euripides, Aristophanes, *Faust*, *The Brothers karamazow*, *Crime and Punishment*, *War and Peace*, *Anna Karenina*, *Madame Bovary*; karya-karya Zola, Balzac, Flaubert, Soseki Natsume, Ryunosuke Akutagawa, Yukio Mishima, Yasunari Kawabata, adalah karya-karya Barat dan Timur yang segera harus diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Adalah suatu hal yang sampai sekarang harus disesalkan bahwa seorang Trisno Sumardjo yang begitu mahir menterjemahkan karya-karya Shakespeare sampai akhir hayatnya hanya sempat menterjemahkan sebagian karya-karyanya, semata-mata karena tidak ada badan penerbit yang mampu membiayainya.

Dalam hal terjemah-menterjemahkan ini seharusnya ada kuliah khusus mengenai ilmu dan seni penterjemahan sebagai mata kuliah tersendiri yang bersifat kuliah antarjurusan pada Fakultas-fakultas Sastra. Tenaga-tenaga sekian banyak calon sarjana pada Fakultas-fakultas Sastra di sekian banyak Universitas di Indonesia kiranya dapat dilatih dan dimanfaatkan dengan

<sup>63</sup> Lihat Nio Joe Lan, *Puntjak-puntjak Kisah Tiga Negara*. Gunung Agung 1963 dan H.A. Giles, *Chinese Literature*, 1901 hal. 277, 280.

mewajibkan mahasiswa doktoral membuat kupasan dan terjemahan sesuatu karya asing dari sastra yang menjadi pokok studinya. Jikalau hal ini dilakukan dalam tiap Jurusan Asing, dalam waktu singkat dapatlah kita memperoleh sejumlah besar terjemahan karya-karya sastra Barat dan Timur yang memperkaya khazanah sastra Indonesia juga.

*Saudara hadirin yang mulia.*

Berbicara tentang kesusastraan Indonesia dan usaha-usaha memperkembangkannya saya seolah-olah melupakan kesusastraan daerah.

Marilah saya ambil perumpamaan seperti berikut.

Indonesia dapat membanggakan luasnya yang seluas Eropah. Dan kekayaan alamnya tidaklah kalah dengan kekayaan alam Eropah ataupun Amerika, malah mungkin lebih kaya lagi. Demikian pula mengenai perbendaharaan kebudayaan yang amat anekaragamnya.

Eropah terpecah belah dalam berpuluh-puluh negara, tapi masing-masing negara merupakan kesatuan yang secara utuh dikenali kepribadiannya sebagai negeri yang berkebudayaan dan mempunyai bahasa kesusastraannya sendiri. Kita mengenal negeri Inggeris, Perancis, Jerman, Itali, untuk menyebutkan beberapa yang besar. Negeri Belanda, Belgia, Cekoslovakia, Austria, untuk menyebut beberapa yang kecil. Kesusatraan Inggeris, perancis, Jerman, kesusastraan Spanyol, Itali, Belanda, Cekoslovakia masing-masing mempunyai wajah dan permasalahannya sendiri, kalau kita mau bicara tentang kesusastraan.

Apakah kita juga mempunyai kesusastraan yang anekaragam demikian? Dapatkah kita membanggakan kesusastraan Aceh, Batak, Minangkabau, kesusastraan Kalimantan, Sulawesi, Nusatenggara, di samping kesusastraan Jawa, Sunda, Bali, Madura? – Ya, kita juga mempunyai kesusastraan Jawa yang kaya, kesusastraan Sunda yang kaya, kesusastraan Minang yang kata, tapi sayang sudah lama terhenti berkembang, demikian juga kesusastraan-kesusastraan daerah lainnya – kalau masih ada – nyang hanya merupakan bahan penyelidikan karena kekuatiran akan hilang tanpa bekas.

Seyogianyalah kita sebagai negara kesatuan Republik Indonesia yang bersemboyan Bhineka Tunggal Ika, di samping memelihara dan memperkembangkan bahasa Indonesia, memberikan perhatian yang intensif

pula kepada bahasa dan kesusastraan daerah. Dalam hal ini sebagaimana kita belum lagi cukup mengeksploitir secara intensif kekayaan alam kita, kita pun belum lagi membina, menyelidiki dan mengolah secara intensi kebudayaan daerah-daerah kita, belum lagi memanfaatkan segala daya tenaga dan pikiran kita untuk mengintensifkan kemampuan kita dalam pembinaan bahasa dan kesusastraan daerah, sama intensifnya seperti di negara-negara kecil di Eropah, yang meskipun kecil namun besar dalam prestasinya. Dan itu adalah tugas kita pula masing-masing dalam bidangnya.

Sebagai penutup izinkanlah saya mengemukakan satu hal lagi, suatu idaman hati. Kita haruslah pandai menyimpan hasil-hasil kebudayaan kita, hasil-hasil kesusastraan kita. Untuk itulah kita mempunyai museum, perpustakaan-perpustakaan, pusat arsip dan dokumentasi. Di sinilah kita harus menyimpan segala apa yang pernah dipikirkan, dirasakan dan dikerjakan oleh bangsa kita, dalam perjalanan hidupnya sebagai manusia yang berpikir, merasa, berkarya. Menyia-nyiakan hasil karya kita berarti menyia-nyiakan kehidupan kita, sejarah kita, masa silam, masa sekarang, masa depan kita khusus dalam hubungan dengan kesusastraan haruslah kita membina suatu Pusat Dokumentasi Sastra, yang bukan saja menyimpan hasil-hasil sastra Indonesia dan daerah, tapi juga hasil-hasil sastra sedunia.

Sekianlah saudara hadirin sekalian, pikiran-pikiran mengenai kesusastraan Indonesia dan usaha-usaha untuk memajukannya, pikiran-pikiran yang timbul dan menjadi keyakinan dalam masa hampir 40 tahun turut berkecimpung, mengobservasi dan membinanya. Pekerjaan masih banyak, syukurlah tenaga-tenaga pun sudah jauh lebih banyak dibandingkan dengan 40 tahun yang silam. Dengan penghargaan yang diberikan kepada saya hari ini saya mendapat kepastian bahwa jalan yang telah dirambah mendapat persetujuan dan akan dilanjutkan oleh generasi yang akan datang. Insyaa Allah setiap helaan nafas yang masih tersisa akan saya sumbangkan kepada usaha untuk kemajuan kesusastraan.

*Sekian lagi terima kasih.*

*Lampiran 5*

**Surat Kepercayaan - Gelanggang (1950)**

***SURAT KEPERTJAJAAN, - GELANGGANG***

Kami adalah ahli waris jang sah dari kebudajaan dunia dan kebudajaan ini kami teruskan dengan tjara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang-banjak dan pengertian rakjat bagi kami adalah kumpulan tjampur-baur dari mana dunia-dunia baru jang sehat dapat dilahirkan.

Ke-Indonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami jang sawo-matang, rambut kami jang hitam atau tulang pelipis kami jang mendjorok kedepan, tetapi lebih banjak oleh apa jang diutarakan oleh wudjud pemjataan hati dan pikiran kami.

Kami tidak akan memberikan suatu kata-ikatan untuk kebudajaan Indonesia. Kalau kami berbitjara tentang kebudajaan Indonesia, kami tidak ingat kepada me-laplap hasil kebudajaan lama sampai berkilat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudajaan baru jang sehat. Kebudajaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara jang disebabkan suara-suara jang dilontarkan dari segala sudut dunia dan jang kemudian dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri. Kami akan menentang segala usaha-usaha jang mempersempit dan mengalangi tidak betulnja pemeriksaan ukuran-nilai.

Revolusi bagi kami ialah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai usang jang harus dihantjurkan, Demikian kami berpendapat bahwa revolusi ditanah air kami sendiri belum selesai.

Dalam penemuan kami, kami mungkin tidak selalu aseli; jang pokok ditemui itu ialah manusia. Dalam tjara kami mentjari, membahas dan menelaah-lah kami membawa sifat sendiri.

Penghargaan kami terhadap keadaan keliling (masjarakat) adalah penghargaan orang-orang jang mengetahui adanya saling-pengaruh antara masjarakat dan seniman.

*Djakarta, 18 Februari 1950*

*Lampiran 6*

**MANIFES KEBUDAJAAN**

- \* Kami para seniman dan tjendekiawan Indonesia dengan ini mengumunkan sebuah Manifes Kebudayaan, jang menjatakan pendirian, tjita-tjita dan politik Kebudayaan Nasional kami.
- \* Bagi kami kebudayaan adalah perdjongan untuk menjempurnakan kondisi hidup manusia. Kami tidak mengutamakan salah satu sektor kebudayaan di atas sektor kebudayaan jang lain. Setiap sektor berdjoang bersama-sama untuk kebudayaan itu sesuai dengan kodratnja.
- \* Dalam melaksanakan kebudayaan Nasional kami berusaha mentjipta dengan kesungguhan jang sedjudjur-djudjumja sebagai perdjongan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat diri kami sebagai bangsa Indonesia d itengah-tengah masjarakat bangsa-bangsa.
- \* PANTJASILA adalah falsafah kebudayaan kami.

**Djakarta, 17 Agustus 1963**

Drs. H.B. Jassin  
Trisno Sumardjo  
Wiratmo Soekito  
Zaini  
Bokor Hutasuhut  
Goenawan Mohamad  
A. Bastari Asnin  
Bur Rasuanto  
Soe Hok Djin  
D.S. Moeljanto  
Ras Siregar  
Hartojo Andangdjaja  
Sjahwil  
Djufri Tanissan  
Binsar Sitompul  
Drs. Taufiq A.G. Ismail  
Gerson Poyk  
M. Saribi Afn.  
Poernawan Tjondronagoro  
Dra. Boen S. Oemaryati

*Lampiran 7*  
*Rujukan Online (2022)*

**H.B Jassin**  
***Jejak-Jejak Digital***

Dikompilasi secara tematik  
Oleh M. Rezki Daud  
*Peneliti Muda PSD H.B. Jassin - Gorontalo*

Bagian ini dimaksudkan khusus untuk mengkompilasi sejumlah website yang berhasil merekam jejak H.B Jassin. Hal mana kehadiran website ini bisa memberi impuls baru bahwa —dipandang dari sisi masa digital— perjuangan H.B Jassin telah terekam-abadi di ruang digital. Website yang hendak dikompilasi ini sangat variatif, mulai dari sisi biografi, kehadiran Pusat Dokumentasi Sastra (PDS), dukungan kepahlawanan, hingga karya-karya H.B Jassin yang memberikan ruang hidup bagi orang lain. Di luar itu, sejumlah video dan *short movie* yang menampilkan pengabdian Jassin untuk Indonesia.

**H.B Jassin:**  
***Ketokohan, Kesaksian dan Konsistensi***

Secara khusus, H.B Jassin telah abadi di banyak tempat. Beberapa website yang ditampilkan di bawah ini memberi bukti akan hal itu. Variasi yang terdaftar di antaranya ada situs nasional dan ensiklopedia pemerintah. Semuanya menunjukkan bagaimana konsistensi kerja-kerja H.B Jassin di lapangan kebudayaan. Website yang ada juga merangkum kesaksian sejumlah sastrawan nasional yang mengenang ketokohan H.B Jassin di Panggung Sastra.

- \* <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/04/090000679-hb-jassin-paus-sastra-indonesia?page=beall>
- \* [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Hans\\_Bague\\_Jassin](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Hans_Bague_Jassin)

- \* <https://tokoh.id/tokoh/ensiklopedi/hb-jassin/>
- \* <https://m.merdeka.com/hans-bague-jassin/profil/>
- \* <https://kupang.tribunnews.com/2018/08/06/mengenang-101-tahun-kritikus-sastra-hb-jassin>
- \* <https://seleb.tempo.co/read/1441213/asal-usul-julukan-paus-sastra-indonesia-kepada-hb-jassin>
- \* <https://seleb.tempo.co/read/1441200/hari-ini-21-tahun-lalu-hb-jassin-sang-paus-sastra-indonesia-wafat>
- \* <https://akurat.co/jasa-hb-jassin-sangat-penting-bagi-perkembangan-sastra-di-indonesia>
- \* <https://www.antaranews.com/berita/39142/mengenang-89-tahun-hb-jassin>
- \* <https://republika.co.id/berita/n58rc312/sang-penjaga-taman-sastra-indonesia>
- \* <https://www.kompasiana.com/roro99397/60875f51d541df54ed118f92/hb-jassin-peduli-kesusastraan-anak-bangsa>
- \* <https://tirto.id/bagaimana-hb-jassin-merawat-sastra-indonesia-cFWk>
- \* [https://id.wikisource.org/wiki/Pengarang:Hans\\_Bague\\_Jassin](https://id.wikisource.org/wiki/Pengarang:Hans_Bague_Jassin)
- \* <https://www.merdeka.com/hans-bague-jassin/>
- \* <https://www.iheritage.id/public/collection/detail/63>
- \* <https://kajanglako.com/id-12565-post-hb-jassin-dan-diponegoro-82.html>
- \* <https://asepsopyan.com/2011/03/19/hb-jassin-dan-gelar-gelarnya/>
- \* <https://kultural.id/hb-jassin/>
- \* <https://www.datatempo.co/MajalahTeks/detail/ARM20180612124146/kejutan-kejutan-hb-jassin>
- \* <https://republika.co.id/berita/pvfxtr385/habibie-hb-jassin-kisah-naik-haji-dengan-menulis-alquran>
- \* <https://menara62.com/kenang-kenangan-hb-jassin-pada-sastra-indonesia/>
- \* <https://ekspresionline.com/heboh-sastra-1968-bagaimana-h-b-jassin-mengajarkan-apresiasi-karya-sastra/>
- \* <https://lptq.jakarta.go.id/main/pustaka/artikel?id=64&n=naik-haji-dengan-menulis-al-qur%27an>
- \* <https://www.medcom.id/pilar/fokus/0kp2XOqN-titik-temu-etika-sastra-dan-agama>

- \* <https://mediakita.co/hb-jassin-ijtihad-paus-sastra/>
- \* <https://islami.co/andaikan-hb-jassin-hidup-saat-ini/>
- \* <https://islami.co/h-b-jassin-kritikus-sastra-yang-menerjemahkan-al-quran/>
- \* <https://ideas.id/inikah-senjakala-sastrawan-kami/>
- \* <https://ihram.co.id/berita/ovarwb385/berkah-habibie-dan-hb-jassin-berhaji-dengan-menulis-alquran>
- \* <https://umma.id/channel/umrah—hajj/post/habibie-hb-jassin-kisah-naik-haji-dengan-menulis-alquran-284874>
- \* <https://panjimasyarakat.com/2021/02/17/sikap-bijak-hamka-dan-heboh-sastra/>
- \* <https://riaupos.jawapos.com/seni-budaya/07/11/2021/261590/titik-singgung-sastra-dan-agama.html>
- \* <https://www.sang-gerimis.web.id/2015/02/heboh-sastra-1968-ki-panji-yang.html>
- \* <https://alif.id/read/fauzi-sukri/h-b-jassin-dan-islam-sastrawi-b213613p/>
- \* <https://nuun.id/hamka-hb-jassin-dan-beberapa-masalah-yang-belum-selesai>
- \* <https://hargo.co.id/berita/hatta-hamka-dan-hans-b-jassin/>
- \* <https://insulteng.pikiran-rakyat.com/tag/H.B.%20Jassin>
- \* <https://100tahunhbjassin.wordpress.com/tag/polemik-h-oemar-bakry-dengan-h-b-jassin-tentang-al-quranul-karim-bacaan-mulia/>
- \* <https://serbasejarah.wordpress.com/2011/08/05/juru-peta-sastra-indonesia-h-b-jassin/>
- \* <https://www.solopos.com/gagasan-komersialisasi-alquran-tanpa-pemaknaan-433975>

## **Pusat Dokumentasi Sastra**

### ***Pejuang Dokumentasi, Warisan Pencerdasan Bangsa***

Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B Jassin di Jakarta merupakan bukti artefak kebudayaan dan kekayaan pengetahuan yang dimiliki oleh bangsa ini. Dengan hadirnya PDS, bangsa ini bisa dengan kepala tegak mengatakan kepada dunia internasional bahwa Indonesia punya mutiara pengetahuan yang berharga. Kesungguhan H.B Jassin sebagai dokumentator, membuka pintu bagi Generasi Baru Indonesia untuk bisa menimba pengetahuan di Pusat Dokumentasi Sastra.

- \* [https://id.wikipedia.org/wiki/Pusat\\_Dokumentasi\\_Sastra\\_H.B.\\_Jassin#:~:text=1.10%20Pranala%20luar-,Pusat%20Dokumentasi%20Sastra%20\(PDS\)%20H.B.%20Jassin%20adalah%20tempat%20pendokumentasian%20arsip,pada%20tanggal%2028%20Juni%201976.](https://id.wikipedia.org/wiki/Pusat_Dokumentasi_Sastra_H.B._Jassin#:~:text=1.10%20Pranala%20luar-,Pusat%20Dokumentasi%20Sastra%20(PDS)%20H.B.%20Jassin%20adalah%20tempat%20pendokumentasian%20arsip,pada%20tanggal%2028%20Juni%201976.)
- \* <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/Pusat-Dokumentasi-Sastra-HB-Jassin?lang=id>
- \* <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180124183207-20-271370/pemprov-dki-resmi-kelola-pusdok-sastra-hb-jassin>
- \* <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170516204934-20-215344/anies-ingin-besarkan-pusat-sastra-hb-jassin>
- \* <https://www.liputan6.com/photo/read/2597363/pusat-dokumentasi-sastra-hb-jassin-riwayatmu-kini?page=1>
- \* <https://www.suara.com/news/2019/11/06/190000/pusat-sastra-terlengkap-di-dunia-pds-hb-jassin-kini-dikelola-pemprov-dki>
- \* <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/pds-hb-jassin-pusat-dokumentasi-sastra-terlengkap-di-dunia/>
- \* <https://travel.kompas.com/read/2011/03/20/13083794/oasecakrawala?page=all>
- \* <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2017/01/11/kelanjutan-nasib-pds-hb-jassin-di-tangan-pemprov-dki-jakarta>
- \* <https://megapolitan.okezone.com/read/2011/03/28/338/439541/sepenggal-catatan-dari-pds-hb-jassin>
- \* <https://www.kompasiana.com/marayackandostorang/5b8a062dc112fe5a6963eea3/kita-beruntung-punya-pusat-dokumentasi-sastra-hb-jassin>
- \* <https://koran.tempo.co/read/metro/404518/pemilik-koleksi-setuju-pds-hb-jassin-dikelola-dki>
- \* <https://koran-jakarta.com/dki-akan-bentuk-upt-pusat-dokumentasi-sastra-hb-jassin>
- \* <https://rmol.id/read/2011/03/29/22478/inilah-pengantar-riwayat-pusat-dokumentasi-sastra-hb-jassin-yang-terancam-bangkrut>
- \* <https://www.wartaekonomi.co.id/read141321/anies-janji-selamatkan-pusat-dokumentasi-sastra-hb-jassin>
- \* <https://bisnisindonesia.id/article/jakarta-sebagai-kota-sastra-ini-konsekuensinya>

\* <https://www.viva.co.id/berita/metro/211428-donasi-pds-hb-jassin-capai-rp-102-juta>

\* <https://news.detik.com/berita/d-1602816/foke-klaim-banyak-berjasa-pada-pds-hb-jassin>

### **Dukungan dari Tanah Kelahiran *Kepahlawanan dan Percakapan***

Inisiatif untuk mencalonkan H.B Jassin sebagai Pahlawan Nasional, telah memiliki dukungan dari banyak pihak. Tidak hanya di tingkat nasional, lebih-lebih dari tanah kelahiran. Dukungan ini bukan hanya karena faktor *geografi* bahwa H.B Jassin kelahiran Gorontalo, melainkan lebih dari itu, karya H.B Jassin yang telah mengokohkan “Keindonesiaan di Panggung Dunia” merupakan alasan utama. Pemerintah Daerah (Khususnya Kota Gorontalo, Bone Bolango, dan Gorontalo Utara), akademisi, pakar, pemimpin media dan pekerja seni turut mendukung H.B Jassin sebagai Pahlawan Nasional. Sebelum itu, lewat jejak digital ini pula telah meninggalkan bukti bahwa di tanah kelahirannya H.B Jassin telah dipercakapkan

\* <https://gopos.id/102-tahun-hb-jassin-putra-gorontalo-yang-besarkan-indonesia-lewat-sastra/>

\* <https://gorontaloprov.go.id/wagub-gorontalo-buka-obrolan-literasi-hb-jassin>  
<https://gorontaloprov.go.id/wagub-gorontalo-buka-obrolan-literasi-hb-jassin/>

\* <https://cakrawala.co/amp/gorontalo-bakal-gelar-diskusi-sastra-hb-jassin/>

\* <https://www.ung.ac.id/home/berita/mengenang-karya-hb-jassin-upt-perpustakaan-selenggarakan-obrolan-literasi>

\* <https://kantorbahasagorontalo.kemdikbud.go.id/h-b-jassin-dan-gema-gorontalo/>

\* <https://sulawesi.bisnis.com/read/20190731/539/1131149/wagub-gorontalo-ajak-generasi-muda-teruskan-semangat-h.b.-jassin>

\* <https://unigo.ac.id/berita/read/623>

\* <https://hulondalo.id/dukung-hb-jassin-jadi-pahlawan-nasional-marten-keluarkan-rekom/>

\* <https://gopos.id/marten-taha-dukung-hb-jassin-jadi-pahlawan-nasional/>

- \* <https://gorontalo-post.id/2021/12/14/h-b-jassin-calon-pahlawan-nasional/>
- \* <https://60dtk.com/pemkot-gorontalo-dukung-hb-jassin-sebagai-calon-pahlawan-nasional/>
- \* <https://berita.gorontalo-kota.go.id/post/pemkot-gorontalo-dukung-hb-jassin-jadi-pahlawan-nasional-asal-gorontalo>
- \* <https://video.tribunnews.com/view/311527/hans-bague-jassin-diusulkan-pemkot-gorontalo-menjadi-pahlawan-nasional>
- \* <https://prosesnews.id/marten-taha-hb-jassin-pantas-dan-layak-menerima-predikat-pahlawan-nasional/>
- \* <https://read.id/marten-taha-sebut-hb-jassin-layak-dan-pantas-jadi-pahlawan-nasional/>
- \* [https://rri.co.id/gorontalo/sosial/1322015/hb-jassin-layak-di-nobatkan-sebagai-pahlawan-nasional-berikut-alasannya?utm\\_source=news\\_main&utm\\_medium=internal\\_link&utm\\_campaign=General%20Campaign](https://rri.co.id/gorontalo/sosial/1322015/hb-jassin-layak-di-nobatkan-sebagai-pahlawan-nasional-berikut-alasannya?utm_source=news_main&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign)
- \* <https://hargo.co.id/berita/gorontalo-utara-ikut-mendukung-hb-jassin-jadi-pahlawan-nasional/>
- \* <https://rgol.id/100-tahun-mengenal-sosok-hb-jassin-lebih-dekat/>
- \* <https://rakyatgorontalo.com/2022/01/11/pemkot-keluarkan-surat-rekomendasi-bapak-hb-jassin-sebagai-pahlawan/>
- \* <https://tatiye.id/knpi-gorontalo-terus-dorong-hb-jassin-jadi-pahlawan-nasional/>
- \* <https://gosulut.id/post/pemprov-gorontalo-kembali-usulkan-aloei-saboe-jadi-pahlawan-nasional>
- \* <https://voi.id/berita/128371/pemprov-gorontalo-usulkan-aloei-saboe-dan-hb-jassin-menjadi-pahlawan-nasional>
- \* <https://matakita.co/2022/01/31/idah-syahidah-usulkan-2-tokoh-gorontalo-jadi-pahlawan-nasional-saya-secara-pribadi-memang-menggumi-kedua-tokoh-ini/>
- \* <https://gorontalo-post.id/2022/02/02/dukung-aloei-saboe-hb-jassin-pahlawan-nasional-idah-mereka-identitas-gorontalo/>

### Karya Yang Memberi Kehidupan

Beberapa karya H.B Jassin hingga saat ini bisa diambil manfaat bagi banyak orang. Tidak hanya dari sisi ilmu pengetahuan melainkan juga dari sisi "material". Karya H.B Jassin bisa ditemukan disejumlah lapak *online*. Lewat website yang ada dalam daftar ini akan sangat terang bahwa kepergian H.B Jassin dengan sejumlah karya-karya terbaiknya, telah memberi ruang hidup bagi orang lain. Toko buku, para kolektor dan pemulung pengetahuan dapat menemukan bagaimana karya H.B Jassin.

- \* <https://www.bukalapak.com/products/s/by-hb-jassin>
- \* <https://www.tokopedia.com/find/hb-jassin/c/dki-jakarta>
- \* <https://shopee.co.id/BUKU-ORI-H.B.-JASSIN-GEMA-TANAH-AIR-1-2-i.234941276.7049755960>
- \* <https://shopee.co.id/Buku-Langka-Angkatan-'66-Prosa-Dan-Puisi-H.B.-Jassin-i.251826393.5537763739>
- \* <https://shopee.co.id/Kesusastraan-Indonesia-Di-Masa-Jepang-H.B.-Jassin-i.6584363.600957437>
- \* <https://www.bukuseni.com/2020/05/buku-ori-hb-jassin-gema-tanah-air-2.html>
- \* <https://www.lazada.co.id/tag/hb-jassin/>
- \* <https://www.lazada.co.id/products/max-havelaar-terj-hb-jassin-i4917600097.html>
- \* <https://biggo.id/s/hb+jassin+buku/?view=card>
- \* <https://www.blibli.com/p/pustaka-jaya-gema-tanah-air-prosa-dan-puisi-by-h-b-jassin-buku-edukasi-sejarah/ps—PUJ-60024-00086>
- \* <https://www.priceza.co.id/s/harga/h-b-jassin-angkatan-66-prosa-dan-puisi>
- \* <https://kumeokmemehdipacok.blogspot.com/2014/06/dijual-buku-karya-hbjassin-angkatan-66.html>

### Melihat Jassin dalam Video

Bagian ini dimaksudkan mengakumulasi kumpulan video H.B Jassin yang ada di ruang *Youtube*. Hal mana video-video yang ditemukan sangatlah variatif dan dibuat oleh beragam orang. Di antaranya ada video yang memperlihatkan H.B Jassin saat menjalankan persidangan. Juga ada beberapa video seminar, dukungan kepahlawanan, serta video kondisi pusat studi dokumentasi H.B Jassin di Jakarta.

- \* *H.B Jassin: Yang Duduk di Kursi Imajinasi*  
<https://www.youtube.com/watch?v=TEzjBBdHHWl>
- \* Biografi H.B Jassin  
[https://www.youtube.com/watch?v=gw\\_YnVhTtiY&t=3s](https://www.youtube.com/watch?v=gw_YnVhTtiY&t=3s)
- \* Lebih Jauh Soal H.B Jassin  
[https://www.youtube.com/watch?v=85\\_FNy2AH3I](https://www.youtube.com/watch?v=85_FNy2AH3I)
- \* Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin [https://www.youtube.com/watch?v=TaoqES4VN\\_8](https://www.youtube.com/watch?v=TaoqES4VN_8)
- \* Baca Esai: Kebebasan Mencipta Karya H.B Jassin <https://www.youtube.com/watch?v=DJSA4ZaryLI>
- \* Mengunjungi Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin  
<https://www.youtube.com/watch?v=Vg84a8b6Gh8>
- \* Biografi Singkat H.B Jassin, Sastrawan Terkenal Indonesia dari Gorontalo  
<https://www.youtube.com/watch?v=UrWZ3okfBbs>
- \* Sejarah Singkat Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin  
<https://www.youtube.com/watch?v=HRurW07IZUY>
- \* Puisi "Surat Chairil Anwar untuk H.B Jassin"  
<https://www.youtube.com/watch?v=gdWgH6R22LA>
- \* Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin  
<https://www.youtube.com/watch?v=xMvinNNHFbg>
- \* Breaking News: Pemkot Gorontalo Dukung H.B Jassin Jadi Pahlawan Nasional  
<https://www.youtube.com/watch?v=gfWY9ZodLUE>
- \* Pekot Gorontalo Dukung H.B Jassin Jadi Pahlawan Nasional  
<https://www.youtube.com/watch?v=c30wYOn9PZA>
- \* Seri Kuliah Umum: Pemikiran di Seputar Sastra. Modernisme Takdir, Jassin dan Teeuw  
<https://www.youtube.com/watch?v=mHXneIK2hF0>

- \* H.B Jassin: Kritikus dan Dokumentator Sastra  
<https://www.youtube.com/watch?v=fnojMnntH9Q>
- \* 30.000 Koleksi Sastra H.B Jassin  
<https://www.youtube.com/watch?v=cWiTVJplck8>
- \* H.B Jassin: Perkara Langit Makin Mendung dan Kipandjikusmin  
<https://www.youtube.com/watch?v=kPlczQ2GPY8>
- \* H.B Jassin (Sastrawan) "Orang Gorontalo, Legenda Indonesia Yang Mendunia"  
<https://www.youtube.com/watch?v=rIUisoby10c>
- \* Yayasan Dokumentasi Sastra H.B Jassin  
<https://www.youtube.com/watch?v=JS5Hdi-tCTA>
- \* Sastra Lereng Merapi 100 Tahun H.B Jassin  
<https://www.youtube.com/watch?v=co0iCmYgB5g>
- \* 100 Tahun Kritikus Sastra H.B Jassin  
<https://www.youtube.com/watch?v=OpthoOMD004>
- \* Mengenang Jasa dan Kerja Keras Paus Sastra Indonesia 20 Tahun Wafatnya H.B Jassin.  
<https://www.youtube.com/watch?v=MIoNzMbROg8>
- \* Anies Lunasi Janji Kampanye akan Kelola Pusat Dokumentasi H.B Jassin  
<https://www.youtube.com/watch?v=zvggdv95hso>
- \* Wagub Gorontalo Buka Obrolan Literasi H.B Jassin  
<https://www.youtube.com/watch?v=aFOvt4YYQ-I>
- \* Puitisasi Al-Quran Surah Yusuf: 1-10. Terjemah H.B Jassin oleh Zainal Abidin MK  
<https://www.youtube.com/watch?v=e2k3D7Z4OGY>
- \* Al-Quran Surat Al-Lahab  
<https://www.youtube.com/watch?v=rHmRsQI1llk>
- \* LTI- Dr. Hasani A. Said M.A. Kita Al-Qur'an Al Karim Bacaan Mulia Karya H.B Jassin  
<https://www.youtube.com/watch?v=1mU0fbr-HQc>
- \* Doddy B. Priambodo – Doa (H.B Jassin)  
[https://www.youtube.com/watch?v=pQE9\\_PMOsh0](https://www.youtube.com/watch?v=pQE9_PMOsh0)

## Kesasar di Dalam Pikiran

Pernah kubaca, manusia angkuh berkata:  
"Akulah puncak segala yang sudah.  
Dan mengandung segala yang datang"

Sunglap kata, sunglap pikiran,  
Ahli pikir, ahli penyair, pujangga-pujangga

Semua mereka berputar-putar  
kesasar dalam pikiran

Semua suara 'lah pemak kudengar  
Yang bodoh, yang bijaksana,  
Yang bijaksana sebijaksananya,

Berpuluh abad sudah tuanya,  
Tiada ubah-ubahnya,

Ah, membosankan belaka  
Permainan khayal bagi orang tiada bekerja,  
Melupakan dunia nyata.

H.B. Jassin,  
1943

# MENCERDASKAN BANGSA H.B. JASSIN

1917-2000

PAHLAWAN KEBUDAYAAN  
PEMBELA IMAJINASI MANUSIA INDONESIA

"...Kita semua jadi pintar karena orang seperti H.B. Jassin ini... H.B. Jassin adalah raksasa tempat kita berutang..."

(Gus Dur, Presiden R.I., Kysl, Esais, Humanis)

"Negeri ini boleh merasa berutang seandainya dapat memiliki seorang Jassin lagi 50 atau 100 tahun mendatang. Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, bukan hanya menjadi saksi ketekunan dan komitmennya seumur hidup, tetapi juga sebuah dokumentasi terbaik dan terbesar di dunia tentang apa yang telah dicapai dan belum dicapai dalam sastra Indonesia modern..."

(Ignas Kleden, filmf sosial, esais, sosilog Indonesia)

"H.B. Jassin, seorang pencatat yang plawai. Juga seorang perawat sastra Indonesia yang telaten...Jassin tajam membaca apa-apa yang belum mampu dibaca zaman dan lingkungannya...Hanya seorang Jassin yang bisa mengalami refleksikan terpanjang sastra modern Indonesia di abad XX..."

(Nirwan Dewanto, Satrawan, esais, Komunitas Salihah, Jakarta)

"...Semua berbahagia menikmati hasil keringat seorang H.B. Jassin yang telah mengorbankan jatah makan istri dan anak-anak untuk membiayai eksistensi dokumentasi sastra selama 70-an tahun masa kreatifnya...pantaslah kini kita semua berterima kasih kepada Jassin...menjaga dan meneruskan karya agungnya"

(Dani N. Toda, Kritikus Sastra, Pernah mengajar di Universitas Hamburg, Jerman)



ISBN 978-623-6012-13-0



9 786236 012130